

RISA SARASWATI

sebuah ruang cerita



MADDAH

Sebuah Ruang Cerita

Maddah

Sebuah Ruang Cerita
Maddah

Penulis : Risa Saraswati
Editor: Maria M. Lubis
Proof Reader : Iit Sukmiati, Dewi Fita
Desain sampul : Isapanic Mosta
Tata letak : Erina Puspitasari

Penerbit: Rak Buku
Redaksi:
Jl. Dahlia Raya No.4B
Depok Lama-Pancoran Mas
Email: kontakrakbuku@gmail.com
Website: www.rakbuku.net

Cetakan Pertama, 2015
Hak cipta dilindungi undang-undang
Risa Saraswati
Maddah, Ruang Cerita/Saraswati, Risa; penyunting, Maria M. Lubis-
cet.I - Jakarta Rak Buku, 2015
x + 330 halaman; 14 x 20 cm

I. Novel
II. Maria M. Lubis

I. Judul

BUKU INI MILIK:
Perpus E-book

.....



*"Mereka semua ada dan berkumpul
bersamaku saat membaca buku ini,
jangan pernah mengambilnya dariku...
Karena buku ini milikku"*

Prakata

Aku dan mereka tidak datang dari latar belakang yang sama, namun sebuah jalan yang ada di tengah-tengah kami telah menyatukan satu kakiku dan satu dari masing-masing kaki mereka. Kami berjalan beriringan dengan sebelah kaki masing-masing, sementara kaki lainnya mencoba tetap berpijak di atas kenyataan yang seharusnya menjadi tempat kami untuk menjalani sisa hidup ataupun sisa kehidupan setelah hidup—entahlah... hanya mereka dan Tuhan yang mengerti.

Takdir telah mempertemukan kami, seorang manusia biasa dengan lima anak kecil yang pernah menjadi manusia. Menjalinkan hubungan lebih dari sekadar persahabatan. Darah kami berbeda, jasad kami berbeda, langkah kami tak sama, namun sebuah benang telah mengikat hati kami menjadi tak terpisahkan.

Semua orang boleh menganggapku tidak waras, tapi kebahagiaan yang kurasakan saat berkumpul bersama mereka

mampu mengenyahkan segala hal buruk yang orang tujuhan kepadaku, jadi aku tidak peduli. Suara tawa, tangan-tangan usil, celoteh-celoteh polos mereka, mampu mengaburkan perbedaan yang ada. Terkadang, aku tak sadar bahwa mereka berbeda dariku, yaa... kecuali saat tubuh mereka dengan seenaknya menembus tembok ke sana kemari, atau mungkin saat tiba-tiba mereka bermunculan di sampingku ketika kepalaku berteriak memanggil nama mereka.

Sebuah peristiwa terjadi. Janji yang tak tertepati telah memisahkan kami selama bertahun-tahun. Tak ada lagi tawa itu, tak ada lagi celoteh itu, untuk beberapa saat aku hanya bisa melukiskan kerinduan akan hadirnya mereka pada tembok-tembok yang ada di sekelilingku. Tembok-tembok itu berbicara menggantikan mereka, mengajakku tertawa, bercerita, hingga menangis bersama. Tapi, tembok tetaplah tembok, tak bisa menggantikan mereka yang sudah begitu lama mengenalku. Hari demi hari kulalui dengan penyesalan. Aku tak pernah menyesal atas keputusanku tak menepati janji itu, namun aku menyesal karena telah berani mengumbar janji kepada mereka—yang dikenal sangat menjunjung tinggi sakralnya sebuah janji.

Ikatan benang itu ternyata tak pernah putus, hati mereka merasakan hal yang sama denganku. Panggilan jiwa untuk kembali bersahabat tak bisa seenaknya diabaikan. Mereka kembali datang mengisi kekosongan yang selama ini menyiksaku. Suara tawa kembali menggema, meski dengan segala perbedaan yang jauh lebih mencolok. Aku tak lagi muda dan belia, tak lagi

bebas berlarian ke sana-kemari mengikuti keinginan mereka, tak lagi acuh tak acuh berbicara sendirian di tengah kerumunan banyak orang. Ada banyak batasan yang membatasiku dengan mereka kini, ada perbedaan-perbedaan baru yang membuat kami semua menjadi berubah.

Di antara sekian banyak tahun yang kulewatkan tanpa mereka, aku tak tahu berapa banyak kisah yang sama-sama tak kami ketahui. Aku ingin tahu lebih banyak lagi, lagi, dan lagi, sama seperti mereka yang tak pernah bosan menodongku dengan beribu pertanyaan tentang waktu yang hilang. Begitu banyak hal yang terjadi dan begitu banyak sosok-sosok baru bermunculan hingga membuat langkah kami hampir berhamburan, tak lagi sejalan.

Tapi, aku tahu, masih ada benang merah yang menyatukan kami ke mana pun kami melangkah, kini atau nanti....

Risa Saraswati

“ Untuk kesekian kalinya, kupersembahkan tulisan-tulisan tanganku ini untuk sahabatku Peter, William, Hans, Hendrick, Janshen. Juga untuk dua sahabat cantik kami, Marianne dan Norma.... ”

Bab 1:

Menyalakan Pijar Baru

Kurebahkan kedua tanganku di atas tempat tidur yang kini terasa lebih reyot daripada biasanya, mataku menatap lurus ke langit-langit kamar yang tak lagi berwarna putih. Aku lupa menyuruh tukang untuk memperbaikinya—beberapa hari lalu, saat hujan besar, rembesan air keluar dari sana, menetes satu per satu



tepat di atas kepalaku. Pikiranku mengembara, lelah rasanya membayangkan aktivitasku seharian ini. Maklum, aku adalah seorang wanita yang tidak pernah merasa kerasan jika hanya berdiam diri tanpa tujuan dan kesibukan di dalam rumah. Untuk beberapa saat, aku memang benar-benar punya kesibukan, tapi pada saat lain, waktuku sangatlah luang. Jika sudah seperti itu, biasanya kuhabiskan waktuku untuk melakukan hal-hal *random* seperti hari ini. Niatku sebenarnya ingin jalan-jalan ke luar kota, jadi kuputuskan untuk bepergian seorang diri ke daerah Lembang, sebuah daerah kecil berudara dingin yang terletak tak jauh dari Kota Bandung. Mmmh, sebenarnya aku tidak benar-benar pergi sendirian sih....

Keinginanku pagi tadi hanya satu, ingin merasakan udara segar Lembang yang jarang sekali kudapatkan di daerah tempat tinggalku kini. Rasanya, penatku hilang jika menikmati pemandangan asri sisi lain Kota Bandung yang mulai padat dan panas. Meski masih mengantuk, sudah sejak pukul delapan pagi tadi kutancap gas mobilku menuju Maribaya, sebuah lokasi wisata di seputar Lembang. Kini, bisa kurasakan bagaimana sakitnya pergelangan kakiku akibat tak henti menginjak pedal mobil, tubuhku lelah tak berhenti berjalan berlarian mengejar “dia” yang tak berhenti mengajakku bermain. Dan kini, matakku terasa sangat berat karena tak ada satu pun kesempatan untuk sekadar memejamkan mata sekejap, selama berada di sana sepanjang siang. Sungguh rasanya ingin segera terlelap, namun bisa kupastikan matakku tak akan lekas beristirahat hari

ini, “mereka” tak pernah mengizinkanmu untuk tertidur lebih cepat....

Sesuatu menggelitik telapak kakiku, gigi-gigi kecil tengah asyik menggerogoti jemari. Gigitan-gigitan kecilnya membuatku terperangah kaget, membuyarkan semua lamunan di kepala. “Astaga!!!” refleks mulutku berteriak. Badanku bangkit dari tidur untuk melihat makhluk apa yang sedang asik menggigiti jempol kakiku. “Janshen!!! Cepat usir mereka!” Dua ekor kelinci kecil yang sejak tadi menggigiti kakiku mulai berlarian menjauh.

Tepat di depanku, sesosok anak kecil bergigi ompong menyeringai penuh kemenangan sambil menatap ke arahku. “Kau melamun terus sih, Risa! Kasihan kelinciku, kelaparan. Harusnya kau segera ke dapur untuk memberi mereka wortel atau sayur-sayuran. Kalau aku bisa melakukannya sih, akan kulakukan sejak tadi!!!”



Aku benar-benar lupa pada sepasang kelinci mungil yang kubeli tadi, saat perjalanan pulang dari Lembang. Sebenarnya, bukan aku yang menginginkan kelinci-kelinci itu. Si Janshen inilah yang berteriak-teriak seperti orang gila saat tak sengaja matanya menangkap pemandangan kelinci-kelinci kecil yang dijual di pinggir jalan. “Oke, oke. Akan kuberi mereka makan, tapi habis ini aku boleh tidur ya? Aku lelah sekali, Janshen, matakmu berat dan badanku sedang tidak ingin diajak bergerak.”

Janshen menganggukkan kepalanya cepat tanpa mendengar permintaan yang kuajukan padanya, sambil mendorong tubuhku yang lemas untuk segera keluar kamar. Kuambil kelinci-kelinci kecil itu dari sudut kamarku untuk dipindahkan ke halaman rumah yang memang dipenuhi rumput.

Tiba-tiba, hidungku mencium aroma tidak enak. Oh... rupanya si pintar Janshen yang hari ini begitu menyebalkan telah membiarkan anak-anak kelinci ini lepas bebas dan menodai kamarku dengan kotoran mereka, bau sekali. Mau tak mau, pe-erku sebelum benar-benar beristirahat kini bertambah satu—aku harus rela menyapu dan mengepel butiran-butiran kecil kotoran kelinci yang sudah mulai menyebar di sudut-sudut kamarku, sebelum akhirnya bisa benar-benar tenang mengakhiri hari yang melelahkan ini dengan tidur nyenyak.

“Huh, Janshen!! Jangan lagi-lagi kaugiring mereka masuk ke kamarku ya! Atau kelinci-kelincimu ini kupotong dan kujadikan sate kelinci!” dengan ketus kuperingatkan Janshen agar tidak berbuat bodoh lagi. Aku paling tidak suka tempat yang kotor,

apalagi tempat yang berbau tidak enak—entahlah... aku bisa langsung mual lalu memuntahkan isi perutku jika tidak tahan dengan bau-bau tidak enak yang menusuk hidung.

Namun, tiba-tiba langkah Janshen terhenti seketika, sesaat setelah ucapan ketus itu keluar dari mulutku. Tubuh Janshen tiba-tiba kaku mematung, langkahku pun ikut terhenti. Kepala Janshen perlahan berputar ke arahku, tubuhnya berjalan pelan mendekatiku yang kini juga ikut mematung, matanya melotot marah. Tiba-tiba, tangannya terangkat dan menarik rambutku keras sekali.

“Awas saja kalau kau berani melakukan itu! Kau jahat sekali kalau berani begitu kepada mereka!! Jangan jadi manusia jahat! Kalau kau jahat seperti itu, kau tak ada bedanya dengan Nippon!” suaranya bergetar hebat sambil terus menerus mencengkeram rambutku dengan kasar. Belum pernah kulihat Janshen semarah ini kepadaku.

“I... I... iya Janshen, aku cuma bercanda... aku tidak akan benar-benar melakukannya, kok! Kau... kau kan tahu sendiri, aku tak akan tega berbuat seperti itu. Ma... maaf ya, Janshen!” Aku benar-benar ketakutan melihatnya begini. Ini bukan Janshen yang kukenal, dia tidak seperti ini.

Tangannya masih mencengkeram rambutku, matanya tetap melotot marah ke arahku, dan aku masih saja ketakutan melihatnya. Tiba-tiba kini kurasakan cengkeraman baru di bagian lain kepalaku. Beberapa cengkeraman tangan mungil

menjambaki hampir semua bagian rambut yang menempel di kepalaku, rasanya sakit luar biasa.

“Lepaskannn!!!!!!” aku menjerit kesal atas perlakuan tidak menyenangkan ini. Aku mulai kesal dengan sikap Janshen dan entah siapa lagi, yang berani-beraninya menyakitiku. Teriakanku membuat tangan-tangan kecil itu serempak melepaskan cengkeraman mereka, tanganku mulai mengelus rambut dan kepalaku, mencoba mengobati ngilu yang mulai membuat kepalaku pusing. Kekesalanku telah meluluhkan rasa takutku pada Janshen.

Seiring dengan itu, kudengar tawa cekikikan beberapa suara yang sudah tak asing lagi bagiku, hatiku kembali berdebar... apalagi setelah melihat Janshen kini tengah tertawa dengan begitu puas di depanku. Kubalikkan badanku mencari para pemiliksuara tawa menyebalkan ini. Tepat di belakangku, berdiri Peter dan Hans. “Astaga, Janshen! Jadi kamu tadi bercanda ya? Lalu kalian, Peter! Hans!! Maksud kalian apa sih?” tukasku kesal. Namun, mereka terus saja tertawa tanpa mengucapkan sepatah komentar pun terhadap reaksiku yang kini tengah berteriak-teriak dan marah.

Beginilah hidupku kini, meski tidak menghabiskan waktu dua puluh empat jam bersama mereka, tapi selalu saja ada waktu saat mereka tiba-tiba datang mengunjungi rumahku. Pagi tadi, hanya Janshen yang bisa kuajak pergi bertamasya bersamaku... yang lainnya entah berada di mana. Niatku untuk menghilangkan penat pun akhirnya gagal karena sikap Janshen

yang tak mau diam selama berada di sana. Lebih buruk lagi, uangku yang pas-pasan terpaksa harus kurelakan sebagian, untuk membeli sepasang anak kelinci untuknya. Meski lelah dan banyak mengalami kerugian materi, hati kecilku selalu tersenyum dengan hidupku yang kini kembali dipenuhi warna. Meski raga ini menua, mereka yang kini datang kembali ke dalam hidupku telah membuat jiwa ini selalu merasa muda, haha.

Entah di mana Will dan Hendrick, karena kini di hadapanku hanya ada Janshen, Peter, dan Hans. Mereka tiba-tiba saja muncul mendukung aksi drama Janshen yang sangat menyebalkan. Dulu, mungkin aku terlalu lugu, mereka selalu kuanggap anak-anak yang begitu baik hati dan menyenangkan, terlebih setelah mendengar kisah-kisah mereka saat hidup dulu. Aku selalu menganggap mereka anak-anak polos yang harus selalu kubuat bahagia.

Sekarang, umurku sudah jauh di atas mereka—yaah, sebenarnya mereka yang lebih tua, sih—hanya saja sekarang, secara fisik tubuhku sudah jauh lebih menjulang dan besar jika dibandingkan dengan mereka. Selain itu, dengan sudut pandang baru, kini aku sudah mulai mencium kebusukan-kebusukan lima hantu kecil sahabatku ini. Mereka cengeng, jahil, dan



menyebalkan. Hahaha, tenang... aku tidak seserius itu kok! Jika mereka tiba-tiba menghilang lagi dari hidupku, entahlah... mungkin aku tak akan merasa sebahagia saat ini.

“Semua orang menganggapmu pemberani, kan? Kau seperti pemburu hantu! Lalu, kenapa melihatku melotot saja kau sudah gemetar ketakutan? Hahahahahahaha!!!” Janshen begitu puas meledekku, yang masih kesal atas tingkahnya yang tidak lucu.

“Aku tidak takut padamu! Aku hanya takut matamu copot keluar dan menggelinding ke bawah tempat tidurku! Aku selalu benci mata yang melotot! Dan aku benci dipelototi! Apalagi dipelototi hanya karena sebuah lelucon menyebalkan dari anak nakal sepertimu, sungguh tidak lucu!” Aku kesal bukan main dan kumuntahkan segala kekesalanku pada Janshen.

Namun, reaksinya tak sesuai dengan apa yang kuinginkan. Kemarahanku hanya melahirkan gelak tawa yang lebih dashyat daripada tawa sebelumnya. Peter dan Hans mengangkat tangan mereka, mengajak Janshen melakukan tos. Tangan-tangan kecil itu saling bersentuhan, seolah menandakan misi mereka mengerjaiku telah sukses. Dengan senyuman bangga, Peter berkata, “Ini baru Janshen yang hebat!!! Kau sudah pintar dan besar sekarang, Janshen!!! Kau bukan makhluk ompong menyedihkan lagi! Hahahaha...”

“Dasar anak-anak nakal!” kubalikkan badanku, kembali menyelesaikan pekerjaan yang tertunda. Dua kelinci milik Janshen kini telah menghilang entah ke mana, sepertinya mereka tak sengaja kulempar tadi, saat Janshen mengerjaiku.

Pe-erku lagi-lagi bertambah—aku harus mencari kelinci-kelinci itu sebelum memberi mereka makan, membersihkan kotoran yang bertebaran di kamarku—baru bisa tertidur pulas karena letih. “Ah, tapi kantukku kini telah hilang, dasar anak-anak sialan!”

Pada hari-hari tertentu, tak pernah *sekalipun* aku bisa menghirup udara ketenangan—suara anak-anak kecil tak *kasatmata* ini kembali menggema dalam hidupku. Aku merindukan saat-saat seperti ini, walau terkadang aku merasa kewalahan atas sikap mereka yang tak pernah berubah. Dulu, sikapku sama seperti mereka, hingga semua tindakan kami tak pernah sekalipun kurasakan ganjil. Namun, kini logika dan egoku banyak ikut campur, melahirkan sikap enggan. Sering kali, ini membuat mereka kesal padaku, karena semakin sering menolak keinginan mereka. Bayangkan, suatu malam mereka sempat memaksaku untuk bangun dan pergi dari rumah—hanya untuk berkenalan dengan sahabat-sahabat baru mereka di sebuah bangunan sekolah di kota Bandung ini.

O iya... sekadar informasi, setelah pindah dari rumah nenekku yang kini sudah terjual pada keluarga lain, keluarga besar mereka ikut pindah. Konon keluarga baru yang tinggal di rumah kami itu mengusir semua penghuni malam rumah itu dengan cara yang tidak menyenangkan. Entah bagaimana. Mereka memutuskan untuk tinggal di sebuah bangunan sekolah tua, dan berkumpul bersama makhluk-makhluk lain yang mirip dengan mereka.

Oke, kembali ke ceritaku. Saat mereka memaksaku untuk mendatangi tempat tinggal baru mereka malam-malam, aku menolak mentah-mentah. Pertama, karena pada malam hari, tentu sekolah itu sudah terkunci rapat. Aku bisa diberi predikat pencuri jika tetap memaksa diri masuk. Kedua, aku tak mau terlihat seperti orang gila yang masuk ke dalam sekolah itu, lalu menari-nari dan berbincang sendirian tanpa ada lawan bicara, ketiga adalah karena aku takut. Ya, aku tak mau sendirian di tempat kosong itu—yang mungkin tak hanya ditinggali sahabat baru teman-teman kecilku. Bagaimana kalau ada genderuwo? Bagaimana kalau ada kuntilanak? Bagaimana kalau ada... mmmh, entah makhluk apakah, yang menyeramkan.

Saat aku mulai banyak beralasan menolak ajakan mereka, biasanya Peter hanya akan memperlihatkan wajah cemberut, Hans dan Hendrick mulai menarik dan menjambaki beberapa helai rambutku, William ikut-ikutan berbalik meninggalkanku sambil berkata “Kau tidak asyik lagi, Risa!”, dan si kecil Janshen berteriak, “Risa pemalas gendut! RISA PEMALAS GENDUUUT!!!!” Reaksiku hanya diam, memejamkan mata, dan memasukan *earphone* ke dalam telinga sambil menyetel musik kencangkencang, berpura-pura tak peduli pada mereka. Karena, aku tahu mereka pasti akan datang lagi. Entah besok atau lusa, mereka akan datang lagi. Tidak seperti waktu itu.

“Risa! Malam ini Will dan Hendrick akan menyusul kami ke sini!” dengan begitu riang, Hans mengatakan itu kepadaku, sementara Janshen dan Peter tengah asyik memerhatikan

sepasang kelinci kecil yang kini begitu lahap memakan wortel yang kuambil dari dapur belakang.

“Memangnya ada apa sih, kalian repot-repot datang kemari? Aku lelah sekali seharian ini, ingin tidur cepat. Bagaimana kalau lusa saja?” dengan sangat hati-hati, aku mencoba menggagalkan rencana mereka untuk berkumpul di rumahku malam ini.

“Kau selalu saja lelah, Risa! Aku juga pergi bersamamu seharian ini, dan tak sedikit pun kelelahan! Kau payah sekali!” Janshen ikut nimbrung di tengah pembicaraanku dengan Hans.

“Kau kan tidak pernah merasa lelah! Kau tidak menyeter, kau tak butuh makan dan minum, kau hanya bisa menyuruh menyuruh dan menyuruh!” Kekesalanku pada Janshen masih tak bisa kutahan.

“Hahaha, kau marah-marah terus Risa, pantas saja kau terlihat cepat tua!” Janshen terus menerus mengataiku. Hari ini dia begitu menyebalkan!

“Kami rindu padamu Risa, rindu pada cerita-ceritamu yang belum kausampaikan, malam ini kami semua ingin mendengarnya lagi! Kau mau kan? William sedang mengajar Hendrick main biola, dan aku yakin Hendrick akan berusaha sekuat tenaga agar berlatih dengan baik malam ini. William mengancam melarangnya ke rumahmu jika permainannya terus-menerus jelek. Kita tunggu sampai mereka datang, ya? Tenang saja, kau cukup bercerita sampai kau ketiduran, lalu kami akan pulang. Oke?” Sore ini Peter terdengar cukup dewasa.

Sedangkan aku, tetaplah seorang wanita lemah yang tidak tega menolak permintaan orang lain. Apalagi, permintaan itu memakai bahasa yang cukup sopan dan baik, meskipun itu bukan berasal dari “seorang manusia”.

“Baiklah, aku mandi dulu sambil menunggu yang lain datang. Tapi ingat, kalian hanya boleh bermain di halaman. JANGAN PERNAH SEKALIPUN MENGINTIPKU MANDI, oke?!” Aku menyeringai memamerkan gigiku, berlagak galak pada mereka.

Namun, Peter membuyarkan kegalakanku dengan berkata, “BAIK, RISA! TAPI, MAAF... KAU TIDAK MENARIK UNTUK KAMI INTIP!” Suara cekikikan terdengar lagi dari mulut Peter, Hans, dan Janshen. Aku tak sanggup lagi menimpali mereka. Saat kulangkahkan kakiku untuk masuk ke dalam rumah, tawa mereka meledak, keras sekali. Kututup kedua telingaku, kuredam tawa mereka dengan cara bersenandung kencang.



Kini, kegiatan baru kami—aku dan lima sahabat kecilku yang telah lama terpisah—adalah saling bertukar cerita. Beberapa tahun telah kami lewati tanpa kebersamaan. Saat bertemu kembali, banyak sekali cerita-cerita baru yang muncul ke permukaan. Mereka kini sudah tahu bahwa aku memiliki teman-teman lain seperti Samantha, Ardiah, Sarah, dan Jane,

serta masih banyak lagi yang lain. Mereka juga tak pernah absen bercerita tentang tahun-tahun yang mereka lewati tanpa kehadiranku. Mereka semua berkumpul mengelilingiku bagi anak-anak kecil yang sangat antusias menunggu cerita sebelum tidur dari ibu atau kakak perempuan mereka. Aku agak bingung dengan posisiku saat ini—tapi, beberapa kali kukatakan, mereka boleh menganggapku apa saja. Jika mereka membutuhkan sosok kakak perempuan, maka jadilah aku seorang kakak. Jika mereka merindukan sosok ibu, jadilah aku seorang ibu. Peran sebagai seorang sahabat? Tak usah ragu, sampai kapan pun aku ada untuk mereka. Arti persahabatan bagiku adalah sesuatu yang kekal, tak pernah surut, bukan seperti teman-teman yang datang lalu pergi tanpa sebab dalam hidupnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, tapi ya Tuhan, mata ini sudah tak kuat lagi ingin terpejam. Setiap hendak tertidur, suara-suara teriakan dan tawa mereka terus menerus membuyarkan kantukku.

“Risa, kau tak boleh tidur! Sebentar lagi Will datang! Ayo bangun, ayo bangun!” Peter terus menggodaku. Kami berempat kini berada di luar rumah—halaman rumahku, tepatnya. Masih ada aku, Peter, Hans, dan Janshen di sini. Mataku terus-menerus berusaha membelalak, lalu berusaha fokus memerhatikan sesuatu dengan awas agar tak lagi-lagi berat dan terpejam. Sepasang kelinci tadi masih terus berlarian, dikejar oleh Janshen. Kasihan kelinci-kelinci kecil itu, aku yakin umur mereka tak akan panjang. Bagaimana tidak, sejak tadi sore, Janshen tak

pernah lelah membuat mereka terus berlarian. Aku tak begitu paham apakah anak-anak kelinci itu bisa melihat Janshen atau tidak, tapi yang pasti mereka selalu terbirit-birit saat Janshen dan yang lain berusaha mengejar dan menangkap mereka. Jika ada manusia yang tak sengaja memerhatikan kelinci-kelinci itu, mungkin mereka menganggap anak-anak kelinci ini agak stres dan gila.

“Maaf kami terlambat datang! Halo semuanya, Hendrick sekarang sudah pandai bermain biola, lho! Kau mau mempraktikkannya di depan yang lain?” William tiba-tiba saja muncul tepat di belakang tempatku duduk di atas rumput taman.

“Tidak! Tidak mau! Tanganku pegal bukan main! Kau sebenarnya baik, Will, tapi saat mengajarku bermain biola, kau berubah jadi monster!” Sambil bersungut-sungut, Hendrick muncul menyusul William dari arah yang sama.

“Kau memang harus dikasari, Hendrick, anak sombong sepertimu memang butuh seorang guru yang galak! Bagus Will, aku bangga padamu!” ujar Peter, menimpali obrolan William dan Hendrick.

“Lalu, kapan kau akan belajar bermain biola, Peter? Bisa saja kau mengatai Hendrick, padahal kau sendiri belum pernah sekalipun mencoba bermain biola!” Hans ikut serta dalam obrolan.

“Nah, Risa, dengar! Kecurigaanku mulai terbukti, kan? Benar kan, Risa?” Peter menatapku lekat, tepat setelah Hans angkat

bicara. Aku yang sudah terkantuk-kantuk mendadak tersadar dan menggelengkan kepalaku dengan cepat menanggapi pertanyaan Peter.

“Aku tidak mengerti, kau bicara apa sih?” tanyaku kepada Peter.

“Ah dasar kau, Nenek Tua, baru kemarin kubisikkan kecurigaanku padamu! Sekarang, kau sudah melupakannya, dasar payah!” Peter mencibirkan bibirnya kepadaku.

“Apa sih, Peter?” Will, Hendrick, dan Hans kompak bertanya seperti itu pada Peter, sementara Janshen masih asyik berlarian mengejar kelinci-kelinci kecil miliknya.

“Ya, kecurigaanku pada kalian, Hans dan Hendrick. Baru saja kita semua mendengar pertanyaanmu padaku, Hans, seolah kau membela si Hendrick ini. Aku curiga kalian sebenarnya saling menyukai! Hahahahaha!” William tak dapat menahan tawanya. Bahkan Janshen pun menghentikan pengejarannya dan mulai ikut tertawa. Aku pun tak bisa menahan diri, ikut dalam gelak tawa mereka, sementara Hans dan Hendrick saling memandang sambil menunjukkan ekspresi jijik.

“Sudah, sudah! Ayo semua masuk ke kamarku, udara luar bisa membuatku masuk angin! Tempat tidurku sudah menanti kita semua, ayo cepat!” Terpaksa kuberi mereka komando saat itu juga, sebelum Hans dan Hendrick yang sudah mengambil ancang-ancang mulai melakukan serangan balik kepada Peter yang tadi mengejek mereka. Komandoku berhasil mengiring

mereka masuk ke kamar. Janshen bersikukuh membawa masuk kelinci-kelincinya, tapi kutolak dengan tegas. Walau kecewa, Janshen tetap menurut. Dengan bibir tertekuk ke bawah, dia masuk ke kamarku, mengikuti yang lain sambil menyeret langkah malas-malasan.

“Malam ini kalian mau mendengar cerita apa?” tanyaku sambil menyelubungkan selimut ke tubuh kami berlima.

“Apa pun, terserah kau saja Risa!” Peter menjawab pertanyaanku mewakili teman-temannya yang lain.

“Baiklah, mmmh... sebentar, kupikirkan dulu, beri aku waktu beberapa detik, ya!” Kupejamkan mataku, mengingat-ingat cerita apa yang ingin kusampaikan kepada mereka. Kupejamkan mata ini, lamaa sekali....

“Risaaaaa!!!!!!” Teriakan itu membangunkanku dari tidur sesaat. “Katanya kau akan berpikir! Kenapa kau tidur, sih?!” Janshen terlihat begitu kesal saat memarahiku yang tertidur tanpa sadar saat hendak memikirkan kisah yang akan kubagi pada mereka malam itu. Mataku terbelalak seketika.

“Iya! Kau pemalas sekali, sih! Cepat banguun!!” Peter terdengar geram, mendukung bentakan Janshen. Mataku memandang wajah mereka satu per satu, semuanya terlihat kesal.

“Iya, iya, maaf... maafkan aku. Baiklah, aku akan bercerita. Tadi aku hanya mencari ilham untuk menyampaikan suatu cerita menarik pada kalian.”

Hans dan Hendrick membuka mulut bersamaan, “Siapa itu Ilham?”

Kugelengkan kepalaku sambil menepuk dahi dengan tangan kananku. “Sudahlah, dia bukan siapa-siapa. Aku punya satu cerita tentang teman-temanku yang tak sengaja kujumpai di sebuah jembatan. Kalian mungkin belum pernah bertemu mereka. Nama mereka Biyan dan Adam. Suatu saat nanti, jika kami bertemu lagi, kalian akan kukenalkan pada mereka. Kalian siap mendengarkan ceritaku?”

Lima sahabat kecilku menjawab “Ya!” serempak, posisi mereka kini berbaring, bersandar ke tubuhku yang juga terbaring sambil menengadah menatap langit-langit kamar.



Bab 2: Kisah Sepatu Hitam

Melelahkan sekali hari ini. Aku dan Adam berkeliling kota dari pagi buta, hingga tak terasa, waktu menunjukkan pukul delapan malam sekarang. Seandainya punya banyak waktu luang, mungkin kami tidak akan setelah ini mencari barang-barang untuk prosesi pernikahan kami nanti. Sayangnya, aku dan Adam sama-sama sibuk mengais rezeki di dua kota yang berbeda, sehingga hari libur kami berdua, Sabtu dan Minggu, jadi penuh aktivitas yang begitu padat.

Semua biaya pernikahan benar-benar hasil kerja keras kami berdua. Aku dan Adam sama-sama berada di posisi sebagai

tulang punggung keluarga—tak etis rasanya jika harus meminta ini-itu kepada orangtua kami untuk resepsi dan segala macam pernik-pernik pernikahan. Kami hanya ingin mereka duduk tenang dan menikmati pesta pernikahan anak-anaknya. Restu mereka sudah cukup bagi kami sebagai modal utama niat baik ini. Lamaran sudah berlangsung sebulan lalu. Rencananya, dua minggu lagi, pernikahan kami akan digelar pada hari Sabtu, 28 November 2009. Aku yang agak bersikeras memilih tanggal 28 November, karena itulah tanggal pertemuanku dengan Adam untuk pertama kalinya, tiga tahun lalu.

Tiga tahun sebelumnya, aku dan Adam adalah sarjana yang baru saja lulus dari universitas dan hendak mengadu peruntungan dengan melamar pekerjaan di salah satu perusahaan besar di ibukota. Kami sama-sama melewati proses lamaran hingga tahap psikotes. Namaku Biyan, dan sesuai abjad huruf depan nama kami, aku duduk di sebelah lelaki yang bernama Adam. Awalnya, kami hanya saling tersenyum dan menganggukkan kepala—tak ada apa pun yang istimewa dari anggukan dan senyuman itu. Namun, saat menunggu hasil psikotes, aku dan Adam sama-sama bengong, tak tahu harus menunggu hasil tes di mana.

Akhirnya, saat itu terjalin pembicaraan antara aku dan dia. Ada perasaan nyaman saat berinteraksi dengannya. Adam adalah laki-laki yang lucu dan periang, sementara aku adalah wanita pemalu yang jarang sekali berbicara dan tak pernah bisa mengemukakan pendapat. Namun, detik itu, Adam meng-

ubah segalanya... hanya butuh setengah jam baginya untuk membuatku berbicara banyak.

Kami sama-sama tidak diterima, tapi kami sama-sama mensyukurinya. Berkat perusahaan itu, kami bisa bertemu, menjalin hubungan, hingga melangkah ke hubungan lebih serius yang dinamakan pernikahan. Aku tak ingat pasti kapan pertama kalinya dia menyatakan perasaan kepadaku, semuanya mengalir begitu saja. Jika orang bertanya kapan kami mulai bersama... aku akan menjawab, tanggal 28 November 2006.

Tidak mudah melewati kebersamaan kami selama hampir tiga tahun ini. Jalan yang kami lewati tak selalu mulus, sesuai keinginan kami. Adam, tumpuan bagi orangtua dan tiga adik kecilnya, menjadi agak kesulitan menjalin hubungan dengan wanita. Seluruh waktunya tercurah untuk bekerja dan bekerja. Aku yang masuk di antara mereka awalnya mendapat penolakan dari keluarga Adam. Terutama penolakan dari Ibu Adam yang khawatir anaknya akan melupakan mereka, juga kewajiban-kewajibannya, karena aku.

Hampir satu tahun lamanya aku tak diajak bicara oleh mereka. Satu-satunya yang ramah dan sayang kepadaku adalah Amina, adik bungsu Adam. Umurnya pada saat itu masih sekitar 4 tahun. Meskipun dia perempuan, sifat dan gerak-geriknya yang ramah dan riang sangat mirip dengan Adam. Aku dan Adam sering mengajaknya pergi bermain dan jalan-jalan, bagai sebuah keluarga kecil bahagia, jika kami bertiga berkumpul bersama.

Beruntung, kini keluarga Adam sudah dapat mengakui keberadaanku. Rasa sayangku kepada Adam membuatku mampu meyakinkan mereka bahwa aku tak akan mengubah Adam menjadi orang lain yang melupakan keluarganya. Bahkan, beberapa kali sempat kuisihkan uang gajiku untuk membantu membeli buku sekolah Adnan dan Agni, adik kembar Adam yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Aku tulus mencintai Adam, dan perasaan ini membawa perasaan cinta yang tulus pula kepada seluruh anggota keluarganya.

Adam juga sempat mendapat penolakan dari keluargaku, saat aku mencoba memperkenalkannya pada bapak dan ibuku, sekitar tiga bulan pertama setelah kedekatan kami. Mereka menganggap Adam bukanlah tipe laki-laki yang mereka idamkan sebagai seorang calon menantu. Aku tahu tipe-tipe yang mereka harapkan—yang jelas haruslah orang berduit yang mampu membuat perekonomian keluargaku tak lagi berantakan seperti saat ini.

Sebenarnya, keluargaku bukan berasal dari kelas bawah. Kakekku adalah seorang pejabat di masa kejayaannya. Kakek buyutku juga konon seorang pejabat. Harta tak pernah habis turun temurun di keluarga bapakku. Bapak juga sempat memegang sebuah jabatan tinggi di daerah tempat kami tinggal dulu, namun sayang... Bapak tergiur untuk mencicipi dana sebuah proyek besar. Hampir sebelas tahun Bapak dipenjara akibat tindakan bodohnya. Aku dan dua kakak lelakiku berusaha keras agar kami dan Ibu mampu bertahan tanpa Bapak, ketika

harta kami habis tak bersisa, disita pihak berwajib. Saat itu, aku masih duduk di bangku Sekolah Dasar, sementara kedua kakak lelakiku duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dan bangku kuliah.

Ternyata, mereka tak cukup kuat untuk bertahan dalam kemiskinan, karena terbiasa hidup dalam kemewahan. Kakak pertamaku masuk rumah sakit jiwa karena tertekan oleh keadaan, sementara kakak yang kedua menemani Bapak mendekam di penjara karena kasus pencurian mobil. Tinggal aku dan Ibu yang saat itu saling berpelukan dan mencoba tegar. Beruntung aku masih punya dana asuransi pendidikan yang Bapak sisihkan untukku. Aku bisa menyelesaikan sekolahku hingga bangku kuliah, dan kini bekerja untuk menghidupi Ibu dan Bapak yang sudah bebas dan kembali ke pelukan kami.

Adam tak butuh waktu lebih lama lagi untuk diterima di keluargaku. Meski aku pendiam, Ibu dan Bapak tahu bahwa aku adalah wanita berwatak keras—aku akan berontak jika keputusanku ditentang oleh mereka. Aku hanya meminta mereka untuk lebih mengenal Adam, karena aku seratus persen yakin bahwa Adam adalah laki-laki yang akan menjadi pendampingku hingga akhir hayat nanti. Ibu dan Bapak jatuh cinta pada kesantunan Adam. Mereka tak lagi melihatnya sebagai orang tak mampu, mereka kini menganggapnya sebagai orang kaya. Adam yang kaya akan semangat, pengetahuan, dan cara menghormati orang lain, termasuk menghormatiku—anak perempuan mereka satu-satunya.

Kini, yang tersisa adalah perwujudan dari mimpi-mimpi kami berdua. Sejauh ini, Tuhan sudah begitu baik melancarkan segalanya bagi kami. Tinggal menunggu empat belas hari lagi, eksekusi awal mimpi kami terwujud. Semoga Tuhan masih berbaik hati melancarkan segalanya untukku dan Adam.



Hari ini kami mencari baju pengantin. Baju adat tradisional tanah Sunda adalah pilihan kami berdua, karena aku dan Adam lahir di tanah ini, tumbuh di tanah ini, dan mencari nafkah di tanah ini. Kami berdua sepakat memilih pakaian pengantin berwarna hitam untuk kami kenakan nanti di pelaminan.

Entah kenapa, kami berdua punya kegemaran akan pakaian serba hitam. Lihatlah isi lemari kami, hampir semua yang ada di dalamnya berwarna hitam. Sebetulnya, ibuku sempat memprotes keras pemilihan warna ini, karena takut membawa sial terhadap kehidupan kami selanjutnya. Untungnya, Bapak dan Adam berhasil meyakinkan Ibu bahwa hal tersebut hanya mitos—zaman sudah berbeda, tahun sudah berganti, tak ada lagi teori tanpa fakta yang berlaku sekarang ini.

Sudah satu jam aku berdiam diri tepat di depan baju pengantin yang tergantung di balik pintu kamarku. Sambil terus tersenyum, kubayangkan saat istimewa itu, ketika aku memakainya berdampingan dengan Adam yang juga memakai

pakaian serasi denganku. Tak sabar rasanya menunggu saat itu tiba.

Telepon genggamku berdering kencang sekali, membuyarkan semua lamunanku tentang tanggal 28 November nanti. Kulihat nama Adam tertulis di layarnya.

Aku : “Halo.”

Adam : “Ini dengan calon istriku, ya?”

Aku : “Eh ini calon suamiku, ya? Hihhi. Hei, Calon Suami, kamu tahu sedang apa aku sekarang?”

Adam : “Mmmmh—sedang memikirkan aku?”

Aku : “Tidak. Mau coba tebak lagi?”

Adam : “Tiduran sambil menghitung pengeluaran kita hari ini?”

Aku : “Salah, nyerah yaa?”

Adam : “Oke, aku menyerah....”

Aku : “Sedang menatap baju pengantinku, hehehe... aku tak sabar ingin segera memakainya. Indah sekali, Adam... terima kasih ya untuk kebaya pilihanmu ini.”

Adam : “Sudah jadi kewajibanku, Biyan, memilih dan membelikan baju indah yang kamu sukai untuk hari penting kita nanti.”

Aku : “Aku wanita beruntung Adam, terima kasih, Adamku....”

- Adam : “Kamu romantis sekali malam ini, Biyan sayang.... Tak ada yang seberuntung aku karena telah berhasil mendapatkanmu.”
- Aku : “Hahaha... sudah, sudah, aku juga begitu beruntung bisa menjadi pendamping abadimu. Dam, besok kita jadi pergi, kan? Aku rindu Amina, kita ajak dia bermain ke Taman Lalu-Lintas yuk? Dia pasti senang sekali!”
- Adam : “Ide yang sangat bagus! Pasti jadi dong Biyan, dia sudah bawel sekali, tak sabar menunggu besok. Mmmh... Biyan, aku tidur dulu ya... ngantuk sekali setelah seharian ini mengukur jalanan bersamamu. Betisku sudah bengkak, hampir pecah.”
- Aku : “Kamu meledekku ya, betisku kan besar huuhu....”
- Adam : “Ah betismu pasti sekarang sudah kecil kok, kalau aku sih cuma bengkak gara-gara kesibukan hari ini. Soalnya betismu sudah pecah kan? Hahaha pasti sekarang sudah kecil deh! Hhahahahah!”
- Aku : “Adammmmmmmmmmmmmmmmmmm!!!!”
- Adam : “Aaaaaaaaargh takutttt! Ada beruang ngamukkk, aku sayang kamu, Mama Beruang... dadaaaaaah!”

Tut... tut... tut... Adam menutup teleponnya malam itu. Begitulah dia, selalu saja berhasil membuatku tertawa

dengan celoteh-celoteh konyolnya. Dia jarang berkata-kata romantis, malah cenderung lebih sering mengejekku. Tapi, itulah keistimewaan Adam. Dia tak perlu menunjukkan kasih sayangnya dengan bualan-bualan gombal. Sikap dan perhatiannya yang kurasakan tulus mampu meluruhkan semua kata ejekan dari mulutnya—yang kuketahui, itu hanya suatu cara untuk menyampaikan rasa sayangnya.

Malam itu aku tersenyum, membayangkan betapa indahnya hubunganku dengannya, dan betapa sempurnanya kelak saat kami benar-benar bersatu dalam ikatan pernikahan.



Hari Minggu ini kami persembahkan khusus untuk adik kesayangan kami, Amina. Dia terlihat senang saat melihatku datang ke rumahnya hari itu. “Kak Biyan dataaang! Horeeee! Kak Adaaaam, ayo cepat pergi, ayo, ayooo!” Seperti anak anjing yang sangat bersemangat saat dilepaskan dari kandangnya, Amina berteriak-teriak girang melihatku.

Hari itu kami terus menerus menggandeng tangan Amina, bagaikan sepasang suami istri yang sedang mengajak anaknya bermain. Amina tak berhenti memeluk dan menciumi pipiku dengan bibirnya yang mungil.

“Kak Biyan, nanti kalau Kakak sudah menikah dengan Kak Adam, Mina mau tinggal di rumah Kakak ya? Mina sebal sama

Adnan dan Agni, mereka sering jahil sama Mina. Mina mau sama Kak Biyan aja, yah, yah, yah?" Amina merengek lucu, memegangi kedua pipiku sambil menatap mataku dengan manja.

"Iya Mina Genit, kamu boleh tinggal bareng Kakak! Tapi janji, harus nurut sama Ibu Bapak yah! Nggak boleh cengeng lagi!" kujawab permintaannya dengan cukup tegas. Mina memang paling cengeng di rumahnya. Tapi, aku hanya mendengar kabar itu dari ibunya, karena selama bersamaku, tak pernah sekali pun dia menangis. Bahkan, Adam agak heran melihat perubahan Amina saat bersamaku. Menurutny, ini sangat aneh.

"Kalian adalah dua wanita beda generasi yang sangat mirip," itu yang dulu Adam katakan kepadaku.

Hari ini, kami berhasil melepas penat dan lelah karena aktivitas kemarin, tawa kami terus bergema sepanjang hari. Malam nanti, Adam harus bertolak ke Jakarta untuk bekerja. Aku sendiri bekerja di kota ini, Kota Bandung. Tak ada cuti panjang untuk kami berdua menjelang pernikahan, karena kedua perusahaan swasta tempat kami bekerja tidak terlalu



memberi toleransi kepada karyawannya untuk absen dengan alasan apa pun. Jadwal bertemu kami sebelum hari H tinggal dua akhir pekan lagi. Persiapan kami kira-kira sudah mencapai 90%. Tinggal persiapan mental 5%, dan 5% lagi untuk sepatu hitam penuh manik yang belum selesai, karya temanku yang ahli membuat sepatu. Menurut perkiraan, hari Kamis depan sepatu itu sudah jadi, dan rencananya Sabtu depan kami berdua akan mengambilnya. Ah, aku tak sabar melihat sepatu itu. Segeralah datang, hari Sabtu... segeralah datang...

Selama enam hari kerja minggu ini, aku sangat was-was dan tegang menantikan tanggal 28 November. Tak hanya aku, menurut Adam dia pun merasakan hal yang sama. Dalam percakapan telepon, kami selalu saling mengingatkan untuk segera beribadah atau berdoa saat perasaan seperti itu datang. Aku takut sepatuku belum selesai hingga hari istimewa itu datang. Sebenarnya, perasaan cemasku berlebihan... toh buktinya sahabatku semalam sudah mengabari, sepatu pernikahanku siap dijemput di rumahnya. Sepatu itu tak bisa dijemput malam ini karena Adam terlalu larut pulang dari Jakarta, jadi besok kami akan bersama-sama mengambilnya.

Pagi itu, Adam menjemputku dengan motor kesayangannya, yang telah menjadi saksi jalinan kasih kami selama tiga tahun ini. Adam terlihat tampan sekali, memakai kaus putih polos lengan pendek.

“Tumben kamu pakai kaus putih, Dam?” aku berkomentar melihat Adam yang terlihat lebih bersih dengan kaus putih.

Sebelum Adam menjawab, aku bergegas lari ke kamar, mengganti kaus hitam polos yang kupakai dengan kaus lengan panjang berwarna putih polos. “Tadaa!!! Aku pakai kaus putih juga ah, biar serasi denganmu,” ucapku saat keluar kamar, menemui Adam yang tengah duduk di ruang tamu.

“Aduh Biyan, kita seperti ABG kalau kembaran seperti ini, aku jadi malu....” Adam menyindirku sambil terkekeh.

“Eh, biar saja, kita kan masih muda, hihhi. Yuk, Dam! Sudah terlalu siang nih. Ibuuu, Bapaaak, kami pamit ya!”

Ibu dan Bapak yang tengah berbincang di ruang keluarga datang menghampiri kami berdua. “Wow, baru kali ini Ibu lihat kalian memakai baju berwarna putih. Nah, begini dong sekali-kali, kalian terlihat lebih bersih dan bersinar dengan warna putih. Coba warna kebayaanya juga putih... pasti kalian semakin terlihat bersinar!” kali ini giliran Ibu yang menyindir kami berdua.

Untung Bapak segera memotong komentar Ibu dengan berkata, “Sudah ah Bu, jangan mulai lagi. Yang mau menikah kan mereka, bukan Ibu dan Bapak. Kalo Ibu mau ajak Bapak nikah lagi, nanti Bapak belikan kebaya putih ya!”

Seketika, kami bertiga tertawa mendengar komentar Bapak, sementara Ibu hanya bersungut-sungut sambil menggerutu. Kupeluk tubuh Ibu sambil berkata, “Ibu jangan marah ah, wajah Ibu jelek sekali kalau sedang marah. Biyan pamit ya Bu....” Kukecup kening Ibu, kucium tangan kanan Bapak.

Sepanjang perjalanan, aku dan Adam tak henti tertawa membahas kelakuan kedua orangtuaku tadi. Betapa bahagiannya... pagi ini kami mulai dengan tawa hangat yang sangat menyenangkan.

Rumah sahabatku cukup jauh, di daerah pinggiran Kota Bandung. Kami harus melewati jalanan kecil menanjak yang di kanan kirinya masih berupa hutan yang ditumbuhi banyak pohon liar. Walau jauh, kami berdua sangat bersemangat—aku tak sabar ingin melihat sepatuku, sementara Adam merasa sedang bertamasya, karena menurutnya perjalanan menuju rumah sahabatku ini sangat sejuk dan asri.



Sepasang sepatu hitam dengan manik-manik hitam berkilauan yang menghiasi seluruh bagiannya sudah ada di depan mataku kini. Adam tersenyum gembira saat melihatku memakainya. Sepatu ini sangat pas di kakiku, dan pasti sangat serasi dengan kebaya hitamku. Menambah kesempurnaan hari ini, sahabatku menolak uang yang kubayarkan. Katanya, sepatu ini adalah hadiah pernikahan kami darinya. Aku memaksa Adam untuk cepat-cepat pulang, karena tak sabar ingin memperlihatkan sepatu ini pada Ibu dan Bapak di rumah. Aku yakin, mereka pasti akan terkagum-kagum melihatnya.

Adam memacu motornya dengan kencang. Biasanya, aku sangat cerewet memperingatkan jika dia mengebut. Tapi, kali

ini aku hanya diam, tersenyum, dan memejamkan mata sambil memeluk bungkusan berisi kotak sepatu. Di tengah perjalanan menuju rumahku, roda motor yang kami tumpangi mengeluarkan suara-suara aneh. Aku dan Adam sama-sama sadar, sepertinya ada sesuatu yang tak beres. Adam melambatkan laju motornya, menepi tepat di tepi sebuah jembatan panjang yang melintasi sebuah sungai besar. Saat kulirik sekilas, tampak debit air sungai itu sedang tinggi.

Di situ, seorang penjual cendol sedang mangkal. Ah, kebetulan aku sedang haus. "Sepertinya enak minum cendol panas-panas begini ya, Dam?"



Kupesan dua gelas cendol untukku dan Adam, yang tengah mengutak-atik ban motornya, yang ternyata bocor seperti terkena paku. “Dam, sini minum cendol dulu. Lumayan segar nih, nanti saja membetulkan bannya!”

Aku mengajak Adam untuk duduk di sampingku, tepat di atas pagar jembatan yang melintang. Memang agak berbahaya, tapi sepertinya orang dewasa mampu menyeimbangkan tubuh untuk duduk di atas pagar ini. Adam menuruti kata-kataku.

Baru saja Adam hendak menyeimbangkan posisi duduknya, tiba-tiba kulihat dia terpeleset... kaki kanannya terperosok ke bagian tengah pagar jembatan, dan dia tak mampu menahan beban tubuhnya yang terjatuh ke arah depan. Sesaat aku terpana. Tangan Adam menggapai ke arahku, yang melongo melihat pemandangan di depanku ini. Suara gelas cendol yang jatuh dan pecah terdengar nyaring, aku dan Adam sama-sama memecahkan keduanya.

Tanganku menggapai tangan Adam, mencoba menariknya agar tidak melayang jatuh ke sungai. Tubuhku memang lebih besar daripada tubuhnya, tapi ternyata kekuatanku tak mampu menariknya kembali ke atas. Bukannya berhasil menolongnya, aku malah ikut tertarik jatuh, terjun bebas ke sungai bersama Adam. Kami berdua memejamkan mata, mengucapkan banyak doa dan permohonan, sebelum akhirnya tubuh kami menampar riak sungai yang deras dan tinggi. Aku tak tahu apa yang Adam rasakan, tapi yang kurasakan saat itu... hanya sesak karena literan air yang masuk ke dalam mulut.

Tangan kananku yang lelah mencoba menggapai apa pun untuk kujadikan pegangan, sementara tangan kiriku masih menggenggam tangan Adam. Kedua kakiku mulai letih bergerak melawan arus sungai. Sekilas terlihat Adam yang masih terseret olehku, tubuhnya lunglai tanpa perlawanan terhadap arus sungai. Matanya terpejam, wajahnya terlihat pucat, dan... aku melihat lebam serta sedikit darah di pelipis Adam.

Dalam kekalutan, aku masih meresahkan kekasihku. Bagaimana keadaannya? Aku takut kehilangan Adam, aku tak mau dia mati. Di tengah kepanikan, tak kusadari ada sebungkah batang pohon yang mengambang tak jauh dariku. Arus sungai yang deras membuatnya melaju dengan cepat ke arahku. Aku tak sempat mengelak saat bongkahan besar itu menghantam kepalaku, sehingga menimbulkan bunyi yang cukup keras. Aku tak ingat apa-apa lagi setelahnya, semuanya kabur... menghilang....



“Bijan... Bijan, bangun Bijan!” suara Adam menyadarkanku. Tubuhku begitu lelah. Entah di mana aku sekarang.

Sebelum benar-benar tersadar, aku sudah lebih dahulu memeluk Adam. “Adam, kamu baik-baik saja? Astaga, aku khawatir sesuatu terjadi padamu!”

Kami berdua berpandangan, wajahnya pucat dengan luka lebam di kepala—rupanya Adam mengalami hal yang sama denganku, mungkin kepalanya terbentur benda keras sehingga

dia tak sadarkan diri sebelum aku. Kami berpelukan, air mata terus terurai tanpa terasa. Kami bersyukur kepada Tuhan atas keajaiban ini—kami masih diberi kesempatan untuk hidup dan bersama.

“Ini di mana ya, Dam?” tiba-tiba aku tersadar dari suasana melankolis yang melanda kami.

“Aku nggak terlalu yakin ini di mana, Bi. Mmmh... coba lihat, di sebelah sana ada jembatan. Sepertinya agak jauh dari tempat tadi kita jatuh, karena warnanya tidak sama dengan jembatan yang tadi. Kamu masih kuat berjalan sekarang? Siapa tahu dari tempat lain, kita bisa tahu posisi kita.”

Tanpa ragu, aku mengangguk mengiyakan ajakan Adam. Kami berdua berjalan bergandengan tangan dengan badan menggigil dan baju basah kuyup.

“Astaga, Adam! Sepatuku! Di mana sepatuku? Terakhir kali, kusimpan tepat di bawah kakiku waktu minum es cendol!” Air matakku mulai deras berderai. Aku tak mau sesuatu yang buruk terjadi pada sepatu hitam itu, yang sejak kuambil dari rumah sahabatku, telah mendapat predikat baru sebagai sepatu kesayangan.

Adam tersenyum, menatapku yang terus terisak. “Biyang sayang, kamu masih saja memikirkan sepatu itu. Harusnya kita bersyukur masih bisa hidup. Kalaupun sepatu itu harus hilang, kita bisa cari yang sudah jadi kok! Sepertinya kita masih sempat membeli sepatu baru untukmu.”

Mataku membelalak kaget karena reaksi Adam yang tampak begitu tenang. “Adam, jangan bicara sembarangan ya! Lama sekali aku menunggu sepatu itu jadi. Bahkan meskipun kita mencari ke seluruh pelosok kota ini, tak ada yang menyamai sepatu itu! Tak ada yang bisa menggantikannya!”

Adam tertawa geli sambil memapahku agar terus berjalan. “Akan kucari seribu sepatu seperti itu untukmu, Calon Istriku Tersayang. Kamu ini jahat sekali, tidak memikirkan nasib motor bututku! Hahahaha!”

Aku tertunduk malu. Benar juga... seharusnya kukhawatirkan motor kesayangan kami. Ah sudahlah, yang penting kami harus segera mencari bantuan untuk kembali ke jembatan tadi dan membawa semua barang yang tertinggal.

Syukurlah, ternyata lokasi tempat kami terdampar setelah terbawa arus sungai tidak begitu jauh dari rumah Adam. Setelah bertemu jalan besar, kami tersadar, hanya perlu berjalan sekitar dua kilometer untuk tiba di rumah Adam.

Aneh juga, pikirku, kenapa bisa begitu dekat dengan rumah Adam? Memang, sungai yang terhubung dengan jembatan tempat kami tadi terjatuh melintas tak jauh dari rumah Adam. Tapi, rasanya tak sedekat ini. Ah, sudahlah, aku hanya ingin segera sampai di sana untuk mengeringkan badan yang sudah semakin menggigil karena kedinginan.

Rumah Adam tampak sepi. Meskipun beberapa kali kami mengetuk keras-keras, tak ada yang membukakan pintu rumah. Namun, tak sampai lima menit, munculah kepala si kecil Mina

di balik jendela depan. “Siapa ya?” terdengar suara lucunya menyapa kami yang sudah tak sabar ingin masuk ke rumah.

“Ini Kak Adam sama Kak Biyan, Sayang... ayo buka pintunya!” Adam meminta adik kecilnya untuk segera membukakan pintu. Pintu terbuka sedikit demi sedikit. Tampak wajah polos Amina memandangi kami dengan tatapan aneh.

“Kak Adam, Kak Biyan... kalian kenapa?”

Kurangkul tubuh mungil Mina dan kutuntun dia masuk ke dalam sambil menceritakan kisah kami. “Kami terjatuh ke sungai, Mina. Syukurlah kami baik-baik saja. Tapi lihat nih badan Kak Biyan, hiyyy... dingin sekali! Mina bisa bantu Kak Biyan ambilkan handuk?” Mina mengangguk lalu berlari menuju kamar belakang, lalu datang membawa dua helai handuk

Untuk anak seusianya, Mina sangat mandiri. Kedua orangtuanya tidak pernah memanjakan Mina seperti anak kebanyakan—terkadang aku kasihan melihatnya diperlakukan seperti kakak-kakaknya yang lain. Wajahku masih tersenyum melihat Amina datang membawa handuk-handuk itu, namun tiba-tiba, bayangan tentang sepatu datang lagi dan membuat air mataku kembali menggenang.

“Astaga, Biyan, kamu pasti masih ingat sepatumu, ya? Baiklah, setelah ini kita segera kembali ke jembatan itu lagi. Nanti aku telepon taksi ya, Sayang. Sabarlah, tunggu sebentar.” Adam tiba-tiba panik melihat aku kembali menangis. Tiba-tiba, dia menoleh ke arah adiknya. “Mina, ada siapa lagi di rumah?”

“Mina sama Agni, Kak. Tadi ada telepon, terus Ibu, Bapak, dan Adnan lari-lari deh, *ninggalin* Mina. Agni masih di kamarnya, Kak, belum bangun dari pagi.”

Adam bergegas mendekati kamar Agni. “Agniii... Agni! Buka pintunya! Bangun! Ini sudah jam berapa, heh? Banguuun!” Dengan sedikit emosi, Adam menggedor-gedor kamar Agni, sementara Mina berdiri di belakangnya. Aku yang melihat pemandangan ini mulai merasa tak enak hati, karena berkali-kali Adam menggedor kamar Agni, tak ada sedikit pun respons dari dalam. Sepertinya Agni tidur sangat nyenyak karena kelelahan.

“Adam, Adam... sudahlah, nggak apa-apa, sepertinya kekhawatiranku berlebihan. Mana mungkin sepatuku dicuri tukang cendol, hehehe. Sebaiknya kita tunggu ibu dan bapakmu pulang, ya? Aku juga nggak tega kalau Mina sendirian di rumah.”

Adam membalikkan tubuhnya, mengusap kepala Mina, dan berkata sambil tersenyum menatapku, “Mina, Kak Adam nggak salah pilih calon istri, kan? Kak Biyan berhati mulia ya, Mina?”

Mina menatapku sambil tertawa, “Iya, tapi Kak Biyan cengeng sekali, hihhi!” Aku langsung tertawa sambil melempari keduanya dengan bantal kursi ruang tamu. Di sela peristiwa aneh siang ini, kami masih bisa tertawa bahagia. Betapa indahnya anugerah yang kudapatkan... kekasih yang sempurna, calon adik ipar yang menggemaskan.

Sudah dua jam berlalu, mereka belum pulang juga. Badan kami masih terasa lemas dan menggigil. Entah mengapa,

siang ini Mina benar-benar tak bisa kami tinggalkan. Sejak kami datang, tanpa henti dia bermain denganku dan Adam, sama sekali tak mengizinkan kami untuk mengganti pakaian sekalipun. Sementara, Agni beristirahat dengan sangat damai dan tenteram di kamarnya yang masih terkunci. Akhirnya, Mina tertidur di karpet ruang keluarga, di pangkuanku, sementara Adam memeluk tubuhku erat, berusaha menghangatkanku yang masih menggigil kedinginan.

Tiba-tiba, deru kendaraan terdengar riuh di halaman rumah Adam. Kami menoleh ke luar. “Sepertinya mereka datang, Bi...” Adam berdiri dan melangkah mendekati pintu depan.

Rupanya, Amina juga mendengar kebisingan itu. Dia terbangun, tak henti menggosok kedua mata dengan tangan mungilnya. “Kak Biyan, ada apa sih di luar? Kok ramai sekali?”

Aku berdiri mengikuti langkah Adam, penasaran dengan apa yang tengah terjadi di luar. Terlihat beberapa kendaraan terparkir, ada angkutan umum, mobil dinas polisi, dan kol buntung yang mengangkut sebuah motor. “Dam, kok ramai sekali, sih?” Aku jadi semakin penasaran... sebenarnya, ada apa ini?

“Agniii! Agniiiiiii! Minaaaa! Aminaaa! Buka pintunya, cepat! Kalian di manaaa?” Suara ibu Adam membuyarkan rasa penasaran kami yang sedang mengintip kendaraan-kendaraan asing di depan rumah Adam dari jendela yang berjauhan dengan pintu masuk. Rupanya, Amina sudah berinisiatif membukakan pintu rumah mendahului kami.

Orangtua Adam berhamburan masuk ke dalam rumah, terlihat panik dan histeris, “Mina! Mana Agni?” Ibu kekasihku itu melotot sambil meneriaki Mina, yang pasti sebentar lagi menangis karena kaget. Adam menghampiri ibunya, sementara ayah Adam menggedor kamar Agni begitu keras.

Aku dan Adam menyaksikan pemandangan ini dengan sangat heran. Namun, Adam memutuskan untuk segera menanyakan apa yang sebenarnya terjadi pada ibunya. “Bu, ada apa ini, Bu? Kenapa Ibu histeris sekali? Kasihan Mina, Bu!” Adam meneriaki ibunya dari belakang.

Kudengar Mina mulai menangis menjerit-jerit karena tiba-tiba sang ibu memeluknya dengan sangat kencang, sambil terus menjerit histeris. “Sudah, diam, jangan ikut berteriak. Ibu tak tahu harus berkata apa!” Ibu Adam terus memeluk Mina yang tetap menangis sambil mengulurkan tangan mungilnya ke arahku dan Adam, yang berada tak jauh darinya. Mina menatap kami dengan air mata yang tak henti mengalir.

Aku hanya bisa diam menyaksikan seluruh peristiwa mengagetkan di depan mataku ini. Aku tak bisa banyak bicara karena belum resmi menjadi bagian dari keluarga ini, dan aku tak mau mencampuri urusan mereka. Sementara itu, kulihat Adam terus-menerus meneriaki ibunya, lalu berlari ke arah ayahnya yang kini sedang memeluk Agni. Tampak Agni sama kagetnya dengan Amina, apalagi dia baru saja terbangun dari tidur lelap. Aku yakin, Agni pasti bingung, sama bingungnya

dengan aku dan Adam, yang tak juga mendapat tanggapan atau penjelasan dari Ibu maupun Bapak.

Beberapa orang tak dikenal masuk ke dalam rumah, termasuk empat orang polisi yang menghampiri orangtua Adam. Masih kudengar teriakan Adam dan Agni, yang bertanya “Ada apa? Ada apa?” Pertanyaan itu tidak mereka gubris, hanya terlihat ayah Adam memegang lengan Agni yang gelisah. Kuraih lengan Adam untuk menenangkannya, dan dia mendekat kepadaku. Kami semua berkumpul di ruang depan, menunggu para polisi ini membuka mulut. Sepertinya, mereka hendak memberikan suatu penjelasan atas kekacauan yang terjadi barusan. Aku tidak melihat Adnan. Ke mana dia, ya? Ah sudahlah, itu tak penting. Aku tak sabar ingin segera mengetahui yang sebenarnya terjadi.

“Ibu, Bapak, serta adik-adik ini keluarga Adam dan Biyan?” polisi yang bertubuh paling pendek memulai dengan bertanya. Kulihat semuanya mengangguk, termasuk kepala si kecil Mina. Sementara itu, aku dan Adam hanya bisa mengerutkan kening tanpa bicara, menunggu apa lagi yang akan diungkapkan polisi bertubuh pendek ini. “Kami sudah menemukan jasad keduanya, tak jauh dari rumah ini. Pencarian tidak memakan waktu lama, karena banyak sekali warga yang ikut terjun menyisir sungai. Beruntung kami bisa menemukan keduanya secara bersamaan. Walau agak jauh dari lokasi kejadian, jasad keduanya tersangkut di tempat yang sama. Kami juga sudah menghubungi keluarga Saudari Biyan. Sebaiknya Bapak, Ibu, dan adik-adik segera ke rumah sakit, jasad mereka baru saja dibawa ke sana.”

Teriakan kedua orangtua Adam menggelegar di ruangan ini. Agni yang mulai mengerti kondisi ini ikut menjerit seperti anak perempuan. Hanya Mina yang bungkam... dia berhenti menangis, menatapku dan Adam yang kini mulai menggigil, tak memercayai kabar yang baru saja kami dengar.

Adam melepaskan genggamannya tanganku, dengan marah dia berteriak histeris, "KALIAN GILA! INI AKU, BU! INI AKU, YAH! AGNI! JANGAN BODOH! INI KAMI! KAMI TIDAK MATI!" Mereka semua bergeming mendengar teriakan histeris Adam, hanya saling berpelukan menangis berita kematian kami. Adam belum menyerah, dia mencoba merangkul keluarganya yang terus berpelukan, tapi tak ada reaksi apa pun.

Aku tak mampu berkata-kata, kudekatkan wajahku pada Amina, satu-satunya manusia yang menyadari kehadiran kami berdua. "Mina, ini Kak Biyan, Mina lihat Kak Biyan, kan? Iya kan, Sayang?" aku bertanya sambil melayangkan tatapan memohon. Adam pun menoleh, lalu mendekatiku.

"Kak Biyan, Kak Adam!" Mina meneriakkan nama kami berdua dengan kencang sambil mengacungkan jari telunjuknya ke arah kami. Semua yang ada di ruangan itu terdiam, menatap ke arah yang ditunjuk Amina. "Kak Biyan, Kak Adam!" Mina terus berceloteh memanggil nama kami.

Tangisan meledak di ruangan saat itu juga, termasuk tangisanku dan Adam yang tak tahu harus berbuat apa menghadapi kenyataan pahit ini. Hanya Amina yang mampu merasakan dan mengetahui keberadaan kami. Hanya dia satu-

satunya yang mampu melihatku meraung sambil memeluk tubuh Adam dengan sangat erat. Hanya dia yang mampu menyaksikan bagaimana tubuh kami tiba-tiba kembali basah kuyup, menggigil, dan membiru. Denyut luka di pelipisku terasa lebih sakit daripada sebelumnya. Ya Tuhan... jadi benar kami sudah tiada?



Kulihat ibu dan bapakku datang tergopoh-gopoh menuju rumah sakit. Semua anggota keluarga berkumpul di tempat ini, menjemput jenazah kami yang sudah ditemukan oleh polisi. Aku dan Adam berdiri sambil bergandengan tangan di tengah mereka, menunggu kepastian serta mengumpulkan harapan bahwa sebenarnya kami masih hidup dan baik-baik saja. Aku berharap yang mereka temukan bukan jasadku dan jasad Adam.

Amina masih saja menunjuk ke arah kami sambil memanggil-manggil, wajahnya menatap kosong. Semua yang berdiri di situ hanya bisa terisak, tak mampu menghentikan celoteh Amina yang mereka anggap tertekan karena kehilangan kami berdua. Aku dan Adam hanya mampu menunduk sambil terus menerus berharap.

Ketika tiba di kamar jenazah, orangtua kami masuk ke dalam, sementara yang lain menunggu di luar dengan cemas. Aku dan Adam tak kuasa menahan rasa ingin tahu. Sepasang jenazah terbujur kaku di sana, terselubung kain putih. Ibuku meraung seolah kesakitan, dan aku kini memahami perasaannya.

Ayah-ayah kami berusaha tegar membuka kain putih yang menyelubungi...

Benar apa yang mereka bilang... kulihat sepasang jasad yang terbujur kaku itu sangat menyerupai aku dan Adam.

Tangan Adam menggenggam kuat jemariku, meremasnya keras, namun aku tak merasakan sakit sedikit pun. “Biyen...” hanya itu yang keluar dari mulut Adam. Aku menghambur ke pelukan Adam, saat menyaksikan ibuku tak sadarkan diri setelah mengetahui kenyataan pahit ini.

Kami pun melihat Adnan, adik Adam, datang menyusul yang lain. Di tangannya kulihat benda-benda yang tak asing bagi kami: tas gendong Adam, tas selempang kulit milikku, dan sebuah kotak sepatu yang gambarannya sangat melekat di kepalaku, kotak sepatu kesayanganku. “Bu, Pak, Adnan mengambil barang-barang yang tersisa di kantor polisi. Ini barang-barang milik Kak Adam dan Kak Biyan yang tertinggal di samping jembatan.”

Amina yang sejak tadi melongo sambil menatapku sekarang menangis dan segera menghampiri Adnan. Dia langsung merebut kotak yang rupanya mencuri perhatiannya ketika sang kakak datang. Diraihnya kotak sepatu itu, dia buka dan mengeluarkan isinya. Sepasang sepatu berwarna hitam kini berada di tangannya yang mungil. “Kak Biyan, ini sepatumu, Kak....” Mata Amina yang berkaca-kaca menatapku dan Adam, yang kini mulai memahami situasi ini. Kuseka air mata di wajahku, berusaha menghapus kesedihan. Aku tersenyum tipis sambil

menganggukkan kepala sedikit. Adam terus memelukku sambil terisak.

“Terima kasih Amina, tolong sampaikan maaf kami untuk semuanya. Tolong katakan juga, kami berdua ada di sini, di tengah kalian semua. Tolong doakan kami.” Kuucapkan kata-kata itu dengan terbata, disambut anggukan kecil Amina.

Anggota keluarga kami yang lain terpana melihat gadis kecil ini berbicara dengan sesuatu yang tak bisa mereka lihat.

“Adam, bahkan ikrar sehidup semati pun belum kita ucapkan... tapi aku tak tahu ke mana aku harus pulang, aku tak tahu ke mana kita harus berjalan.”

“Biyan, tak usah berikrar pun, kita tahu Tuhan menakdirkan kita untuk selalu bersama. Kau harus mensyukurinya....”

Begitulah kisahku dan Adam, satu di antara sekian banyak pasangan yang sangat beruntung karena tetap bisa bersama. Sepasang baju pengantin dan sepatu berwarna hitam itu tak akan pernah kami kenakan. Mungkin untuk Amina, suatu saat nanti...



20 FAKTA PETER:

1. Aku suka sekali memakai celana pendek. Jika aku memakai celana panjang, rasanya aku kelihatan tua. Tidak suka!
2. Aku agak kesulitan membaca, sssssh! Kau tak boleh membocorkan hal ini kepada anak-anak yang lain!
3. Aku tak bisa berbicara bahasa Netherland :(
4. Aku tak suka dipanggil si pendek!
5. Terkadang aku ingin rambutku berwarna lebih gelap.
6. Aku suka sekali binatang! Apalagi binatang-binatang kecil. Rasanya aku ingin membuat kebun binatang.
7. Aku suka sekali kue jahe buatan Mama.
8. Papaku hebat, mamaku cantik, aku tampan dan hebat.
9. Aku tak suka belajar.
10. Dulu waktu kecil aku pernah sakit keras. Kata Mama, itulah yang menyebabkan tubuhku pendek.
11. Ada tanda lahir berwarna kecokelatan di punggungku.
12. Kadang-kadang aku menangis sendirian.
13. Berarti, aku cengeng ya?
14. Aku paling tak tahan makan makanan pedas.

15. Dulu jika tak terkena matahari, kulitku terlihat sangat pucat seperti hantu. Yaa mungkin seperti yang kau lihat sekarang lah, haha.
16. Aku suka mainan! Risaaaaa belikan aku mainaaaaannnn
17. Aku sangat benci melihat orang bersendawa dan kentut sembarangan. AKU BENCI KAMU, RISA!
18. Aku akan mati untuk kedua kalinya jika harus kehilangan Will, Hans, Hendrick, Janshen, dan kau.
19. Aku masih tak lelah mencari mama.
20. Sebenarnya aku anak baik, hanya banyak yang tak tahu saja.



Bab 3: Bulakan Cerita



William : “Risa, kau sedang apa?”

Aku : “Hei! William, kemari! Aku hanya sedang mencari sesuatu yang menyenangkan di internet.”

William : “Oh, benda mirip televisi itu namanya internet ya?”

Aku : “Bukan, benda ini mereka sebut komputer. Jaringan yang ada di dalam benda inilah yang dinamakan

internet. Kotak ini sama seperti televisi yang punya banyak huruf, seperti di rumah kita dulu. Ingat, kan? Kakak sepupuku sering menghabiskan waktu berlama-lama di depan benda itu.”

William : “Ah iya, aku ingat. Tapi punyamu ini bentuknya tidak terlalu mengerikan.”

Aku : “Sebenarnya masih lumayan mengerikan jika dibandingkan milik teman-temanku. Ah, sudahlah.. ayo naik ke sini! Untung saja kau datang, aku nyaris mati karena bosan tak melakukan apa pun seharian ini, selain berkutat dengan komputer dan internet.”

William : “Hah? Jadi sekarang kebosanan bisa menyebabkan kematian?”

Aku : “Astaga, sudahlah Will, jangan terlalu dipusingkan. Ini hanya perumpamaan. Kau datang sendirian? Yang lain mana?”

William : “Hari ini Peter pergi bersama Anne, teman barunya di rumah kami yang baru.”

Risa : “Hah? Anne?”

William : “Iya, Anne. Si Anne itu sebenarnya sudah besar, tapi jiwanya masih seperti kami. Menurutku, dia anak kecil yang terperangkap dalam sosok remaja perempuan. Memangnya Peter belum mengenalkan Anne kepadamu?”

- Aku : “Kalau Anna aku tahu, dia kakaknya Janshen kan? Anne sama dengan Anna?”
- William : “Bukan... bukan. Anne, bukan Anna. Mereka berbeda. Nama lengkapnya Marianne, tapi semua orang memanggilnya Anne. Dia mengalami nasib yang sama denganku dan teman-teman lain. Yah, hampir sama seperti Elizabeth, Sarah, dan Teddy. Dia perempuan yang cukup keras kepala. Hanya Peter yang bisa berbicara dengannya tanpa dimarahi, mungkin karena mereka sama-sama pemarah. Hans dan Hendrick tak tahan berlama-lama di dekat Anne.”
- Aku : “Haha... kenapa baru sekarang memberitahuku?”
- William : “Karena baru sekarang ada kesempatan. Omong-omong, sebenarnya aku kemari hanya ingin membicarakan hal-hal menyenangkan saja denganmu. Sudah lama aku menanti saat seperti ini. Biasanya, aku tak pernah bisa berbincang banyak denganmu saat yang lain ada.”
- Aku : “Ya, ya, ya... betul juga, selama ini hobimu hanya mengganggu dan mengiyakan. Kadang kupikir, kau anak yang terlalu baik, karena tak banyak bicara dan tak pernah protes tentang apa pun.”
- William : “Hahaha, kau lucu Risa. Tetap saja aku ini masih kecil. Aku sering kesal kalau kau menghadiahi Janshen sesuatu, seperti kemarin, waktu kau

membelikannya sepasang anak kelinci, tapi tidak membelikan kami apa-apa. Aku yakin, yang lain pun kesal karena kau melupakan kami, tapi terlalu gengsi untuk mengaku kalau kami iri pada Janshen, hehe....”

Aku : “Haaah?! Jadi selama ini kau juga punya perasaan seperti itu? Kupikir hanya Peter dan Janshen saja yang sering merasa iri dan kesal kalau tak kubelikan apa pun. Baiklah Will, lain kali aku akan membagi apa pun untuk kalian semua dengan adil. Aku janji. Maafkan aku ya, Will....”

William : “Hahaha, sudahlah Risa, jangan terlalu serius. Sekali lagi kuingatkan, hari ini aku hanya ingin menceritakan hal-hal yang menyenangkan denganmu.”

Aku : “Oke, baiklah. Aku hanya agak malu kepadamu Will. O ya, bagaimana kabar tempat tinggal kalian sekarang? Opa Hans sudah kerasan tinggal di sana?”

William : “Sebenarnya kami semua sudah betah di tempat itu, yah, maksudku kecuali Opa Hans. Kakek tua itu terus-terusan linglung dan bingung di tempat baru kami, jadi wajar saja kalau sekarang dia dijauhi teman-teman baru kami. Kasihan Opa Hans, kemana pun dia pergi, selalu menjadi yang paling tua, hihihhi. Kau sendiri bagaimana, Risa? Suka dengan rumahmu yang sekarang?”

- Aku : “Lumayan, lama-lama aku mulai terbiasa... walaupun jaraknya agak jauh dari mana-mana. Kapan-kapan, ajak aku ke tempat kalian ya! Tapi sulit juga sih menerobos gedung itu, terlebih saat malam hari. Pasti ada petugas keamanan yang menjaganya. Kenapa sih kalian memilih pindah ke tempat umum seperti itu? Aku kan jadi susah untuk mengunjungi kalian semua!”
- William : “Papa yang memutuskan semua ini. Sebenarnya, kami merindukan rumah lama kita, tapi penghuni baru di rumah itu telah mengusir semua yang ada di sana.”
- Aku : “Ya, aku sudah pernah mendengarnya dari Hendrick. Tapi, dia bilang, tempat kalian sekarang jauh lebih menyenangkan, karena banyak sekali ditinggali anak-anak seperti kalian, kan?”
- William : “Untuknya pasti menyenangkan, kau tahu sendiri! Aku tidak terlalu suka tempat ramai. Nouval, biolaku ini sering menjadi korban elusan tangan-tangan mereka, padahal aku tidak terlalu suka orang asing.”
- Aku : “Ya, pasti sulit untukmu, William. Omong-omong, kau sudah menciptakan lagu baru lagi?”
- William : “Oh, tentu saja, Risa. Kau mau mendengarnya? Ah, tapi hari ini Nouval sedang dipinjam Hendrick. Kau merasa heran, tidak? Hendrick tiba-tiba saja begitu bersemangat berlatih biola bersamaku.”

- Aku : “Ha? Kenapa harus heran? Kurasa bagus baginya, bisa menguasai hal baru yang mengasyikkan!”
- William : “Iya, awalnya kupikir juga begitu. Tapi, lama-lama, Hendrick semakin sering memintaku mengajarnya lagu-lagu ceria. Bahkan sempat sekali waktu, dia menanyakan lagu tentang perasaan menyukai perempuan. Sayang, aku tak tahu satu pun lagu seperti itu, hehe....”
- Aku : “Sebentar, sebentar. Jadi maksudmu... Hendrick sedang jatuh cinta?”
- William : “Jika jatuh cinta berarti menyukai orang lain, menurutku sih begitu. Belakangan ini, dia sering bersenandung sendirian di tengah koridor sekolah tempat tinggal kami. Di kelas, Hendrick yang paling semangat belajar. Dia memang pintar... tapi kurasa saat ini dia terlalu menonjolkan kepandaianya.”
- Aku : “Hahahaha, lucu sekali membayangkan si nakal Hendrick sedang jatuh cinta! Coba aku bisa ikut melihat semua kegiatan malam hari kalian, pasti seru sekali, ya! Ada anak-anak lain yang nakal pada kalian?”
- William : “Hampir tidak ada yang berani menyentuh Peter dan anak buahnya, haha! Kami tak terkalahkan! Apalagi ada Anne yang sudah sangat akrab dengan Peter. Semua anak yang ada di bangunan sekolah tua tak berani mengganggunya. Kapan-kapan, kau

harus mendatangi tempat baru kami, Risa! Ada Norah yang begitu baik membimbing semua anak penghuni gedung sekolah. Dia yang berinisiatif mengadakan kelas malam di sana. Dia sangat pintar!”

Aku : “Kau hanya membuatku semakin iri, Will. Sudah, cukup! Aku sebal harus terus mendengar cerita serumu, padahal aku tak pernah bisa melihat apa yang terjadi di sana, huuu!”

William : “Hahaha! Sikapmu masih sama saja seperti dulu ya, Risa si Pemarah! Badanmu saja yang tinggi dan membesar, tapi kau masih seperti dulu. Pantas kami semua tak bisa menghormatimu seperti menghormati Elizabeth atau Sarah, hahahaha!”

Aku : “Huh, kau berubah jadi menyebalkan seperti yang lain! Arrrgh!”

William : “Hahahaha! Sudah, sudah, jangan marah-marah terus... hahahaha!”

Aku : “Oh iya, William, ada yang ingin kutanyakan padamu mengenai Elizabeth....”

William : “Aku tahu, dia berulah lagi, kan? Minggu lalu, kami mendengar Papa berteriak keras memarahinya. Dia mengganggu keluarga pamanmu lagi, kan?”

Aku : “Ah iya, rupanya kau sudah tahu. Begitulah... menurut kabar sepupuku, Elizabeth tiba-tiba muncul di rumah yang kini mereka tempati,

membuat keluarga sepupuku—termasuk paman-ku—ketakutan. Elizabeth benar-benar tak bisa melupakan pamanku, ya?”

William : “Sepertinya begitu. Aku tak mau ikut campur terlalu jauh kalau kau membicarakan soal ini dengan maksud menyuruhku membujuknya, agar tak lagi mengganggu. Aku malas berurusan dengannya. Elizabeth terlalu angkuh dan galak.”

Aku : “Tentu saja tidak, Will. Tenanglah... aku hanya ingin tahu kebenarannya saja. Sebetulnya, ada hal lebih penting lain yang ingin kutanyakan padamu. Tapi aku agak ragu, kau tahu atau malah tidak tahu sama sekali mengenai hal ini...”

William : “Awat saja kalau kau tidak jadi bercerita dan bertanya kepadaku! Aku paling tidak suka penasaran! Apa yang ingin kautanyakan, Risa?”

Aku : “Hahaha, baiklah, William yang tampan. Aku akan bercerita padamu tentang kejadian yang kualami sebulan lalu. Waktu itu, aku iseng mengunjungi rumah tempat kita tinggal dulu—sebenarnya aku hanya ingin melepas rindu. Aku datang sendirian ke sana. Tak sampai lima belas menit kemudian... aku dikejutkan oleh teriakan keras seorang wanita di telingaku. Dia berusaha mengusirku! Tapi, aku tak melihat seperti apa sosoknya, aku hanya bisa mendengar teriaknya.”

- William : “Hah? Itu suara siapa ya? Kau yakin tak mengenalinya?”
- Aku : “Iya, aku sangat yakin. Suara seorang wanita dengan logat aneh—sepertinya orang sebangsamu, parau, dan penuh amarah. Dia mengatakan sesuatu mengenai pergi, benci, dan Elizabeth. Benar-benar membingungkan!”
- William : “Nama Elizabeth ikut disebut-sebut? Mmmh, menarik... coba kuingat-ingat. Kira-kira, Elizabeth punya musuh tidak, ya? Mmmh... beri aku waktu... mmmh....”
- Aku : “Ah, lupakan saja, mungkin aku hanya salah dengar. Atau mungkin dia makhluk iseng yang sengaja menakut-nakutiku. Sudah, sudah... mari kita bicarakan hal lain saja, Will!”
- William : “Tunggu, tunggu! Mungkinkah... itu... Ivanna? Kau pernah mendengar cerita tentang Ivanna?”
- Aku : “Ivanna? Tidak, aku belum pernah mendengar cerita apa pun tentangnya. Mendengar namanya pun baru sekarang. Siapa dia, Will?”
- William : “Untuk orang-orang sebangsaku yang hidup zaman itu, Ivanna dan Elizabeth adalah dua nama yang cukup terkenal di kota ini. Yang satu anak pejabat kaya yang sangat cantik, satu lagi anak seorang tentara bangsaku yang berani melawan

sesamanya. Kau bisa tebak yang mana Elizabeth dan yang mana Ivanna, kan?”

Aku : “Wow, menarik sekali! Yang cantik pasti Elizabeth. Dan anak tentara pemberontak, mungkin Ivanna?”

William : “Ya! Kau benar! Masa lalu mereka saling berkaitan. Nah, sebelum kami pindah dari rumah itu, Papa berkata, dia melihat sosok Ivanna sekilas di sekitar rumah. Reaksi Elizabeth saat itu mengejutkan, dia marah sekali! Dia berlari-lari, berusaha mencari Ivanna. Yah, tapi mungkin Papa salah lihat, karena Ivanna tak pernah benar-benar muncul.”

Aku : “Tunggu! Aku bingung, Will. Kau bisa bercerita pelan-pelan tentang mereka? Anggap saja ini salah satu cara untuk membayar utang cerita kalian berlima kepadaku. Jadi nanti, saat semuanya berkumpul... tinggal giliranku untuk bercerita lagi! Bagaimana? Setuju?”

William : “Umm... baiklah, aku bisa semalaman di sini untuk menceritakan kisah Ivanna, karena sekarang tidak ada kelas malam. Sebaiknya pastikan kau tidak mengantuk ya, Risa! Atau aku akan menjambak rambutmu seperti yang Janshen lakukan padamu, hihhihi!”

Aku : “Waw! Hebat sekali kau, William, mulai berani mengancamku, ya? Awas saja kalau kau macam-macam denganku, huh! Tunggu sebentar, aku

butuh secangkir susu coklat untuk menemaniku mendengar ceritamu....”

William : “Kau selalu mengeluh soal berat badan, tapi untuk mendengarkan ceritaku saja, kau butuh susu coklat! Hahaha! Manusia yang aneh!”

Aku : “Eits... tak akan kubelikan kau mainan atau kelinci, lho! Aku serius!”

William : “Hahaha, dasar pemarah! Oke, oke. Silakan buat secangkir susu coklat, asal jangan sekali-sekali lagi mengeluhkan berat badanmu, ya! Aku muak mendengarnya, sungguh!”

Aku : “Sini, sini, kucium kau... sini, kemari, Will.... Siniiii!”

William : “Tidaaaaakkkk, Risaaaaa! Hentikaaaaan!”



20 FAKTA WILLIAM:

1. Aku tak terlalu suka berbicara.
2. Aku tak suka perempuan yang suka bercermin.
3. Aku suka bermain biola.
4. Aku suka bermain bersama sahabat-sahabatku, termasuk kau.
5. Aku pintar.
6. Aku bercita-cita menjadi seorang guru.
7. Aku ingin menjadi seorang penjelajah juga.
8. Aku suka sekali malam natal.
9. Dulu, aku tak suka memakan sayur dan buah.
10. Papa pernah membelikanku sebuah mainan kayu yang sangat mahal. Kuberikan kepada anak pengasuhku, dan Papa sangat marah.
11. Mamaku cantik, namun suka menghambur-hamburkan uang Papa.
12. Sesungguhnya, aku paling tak suka diatur.
13. Aku tak suka keramaian, rasanya membuatku pusing.
14. Aku suka sesuatu yang gelap. Seperti baju yang kupakai, Nouval biolaku, dan malam.
15. Mataku cekung, membuatku terlihat sedikit menakutkan.

16. Terkadang, aku ingin berlarian dan berteriak seperti anak-anak lain. Tapi seperti ada yang menahanku untuk tak melakukannya.
17. Aku tak suka dipanggil hantu.
18. Aku suka bersahabat dengan siapa pun.
19. Aku tak suka saat kau memintaku untuk membantu mencontek ujian teman sekelasmu dulu Risa, aku kesal!
20. Aku sangat menyayangi sahabat-sahabatku.



Bab 4: Bermain Api

Aku bukanlah orang yang mudah menyerah, selalu berusaha mendapatkan apa yang membuatku penasaran. Saat ini aku sedang dihantui rasa penasaran akan sosok Ivanna. Siapa dia? Sebenarnya apa yang berusaha dia sampaikan kepadaku? Sungguh sulit bagiku melupakan desah marah bisikannya di telingaku.

Aku mencoba membuka gerbang dialog antara aku dan Ivanna, berkali-kali kupanggil hantu wanita Belanda itu di dalam benak dan batinku. Namun nihil, tak ada respon berarti darinya. Bahkan jika biasanya beberapa gambaran masa lalu “mereka” muncul dalam mimpi-mimpiku, kali ini benar-benar tak ada.

Sama sekali tak ku temukan informasi yang menceritakan siapa sebenarnya Ivanna.

Adikku pernah bercerita kepadaku tentang papan permainan yang baru didapatnya, oleh-oleh sahabat yang sedang berlibur ke luar negeri. Papan permainan itu bertuliskan “Ouija Board”, konon papan permainan ini digunakan untuk memanggil dan berkomunikasi dengan roh. Saat memikirkan tentang Ivanna, papan permainan itu melintas di dalam kepalaku.

“Ri, aku boleh pinjam papan ouija-mu?” Di suatu sore aku berbincang kepada adikku. Dia tampak keheranan menatapku, “Buat apa? Bukannya kamu nggak perlu lagi papan ouija untuk berkomunikasi dengan hantu?” Aku menggelengkan kepalaku sambil melirik ke kanan dan ke kiri. “Ssssst! Jangan sebut mereka hantu!” Kata-kata yang keluar dari mulutku hanya membuat adikku Riri tersenyum sambil berucap ketus. “Rupanya kakakku ini sudah kehilangan kemampuan untuk berbicara dengan, HANTU!” Teriaknya sambil diakhiri oleh suara tawa puas. Aku menekukkan bibirku, kesal pada cara bercandanya yang menurutku tidak lucu.

“Jadi kesimpulannya, aku boleh pinjam papan ouija-mu?” tanyaku lagi. Riri tampak menganggukan kepalanya, sedikit senyum terukir di bibirku. “Eits, jangan seneng dulu! Ada syaratnya!” Kini wajahnya terlihat sangat licik. Tanpa ditanya, dia menyebutkan persyaratan itu. “Syaratnya, aku harus ikut menemani kamu memainkan permainan terlarang ini, oke?” Bibirku kini benar-benar tersenyum lebar, meski

kadang menyebalkan sesungguhnya sifat adikku ini sangat menyenangkan. Sejak dulu, dia selalu berusaha melindungiku. Bahkan mencoba melindungiku dari Peter Cs sekalipun.

“Sa, hati-hati. Kata Chelsea yang menghadiahiku papan ini, bermain ouija *board* sama saja seperti sedang bermain-main dengan api,” Riri kembali berbicara. Kuanggukkan kepalaku, “Selama ini aku sering bermain-main dengan api, kok. Jangan khawatir...”



Papan ouija milik Riri terbuat dari kayu berwarna cokelat tua. Terlihat seperti barang yang sangat antik dan tua, karena konon memang sahabatnya menemukan papan ini dari sebuah pasar loak Eropa. Mungkin saja barang ini benar-benar antik, atau bisa jadi memang dibuat seperti terlihat tua. Ada deretan huruf di bagian atas papan, huruf A hingga Z. Di bagian bawah papan, tertulis kata Yes dan No. Di bagian paling bawahnya tertulis kata “Goodbye”. Papan itu juga dilengkapi oleh sebuah benda menyerupai kaca pembesar, berbentuk segitiga, dan berfungsi sebagai mediator antara manusia dengan roh yang akan dipanggil. Dipikir-pikir, ini agak sedikit gila, ya?!

Sebenarnya aku tak pernah tahu tentang papan aneh ini. Hanya boneka jelangkung yang aku tahu bisa digunakan untuk memanggil arwah atau roh. Itu pun bahkan belum pernah ku coba. Karena biasanya untuk memanggil arwah, aku hanya

cukup membayangkan mereka yang ingin kupanggil di dalam kepalaku, memanggil nama mereka, lalu mereka akan muncul begitu saja.

Riri mencoba mengajarku tata cara permainannya, sebenarnya anak itu pun sama sepertiku, belum pernah mencoba memainkan papan ouija. Dia terlihat sangat bersemangat, mungkin selama ini tak ada orang yang mau menemaninya memainkan papan permainan berbahaya ini.

“Jadi gini, Sa. Kita berdua pegang kayu segitiga ini. Nah kepala kita memikirkan siapa yang akan kita undang untuk berkomunikasi dengan kita. Mmmh katanya sih bisa juga pakai mantra jalangkung. Tapi aku kurang yakin sih, Sa.” ujar Riri sambil terus bersungut-sungut serius.

“Terusss?” tanyaku penasaran.

“Ya gitu deh, nanti ada sesuatu kekuatan yang menggerakkan tangan kita berdua. Kekuatan itu akan menuntun tangan kita menuju huruf-huruf atau tulisan “yes” dan “no” ini. Kita tinggal tanya-tanya deh, simpel banget!”

“Oke, aku ingin memanggil arwah Ivanna,” jawabku singkat.

“Siapa dia?” tanya Riri.

Aku tak bergeming, hanya menjawab, “Kalau aku tahu siapa dia, aku gak akan mainin permainan konyol ini”.

Aku dan adikku memutuskan untuk memainkan papan ouija dini hari nanti. Rasanya kurang kondusif jika dilakukan siang hari. Riri juga mengajak Andri, sepupuku untuk ikut

andil dalam permainan ini. Menurutny akan lebih terasa aman jika ada seorang laki-laki yang ikut bermain. Padahal jika ku runut lagi, dulu Andri sepupuku adalah orang yang sangat menyebalkan. Anak itu selalu meremehkanku jika sudah menyangkut tentang kemampuanku berkomunikasi dengan hantu. Anak itu selalu menganggapku sedikit gila, dan hidupku dipenuhi mimpi kosong belaka.

Namun, kini semua berbeda. Bersama adikku Riri, Andri berubah menjadi sepupu yang selalu mendukungku dalam segala hal. Dia juga yang kini berusaha menjadi penjagaku jika sesuatu yang buruk terjadi kepadaku. Saat adikku menyampaikan tentang ide bermain papan ouija kepadanya, Andri terlihat sangat antusias sekaligus khawatir. Ada kesan takut di wajahnya, namun akhirnya dia luluh juga pada ajakan kami berdua. Aku berusaha meyakinkannya bahwa permainan ini akan baik-baik saja, tak perlu ada yang harus ditakutkan.



Aku, Riri, dan Andri sudah duduk melingkar di atas karpet garasi rumahku. Lampu sengaja dipadamkan, diganti oleh lilin-lilin yang adikku sebar di penjuru garasi. Anak itu memang agak sedikit unik, suka akan hal-hal berbau mistis meski sesungguhnya keberaniannya tak cukup besar.

“Sa, sahabat-sahabatmu nggak ada di sini, kan?” tanya Riri sambil menyapu matanya ke segala arah.

“Nggak ada, hari ini sepertinya mereka disibukan oleh kegiatan sekolah malam...,” jawabku singkat. Andri menggelengkan kepalanya sambil menatap ke arahku. Mungkin dalam benaknya masih ada kejanggalan atas apa yang kuceritakan kepada mereka berdua. Tapi kali ini Andri memilih untuk tak mengatakan sepatah kata pun.

“Siap?” tanya Riri lagi. Kuanggukan kepalaku mantap, begitu pula Andri. Ketegangan sangat terlihat di wajahnya. Kepalaku kembali mengingat bagaimana dulu dia begitu ketakutan saat sikapnya yang menyebalkan terhadapku dibalas oleh sahabat-sahabat hantuku. Bibirku diam-diam tersenyum, membayangkan Andri berwajah pucat pasi saat Janshen menggodanya dan menjambak rambutnya ketika sedang tertidur di ruang tamu. Rupanya Andri melihat senyumanku, “Heh! Jangan senyum gitu ah! Takut!”

Tangan kami bertiga sama-sama memegang benda berbentuk segitiga itu, mengatur jaraknya agar tak bersentuhan dengan papan ouija. Entah darimana datangnya keberanianku, tiba-tiba saja bibirku berucap.

“Ivanna Ivanna di sini ada pesta, pesta kecil-kecilan. Datanglah... datanglah....”

Riri dan Andri sama-sama membelalakan mata mereka menatapku penuh kaget. Namun, bibir mereka tetap terkunci rapat. Sementara itu, bibirku terus mengulangi kata-kata itu, menambahkan kata Ivanna di setiap kalimat yang kuucap.

Mataku terpejam penuh konsentrasi, coba membayangkan sosok Ivanna melalui bisikan yang pernah kudengar.

Tangan kami semakin lama semakin pegal, tak ada respon apapun atas kalimat panggilan yang kuucapkan sebelumnya. “Gila! Pegel banget!” Andri bergumam kesal. Riri membuat lekukan di bibirnya, “Sabar, mungkin bentar lagi dia datang....” Setengah berbisik dia coba meyakinkan Andri. Kami bertiga kembali berkonsentrasi pada permainan ini, tangan kami sengaja dibuat lemah demi mengetahui apakah memang akan ada sebuah kekuatan yang menuntun mereka.

Entah darimana datangnya kekuatan itu, tak menunggu lama dari saat ketika Andri mengeluh, tiba-tiba saja papan segitiga yang kami pegangi bersamaan seolah bergerak ke kiri ke kanan dengan sendirinya. Keringat dingin bercucuran di pelipis Riri dan Andri, sementara itu hatiku berdegup kencang. Mataku coba menelusuk, mencari tahu benarkah ada roh yang datang malam itu. Tapi nihil, tak ada siapa pun yang duduk atau berdiri di sekitar kami. Hanya saja, tangan kami bertiga terus bergerak kesana-kemari seolah memang ada kekuatan besar yang sedang menggerakannya.

“Sa, tanya, Sa!” Suara Riri memecah ketegangan. Aku merasa cukup panik, belum pernah sebelumnya begini takut berhadapan dengan roh. “I... iya. Apakah ada yang datang kemari?” tanyaku was-was. Tangan kami bertiga bergerak kesana-kemari dengan cepat, lalu tiba-tiba berhenti tepat di atas kata “Yes”. Bisa kulihat

bagaimana wajah Andri menyeringaikan senyum ketakutan. Begitu pula adikku yang kini terlihat sangat tegang.

“Siapa kamu? Ivanna?” tanyaku lagi. Tangan kami kembali bergerak cepat, lalu berakhir di tulisan “No”. Kali ini aku yang dibuat ketakutan, bukan sosok Ivanna yang datang. Yang paling kutakutkan adalah sosok lain yang jauh lebih menyeramkan dari Ivanna.

Kugelengkan kepalaku ke arah Riri dan Andri, mereka kini jauh terlihat lebih tegang daripada sebelumnya. “Siapa kamu?” Riri mulai angkat bicara. Tangan kami kembali bergerak cepat, ke kiri dan kanan. Lalu perlahan mulai menyentuh bagian huruf-huruf yang berada di bagian atas papan Ouija. Segitiga itu menyentuh huruf, “A” lalu ke “S”, “I”, dan berakhir di “H”.



Tanpa menunggu lama, tangan kami bertiga melepas kayu segitiga itu. Kepalaku berdenyut-denyut, hatiku berdebar kencang. Riri sepertinya sudah mencapai puncak ketakutan, sementara itu Andri mulai terlihat emosi.

“Asih? Asih katamu? Mau apa lagi? Jangan ganggu hidup kami! Jangan ganggu hidup Risa!” Andri berteriak-teriak panik. “Pergi kau dari sini, kami tak bisa membuka tali tambang yang ada di lehermu!” Riri ikut berteriak. Keadaan semakin mencekam.

Kutelungkupkan kepalaku ke arah bawah, ingatkan kembali dipenuhi bayangan tentang hantu kuntilanak bernama Asih yang pernah mengganguku. Yang kuingat, dia tak hanya memintaku untuk membukakan tali tambang yang ada di lehernya. Lebih dari itu, dia sempat kembali datang menghantuiku. Hantu wanita itu yakin bahwa aku tercipta untuk mendampinginya, sebagai seorang pengganti anak dalam perutnya yang tak sempat dia lahirkan.

“Ri, aku takut...,” suaraku terdengar bergetar. Riri mendekatiku, memelukku dengan erat.

“Mungkin bukan Asih yang itu, Sa. Kita harus tuntaskan permainan ini, atau dia akan terus berada di sini, menghantui kita bertiga,” jawab Riri ragu. Andri kini terlihat semakin emosi, “Gila kalian! Kalau ini bener-bener hantu si Asih, gimana? Aku nggak mau berurusan lagi dengan hantu itu! Nggak mau!” teriaknya marah.

Riri memegang tangan Andri, “Dri, mau nggak mau. Katanya sih memang gitu permainannya. Harus dituntaskan!” Kini Andri berdiri, dan menjauhi kami. “Tau gini kan aku nggak mau ikut-ikutan permainan konyol ini. Berurusan dengan kalian selalu membahayakan jiwaku!” tegasnya.

“Aku yang tanggung jawab. Yuk, kita tuntaskan!” Aku angkat bicara. Walau tak terlalu yakin aku mampu menghadapinya atau tidak. Biar bagaimanapun, aku yang memulai permainan ini. Aku tak mau jika pada akhirnya adik dan sepupuku ini menjadi korban yang dihantui mimpi buruk roh ini. Entahlah,

jika memang Asih yang datang, aku tetap harus menghadapinya. Setidaknya untuk menunjukkan bahwa aku tak selemah saat itu, saat pertama kali menjadi manusia yang selalu diterornya.

Tangan kami kini bersatu kembali, ada gemetar di dalamnya. Entah tanganku, tangan Riri, atau tangan Andri. Tanpa mengucapkan kalimat pemanggil, tangan kami bertiga bergerak lagi kesana kemari. Tanpa mengajukan pertanyaan baru, tangan kami bergerak menuju huruf-huruf yang ada di atas papan ouija.

K A L I A N

P E N G E C U T

A K U

D A T A N G

A T A S P A N G G I L A N K A L I A N

Bibir kami bertiga kompak mengeja huruf-huruf yang terang-kum menjadi sebuah kalimat. Bulu kudukku berdiri dengan sendirinya. Mata Riri dan Andri sama-sama menusuk tajam ke arahku. Aku tak tahu harus bertanya apa lagi.

“Kau benar-benar Asih?”

Papan segitiga menuju ke arah kata “No”. Ada sepercik rasa tenang yang datang dalam hatiku, walau tak tahu kebenarannya. Siapa pun yang datang asalkan bukan Asih tentu saja membuat rasa takutku berkurang sekitar 20%. “Lalu, siapa kamu?” Riri mengernyitkan keningnya.

I

V

A

N

N

A

Kami bertiga kembali saling berpandangan. Hal yang paling kutakutkan saat ini adalah kebohongan dari roh yang sedang merasuki papan segitiga ini. Aku takut yang datang memang benar-benar Asih, hanya saja mengaku-ngaku sebagai Ivanna. Keberanian kembali datang, dengan sedikit menantang bibirku berucap, “Tadi kau bilang kau ini Asih, sekarang Ivanna. Sebenarnya apa maumu? Mempermainkan kami? Tunjukkan kepadaku bahwa kau benar-benar Ivanna.”

Andri memelototiku dengan tatapan penuh rasa was-was, Riri juga terlihat melakukan hal yang sama.

Tangan kami tiba-tiba seperti kehilangan kekuatan. Lemas, tak ada lagi tenaga besar yang menarik kesana kemari seperti sebelumnya. Mau tak mau reflek ketiga tangan kami menjatuhkan papan kecil segitiga yang sejak tadi kami pegangi.

Sebuah bisikan membuatku menjerit seketika. Andri dan Riri yang beberapa saat masih tak mampu berkata-kata dibuat kaget olehku. “Apa-apaan sih? Jangan bikin suasana makin nggak enak deh!” Riri kini terlihat lebih emosional. Andri tampak khawatir pada hal yang tengah terjadi kepadaku.

“Ada suara bisikan di telingaku,” jawabku gemetar. “Bisikan apa?” Andri terdengar sangat penasaran. “Suara wanita,” jeritku pelan. “Dia bilang apa?” Riri tak kalah penasarannya. Dia bilang, “Lihat ke belakangmu, aku ada di sini....”



Kubalikkan kepalaku menatap ke arah belakang, pelan sekali. Andri dan Riri tampak memintaku untuk tak melakukannya, ada tatapan khawatir di mata keduanya. Aku berusaha menguatkan diriku untuk mengikuti saran bisikan itu. Hatiku was-was, atas apa yang akan kulihat di belakangku. Sementara itu bulu kuduk bagian belakang tubuhku memang terasa lebih hebat dari sebelumnya. Ada sesuatu tepat di belakangku.

Mataku tertutup rapat saat tubuhku berbalik. Terbuka sedikit demi sedikit dengan sangat lambat.

Sesosok wanita Belanda berpakaian kumal dipenuhi darah tampak di sana, tepat di belakang tubuhku yang kini terasa sangat menggigil ketakutan. “Astaga...,” mulutku menjerit kecil. Andri dan Riri sama-sama mendaratkan tangannya di atas bahu, mereka tak tahu apa yang sedang kulihat saat ini.

“Aku, Ivanna...,” ucapnya singkat.

Nada bicaranya sangat dingin dan ketus. Aku menundukkan kepalaku, entah karena takut, atau tak kuasa melihat sosok menakutkan yang kini ada di depanku.

“Aku takut...” Spontan bibir ini mengucapkan kata-kata bodoh itu.

Wanita Belanda bernama Ivanna itu terlihat menyunggingkan senyumnya ke arahku, membuat mataku kembali menyipit. Tiba-tiba saja dia tertawa keras sekali, nyaring hingga memecakkan telingaku. Tubuhnya berjalan seolah melayang kesana kemari di dalam garasi rumahku yang tak terlalu besar. Mataku tetap menangkap sosoknya meski tak henti dia bergerak kesana kemari.

Wanita itu terus tertawa, terdengar seperti suara tawa kuntilanak namun sepuluh kali lebih menyeramkan dari suara tawa hantu yang pernah kudengar. Kedua tanganku mulai mencoba melindungi kedua telingaku dengan cara menutupnya rapat-rapat. Aku benar-benar ketakutan. Riri dan Andri ikut panik melihat reaksiku, namun mereka tak dapat berbuat apa-apa selain mencengkeram bahu dan coba menenangkanku dengan gerakan tangan mereka.

“Hahahahahaha dasar anak bodoh, berani memanggilku, berani mengundangku datang, tapi tak berani untuk menatapku. Anak bodoh hahahahahaha kau sama saja dengan yang lainnya.... Bodoh hahahahahaha”

Suara itu terus terngiang, seolah meresap masuk ke dalam kepalaku. Tanganku terus menutupi kedua telinga, mataku tertutup rapat. Cengkeraman tangan Andri dan Riri tampak mengendur, lalu terlepas dari bahunya. Di sudut penjuru mataku, aku melihat mereka berdua tampak memegang kembali papan segitiga di atas papan oja.

“Datang tak dijemput pulang tak diantar, pulanglah kau pulanglah kau....” Riri tampak serius mengucapkan kata-kata itu sambil memejamkan kedua matanya. Tangannya dan tangan Andri sama-sama kompak mengarahkan papan segitiga kecil itu ke arah kata “Goodbye”.

Entah berkaitan atau tidak dengan apa yang dilakukan oleh adik dan sepupuku, tiba-tiba sosok hantu wanita Belanda yang mengaku bernama Ivanna itu tiba-tiba melesat keluar dari garasi rumahku, menembus tembok yang menghalangi garasi dengan bagian samping halaman rumah. Tanganku masih terus memegang telinga, namun suara nyaring tawa Ivanna terus terdengar.

Airmata berjatuh, hati kecilku mengucapkan sesal atas hal bodoh yang baru saja terjadi. Jika saja teman-teman kecilku tahu apa yang kulakukan malam itu, tentu mereka akan mencercaku dengan cacian atau bahkan amarah. Tubuhku bergerak menuju

Riri dan Andri yang masih terus mengucap kata pulang kepada roh yang datang malam itu. Ku dekap tubuh keduanya sambil terengah berbicara, “Dia sudah pergi, Ivanna telah pergi. Tolong tutup papan ouija ini, aku tak mau melihatnya lagi....”

“Dia datang malam itu. Berkat permainan konyol yang tak mungkin akan ku gunakan lagi di kemudian hari. Dia datang malam itu, lalu kemudian datang di malam-malam selanjutnya. Dia datang, lewat mimpi-mimpi burukku...”



Bab 5: Meruntih Berang

Sebenarnya, aku tak pernah mau menjadi seperti ini, seorang perempuan jahat yang suka mencelakai orang lain. Tapi, keadaan yang membuatku berubah menjadikanku seperti ini. Jahat, dan dibenci semua orang. Aku hanya tak mampu menyelesaikan semua sesuai keinginan... atau sekadar membalikkan keadaan seperti semula, saat semuanya masih berkumpul, tertawa, dan bahagia.

Aku merupakan anak pertama dari sebuah keluarga Netherland yang hijrah ke tanah ini, yang kalian sebut Indonesia, dalam sebuah misi mulia yang dijalankan oleh papaku, yaitu

membela tanah airnya. Aku tak pernah ingat negara asalku. Ketika pertama kali menginjak tanah Indonesia, aku adalah anak tunggal yang baru berusia dua tahun. Karena itu, pengetahuanku tentang bahasa dan budaya Netherland sangat minim.

Papaku telanjur jatuh cinta pada negara jajahannya. Dia lebih suka mengajari anak-anaknya budaya dan bahasa Indonesia, ketimbang budaya dan bahasa Netherland. Sedikit pun aku tak keberatan akan hal ini, karena tak bisa kupungkiri, Indonesia adalah negeri yang begitu mengagumkan, indah. Dan yang membuat istimewa adalah para penduduknya yang ramah, menyambut kami dengan sangat baik. Aku tak pernah tahu bagaimana sikap bangsaku yang sebenarnya terhadap mereka. Namun, sejauh yang kutahu, sepertinya papa dan mama memperlakukan mereka dengan baik.

Baru dua tahun kami menetap di sini, Mama melahirkan seorang anak lelaki. Adik lelakiku ini diberi nama Dimas. Bisa kupastikan, sepertinya hanya di keluarga ini ada seorang Netherland yang bernama Dimas. Papaku sengaja menamainya begitu, katanya agar adikku kelak tak akan lupa bahwa dirinya lahir di tanah Indonesia. Orangtuaku berharap, jika suatu saat ada orang yang bertanya tentang namanya, adikku akan menjawab dengan bangga, “Namaku adalah nama khas Indonesia, karena aku dilahirkan di negeri itu.”

Kedua orangtuaku tak berpikir terlalu jauh soal nama Indonesia itu. Mereka lupa bahwa ada orang-orang sebangsaku yang benar-benar sentimen terhadap negeri ini, benci terhadap

orang-orang yang tinggal di sini, dan akhirnya menyebabkan menumbuhkan kebencian yang sama terhadap adik lelakiku, “Dimas”.

Dimas adikku adalah seorang anak lelaki cerdas yang sangat tampan. Dia tumbuh menjadi seorang pemuda yang sangat menonjol dalam segala bidang. Aku tahu, selalu ada kekurangan yang menyertai setiap kelebihan, namun aku tak pernah melihat cela pada diri adikku. Semuanya terlihat sangat sempurna. Tapi, semua temannya, termasuk teman-temanku dan teman-teman orangtuaku, menganggap namanya sebagai kesalahan terbesar. Mereka tidak pernah menganggap adikku ada.



Hasilnya, Dimas tumbuh menjadi seorang Netherland yang bersahabat dengan bangsa yang dijajah oleh kaumnya sendiri. Orangtuaku bersikap sangat tak acuh dan masa bodoh. Mereka tak pernah merasa bersalah karena memilih nama itu untuk anak lelaki mereka. Begitu pula Dimas, yang tak peduli atas perlakuan orang-orang sebangsanya. Sepertinya, hanya aku yang normal di keluarga ini. Ya, rasa sayanku terhadap Dimas tak ternilai oleh harta sebanyak apa pun, dan aku tak bisa terima perlakuan buruk orang lain kepadanya. Inilah yang mengawali segala perubahan pada diriku.



Dimas yang beranjak dewasa diam-diam mulai tertarik pada lawan jenisnya, sementara aku tetap asyik dengan kesendirianku. Aku belum menemukan pria yang layak, jadi kucurahkan segenap rasa cintaku kepada keluarga kecilku. Aku tak pernah melarang Dimas melakukan hal-hal yang dia sukai, termasuk mencintai wanita pilihannya. Meskipun dekat dengan banyak pribumi, pilihan Dimas jatuh kepada seorang wanita Netherland.

Wanita itu cukup terkenal di kalangan bangsa kami yang tinggal di tanah ini. Dia adalah putri seorang jenderal yang memimpin bangsa kami di sini, termasuk papaku. Karena kecantikannya, aku yakin, siapa pun yang melihatnya tak akan mampu mengedipkan mata selama beberapa saat. Dia anak

tunggal, hidupnya bergelimang harta, dan kedua orangtuanya melindungi gadis itu bagaikan sebutir telur emas yang harus selalu dierami sang induk. Namanya, Elizabeth.

Dimas begitu antusias menceritakan wanita idamannya kepadaku. Aku hanya tersenyum menanggapi. Dimas kini berumur dua puluh tiga tahun, terpaut empat tahun denganku. Namun, rancangannya mengenai masa depan sudah dapat dia paparkan dengan jelas. Aku tak pernah mengira dia akan tumbuh dewasa secepat ini. Bahkan, pemikirannya lebih dewasa daripada dugaanku. Dia bermimpi untuk meminang Elizabeth menjadi istrinya, lebih gilanya lagi... Dimas sudah menulis beberapa nama untuk calon anak mereka kelak. Padahal, tahukah kalian? Sebenarnya, Dimas belum pernah berkenalan dengan Elizabeth! Dia hanya mampu menatap Elizabeth dari kejauhan dalam pertemuan-pertemuan yang melibatkan keluarga kami berdua. Dia sudah gila!

Seharusnya, aku sudah membaca keadaan sejak awal, seharusnya aku bisa memperingatkan Dimas bahwa mencintai Elizabeth adalah ide gila. Namun, aku tak tega mematahkan semangatnya. Aku tak tega menghapus segala ceria yang terpancar di wajahnya saat menyebut nama Elizabeth. Entahlah, sejak awal hati kecilku selalu berbisik bahwa ini adalah sebuah kesalahan besar, tapi perasaanku mengalahkan semua logika dan kuanggap semua yang tak mungkin bisa saja menjadi mungkin.

Keberanian Dimas tiba-tiba memuncak ketika tahu keluarga Elizabeth akan bertandang ke rumah kami. Ini adalah suatu kebiasaan bangsa kami, sang pimpinan berkunjung mengunjungi keluarga anak buahnya. Seluruh anggota keluarga kecilku sibuk mempersiapkan segalanya untuk menyambut kedatangan mereka. Papa dan Mamaku cukup nekad karena mempersiapkan makanan-makanan tradisional Indonesia untuk jamuan makan malam. “Biar saja begini, Papa yakin mereka belum pernah merasakan menu-menu unik khas negeri ini. Bosan jika harus menjamu dengan makanan-makanan khas Netherland,” begitulah komentar papaku saat aku bertanya tentang konsep jamuan tamu penting ini. Mama mempersiapkan semua dekorasi dan pakaian yang akan kami kenakan nanti, sementara Dimas sibuk memikirkan apa yang akan dia katakan nanti, saat berkenalan dengan Elizabeth.

Hari itu akhirnya tiba. Elizabeth dan seluruh keluarganya muncul—mereka memang terlihat begitu elegan dengan keangkuhan dan busana mereka yang mewah. Walaupun kami sebangsa, aku merasa sangat rendah jika berhadapan dengan mereka. Keluargaku berusaha bersikap sangat santun kepada mereka, tapi sikap mereka yang begitu sombong dan acuh tak acuh membuatku mulai kesal.

Dimas muncul saat mereka sedang berkeliling melihat koleksi bunga mawar keluargaku. Baju yang dia kenakan hari ini sepertinya agak berlebihan... dia memakai pakaian yang biasanya digunakan untuk menghadiri pesta pernikahan.

Tapi, Dimas memang istimewa—dia tetap terlihat tampan dan memesona dengan pakaian itu. Aku tersenyum saat melihat Dimas membungkukkan badan, memperkenalkan diri kepada Elizabeth dan kedua orangtua gadis itu.

Belum sempat dia menyebut namanya, Elizabeth yang sejak datang tak mengeluarkan sepatah kata pun akhirnya berbicara, “Oh, Papa! Ini dia si anak pengkhianat! Dia merasa dirinya anak pribumi, dan lebih suka bergaul dengan mereka daripada berteman dengan bangsa kita!”

Semua orang yang mengelilingi mereka membelalakkan mata. Selama beberapa saat, kami membisu, entah harus berkata apa. Aku tahu, harus ada seseorang yang mencairkan suasana tegang ini. Aku mencoba mengalihkan pembicaraan dengan berkata, “Mmmmh... silakan masuk semuanya, para juru masak rumah ini sudah menyiapkan menu istimewa untuk kita semua di ruang makan.” Pengalihanku membuahkan hasil. Sepertinya semua melupakan kata-kata Elizabeth dan segera masuk ke rumah.

Namun, sebelum kami semua bergerak, Tuan Rudolf—papa Elizabeth—yang tak lain adalah atasan papaku, berkata sambil menatap Dimas dengan tajam, “Kau tetap di luar sini. Aku tak mau melihat wajahmu saat kami semua sedang makan.”

Dimas kini terlihat ketakutan dengan wajah merah padam, entah marah atau malu. Papa dan mamaku hanya bisa tertunduk membisu, sementara aku mulai naik pitam, namun masih bisa menahan diri untuk tidak berbuat bodoh. Jadi, kuberikan kode

melalui lambaian kecil tanganku pada Dimas untuk menuruti saja apa pun perintah Tuan Rudolf.

Kami semua, tanpa Dimas, sudah berkumpul di meja makan, menunggu para pelayan membawakan makanan dengan menu yang masih merupakan tanda tanya bagi keluarga Tuan Rudolf. Saat berdatangan ke ruang makan, para pelayan menggunakan pakaian serba khas tanah ini, begitu pun makanan yang mereka sajikan.

Sungguh hebat reaksi Tuan Rudolf dan keluarganya atas menu makanan di rumah kami hari itu. Mereka semua begitu marah dan jijik terhadap segala sesuatu yang disajikan di hadapan mereka. Papa dan Mamaku semakin tertunduk, sementara aku hanya diam dan terus menahan emosiku saat Tuan Rudolf berteriak di depan wajah papaku sambil menjelek-jelekkan keluarga kami. Dimas yang semula hanya berdiam diri di luar rumah, berlari ke dalam dan tertegun melihat kekacauan di ruang makan. Semuanya hancur berantakan.

Diam-diam, aku mulai membenci keluarga ini. Terlebih si angkuh Elizabeth.

Setelah kejadian hari itu, hari-hari keluarga kami bagaikan di neraka. Papaku diberhentikan dari kemiliteran Netherland, tentu saja dengan alasan “pengkhianatan”. Mamaku yang selalu ceria dan acuh tak acuh mendadak gemar melamun dan menangis. Dimas yang selalu berapi-api menceritakan perasaannya kepada Elizabeth kini jarang pulang ke rumah. Jika datang pun, dia hanya mengambil pakaiannya sambil tak lupa

mencaci kedua orangtua kami. Dia menyalahkan mereka atas nama sialan yang tak mungkin bisa dia ganti. Sementara itu, aku mencoba untuk membuat semuanya tetap berjalan normal, meski sebenarnya api kebencian dan amarahku terhadap keluarga Rudolf sudah berkobar. Jika bukan karena kedua orangtuaku, mungkin aku sudah memporakporandakan rumah Tuan Rudolf dan mencaci maki mereka habis-habisan.

Hampir tiga bulan berlalu sejak kejadian itu. Beberapa minggu terakhir ini, kami tak tahu-menahu keberadaan Dimas... dia pergi setelah papaku menamparnya saat dia terakhir pulang ke rumah. Rupanya papa mulai kehilangan kesabaran melihat sikap Dimas yang semakin hari semakin kurang ajar. Mamaku tak henti mencucurkan air mata karena khawatir. Kini, keluarga yang sangat kucintai menjadi berantakan. Hubungan keluarga kami dengan warga pribumi pun menjadi renggang akibat perlakuan dan perintah Rudolf. Sekarang, kami berempat menjadi seperti orang buangan... entah apa yang harus kami lakukan.

Hari itu, tepat setahun kami terbuang dari lingkungan pergaulan, tiba-tiba kudengar kabar bahwa Dimas telah ditangkap oleh pemerintah Netherland di daerah kami tinggal, karena dianggap sebagai penyelundup. Rupanya, Dimas yang masih penasaran terhadap Elizabeth menyusup ke rumah Tuan Rudolf. Belakangan aku tahu alasannya, yaitu untuk menyatakan cintanya kepada Elizabeth. Papaku tak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan Dimas. Selanjutnya, yang terjadi adalah...

Dimas dihukum dan disiksa hingga harus kehilangan nyawanya, oleh bangsa kami sendiri. Meskipun keluargaku sudah mulai berantakan sejak lama, itu adalah titik paling rendah dalam kehidupan kami. Kali ini kami hancur sehancur-hancurnya. Kemarahanku mulai tak terbendung.

Hanya berselang sebulan setelah kabar kepergian Dimas, mamaku menyusulnya pergi. Mama sudah terlalu sering menangis, mungkin karena itu pula jantungnya tak kuat dan badannya rapuh menampung segala kekesalan, juga sakit hati atas ketidakadilan ini. Tinggal aku dan Papa yang bertahan. Papa bukan orang yang jahat... dia berkata padaku, "Papa tak akan pernah mendendam atas segala kejadian buruk yang menimpa kita. Papa sangat yakin, kita memang ditakdirkan seperti ini."

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum padanya, meskipun dalam hati aku berbisik, "Tidak, Papa. Mungkin Papa bisa menerima. Tapi, aku tidak akan pernah tinggal diam. Akan kubalas semua ini, akan kubayar penderitaan Dimas dan Mama."

Papaku kini sering menghabiskan waktunya di rumah dengan menulis. Entah apa yang Papa tulis, mungkin buku. Aku tak tahu karena Papa lebih banyak diam daripada berbicara denganku. Suasana rumah ini menjadi begitu gelap dan kelam. Tak ada lagi pelayan yang bekerja, tinggal aku dan Papa. Sepertinya, Papa mulai tenggelam dalam rasa bersalahnya terhadap keluarga yang dia cintai—seandainya Papa tak bersikeras memberi nama Dimas pada anak lelaki semata wayangnya, mungkin keadaan akan berbeda.

Ternyata, tak lama kemudian aku berakhir dalam kesendirian. Suatu pagi, aku mendapati tubuh Papa yang tak bernyawa tergeletak di tempat tidurnya, dengan darah berceceran di sekelilingnya. Ya, papaku melakukan tindakan paling bodoh dengan mengakhiri hidupnya sendiri, dengan menembakkan pistol ke kepalanya sendiri. Tak ada orang sebangsaku yang datang, apalagi membantu penguburan Papa. Hanya aku sendiri dan beberapa teman pribumi Dimas yang mengurus proses pemakamannya.

Kebencianku sudah tak terbendung lagi. Benci pada Keluarga Rudolf, benci pada Elizabeth, dan benci pada bangsaku sendiri.

Berita tentang invasi tentara Nippon kemari mulai santer terdengar. Semua petinggi bangsaku yang menjajah tanah ini mulai khawatir atas kesimpangsiuran ini. Jika benar mereka datang... habislah orang-orang sebangsaku, karena tentara Nippon dikenal sebagai serdadu yang kuat, solid, dan kejam. Jika orang lain merasa khawatir dengan kedatangan mereka kemari, lain halnya denganku. Hampir setiap malam aku berdoa agar mereka benar-benar tiba, untuk membantuku memporakporandakan semuanya.



Tepat setahun setelah desas-desus merebak di kalangan bangsa kami, tentara Nippon benar-benar datang. Kedatangan

mereka memicu niatku untuk melakukan sesuatu... yang bertujuan jahat, benar-benar jahat.

Aku bukan wanita cantik jika dibandingkan dengan Elizabeth, tapi aku pun tidak jelek. Mending Mama memiliki banyak sekali gaun cantik yang biasa dia kenakan ke acara-acara resmi kenegaraan. Aku menyukai beberapa di antaranya karena sangat cocok dengan selera dan pas di tubuhku. Seketika, aku mengubah total penampilanku, dari Ivanna yang cuek menjadi Ivanna yang berani bergaya. Gaun dengan motif-motif menarik, polesan warna-warna cerah di wajah, dan lipstik berwarna merah tua kukenakan untuk menonjolkan diriku.

Aku tahu betul bagaimana tabiat para tentara yang jauh dari kekasih atau istri mereka. Biasanya, mereka menculik banyak wanita untuk dijadikan pelampiasan nafsu kelelahan yang mereka pendam selama berbulan-bulan, bahkan hingga bertahun-tahun. Jika kebanyakan wanita Netherland terpaksa menjadi korban para tentara Nippon yang menggantikan bangsa kami menjajah negeri ini, aku berbeda. Karena dengan tulus aku menyerahkan diriku sepenuhnya kepada mereka. Penampilanku yang berani, menyenangkan, dan ramah terhadap mereka, membuat para tentara itu senang dan gembira menyambutku. Diam-diam, seorang Ivanna yang lugu kini berubah menjadi sesosok sundal, yang menggerogoti kokohnya pertahanan bangsanya sendiri, karena sakit hati.

Aku sudah terlalu benci kepada mereka semua, hingga kurasa diriku ini adalah manusia tak berbangsa. Aku wanita

bebas, bebas menentukan apa yang ingin kulakukan, dan bebas membalaskan dendamku kepada mereka, yang secara tak langsung telah membunuh keluargaku.

Aku harus merelakan semua yang kumiliki. Harga diri, kehormatan, perasaan, semua kutinggalkan jauh di belakang. Dulu, aku wanita baik-baik, tapi sekarang... aku merelakan diriku menjadi gundik tentara-tentara Nippon. Mereka merampas segalanya dariku, tapi aku sudah pernah hancur... jauh lebih hancur daripada saat ini. Saat komunikasi antara diriku dan mereka mulai terjalin, aku mulai membeberkan rahasia bangsaku sendiri.

Kalian pasti tahu siapa yang terlebih dulu kuadukan kepada para tentara Nippon yang kini menjadi temanku? Ya, Keluarga Rudolf. Keluarga yang telah membunuh tiga orang yang paling kucintai. Kuceritakan semua yang kuketahui tentang mereka, termasuk putri semata wayang mereka yang sangat cantik, Elizabeth.

Ternyata, mereka merupakan keluarga yang paling diincar oleh tentara Nippon. Namun keberadaan mereka belum diketahui, karena tempat persembunyian keluarga itu sulit dilacak. Untungnya, sudah sejak lama aku memata-matai mereka, jauh sebelum tentara-tentara Nippon datang. Kubeberkan semuanya, hingga lokasi persembunyian Keluarga Rudolf.

Para tentara Nippon menjamin keselamatanku dan dan berjanji akan membebaskanku, jika informasi yang kusampaikan kepada mereka benar. Kuanggukkan kepalaku tanda sepakat,

walau sebenarnya aku tahu betul... mereka adalah orang-orang kejam, aku tak terlalu yakin mereka mampu menepati janji. Kemungkinan terburuknya, aku akan tetap disekap dan dijadikan gundik mereka. Aku tidak peduli, saat ini pun jiwaku sudah mati, ragaku sudah begitu kotor, dan aku tak tahu ke mana harus pergi saat bebas nanti. Aku siap hidup selamanya seperti ini, asalkan dendamku kepada Keluarga Rudolf bisa terbalas.

Pada suatu senja, saat mendung menggelayuti langit, aku mendampingi sekitar tiga puluh tentara Nippon menyerbu sebuah rumah tua yang agak jauh dari lokasi pusat pemerintahan bangsa Belanda di kota ini. Rumah itu tidak layak huni, kotor tak terurus, dipenuhi belukar, namun dijaga tentara-tentara bangsaku dengan sangat rapat. Awalnya, para tentara Nippon menyangsikan keteranganku, namun setelah melihat penampakan musuh mereka... mereka yakin, aku adalah informan yang baik dan dapat dipercaya.

Tentara-tentara Netherland yang berjaga di sekeliling rumah tua itu menandakan bahwa yang mereka lindungi adalah orang-orang penting. Kalian tahu siapa orang-orang itu? Yang berada di sana? Tentu saja kalian tahu. Di dalam rumah yang tak terawat itu ada tiga orang yang paling kubenci: Tuan Rudolf yang terhormat beserta istri dan putri mereka, Nona Elizabeth.

Dalam hitungan menit, semua penjaga yang mengelilingi rumah itu berhasil dilumpuhkan tentara Nippon yang jumlahnya memang jauh lebih banyak. Tak ada makhluk bernyawa yang tersisa di sana. Hatiku menjerit sakit, merasa bersalah melihat

orang-orang itu harus mati karena pengkhianatan bangsanya sendiri. Tapi, sakit hatiku yang lain tiba-tiba kembali muncul, mengalahkan perasaan bersalahku. Ini belum selesai. Keluarga Rudolf pun harus mati seperti yang lain.

Aku dan para tentara Nippon itu berhamburan masuk ke dalam rumah persembunyian mereka. Tampak dua sosok wanita sedang merintih ketakutan, melihat kedatangan kami semua. Tak kulihat penampakan Rudolf, padahal dialah sosok yang paling diincar oleh tentara-tentara Nippon ini. Mungkin dia sudah melarikan diri, atau pergi entah ke mana. Lelaki bejat itu memang licik dan jahat, tega-teganya dia meninggalkan istri dan putrinya di rumah persembunyian, tanpa perlindungan darinya.

Saat para tentara Nippon mendekati Elizabeth dan ibunya, aku memilih mundur dan keluar dari rumah itu. Meski kebencianku terbalas sekaligus puas melihat keterpurukan mereka, tetap saja aku tak kuasa melihat Elizabeth dan ibunya menderita. Entah apa yang akan mereka lakukan terhadap dua wanita malang itu. Kupejamkan mata dan kututup kedua telingaku agar tak mengetahui apa pun yang mereka alami. Namun, tetap saja bisa kudengar jeritan Nyonya Rudolf yang sangat histeris di dalam sana. Terdorong refleks, aku masuk kembali karena rasa penasaran yang begitu besar. Aku ingin tahu apa yang dilakukan tentara-tentara Nippon itu terhadap dirinya.

Nyonya Rudolf sudah terbujur kaku dengan darah menggenang di sekitar jasadnya. Di sampingnya, Elizabeth gemetar

hebat sambil terus menjerit meratapi kondisi sang ibu yang sudah tak bernyawa lagi. Aku tak tahu apa yang mereka alami. Tak terasa aku ikut menangis karena dirundung perasaan bersalah.

“Wanita biadab! Kau akan mendekam di neraka selamanya! Aku bersumpah hidupmu takkan tenang!” Elizabeth tiba-tiba meneriakkan kata-kata itu padaku.

Mataku terbelalak kaget, umpatan wanita angkuh itu membuat darahku kembali naik ke ubun-ubun. “Selamat merasakan penderitaanku, Elizabeth! Saat mati pun kau tak akan tenang!” kata-kata kasar itu meluncur begitu saja dari mulutku.

Beberapa tentara Nippon mendorongku ke belakang. Salah seorang dari mereka berteriak seolah berkata bahwa aku harus mundur. Kubalikkan tubuhku saat mendengar Elizabeth berteriak memohon ampun kepada tentara-tentara Nippon itu. Aku berbalik lagi saat melihat seorang tentara Nippon dengan sebilah pedang di tangan maju menghampiri Elizabeth yang kian terpojok. Pedang itu terhunus ke leher Elizabeth. Mataku terpejam, tak kuasa menyaksikannya. Namun, seorang tentara Nippon maju dan menepis pedang itu agar tak mengenai Elizabeth. Ini yang kutunggu-tunggu. Elizabeth tak boleh mati seketika, dia harus menderita perlahan... seperti yang selama ini kurasakan.

Salah seorang serdadu Nippon maju. Tak sampai hati aku menyampaikan cerita selanjutnya, hanya saja, matanya terus

melotot ke arahku meskipun wajahnya ketakutan dan air matanya terurai deras. Sebenarnya, hatiku pedih—ternyata aku masih punya hati nurani... tapi, aku tak bisa berbuat apa-apa sekarang. Kemarahan telah menggelapkan mataku... juga mata hatiku. Kupejamkan mata ini, tak mau melihatnya disakiti. Kututup telinga, tak ingin mendengar apa-apa lagi.

Elizabeth Sayang, mungkin seumur hidupmu tak pernah kurasakan rasa sakit sebesar ini. Tapi ini adalah karma, karma untukmu juga keluargamu... rasa sakit yang kalian berikan pada kami jauh lebih dahsyat daripada sakit yang kini kurasakan....

Kini, sudah saatnya aku pergi, sesuai dengan perjanjian yang telah kubuat dengan mereka, orang-orang yang meluluhlantakkan bangsaku di negeri ini. Kulangkahkan kaki meninggalkan rumah yang kini lebih menyerupai tempat pembuangan mayat dengan darah berceceran di mana-mana. Aku tak mau tahu lagi. Aku mengendap sambil terus menutup kedua telinga, tak tahu akan melangkah ke mana.... Yang pasti, aku ingin segera meninggalkan tempat terkutuk ini.

Di tengah langkahku, terdengar suara seorang lelaki memanggil namaku, membuatku berhenti. “Ivanna!” Aku berbalik ke arah si pemilik suara. Seorang tentara Nippon yang saat itu ikut menyetujui kesepakatan berdiri tegap tepat di belakangku, dia menatap wajahku sambil tersenyum puas.

“Terima kasih,” ucapnya dalam bahasa Nippon. Dia membungkuk sebagai tanda hormatnya kepadaku yang telah membantu mereka. Kuanggukkan kepalaku dengan sangat canggung,

sambil mencoba tersenyum, meski bibirku sulit sekali digerakkan. Ada perasaan sedih sekaligus haru—sedih karena diam-diam aku menyesal telah mengkhianati bangsaku, haru karena selama ini aku hanyalah gundik mereka... namun mereka menghormatiku dengan cara membungkukkan badan sebagai ungkapan terima kasih. Perasaanku campur aduk saat tentara Nippon itu maju beberapa langkah mendekatiku, merentangkan kedua lengannya seperti hendak memelukku. Ya, akhirnya dia memelukku dan dengan logat terbata dia berkata, “hati-hati.” Kuanggukkan kepala untuk kedua kalinya.

Senyumku sudah kembali normal, dan aku melupakan apa yang kusesali sebelumnya, meskipun jeritan Elizabeth masih terdengar jelas. Kini aku tak peduli. Aku berbalik, mencoba melangkah lagi menjauhi rumah itu. Hanya satu tujuanku: tempat apa pun yang aman dan nyaman untuk ditinggali.

Baru sepuluh langkah aku berjalan, baru lima kali kuhirup dan kuhembuskan udara kebebasan... suara sebuah benda logam bersentuhan dengan sesuatu terdengar sangat jelas di telingaku. Sekitar dua detik aku terpaku... dan tersadar, suara itu ternyata dekat sekali ke telingaku. Belum sempat aku berpaling, kepalaku sudah menggelinding jatuh ke tanah... tubuhku masih berdiri tegak selama beberapa detik, namun akhirnya jatuh tersungkur menyusul kepalaku.

Mereka memang kejam, tak pernah menepati janji, namun aku tak menyesal... karena ini adalah harga yang harus kuterima atas segala perbuatanku....

Akhir hidupku ternyata sama seperti yang lainnya, orang-orang sebangsaku. Mati terbunuh oleh mereka yang jahat dan tak berperikemanusiaan. Aku mati sebagai pengkhianat, namun aku telah berhasil membalaskan dendam yang kupendam seperti api dalam sekam.

Aku pulang, Papa... aku menyusulmu, Mama... dan menemanimu seperti dulu lagi, Dimas.... Semoga aku bisa menemui kalian....



Aku tak ingat kapan tepatnya aku pertama kali mendengar lagu ini. Sepertinya, saat aku duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, saat tergabung dalam sebuah tim paduan suara sekolah. Aku juga tidak ingat lagu ini ciptaan siapa dan dimaksudkan untuk program apa. Namun, aku selalu menyanyikan lagu ini setiap geladi resik sebelum bandku tampil. Begini lirik lagunya (suatu saat, kalian harus mendengarkan bagaimana lagamnya):

"Di antara banyak anak yang ada di dunia
Dan berapa jumlah ibu yang telah mengasuhnya
Banyak anak membutuhkan kasih sayang dan bimbingan
Pendidikan diperlukan menjelang masa depan"

Tahukah kalian, bukan tanpa alasan kutuliskan lirik lagu ini di sini. Sekarang, kelima sahabatku tergila-gila pada lagu ini. Hampir sama gilanya seperti saat mereka menyanyikan lagu "Boneka Aldi". Setiap menyanyikan lagu ini, mereka mulai berlompatan bernyanyi-nyanyi. Mereka akan menarik-narik bajuku jika aku lupa, memaksaku untuk segera menyanyikannya. Dan mereka akan sangat bahagia ketika beberapa teman-teman bandku mulai iseng mengiringi lagu ini memakai instrumen.

Siapa pun di antara kalian yang membaca tulisan ini, jika tahu lagu ini ciptaan siapa dan ditujukan untuk program apa, beritahu aku! Karena kini, mereka mulai memaksaku untuk merekamnya seperti lagu "Boneka Aldi".



Risa

20 FAKTA HENDRICK

1. Banyak yang bilang aku ini tampan.
2. Dulu, banyak sekali perempuan yang memberikan hadiah untukku.
3. Aku anak tunggal.
4. Mamaku sangat cantik, papaku tak kalah tampan.
5. Aku ingin jadi seorang tentara.
6. Aku juga ingin menjadi pilot.
7. Rumahku dulu berwarna hijau.
8. Dulu aku punya anjing bernama Dublo.
9. Aku dan Dublo seperti sahabat yang tak terpisahkan, tak tahu sekarang dia dimana.
10. Hans selalu ketakutan melihat Dublo hihi
11. Warna favoritku adalah hijau, sama seperti Mama.
12. Aku punya banyak mainan, kadang kubagi dengan anak pengasuhku.
13. Aku ini juara kelas.
14. Papa selalu menghadiahiku buku-buku bacaan.
15. Aku sedang ingin belajar bermain biola.
16. Ssssst... aku selalu iri pada William.
17. Tahi lalatku banyak sekali.

18. Aku suka memandangi wajahku di depan cermin.
19. Aku benci anak laki-laki cengeng.
20. Aku sayang Hans, Janshen, Peter, kau. Mmmh
sebenarnya William juga aku sayang, sih.



Bab 6: Berbagi Tangan

"*A*ku ingin kalian berkata jujur!" Aku begitu bersemangat mengumpulkan kelimanya di kamarku malam ini. Kutumpuk biskuit-biskuit kecil yang sudah kukeluarkan dari kaleng kue, membaginya ke atas lima piring kecil, untuk lima sahabat kecilku, seolah mereka memang bisa memakannya, sama sepertiku. Lima cangkir teh tanpa gula dan segelas air putih sudah tertata rapi di atas meja kecil yang juga kusiapkan untuk pertemuan hari ini. Siang tadi, aku sudah tidur lama sekali, sampai-sampai rasanya mata ini hampir busuk karena terlalu lama terpejam. Itu memang sengaja kulakukan, agar malam ini kami bisa berbincang tanpa merasakan kantuk.

Mereka duduk berjauhan satu sama lain, wajah mereka cemberut, semua melipat tangan di atas perut, menandakan mereka enggan melakukan apa pun malam ini. Mereka selalu saja seperti ini, saat giliranku bercerita... mereka biasanya datang lebih awal dari seharusnya, memaksaku untuk segera bercerita tanpa peduli apakah aku sedang ingin atau sedang enggan berkata apa-apa. Namun, ketika mereka kutuntut untuk balas bercerita, wajah mereka akan tertekuk dalam-dalam, bungkam dalam waktu lama, bahkan datang terlambat dengan malas-malasan ke rumahku. Aku tahu, mereka hanyalah hantu-hantu anak kecil yang berkelakuan seperti bocah-bocah hidup pada umumnya. Namun, dalam hal ini, aku tidak pernah mau mengalah! Aku juga ingin mendengar semua kejadian saat kami tak bersama... aku ingin tahu hal menarik apa yang bisa membuat mereka tetap ceria, bahkan lebih hiperaktif daripada saat terakhir kali kami bertemu.

“Malam ini kita berbicara dua arah ya!” Malam ini aku mencoba meluluhkan sikap dingin mereka, anak-anak licik yang selalu menguji kesabaranku.

“Aku tidak mengerti...,” Peter angkat bicara mewakili yang lain.

“Maksudku, semuanya saling bercerita, kita bermain ‘Truth or Dare’ ya! Caranya gampang sekali, kalian hanya perlu memilih ‘Truth’ untuk berkata jujur dan menjawab pertanyaan-pertanyaanku, atau memilih ‘Dare’ untuk melakukan tantangan

yang kuberikan,” aku berusaha menjelaskan permainan ini sedetail mungkin.

“Aku tidak mengerti, Risa! Sudahlah, kau saja yang bercerita panjang lebar... aku sedang tak ingin main!” Janshen langsung menukas sambil memainkan rambut ikalnya.

“Ah, kalian menyebalkan! Licik! Kenapa selalu begini saat giliran kalian bercerita?! MENYEBALKAN!” Aku bangkit dari posisi dudukku lalu berjalan ke pintu kamar. Kuputuskan untuk keluar dari sana sambil menggertak mereka, dengan cara membanting pintu kamar. Aku berusaha mengungkapkan bahwa aku benar-benar KESAL pada mereka. Kulangkahkan kaki ke arah garasi rumah. Di sana ada karpet berwarna hijau yang terhampar di tengah ruangan. Biasanya, kugunakan karpet ini untuk sekadar merebahkan tubuh saat tidak ada kendaraan yang terparkir di dalamnya. Kunyalakan musik dari *CD Player* yang ada di tepi garasi, kuputar musik begitu kencang agar tak bisa mendengarkan apa pun dari mulut mereka jika ternyata mereka mendekatiku dan mulai merajuk, seperti yang biasa mereka lakukan jika aku marah.

Suara musik yang tadi kupasang keras-keras lambat laun mengecil sendiri, hingga terdengar seperti berbisik-bisik. Kupejamkan mata sambil menelungkup di atas karpet, karena aku tahu... mereka datang mendekatiku, mengecilkan *CD Player*, dan kini mengelilingiku yang masih kesal. Sebuah tangan mungil menempel dingin di punggungku, tengkukku bergidik karenanya... dan mereka terkikik menanggapi reaksiku.

“Diam!” suaraku menghentikan tawa geli mereka. Sepertinya, gertakanku ini membuat mereka agak takut padaku. Kali ini, aku benar-benar kesal dan agak emosi terhadap mereka. Tapi, otakku berputar kencang memikirkan betapa kekanakannya aku malam ini, betapa sikapku menyerupai sikap mereka. Aku masih memikirkan itu saat suara William tiba-tiba membuyarkan segalanya....

Will : “Beberapa tahun lalu, aku sempat mengunjungi di sekolah tempatmu belajar. Kulihat kau berteriak-teriak ketakutan saat didatangi hantu wanita jelek yang berusaha masuk ke dalam tubuhmu...”

Kubalikkan tubuhku dengan begitu cepat, kubelakkan mata, memelototi William yang memandangiku sambil memasang tampang tak berdosa. Yang lainnya kembali terkikik melihat reaksi yang berbeda dengan sebelumnya.

Aku : “Jadi, kau ada di situ saat aku menjerit-jerit seperti orang gila?”

Will : “Ya.”

Aku : “Dan kau tidak membantuku?”

Peter : “Akan kupukul dia kalau waktu itu membantummu....”

Will : “Nah! Aku tak perlu lagi menyebutkan alasannya.”

Aku : “Kalian sama saja, sama menyebalkannya!”

Peter : “Hahahaha... kau ini kenapa sih, Risa? Kau jadi tua bangka pemarah yang menyedihkan! Hahahahaha!”

- Aku : "Aku marah-marah begini juga ada alasannya!"
- Janshen : "Lama-lama dia akan seperti Opa Hans, tua dan pamarah, hihihhi...."
- Aku : "Heh! Kau jangan ikut-ikutan ya! Dasar anak keciil!"
- Hans : "Kali ini aku mendukung Janshen, kalau sedang marah... kau terlihat sangat mengerikan, aku seperti tidak mengenali dirimu yang sebenarnya, Risa."
- Hendrick : "Ya, dan kerutan di wajahmu akan semakin banyak jika kau terus menerus marah dan membentak-bentak."
- Aku : "Oke, rupanya kalian berlima menyerangku bersama-sama, curang! Aku hanya sendirian, sementara kalian berlima."

Semuanya terbahak mendengar pernyataan terakhirku. Mereka pikir kata-kataku itu lucu, padahal benar-benar keluar dari lubuk hati yang paling dalam. Aku masih saja cemberut dan kesal, sementara mereka terus menerus menggodaku.

- Peter : "Katamu kau ingin mendengar cerita kami? Atau ingin kami berkata jujur?"
- Aku : "Ya! Hanya itu yang kuinginkan dari kalian malam ini, mudah bukan? Tapi, kenapa begitu sulit mengajak kalian bermain dengan caraku?!"

Hendrick : “Butuh perjuangan dan usaha keras untuk mengajak kami ikut ke dalam permainanmu, hihhi... usahamu belum cukup untuk merayu kami!”

Aku : “Padahal aku sendiri tak pernah meminta macam-macam dari kalian saat kalian semua memaksaku untuk bercerita....”

Will : “Kau kan sudah jauh lebih dewasa dari kami....”

Aku : “Jangan mulai menyangkutpautkan semuanya dengan perbedaan umur di antara kita ya! Kalian curang! Dan menurutku ini tidak adil.”

Janshen : “Si badan besar mulai mengamuk lagi... takuuuutttttt! Hihhi....”

Aku : “Tak usah banyak bicara, Ompong!”

Semuanya tertawa mendengar kata-kataku. Mungkin baru kali ini aku berani mengatai si kecil Janshen dengan sebutan ompong, olok-olok yang jarang sekali kuucapkan karena tidak tega melihatnya bersedih mendengar julukannya. Kulihat Janshen mulai menekuk wajah mendengar ejekanku. Aku mulai merasa tak enak, jadi kudekati dia dan kucoba memberikan senyuman paling indah sambil merentangkan kedua lenganku, berusaha meraihnya agar mendekat ke pelukanku.

Janshen malah menjauhiku sambil menatapku dengan kesal... mulutnya terbuka, dan kata-kata yang keluar dari sana adalah, “Dasar kau wanita gemuk pemaah!” Kali ini aku tak kuat menahan tawa, begitu pun Janshen dan yang lain. Kemarahanku

luruh oleh kata-katanya. Ya ampun, aku tak pernah bisa benar-benar marah pada mereka berlima.

Malam itu, kami berenam berkumpul di atas karpet biru garasi rumahku, telentang sambil memandang langit-langit garasi. Sebenarnya, aku lebih suka mendengar mereka bercerita, tapi mereka terlalu gengsi untuk bercerita secara langsung. Akhirnya, mereka sepakat untuk menceritakan kisah masing-



masing di dalam secarik kertas yang mereka tulisi sendiri dengan satu syarat: kertas-kertas itu harus kubakar jika selesai kubaca.

Selanjutnya, tak hanya tubuh mereka yang menelungkup seolah menulis... tetapi tubuhku juga, karena untuk melakukan hal ini, mereka harus meminjam tubuhku. Mereka bergiliran menggunakan tubuh dan tanganku sebagai media untuk menulis. Aku hanya pura-pura memejamkan mata agar tak membaca tulisan mereka untukku, sementara tanganku terus bergerak. Hal konyol ini hanya akan terjadi jika kalian berteman dengan hantu, karena tak mudah bagi mereka untuk menggerakkan benda-benda duniawi, seperti menggoreskan pensil di atas kertas. Sama seperti menggerakkan papan dan kertas permainan jelangkung, mereka butuh media sebagai perantara. Dan malam itu, aku berperan bagai papan dan kertas jelangkung.

Mereka bergantian menulis. Hanya Janshen yang masih sibuk mendiktekan pada William tentang apa yang ingin dia sampaikan padaku lewat tulisan. Dia mempercayakan ini kepada Will karena belum sanggup menulis banyak hal dalam waktu singkat. "Aku belum terlalu mahir menulis," itu yang kudengar dari bibirnya saat dia berbisik kepada William. Aku tersenyum sendirian, tak sabar untuk segera membaca semua yang ingin mereka kisahkan padaku malam ini.

CERITA PETER:

Kau tahu, Risa? Aku mempunyai seorang sahabat baru yang menyenangkan sekali; dia anak perempuan yang sangat pemberani! Namanya Anne. Mungkin kau pernah mendengar namanya, atau mungkin mendengar cerita tentangnya. Suatu saat kalian harus bertemu! Kurasa, kau akan sangat cocok berkenalan dengannya. Kelakannya begitu mirip denganmu saat kau masih setinggiku. Anne tidak cengeng, dia seperti anak lelaki yang berani melakukan apa pun sesukanya.

Semua anak perempuan yang tinggal bersama kami di gedung sekolah tua itu agak takut bergaul dengan Anne, karena dia tidak ramah dan tidak menyenangkan untuk gadis-gadis genit seperti mereka. Saat bersamanya, aku merasa berteman dengan dirimu yang dulu. Menurutku-sih, dia sangat menyenangkan. Jadi, aku tak mengerti, kenapa William tak pernah betah berdekatan dengannya? Memang, kata William Anne terlalu kasar, hahaha. Dulu William sempat naik pitam karena Anne memainkan biolanya asal-asalan hingga jatuh terpentak. Tapi, aku yakin kau akan betah berlama-lama dengan Anne. Suatu saat akan kuajak dia ke rumahmu untuk bermain bersama. Anne sama sepertiku, hanya saja... dia mencari papanya. Ah sudahlah, aku tak mau membahas hal itu terlalu banyak.

Oh iya, Risa, ternyata aku sangat suka pelajaran Matematika! Seharusnya aku menyadarinya sejak dulu... tapi Norah bilang, tak ada kata terlambat untuk belajar, hahaha. Norah banyak membimbingku di

sekolah malam, dan Matematikalah yang paling aku suka! Seharusnya aku menjadi seorang ilmuwan ya? Dulu, cita-cita yang kutahu hanyalah tentara, dan seorang lelaki yang keren pasti seorang lelaki yang menjadi tentara, seperti Papa.

Kau juga harus tahu! Norah tak hanya terkenal di antara kami semua, murid-murid kelas malamnya. Suatu siang, aku pernah berkeliling, melihat manusia-manusia sepertimu yang sedang belajar di kelas-kelas yang kami pakai pada malam hari. Tahu tidak, mereka semua membicarakan tentang Norah! Norah sangat terkenal! Mereka pikir Norah adalah hantu wanita yang menyeramkan, galak, dan sering mengganggu manusia.

Kau pernah berkenalan dengannya, bukan? Dia wanita yang sangat ramah, seluruh waktunya di gedung sekolah itu dicurahkan untuk mengajari kami semua tentang hal-hal penting yang belum sempat kami ketahui. Kapan-kapan, kau ikut kelas malam kami, ya? Pasti sangat menyenangkan!

CERITA JANSHEN (WILLIAM YANG MEMBANTUNYA MENULIS):

Aku suka sekali berada di gedung sekolah tua itu, banyak anak-anak seumurku di sana. Kini, aku mendapat beberapa teman baru yang umurnya setahun di bawahku, jadi rasanya seperti mempunyai adik! Aku menjadi pemimpin dari tiga anak berumur lima tahun yang bernama Lucy, Carla, dan Pinot. Jangan tertawa! Mereka memang anak-anak perempuan, tapi sekarang aku punya tiga anak buah yang mematuhiku. Kalian semua hanya bisa mengejek aku, sementara Lucy, Carla, dan Pinot selalu memuji aku. Kata mereka, aku adalah anak paling tampan di sekolah ini. Aku adalah anak lelaki tampan! Dengar itu!

Aku, Lucy, Carla, dan Pinot ada di kelas khusus anak-anak. Kami terpisah dari anak-anak yang sudah bertubuh tinggi dan besar. Sebenarnya, aku suka sekali berada di kelas anak-anak, tapi tetap saja aku selalu diejek oleh anak-anak kelas lain. Sekarang, selain "Si Ompong", panggilan baruku adalah "Si cantik Janshen". Apa sih yang salah denganku? Aku tahu, Risa, mereka hanya iri padaku, betul begitu kan?

Omong-omong, aku masih mencari kakakku Annabelle. Siapa tahu kau tak sengaja bertemu dengannya, tolong beritahu dia aku saaaaangat merindukannya.

CERITA HENDRICK:

Jangan menatapku saat kau membaca tulisanku! Janji, ya! Aku tak mau yang lain curiga padaku! Aku hanya ingin berterus terang kepadamu, hanya kau yang tahu ceritaku. Baiklah, kau siap mengetahuinya? 1... 2... 3...

AKU SEDANG MENYUKAI SEORANG ANAK PEREMPUAN!

Jangan tertawa, Risa, aku mohon. Gadis ini cantik sekali! Aku melihatnya waktu pertama kali datang ke gedung sekolah. Dia sedang berlari-lari di koridor sekolah sendirian, lalu terkejut saat melihat aku dan yang lain datang. Saat itu, Peter dan Hans malah menakut-nakuti dengan berteriak-teriak mengejanya. Aku merasa iba, lalu menariknya menjauhi Peter dan Hans. Dia ketakutan karena Peter membual! Kata Peter, dia menyimpan seekor ular yang suka menggigit di sakunya. Ternyata, gadis itu sangat membenci ular. Aku mencoba menenangkan hatinya saat itu, dan berhasil! Akhirnya, kami jadi sangat dekat, sampai saat ini. Namanya Norma. Dia berambut cokelat tua, matanya juga cokelat. Kapan-kapan aku akan mengenalkannya padamu.

Dulu aku disukai banyak gadis, tapi ternyata kini aku sedang tidak beruntung. Rupanya, Norma menyukai anak lelaki lain, dan tahu tidak, dia menyukai William! Dia pernah bercerita kalau dia mengagumi kepandaian Will bermain biola. Tentu saja aku tidak pernah menceritakan hal ini kepada Will! Jadi aku malah meminta Will untuk mengajarku bermain biola,

karena aku ingin Norma mengagumiku, seperti dia mengagumi Will.

Kau bisa bayangkan bukan, bagaimana perasaanku saat berlatih biola bersama William? Aku kesal kepada Will, sekaligus harus patuh, agar Will tetap semangat mengajarku. Demi Tuhan, hanya kau yang tahu cerita ini, Risa. Lihat pembalasanku jika kau membocorkan rahasia ini kepada siapa pun, terutama kepada William!

Semoga Norma bisa menyukaiku.



CERITA HANS:

Aku harus cerita apa? Tak ada yang bisa kuceritakan padamu. Belakangan, kegiatanku hanya dipenuhi kelas malam menyebarkan, segala sesuatu tentang membaca, menulis, berhitung, dan permainan-permainan membosankan. Aku hanya ingin memasak! Tapi, sama saja seperti saat tinggal di rumah dulu, tak ada kegiatan ataupun kelas masak di tempat ini.

Jika kuungkapkan keinginanku untuk memasak dan membuat kue, mereka hanya menertawakan aku. Bahkan Norah pun berkata, dia tidak terlalu suka memasak. Aku bosan sekali dengan semua pelajaran darinya. Apa salahnya jika dia memberiku kesempatan untuk mengajari teman-teman lain memasak?

Aku rindu Oma Rose, dulu hanya dia yang bisa mengerti keinginanku ini... kapan-kapan, kalau kau punya waktu, aku ingin sekali bisa memasak bersamamu. Aku akan mengajarimu membuat kue yang lezat!

CERITA WILLIAM:

Risa, ada sebuah berita yang ingin kuceritakan kepadamu. Beberapa hari yang lalu, kita sempat membicarakan Elizabeth kan? Memang benar dia mulai mengganggu kehidupan keluarga pamanmu lagi, dan dia hampir berbuat nekad untuk menjadikan pamanmu sebagai kekasih abadinya.

Kemarin aku melihat Papa berteriak-teriak begitu marah pada Elizabeth, sementara Elizabeth terlihat meraung-raung sambil menutupi kedua wajahnya. Aku, Teddy, dan Sarah mengintip dari balik pintu ruangan tempat mereka saling berteriak. Dari pembicaraan yang kami dengar, Elizabeth telah menyakiti bibimu dan menyebabkan kaki bibimu cedera. Semua itu akibat rasa cemburu Elizabeth yang sudah sangat berlebihan. Kau tahu, sekarang Elizabeth dikurung di sebuah gudang di belakang sekolah, tidak boleh keluar entah sampai kapan. Papa menghukumnya.

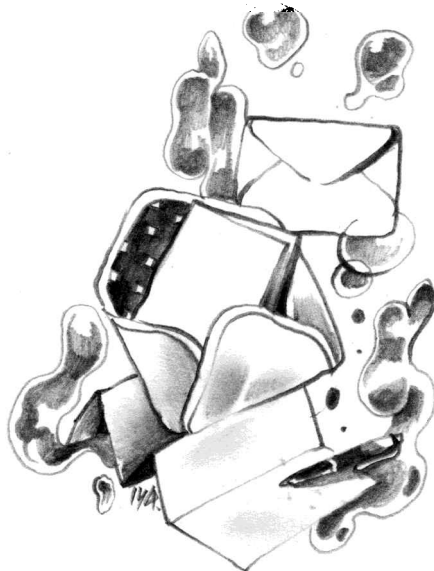
Jangan bilang pada yang lain, ya! Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi pada Elizabeth. Aku, Teddy, dan Sarah berjanji untuk merahasiakan hal ini dari semuanya.



Malam ini rasanya tak adil jika tak ada yang bersuara. Kertas tak akan pernah mampu saling bercerita dan didengarkan oleh enam telinga yang sekarang berada dalam satu ruangan, penuh kebersamaan. Sepertinya aku yang harus bercerita malam ini.

"Peter, Hans, Hendrick, Janshen, Will... ada sebuah kisah dari lagu yang sering kunyanyikan di atas panggung. Kalian sering tak sengaja ikut menyenandungkannya. Mau tahu kisah di balik lagu ini? Sebaiknya merapatlah kemari, duduklah dengan tenang, jangan banyak bertanya maupun berbicara.... Aku ingin bercerita tentang Canting, seorang sahabat lama yang hanya mendatangkiku setahun sekali. Ya... hanya setahun sekali...."

Mereka mulai mendekatiku, mengelilingiku... dan mulai mendengarkan ceritaku.





“Kenapa banyak sekali anak perempuan yang berdandan seperti mamaku belakangan ini, ya? Mereka memakai banyak sekali perhiasan, mengerikan! Kau mungkin tak tahu kalau aku kadang-kadang suka menjahili mereka, hihhi. Jangan anggap aku ini baik hati dan pendiam, aku pun bisa kesal dan sebal jika melihat sesuatu yang mengingatkanku pada hal-hal mengerikan. Aku tahu kau perempuan, tapi kumohon, jangan pakai benda-benda itu sekaligus di tubuhmu, ya? Kalung-kalung mutiara, cincin-cincin berkilauan, topi-topi aneh, ah... aku benci mengingatnya!”



William

Bab 7: Tarian Canting

*Separuh belikat terluka geletik duka
Menggentas kelopak angkara mengabur senja...*

*Oh canting menari dengan rapuh
Di atas kain kelabu
Tertulis dengan jenuh
Melebur kisah yang pilu*

*Seruan cerita antara aku dan buih
Meretas prahara hamparan geluh menindih...*



*S*ebenarnya, aku tak mau lagi bertanya-tanya pada diriku sendiri, kenapa harus kamu yang kupilih untuk menjadi pasangan hidupku? Semua orang, bahkan kedua orangtuaku, memandangkanmu sebelah mata. Mereka berkata, “Mata kami terlalu jeli untuk menilai buruknya sifat orang yang kausayangi. Lebih baik kami buta agar tak usah tahu, betapa bodohnya kamu.”

Aku hanya tertegun sesaat, lalu marah dan pergi meninggalkan orang-orang yang selama dua puluh tahun ini hidup berdampingan denganku. Aku rela meninggalkan semuanya, demi kamu yang telah mengenalkanku pada sebuah dunia baru yang jauh lebih menyenangkan dibandingkan saat aku bersama mereka. Aku bukan milik mereka... aku milik Tuhan, jadi mereka tak berhak mengaturlku! Tuhan saja membebaskan makhluk ciptaannya untuk menentukan jalan hidup sesuai dengan keinginan masing-masing.

Tapi... kini aku sendirian. Ungkapan-ungkapan kekesalan kedua orangtuaku terus terus meracau dalam kepalaku. Ketika bercermin menatap raga yang tak lagi segar, sebagian jiwaku dari masa lalu keluar dari tubuhku, mewujud di hadapanku dan berseru lantang sambil menunjuk diriku, “Kau adalah wanita bodoh!”



1 Februari 1995

Seperti biasa, pulang kuliah langsung ke sanggar, latihan terakhir untuk pasanggiri besok. Capek banget!!! Oya, Wulan sakit... terpaksa aku harus menari dua kali buat gantiin dia. Walaupun capek, aku tetap senang, kok! Soalnya, ada pelatih baru hari ini. Cowok!!! Agak tua sih, tapi lumayan lah, bisa jadi penyemangat latihan. Namanya Pak Farid. Yang kusuka darinya adalah keramahannya, hehehe.... Beda banget sama pelatih-pelatih lain, *judes!* Malam ini aku harus tidur cepat, jangan sampai besok kesiangan dan lemess... doakan aku ya!

2 Februari 1995

menaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaang!!!!!!!!!!!!

12 Februari 1995

Sejak kemenangan pasanggiri minggu lalu, aku makin sibuk. Kuliahku kayaknya bakal terbengkalai, deh. Sekarang aku lagi mengumpulkan nyali untuk bilang sama Ibu dan Bapak, kalau aku lebih suka menari daripada kuliah untuk jadi apoteker. Aku yakin Ibu bakal mendukungku! Eh, eh... kenapa ya Pak Farid semakin hari semakin menarik, ya? Ah, sudahlah, lupakan!

28 Februari 1995

Hari ini iseng ke kampus, cuma cek ada berita apa di sana. Wulan bilang, namaku sudah dicoret dari beberapa mata kuliah. Bapak pasti marah banget, seratus persen yakin!

7 Maret 1995

ADA SURAT PERINGATAN DARI KAMPUS, DIKIRIM KE RUMAAHHHHHH!!!!!!!!!!!! Harus cepat-cepat disembunyikan!

17 Maret 1995

Pak Farid tadi datang, minta nomor teleponku!! Oh Dewa, kalau dilihat dari dekat, dia memang mengagumkan!!! Kayaknya sih teman-teman yang lain iri karena Pak Farid ngobrol denganku, hihihhi

20 Maret 1995

Aku sedih banget. Surat peringatan yang kemarin kusembunyikan di lemari ditemukan Ibu. Ibu sempat marah sih, tapi setelah kujelaskan, akhirnya Ibu mengerti. Ibu juga janji akan merahasiakan semua ini dari Bapak. Ibu memang TOP!!!

25 Maret 1995

Cantiining!!!!!! Jangan mikir aneh-aneh, dia sudah tua! Ingat itu!

27 Maret 1995

Sepanjang hari deg-degan, menanti telepon atau SMS dari someone berinisial “F”. Aduh aduh aduh, jangan bilang aku sedang jatuh cinta! Tidakkkkkkkkkk!

1 April 1995

Tadi Ibu cerita, katanya Bapak sudah tahu semuanya. Bapak tahu dari Pak Yunus dosenku, yang kebetulan sobat Bapak. Tadinya kuharap ini April Mop, tapi ternyata benar-benar terjadi, huhuhu! Tuhannnnn, aku takut sekali! Semoga Bapak mengerti keinginanku! Atau, apa aku kabur dari rumah saja, yah? Mumpung Bapak masih di luar kota dan baru pulang besok. Aduh, tapi kasihan Ibu ... :(

2 April 1995

Betul deh, tadi malam Bapak marah sekali. Bapak suruh aku berhenti menari dan terus kuliah. Aku nggak mau!!! Untung Ibu mendukung, meyakinkan Bapak kalau aku bisa maju di bidang kesenian. Dan tahu nggak, Bapak luluh juga! Hihhi.... Hore! Aku berhenti kuliah! Menari bakal jadi tujuan utama hidupku sekarang! Ibu dan Bapak kubuat percaya, kalau menari bisa mendatangkan rezeki lebih banyak daripada jadi apoteker.

10 April 1995

Ternyata si Mr. “F” sudah menikah dan punya dua anak yang masih kecil. Sedih sekali! Tapi, kenapa ya, aku masih terus angkat telepon dan balas SMS-nya? Kayaknya aku mulai nggak peduli deh, sama statusnya... aduhhhh!



15 April 1995

Sebetulnya, aku malu sih mengakui ini, tapi sungguh deh... aku jatuh cinta pada si Mr. "F" dan mulai terobsesi untuk menjadi pacarnya! :')

24 April 1995

Aku dan si Mr. "F" resmi pacaran :) sepulang latihan kemarin, dia curahkan perasaannya padaku....

Aku tahu dia laki-laki beristri, tapi aku sudah telanjur mencintainya.... Kasih sayangnya begitu tulus, sampai-sampai

aku menganggapnya kekasih, kakak, bahkan ayah. Sedikit-sedikit, dia mulai mengajarku untuk jadi wanita yang lebih dewasa. Karena katanya, aku ini terlalu pecicilan dan cuek... mulai dari penampilan hingga cara berbicara. Lho, kok tulisanku jadi sangat sopan begini, ya? Hihi, ini pasti karena ajarannya! Oh iya, dia menyuruhku mulai memanggilnya “Mas Farid”. Hiii, agak geli juga sih, tapi apa sih yang bakal kutolak demi Mas Farid? Mmmh, Ibu dan Bapak belum tahu. Kalau mereka tahu, bisa-bisa pecah perang dunia ketiga! Tapi aku masih berharap, semoga mereka bisa menerima kenyataan ini.

1 Mei 1995

Wulan mulai mencium ada yang nggak beres. Aku tadi keceplosan sih, memanggil Mr. F dengan sebutan “Mas” di depan Wulan saat latihan di sanggar. Biasanya kan semua memanggilnya dengan sebutan “Pak”. Ah Wulan, sikapmu padaku jangan berubah, yaaaah... kau kan sahabat terbaikku! :(

7 Mei 1995

Teman-teman di sanggar mulai menjauhi aku, bahkan Wulan juga ikut-ikutan. Terakhir kali bicara dengan Wulan, dia bilang akan mengadukan kedekatanku dengan Mas Farid pada Ibu dan Bapak. Seumur hidup, aku tak pernah bermusuhan dengannya. Dia sudah seperti saudara bagiku karena kami berteman sejak TK. Tapi, dia nggak bisa seenaknya menghancurkan hatiku! Dia

nggak bisa menerima kenyataan kalau aku mencintai Mas Farid. Tuhan, semoga semuanya akan baik-baik saja....

12 Mei 1995

Mas Farid nggak pernah berhenti menguatkan aku. Dorongan semangat darinya membuatku tak gentar berlatih menari di sanggar. Yaaah, walaupun aku sudah nggak punya lagi teman bicara di sana, lihat saja nanti, aku bakal jadi juara mengalahkan mereka semua!!! Oh iya, sekaligus jadi pendamping yang hebat untuk laki-laki sempurna bernama Farid... huhuhu!

13 Mei 1995

Kenapa sih nggak ada seorang pun yang bisa memahami perasaanku pada Mas Farid? Mereka tahu nggak ya, ini pengalaman pertamaku? Mereka tahu nggak aku belum pernah merasakan jatuh cinta seperti ini? Nggak ada manusia yang sempurna, hidup pun nggak sempurna. Begitu juga kisah cintaku, yang kebetulan nggak sesempurna keinginanku. Bisa jadi kekasihnya saja, aku sudah merasa jadi manusia paling bahagia sedunia.... Kenapa sih, mereka nggak mau memikirkan kebahagiaanku sedikitiiiiit, saja?

19 Mei 1995

Mas Farid memberiku hadiah sebuah kalung berinisial namaku dan namanya, "C&F". Ini adalah hadiah terindah yang pernah kudapatkan dari seseorang! Aku cinta kamu, Mas....

1 Juni 1995

Ini hari terburuk dalam hidupku. Tadi kulihat Wulan duduk bertiga dengan Ibu dan Bapak di ruang tamu. Dia langsung pergi saat aku datang dan masuk ke rumah. Aku nggak pernah mengira hatinya begitu jahat dan kotor, aku nggak menyangka dia akan mengkhianatiku seperti ini. Hidupku hancur karena Wulan, sahabat yang sudah kuanggap seperti saudaraku sendiri! Aku benci dia, aku benci dia!!! Pasti dia menceritakan semua kisahku dengan Mas Farid. Hancurlah hidupku, hancur sudah....

2 Juni 1995

Sepanjang hari kulihat Bapak bungkam dan Ibu terus-terusan menangis.... Eh, tapi Bapak mendatangi kamarku barusan, katanya besok pagi ada hal penting yang harus dibicarakan. Aku nggak pernah melihat muka Bapak semurka ini.... Tuhan, aku takut.

3 Juni 1995

Bapak mengusirku dari rumah. Mereka marah... mereka membenciku karena lebih memilih Mas Farid, ketimbang hidup bersama mereka dan memutuskan hubungan dengan Mas Farid. Hatiku hancur sekali melihat Ibu yang berusaha menahanku waktu melangkah pergi meninggalkan rumah. Tapi, aku tahu pilihanku tepat, Mas Farid adalah laki-laki yang ditakdirkan Tuhan untukku.

4 Juni 1995

Aku dan Mas Farid tinggal di sebuah kamar kontrakan yang kubayar dengan uang tabungan pemberian Bapak. Maafkan aku, Pak... suatu saat pasti kuganti... aku janji.

11 Juni 1995

Aku rindu Ibu... :(

14 Juni 1995

Otot-otot tubuhku mulai kaku, karena biasanya setiap hari aku pergi ke sanggar. Ah, tapi aku malas bertemu Wulan dan teman-teman yang lain.... Lebih baik menghilang dulu beberapa saat, toh aku masih bisa menari sendiri di depan cermin.

20 Juni 1995

Tuhan, maafkan aku yang berbuat dosa. Berikan jalan agar aku berjodoh dengan Mas Farid, agar semua yang kami lakukan menjadi halal. Kok dia sepertinya enggan menikahiku? Aku rela jadi yang kedua, aku cuma nggak mau menambah dosa. Tuhan... tolong bantu aku meluluhkan hatinya.

1 Juli 1995

Pertama kalinya, Mas Farid marah sekali padaku, karena lagi-lagi aku merengek minta dinikahi. Dan untuk pertama kalinya

dalam hidupku, aku merasakan tamparan yang nyata dari orang lain. Rasanya sakit.... Tapi, bukan hanya sakit di pipi. Hatiku yang lebih perih merasakan tamparan itu. Aku cuma ingin menikah dan berlatih menari lagi, itu saja.

18 Juli 1995

Teman-teman di sanggar sedang apa, ya? Aku di sini sangat merindukan mereka semua. Aku sudah ketinggalan banyak sekali tarian baru, itu sudah pasti. Mas Farid mengundurkan diri dari sanggar demi hidup bersamaku, aku juga nggak boleh menari lagi di sanggar itu. Katanya, dia akan mencari aku sanggar baru, hanya saja belum sempat. Untung aku masih punya beberapa CD yang bisa kuputar saat menari sendirian di rumah, untuk melatih otot-ototku. Aku mulai merindukan Wulan, entahlah... tiba-tiba saja aku memaafkannya dan menganggapnya benar. Wulan, maafkan aku.... Tapi sekarang, untuk meneleponmu saja, Mas Farid melarang. Aku percaya ini demi kebaikan kami berdua. Semoga kamu, teman-teman di sanggar, Ibu juga Bapak sehat dan bahagia, lebih dari saat terakhir kita semua bertemu.

2 Agustus 1995

Mas Farid bertanya, “Canting, kau siap dengan segala konsekuensi yang akan kauhadapi setelah kita menikah?” Aku hanya mengangguk yakin. Seharusnya dia tahu, seharusnya itu tidak dia tanyakan lagi, karena sekarang pun aku telah banyak sekali menghadapi masalah, hanya untuk bisa berdua

dengannya. Lagi pula, dia belum tahu, sepertinya ada sesuatu yang bergerak dalam perutku. Aku memaksanya menikah bukan tanpa alasan... firasatku mengatakan kalau aku kini sedang mengandung anaknya. Tapi, aku benar-benar tulus mencintainya, kok. Aku ingin dia benar-benar yakin untuk bersatu denganku, lahir maupun batin. Entah kapan hari bahagia itu tiba, aku nggak sabar menantikannya!

10 Agustus 1995

Selamat ulang tahun yang ke-22, Canting.... Kupersembahkan ucapan selamat itu untuk diriku sendiri, yang hari ini sendirian di kamar kost tercinta, hanya ditemani gemuruh hujan dan suara radio dari kamar sebelah. Sudah dua hari ini Mas Farid tidak pulang. Aku juga nggak terlalu yakin dia tahu hari ulang tahunku. Yah, sudahlah... hari ini akan kugunakan untuk melamun dan membayangkan yang indah-indah saja. Aku yakin, di umur yang baru ini hidupku akan lebih bahagia!

20 Agustus 1995

KAPAN??? KAPAN??? KAPAN???

23 Agustus 1995

Mas Farid akhirnya datang juga setelah hampir dua minggu menghilang tanpa kabar. Dia datang membawa kebaya berwarna putih!!! Juga sebuah cincin perak dengan setitik permata

imitasi. Horee!!! Kami akan menikahhhhhh!!!!!!! Dia sedikit kaget mendengar kabar bahwa sepertinya aku sedang mengandung anaknya, namun matanya lalu berkaca-kaca... terlihat begitu bahagia. Aku wanita paling bahagia di dunia ini!!!!

25 Agustus 1995

DEG-DEG-ANNNNNNN

26 Agustus 1995

Aku akan menikah besok. Semoga ini adalah keputusan terbaik untuk kami berdua... dan untuk makhluk kecil di dalam perutku.

27 Agustus 1995

Semua ketegangan telah larut menjadi perasaan tenang, damai, dan bahagia.... Hari ini indah. Sayang nggak ada Bapak atau Ibu di sini. Aku resmi menjadi istri seorang Farid Salam, jadi sebut namaku... Canting Salam.

4 September 1995

Aku suka dipanggil “Bu”, aku merasa sangat dewasa! Ingin rasanya seperti suami-istri lain, pergi jalan-jalan berdua, tanpa takut bertemu siapa pun. Tapi, aku berusaha mengerti situasi ini, aku harus sadar diri dan sadar posisi.



22 September 1995

Sudah empat hari suamiku tidak pulang. Jadi ingat lagunya Nike Ardilla, “Sendiri lagi! Seperti dahuluu... tanpa dirimu, di sisikuuu...” hihhi!

28 September 1995

Dia datang pagi tadi, membanting pintu dengan begitu kasar saat masuk. Dan dia lemparkan gelas kopi yang kubuatkan untuknya, katanya nggak enak.... Susah juga ternyata ya, menjadi seorang istri :(

30 September 1995

Mual Mual Mual Mual Mual Mual Mual Mual Mual

8 Oktober 1995

Tuhan, mengapa dia jadi berubah....

20 Oktober 1995

Aku ingin kembali menari, itu saja kok keinginanku saat ini. Dia nggak pulang berminggu-minggu pun aku masih bersikap baik dan melayaninya dengan penuh hormat. Tapi, kenapa dia harus semarah itu? Dia bilang aku telah menghancurkan kariernya. Dia bilang aku pembawa bencana bagi hidupnya. Dia bilang aku nggak usah lagi menari, supaya pengorbanan kami seimbang. Ya Tuhan... benarkah semua ini?

28 Oktober 1995

Aku nggak bisa lagi menari, bahkan menari sendirian di kamar pun sulit. Tangan kiriku nggak bisa lagi kugerakkan. Mas Farid nggak sengaja memukulku dengan helmnya saat aku memintanya pulang malam ini. Aku yakin, dia pasti nggak sengaja... semoga tanganku segera sembuh.

1 November 1995

Perutku terlihat lebih buncit kini, hihhi.... Lucu sekali bayanganku di cermin, terlihat lebih dewasa dengan daster dan perut yang buncit. Sayang aku nggak punya kamera untuk memotretnya, sebagai kenang-kenangan!

6 November 1995

Mulai agak malas menulis, karena setiap melihat huruf, mataku berkunang-kunang dan perutku mual, ANEH!

17 November 1995

Sepi sekali malam ini, Mas Farid tidak pulang lagi... padahal aku ingin banget makan sesuatu yang asam. Mungkin ini yang dinamakan ngidam. Kehamilan ini benar-benar bikin aku lebih manja. Aku nggak bisa apa-apa, selain tidur, makan, tidur, makan. Sepertinya Mas Farid muak dengan kelakuanku....

28 November 1995

Ibuuu, tolong aku Bu... sakit sekali, Bu... Canting butuh Ibu.... Ya, Tuhan, tolong datangkan Ibu untukku... sakit, Buu....

29 November 1995

SELAMAT ULANG TAHUN, WULAN!!!!!! Umur kita sekarang sama! Selamat menua wahai sahabatku, di mana pun kamu berada....

1 Desember 1995

Aku sangat menyayangi makhluk yang ada di dalam perutku... aku nggak pernah merasa sendirian sekarang...

ada makhluk lucu ini, yang mulai terasa bergerak-gerak aneh, membuatku geli, hihhi....

13 Desember 1995

Aku mulai ketakutan setiap dia datang. Selalu saja ada masalah yang diributkan olehnya. Aku nggak pernah becus di matanya, selalu saja salah. Biarlah dia menyakitiku, asal jangan anak ini. Aku terlalu menyayangi anak ini... mungkin jauh lebih besar daripada sayangku padanya. Ya Tuhan, tolong lindungi kami berdua. Dia memang suamiku... tapi aku sangat tertekan dan ketakutan karenanya.

18 Desember 1995

Alhamdulillah bayiku baik-baik saja, tendangan Mas Farid di perutku nggak membuat anak ini ketakutan. Dia tetap ada di sini... untuk melindungiku. “Kamu adalah anak yang kuat, Nak....”

26 Desember 1995

Anakku... setiap malam aku hanya bisa berbicara denganmu dengan bahasa hati... aku yakin kau bisa merasakan apa yang kurasakan. Ibu berkomunikasi denganmu melewati lembar kasih sayang yang Ibu simpan hanya untukmu. Tak pernah Ibu sisakan untuk siapa pun selain kamu, Nak.... Kamu memang belum bisa

Ibu sentuh, Ibu peluk dengan erat... tapi kamu selalu ada di sisi Ibu, bagai buih di pantai yang selalu datang mengelilingi Ibu walau tak bisa digenggam....

30 Desember 1995

Sedang enggan bercerita.

1 Januari 1996

“Anakku sayang, anakku gemilang, Ibu tak mau menyebutmu malang meski hidup kita tak segemilang yang Ibu bayangkan....”

19 Januari 1996

Sudah lebih dari sebulan Mas Farid nggak pulang. Aku khawatir ada apa-apa dengan dirinya. Seburuk apa pun perlakuannya padaku, aku begitu mencintainya dan selalu mengkhawatirkannya. Tuhan... lindungilah dia dari segala marabahaya dan petaka.

21 Januari 1996

Sakit sekali perut ini. “Kamu jangan marah-marah dan menendangi perut Ibu ya, Nak... Ibu tahu, kamu ingin segera menemani Ibu di sini, tapi sekarang belum waktunya, Sayang.... Kamu harus sabar ya, Nak.... “

25 Januari 1996

Hari ini ada kiriman sebuah paket tanpa nama, berisi pakaian dan perlengkapan bayi. Dari pilihan warna dan jenisnya, aku tahu pasti Ibu yang mengirimkannya. Entah dari mana Ibu tahu tempat tinggalku. Aku sangat kaget sekaligus bahagia dan terharu. “Terima kasih Ibu, di mana pun Ibu berada. Aku selalu menyayangi Ibu dan Bapak.”

28 Januari 1996

Mas Farid, kau ada di mana... kami membutuhkan kehadiranmu, Mas....

1 Februari 1996

Seorang wanita paruh baya menamparku saat membeli sayur di warung. Dia mengaku istri Mas Farid. Semua orang di situ mencemoohku dengan tatapan menjijikkan. Aku hanya bisa diam dan tertunduk malu menyadari semua kesalahanku. Tuhan, tolong beri hamba kekuatan, hamba terima semua perlakuannya kepada hamba, karena ini adalah kesalahan hamba....

Sangat kusadari, aku berada di posisi yang salah. Sekarang, aku bisa merasakan, bagaimana sakitnya hati seorang istri saat perlahan kehilangan suami yang dia cintai. Aku cukup beruntung karena mungkin Mas Farid belakangan ini menghilang karena harus kembali kepada keluarganya. Sementara, wanita itu harus

kehilangan suaminya secara perlahan, karena telah kurebut dari sisinya. Jika waktu bisa kuputar lagi, ingin rasanya kuhapus semua kesalahanku. Aku ingin kembali ke pelukan kedua orangtuaku dan melakukan semua yang mereka anggap baik untukku. Nasi sudah menjadi bubur, cinta sudah layu, ada yang harus kupertahankan lebih dari sekadar cinta... yaitu anakku.

5 Februari 1996

Tadi malam mimpiku indah sekali! Aku bermimpi sedang menari di depan presiden beberapa negara, menampilkan tarian tradisional tanah Sunda, tanah kelahiranku. Di depan sana kulihat Ibu dan Bapak duduk, dan melambaikan tangan ke arahku dengan tatapan bangga... terima kasih Tuhan, atas mimpi indah malam ini.

10 Februari 1996

“Nak, jangan dulu keluar ya, Nak... tahan dulu, karena sekarang belum waktunya. Kau boleh menyakiti perut Ibu, asal kau datang tepat waktu agar jadi anak yang sehat dan kuat, ya Sayang....”

15 Februari 1996

Tuhan, sakit sekali... kuatkan aku, ya Tuhanku....

24 Februari 1996

Mas Farid datang tadi malam. Tanpa sepatah kata pun, dia muncul dan pergi lagi membawa semua barang miliknya. Tegarkan aku, Tuhan, lindungi anakku... lindungi aku....

26 Februari 1996

“Seruan cerita antara aku dan buih...” Cerita kita berdua akan menjadi catatan dengan garis bawah yang akan selalu kita kenang, Anakku....

27 Februari 1996

Uang tabunganku sudah semakin menipis. Aku nggak tahu harus bagaimana lagi... malu kalau harus meminta bantuan Ibu, apalagi Bapak. “Sebentar lagi kau keluar, Nak, tenanglah... pasti akan ada jalan keluar untuk kita berdua.”

5 Maret 1996

Kontraksi sepanjang hari ini....

6 Maret 1996

Ibu, sedang apa ya Ibu di rumah? Yang kutahu, biasanya sih jam-jam sore menjelang magrib Ibu sedang memasak di dapur, menyiapkan makan malam untukku dan Bapak yang

belum pulang dari sanggar dan kantor. Wangi dapur selalu saja membuat aku rindu, ingin segera pulang. Bapak baik-baik sajakah sekarang? Semoga Bapak sudah berhenti merokok, walau itu nggak mungkin sih.... Aku sayang Bapak dan nggak mau Bapak sakit-sakitan akibat rokok yang merusak paru-paru. Ibu, Bapak, Canting rindu sekali sama kalian berdua... sebentar lagi cucu Ibu dan Bapak lahir, doakan kami ya, agar tetap sehat hingga nanti....



Kepada Ibu dan Bapak (Jika suatu saat diary ini sampai ke tangan Ibu dan Bapak),

Canting menyadari semua kesalahan yang telah Canting lakukan terhadap Ibu dan Bapak. Canting tahu, hati kalian sudah terkoyak oleh perilaku Canting. Tapi Canting sangat tahu, Ibu dan Bapak adalah orangtua paling bijaksana, yang bisa memaafkan kesalahan anak semata wayangnya meskipun amat fatal. Canting mengerti, takkan semudah itu menerima Canting kembali ke sana. Rumah adalah lingkungan paling menyenangkan dalam hidup Canting, tempat tumbuh dan berkembang. Tapi, tolong beri kesempatan bagi anak Canting kelak, untuk merasakan cinta kasih tulus seperti yang Canting dapatkan. Jangan membencinya, karena dia tidak pernah tahu seperti apa masa lalu ibunya. Yang harus dia tahu adalah ada kakek dan nenek paling hebat yang akan dia kenal. Canting mohon, Ibu, Canting mohon, Bapak, tolong berikan kasih sayang untuknya, kalau-kalau Tuhan tidak memberi Canting kesempatan untuk mencurahkan kasih sayang kepadanya. Ibu dan Bapak adalah orang-orang yang baik hati... maafkan semua kesalahan Canting... Canting adalah anak yang durhaka terhadap orangtua, Canting mohon ampun... beribu ampun, Ibu, Bapak....

Canting sangat merindukan Ibu dan Bapak....

Canting



10 Maret 1996

Perutku sakiiiiit, sekali! Sepertinya, nggak lama lagi dia akan keluar dari rahimku. Nggak sabar rasanya, ingin mendengar suara tangisnya, melihat wajahnya, menyentuh tangan mungilnya! Pasti dia adalah makhluk kecil yang sangat mengagumkan. Kunikmati rasa sakit ini dengan penuh debar, kunikmati dengan perasaan bahagia. Kau yang telah menciptakan kebahagiaan untuk Ibu, Nak....

12 Maret 1996

Sebentar lagi ambulans yang tadi kutelepon akan menjemput. Kontraksi yang kurasakan sudah membuat rasa sakitku memuncak! Tapi, aku masih sanggup menulis, ada sesuatu yang ingin kusampaikan pada anakku. Akan kuberikan diary ini kepada siapa pun yang bisa kutitipi di rumah sakit nanti. Aku tahu... Ibu diam-diam selalu memantau perkembanganku. Aku merasa Ibu akan datang menemaniku nanti. Pokoknya, aku ingin buku ini sampai di tangan orang-orang yang mencintaiku: Ibu, Bapak, atau Wulan. Tapi, aku sudah nggak menganggap Mas Farid sebagai salah seorang di antara mereka.... Aku takut, takut sekali nggak bisa menemani anakku tumbuh dan menjadi seseorang.... Sebaiknya kutuliskan sepatah kata untuknya kelak, jika ternyata aku nggak lagi bisa lagi melihatnya.



Bandung, 12 Maret 1996

Kepada Anakku Tersayang.

Anakku, Ibu yakin, saat menerima surat Ibu ini, kau pasti sudah mampu membacanya. Ibu juga tahu, tulisan Ibu di diary ini akan sampai ke tanganmu, jika ternyata Ibu tak sanggup menemanimu hingga kau dewasa.

Anakku Sayang, terima kasih sudah menemani Ibu selama sembilan bulan ini. Tahu tidak, selama berada di dalam perut, kamu adalah anak yang sangat pemarah! Kamu selalu menendangi perut Ibu saat Ibu mulai menangis, membuat senyum kembali terukir di wajah Ibu. Kamu yang memberi kekuatan, yang sebelumnya tidak pernah Ibu rasakan. Semua yang Ibu tulis dalam diary ini adalah perasaan yang benar-benar Ibu alami sejak awal bersamamu. Jangan pernah menjadi anak yang pemarah, apalagi pendendam terhadap orang lain, ya Nak.... Sebaiknya, semua tulisan ini kamu jadikan pelajaran.

Maafkan Ibu karena tidak bisa mendampingi hingga kamu besar. Percayalah, sesungguhnya Ibu sangat ingin berada di sampingmu, Ibu ingin melihat semua ekspresi wajahmu, yang selama ini hanya Ibu rasakan melalui mata hati, saat kau masih berada di dalam perut Ibu. Anakku, jadilah seseorang yang bisa membuat kakek-nenekmu bangga, karena Ibu gagal menjadi anak yang mampu mereka banggakan.



Terbanglah setinggi mungkin, namun ingatlah untuk selalu kembali berpijak di atas tanah tempat asalmu, agar kamu tidak terbang terlalu jauh dan kehilangan arah. Sejauh apa pun kamu kelak melangkah, Ibu akan selalu mengawasimu dari atas sana, dan berusaha menemanimu, meski kamu tak akan mampu merasakan keberadaan Ibu. Ibu percaya, saat ini kamu berada di tengah orang-orang yang tulus mencintaimu, seperti cinta Ibu kepadamu.

Ibu sangat menyayangimu, lebih dari apa pun....



Aku ikut duduk di sebelah anak lelaki yang kini matanya mulai berkaca-kaca, membaca lembar demi lembar diary milik ibunya, satu-satunya peninggalan sang ibu yang tak pernah dia kenali sejak terlahir ke dunia. Ingin rasanya kupeluk anak lelaki ini. Wajahnya begitu mirip denganku... namun aku tak bisa lagi memeluk dan menggapainya seperti orangtua yang lain. Hari ini, tanggal 12 Maret 2010, usianya genap 14 tahun, dan kakek-neneknya merasa bahwa ini adalah hari yang sangat tepat untuk menghadiahinya sesuatu—sebuah buku peninggalan ibu kandungnya.

Benar firasatku, aku tak mampu bertahan hidup selepas berjuang mengeluarkannya dari dalam rahimku. Hanya sempat kudengar suara tangis lantang dari makhluk mungil berjenis kelamin laki-laki itu, yang seketika mampu mengempaskan semua sakit yang kurasakan. Aku bahagia karena penderitaanku sudah berakhir.... Tuhan cukup baik kepadaku, Dia mengizinkan aku menyaksikannya lahir dan hidup melalui mata manusiaku, meskipun sekejap. Aku pergi dengan senyuman yang sangat tulus, aku pergi dengan tenang karena yakin Ibu dan Bapak akan merawatnya dengan baik, sebagaimana mereka merawatku dengan penuh cinta kasih.

Diary yang kusimpan telah sampai dengan tepat di tangan kedua orangtuaku, dan kini beralih ke tangan anak lelakiku, yang mereka beri nama “Buih”. Tulisan-tulisanku yang membuat mereka sangat yakin menamainya begitu, nama yang mungkin takkan pernah terlintas dalam benakku. Aku berada

di sampingnya untuk melihat bagaimana keadaannya kini. Hampir setiap tanggal 12 Maret aku datang untuk mengetahui perkembangannya. Aku mendengar jelas ketika dia tiba-tiba bertanya, “Kek, kenapa sih namaku “Buih”? Kakek bisa jelaskan?”. Dan aku ada di sana saat ibuku, dengan berurai air mata, menyerahkan diary berisi tulisanku kepadanya.

“Kini kamu menangis membaca isinya, Nak, padahal Ibu tak terlalu suka melihat air matamu berurai. Kau adalah anak yang kuat, jangan pernah menangis ibumu, karena Ibu sekarang sudah sangat bahagia.... Sambil terus menari di atas sini, Ibu masih setia mengawasimu, seperti layaknya seorang ibu. Ibu tak lagi menari dengan rapuh, bagai cacing yang sedang mengukir batik di atas sebuah kain, kain yang kusam dan kelabu. Coba pejamkan matamu, Nak. Ibu kini menari dengan riang di atas kain putih terang, cobalah lihat dengan mata hatimu.”

Aku tak pernah bisa menghapus dosa masa lalu, tapi “Buih” anakku seolah mampu menebus segalanya. Jadilah anak yang gemilang... Anakku Sayang....

Sekilas Wacana....

Belakangan ini, aku sedang mencoba menganalisis semua kisah yang terjadi pada diri teman-temanku. Aku curiga, sepertinya ada yang salah dengan keberadaan mereka. Jika kelak aku mengembuskan napas terakhir... aku tak mau bertemu dengan mereka. Bukannya tak nyaman berada di antara mereka, bukan tak ingin menjadi bagian seutuhnya dari persahabatan ini, tapi bukankah seharusnya, jika mati nanti, kita berada di sebuah tempat yang benar-benar baru? Aku pun tak tahu di mana dan seperti apa tempat itu, tapi yang pasti bukan rumah-rumah tua, tempat-tempat gelap juga lembap, atau gedung-gedung sekolah angker. Aku ingin berada di tempat baru, yang keberadaannya hanya diketahui oleh Tuhan serta orang-orang yang beruntung.

Jika seharusnya setelah mati kita nanti berada di tempat berbeda, kenapa mereka dan yang lain ada di sekeliling kita? Menghantui kita dengan tingkah yang sangat mengganggu?

Kadang aku bingung, konon beberapa sahabatku meninggal bersama orang-orang terdekat mereka. Tapi, mereka tak menemukan orang-orang yang mereka sayangi itu setelah mati, padahal mereka pergi meninggalkan dunia ini secara bersamaan. Aku ingin tahu sebenarnya, apa yang membuat mereka tak bisa bertemu.

Setelah beberapa kali berpikir dan berbicara dengan mereka, sepertinya aku mulai memahami permasalahan ini.

Semua ini terjadi karena sikap mereka sendiri dalam menerima kematian. Mereka yang berbicara denganku lebih banyak menceritakan hal-hal yang masih ingin mereka lakukan semasa hidup. Mungkin perasaan mengganjal yang belum dituntaskan semasa hidup membuat jalan mereka menuju tempat baru tertutup. Mungkin karena rasa penasaran mereka terhadap hidup yang terlalu singkat.

Ah, ini sekadar wacana... aku hanya menganalisisnya sendiri, tanpa bukti yang kuat. Kalian bisa mengabaikan pikiranku ini.

Risa



Bab 8: Belukar Kini Gersang

Ada apa dengan kelima sahabatku ini? Sudah beberapa minggu ini mereka mendatangiku sendiri-sendiri, tak seperti biasa. Sebelumnya, tak kugubris keanehan ini, tapi hari ini benar-benar kurasa kejanggalannya. Betapa tidak, tadi, sekitar pukul tiga dini hari, Hendrick mendatangiku sambil marah-marah. Tidurku yang lelap terusik, tubuhku terpaksa bangkit dari tempat tidur hanya untuk mendengarkannya bercerita. Bagai mimpi, kulihat dia berapi-api menceritakan kekesalannya pada William. Tentu saja, pasti karena perasaannya kepada gadis bernama Norma, yang tak kunjung mendapatkan respons.

Hendrick tak henti bicara, berkali-kali matanya melotot marah saat menyebut nama William. Aku tak sepenuhnya mengerti pembicaraan Hendrick pagi tadi. Yang kuingat hanya mengangguk-anggukkan kepala ketika Hendrick menuntutku meyakinkannya, tentang apa yang menurutnya salah dan benar. Sungguh, mengingat-ingat detail pembicaraannya kali ini pun aku tak mampu. Isinya sih kurang lebih menjelek-jelekkan William, yang menurutnya ternyata menyukai Norma.

Aku sendiri tak terlalu yakin. William yang kukenal belum pernah sekalipun memperlihatkan ketertarikan terhadap lawan jenis. Tapi, aku hanya bisa mengangguk kepada Hendrick, karena emosinya tadi pagi meletup hebat bagai *popcorn* yang membludak berhamburan dari dalam *microwave*. Pasti aku tak akan mampu menampung semburan kekesalan Hendrick jika kubantah pernyataan-pernyataannya tentang William. Dia pergi begitu saja setelah puas menumpahkan amarahnya kepadaku, menghilang di tengah dinginnya udara dini hari yang menusuk kulit. Meninggalkanku yang sangat ingin kembali tertidur pulas dan bermimpi.

Aku masih tidur hingga pukul delapan, saat mendapat gangguan kedua dari Hans yang katanya sedang kebingungan hendak melakukan apa. Kali itu, aku mulai terjaga sepenuhnya dan menanggapi ceritanya. Kata Hans, dia kesepian. Hans kehilangan sosok Hendrick yang selalu ada di sisinya. Dia datang dengan wajah penuh kesedihan, tapi caranya membangunkanku lebih lembut daripada Hendrick yang tadi memaksa. Hans

hanya menarik-narik jemari tanganku dengan lemah, sesekali mengusap rambutku, sambil terus membisikkan namaku, “Bangun, Risa... sudah siang...”

Bisa kulihat matanya memandang kosong benda apa saja yang terlihat olehnya, tanpa benar-benar menatapku. Katanya, dia mulai merindukan sosok Hendrick yang sudah semakin jarang dia temui. “Biasanya selalu ada Hendrick yang membuatku tertawa dan melupakan kerinduanku pada Oma Rose. Sekarang, dia benar-benar menghilang, Risa... aku benci sekali Norma, semua ini gara-gara dia!”

Aku enggan berkomentar apa pun. Lagi-lagi reaksiku hanya menggugukkan kepala pelan sambil terus mengusap kepalanya yang mungil dan dingin. Hans yang biasanya kulihat selalu ceria, selalu tertawa cekikikan bersama Hendrick, kini berubah menjadi Hans yang sangat pendiam. Wajah pucatnya yang berbintik jadi terlihat agak mengerikan jika tak disertai senyuman. Kulihat banyak perubahan yang terjadi padanya. Sekali-kali, dia berdiri menjauhi tempat tidurku sambil memegang apa saja yang bisa dia raih. Pertama-tama, dia pegangi bunga plastik yang dipajang di sebelah tempat tidurku, lalu beranjak meneropong isi lemari pakaianku dengan cara menembuskan kepalanya masuk ke dalam lemari. Kemudian, dia mainkan tirai yang menyelubungi jendela di dalam kamar. Jika melihatnya dari arah luar, mungkin kalian akan bergidik melihat tirai di dalam kamarku bergerak ke sana kemari, tanpa ada yang memainkan. Aku hanya diam, memandangnya dengan sedih....



“Tidak ada tugas apa pun dari Norah yang bisa kaukerjakan, Hans?” Setelah lama berpikir, hanya basa-basi itu yang mampu keluar dari mulutku. Padahal, aku tahu betul ini hari Minggu, saat biasanya mereka diberi kebebasan untuk bermain sekehendak hati.

Hans menggelengkan kepalanya cepat. “Tidak. Semua tugasku sudah selesai kakerjakan, benar-benar tak bersisa. Aku bingung harus mengerjakan apa lagi. Sebenarnya, tadi malam aku meminta Norah untuk memberiku tugas tambahan. Tapi, dia malah menganggapku bercanda.” Aku mulai merasa kasihan

kepadanya, benar-benar bisa ikut kurasakan rasa kehilangan yang melanda dirinya. Kali ini, aku tak bisa banyak berkomentar, otakku sibuk mencerna segalanya.

Hans hanya bertahan satu jam di kamarku, lalu dia memutuskan untuk bermain-main ke rumah kami yang dulu, tempat kami bertemu dan menjalin persahabatan. Sebelum pergi, dia menyatakan kerinduannya yang mendalam pada suasana rumah kami dulu, saat semuanya masih saling berdekatan dan bergantung.

Dulu, saat kami belum bertemu sesering ini, saat kelimanya masih menjauh dan enggan bertemu denganku, aku sempat mengkhawatirkan kondisi pertemanan mereka. Aku takut semuanya tak lagi akrab seperti waktu aku masih kecil dulu. Ternyata kekhawatiranku terjawab kali ini, saat seharusnya kami semua berkumpul bahagia seperti dulu. Kurenungkan semua yang terjadi di antara kami belakangan ini—harus kuakui, waktuku pun tak lagi luang seperti dulu, banyak hal yang kini harus kulakukan selain hanya berkumpul dan bermain-main bersama mereka. Di lubuk hatiku yang terdalam, aku agak merasa ikut bersalah atas kondisi ini.

Belum sempat aku melangkah untuk sekadar mencuci muka atau membereskan tempat tidur, suara anjing di sebelah rumah membuyarkan semua lamunan tentang situasi sahabat-sahabat kecilku. Gonggongan anjing itu tiba-tiba memekakkan telinga. Biasanya, dia menggonggong jika melihat orang asing masuk ke rumah tuannya, atau masuk ke rumahku yang

bersebelahan dengan rumah itu. Kuangkat tubuhku malas-malasan, mendekati jendela yang menghadap ke rumah tetanggaku, kosong... tak ada siapa pun. Namun, anjing tetanggaku terus menyalak, seolah kesal dan geram karena melihat sesuatu yang tak dia inginkan. Kuperhatikan dengan saksama, kusipitkan mataku, berusaha mengenali sebuah objek yang mungkin luput dari pandanganku sebelumnya.

Benar saja, ada sesuatu yang berdiri tepat di depan halaman rumah tetanggaku. Aku melihat sosok gadis berusia belasan sedang tersenyum dan menunduk, sepertinya sih sedang memperhatikan anjing tetanggaku yang tengah menggonggong ke arahnya. Rambut pirangnya diikat berantakan ke belakang. Dia memakai rok terusan tua selutut berwarna coklat muda. Anak perempuan ini cantik sekali, kulitnya pucat khas anak-anak keturunan bangsa Eropa. Aku masih menebak-nebak siapa kira-kira anak perempuan ini, dan pada saat yang bersamaan... sesuatu yang dingin menyentuh punggungku dari arah belakang.

“Dia cantik ya?” Peter tersenyum sumringah sambil ikut menatap anak perempuan itu dari balik jendela kamar bersamaku.

“Astaga, untung aku tak punya penyakit jantung! Kau membuatku kaget, Peter!” Jantungku berdebar kencang karena kejailan Peter yang berhasil mengejutkanku, sementara dia terus tersenyum sambil memandangi si gadis cantik yang sekarang mulai sadar tengah diperhatikan oleh kami berdua. Anak perempuan itu menatap ke arahku, mulai tersenyum.



Lalu, dengan cueknya dia berlari ke arah jendela kamarku. Sebelumnya, menembus pagar pembatas rumahku dengan rumah sebelah, lalu menembus tembok kamar yang membatasi kamarku dengan halaman depan rumah.

Kini, anak perempuan itu benar-benar berada di sampingku dan Peter. Tanpa basa-basi, dia raih tangan kiriku dengan kedua tangannya, lalu dia genggam erat sambil berkata, “Kau pasti Risa! Kenalkan... namaku Marianne, tapi kau bisa memanggilku Anne.”

Selama satu jam kami bertiga bermain-main di halaman rumah. Benar kata Peter, Anne adalah anak perempuan yang sangat menyenangkan. Jika bisa kugambarkan, mungkin Anne adalah versi mungil dari Teddy. Gadis cuek ini terkesan tomboy dan serampangan, namun masih bisa tersenyum ramah sekaligus terlihat cantik dan anggun, layaknya seorang anak kaum bangsawan. Entahlah, aku yakin Anne bukan anak perempuan biasa, terlihat dari baju yang dia kenakan hari ini. Mengenal Anne benar-benar mengasyikkan. Dia tidak seperti anak perempuan lain. Berdekatan dengannya bagaikan bergaul dengan kelima sahabatku yang lain. Kami bertiga larut dalam tawa dan senda gurau, membuatku melupakan semua yang kurenungkan sebelum mereka datang.

“Kalian hanya datang berdua? Mana yang lainnya? Mana William? Mana Janshen?” aku mulai menanyakan keberadaan teman-teman lain saat kami kembali ke kamarku dan duduk-duduk di atas karpet hitam di tengah kamar.

Peter terlihat acuh tak acuh, sementara Anne menatapku sambil tersenyum sinis. “Hahaha, kami tak punya waktu untuk anak-anak cengeng seperti mereka, hahaha!” Spontan matakku memelototi Peter, yang agak kaget atas reaksiku. Pelan-pelan, dia menatap Anne bagaikan seekor anak kancil tak berdaya yang sedang dikepung oleh dua ekor macan. Kualihkan tatapan ke Anne yang mulai ikut memelototi Peter, seolah memberi isyarat bahwa Peter tak boleh takut kepadaku.

“Ada apa sebenarnya? Peter! Jelaskan padaku, ada apa?” Suaraku agak meninggi karena merasa kesal terhadap reaksi mereka, terutama Anne yang telah menghina William dan Janshen di depanku, entah sengaja entah tidak.

“Kau memelototiku, Risa? Berani-beraninya kau! Sudah kuwakilkan menjawab, Peter sedang malas bergaul dengan anak-anak kecil cengeng itu! Ayo Peter, kita pergi dari sini! Rupanya sahabatmu ini menyebalkan, ya? Seperti nenek-nenek!” Anne terus mencerocos di depanku dan Peter, membuat napasku mulai tak beraturan karena marah, mataku terasa panas seperti ingin menangis. Entah mengapa, dalam hitungan detik saja, anak perempuan yang tadi begitu menyenangkan telah berubah menjadi seseorang yang sangat menyebalkan.

Belum sempat kuutarakan bantahanku terhadap kata-kata Anne, dia telah lebih dulu berhasil menarik tangan Peter dan mengajaknya pergi, entah ke mana. Aku masih bisa melihat wajah khawatir Peter yang memandang takut ke arahku, saat mereka berdua menghilang setelah menembus dinding kamarku. Ada apa ini? Kepalaku kembali dipenuhi pertanyaan-pertanyaan tentang segala perubahan yang terjadi di antara kelima sahabatku.

Tinggal William dan Janshen yang belum datang hari ini. Aku yakin mereka akan datang dan mengadakan sesuatu. Aku ingin mendengar pendapat mereka. Meskipun tak bisa mencari solusi masalah ini, rasa penasaranku cukup memuncak. Aku

ingin tahu apa yang sedang terjadi... dan aku merasa sedih karena kini keadaan tak lagi menyenangkan.

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Sehari ini aku hanya bermalas-malasan di atas tempat tidur, melamun, menonton beberapa film, dan menyantap banyak sekali makanan—tanpa mandi. Alasanku tidak mandi hari ini adalah karena takut Janshen atau Will muncul tiba-tiba. Aku tak mau mereka lama menungguku nanti. Yah, sebenarnya... itu hanya suatu pembenaran, sebetulnya sih tidak benar-benar seperti itu.

Ke mana mereka? Baik William maupun Janshen tak menunjukkan tanda-tanda akan datang ke rumahku hari ini, seperti teman-temannya. Atau mungkin, sebenarnya mereka tak merasakan hal-hal aneh seperti yang lain. Mungkin Janshen dan Will cukup menikmati kondisi dan segala perubahan yang terjadi di tempat baru mereka. Tapi, malam ini aku terlalu mengkhawatirkan mereka. Aku ingin bertemu William—setidaknya Will adalah anak yang bisa kupercaya, dan hanya dia yang bisa memandang sebuah masalah dengan cara yang cukup bijaksana.

Kupejamkan kedua mataku, berkonsentrasi menggambarkan sosok William di dalam kepala ku sambil beberapa kali memanggil namanya. “William, datanglah kemari, ada hal yang ingin kubicarakan denganmu... datanglah Will...” Aku terus-menerus mencoba cara itu, meskipun sebenarnya tak terlalu yakin akan berhasil atau tidak. Karena, biasanya mereka muncul begitu saja, tanpa harus kupanggil dengan cara seperti itu.



“Ya, Risa, aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu.” Bagi sihir, tiba-tiba kulihat Wiliam duduk di sampingku, sambil menyandarkan kepalanya di samping tangan kananku. Kutatap dia dan kuelus wajahnya perlahan, dingin sekali.

“Lain kali, jangan muncul seperti tadi, ya! Aku hampir saja menonjokmu!” ucapku sambil tak henti mengelus wajahnya dengan lembut. William menatap wajahku dan kami berdua tertawa geli.

“Ini yang kubutuhkan Risa, suasana penuh tawa yang biasanya hampir selalu kulalui bersama Peter dan yang lain...,” Will mengawali pembicaraan serius kami.

“Aku mulai mengerti, sepertinya tempat baru membuat kalian menjadi sosok-sosok yang asyik dengan kegiatan baru, ya? Mungkin hanya kau dan Hans yang merasakan perubahan itu, sementara yang lain tidak ada yang merasa. Benar begitu?” tanyaku.

William agak kaget mendengarku menyebut nama Hans. “Hans? Dari mana kau tahu Hans juga merasakan hal yang sama denganku?” Will memutar tubuh ke arahku, kali ini tatapannya sangat serius.

“Dari tembok-tembok di kamarku, Will...,” jawabku, juga menatap matanya dengan serius.

“Tolong, Risa, kali ini jangan bercanda. Aku tak tahu Hans juga merasa kesepian. Setiap hari, kulihat dia selalu tertawa, meski tak lagi bersama Hendrick.” Pundak Will tampak lemas seperti orang yang kalah bertempur di medan perang, dan matanya menerawang kosong entah ke arah mana.

“Baiklah Will, maafkan aku, kupikir kau tak sesedih ini. Tadi pagi Hans mengunjungiku, sebelum Peter dan Anne da...”

Belum habis kata-kataku, Will sudah memotong dengan setengah berteriak, “Apa?! Mereka datang juga kepadamu? Lalu bagaimana tanggapanmu soal Anne? Dia menyebalkan, bukan? Dan kau lihat betapa berubahnya Peter kini?” Seolah lupa pada Hans, kini William lebih antusias mengorek pendapatku tentang Peter dan Anne.

“Mmmh... menurutku Anne adalah gadis menyenangkan dan penuh semangat, tidak seperti anak perempuan pada umumnya. Meskipun baru kenal sesaat, rasanya dia tidak asing, karena aku seperti merasakan jiwa kalian dalam diri Anne. Dan aku tahu, Peter sangat suka gadis seperti Anne, anak perempuan yang bersemangat, mandiri, juga tidak cengeng. Tapi...” kuhela napasku, dan William menangkap bahwa aku ingin menyampaikan sesuatu yang kurasa salah.

“Tapi apa, Risa? Tolong jelaskan kepadaku!”

Kulanjutkan kata-kataku. “Tapi, sepertinya dia tidak terlalu menyenangkan untuk orang-orang yang ada di sekeliling Peter. Dia gadis keras kepala yang mampu memengaruhi Peter, bahkan lebih kuat dari pengaruhmu. Dia seperti koin, memiliki dua sisi berbeda! Sisi satunya adalah Anne yang sangat menyenangkan, sisi lainnya adalah Anne yang supermenyebalkan!”

William mengangguk-angguk dengan mantap, menyetujui pendapat-pendapatku mengenai Anne. “Aku tak tahu mengapa gadis itu begitu sinis terhadapku dan yang lain! Dia sangat sombong dan jelas merendahkan kami! Hanya Peter yang dekat dengannya, dan menurutku... dia berhasil memberikan pengaruh buruk pada Peter, mengubah sahabatku menjadi sosok yang tak bisa lagi kukenali....” Begitu berapi-api William mengungkapkan perasaannya padaku. Kutatap wajahnya dengan penuh duka. Baru kali ini kulihat Will yang selalu terlihat dewasa mendadak rapuh dan kekanakan, seperti anak kecil seusianya.

Awalnya, aku ingin bercerita tentang kemarahan Hendrick dini hari tadi kepadanya, tapi niatku terpaksa urung... aku tak ingin melihat William bertambah bingung dan sedih. Peter adalah sahabat pertamanya. Sejak lama, mereka berdua selalu saling melindungi. Walau tak terlihat seperti Hans dan Hendrick yang selalu berdua kemana pun mereka pergi, tapi aku tahu, kedekatan antara William dan Peter tak bisa diremehkan.

Sejak menjadi makhluk-makhluk tak kasatmata, mereka berdua bertemu dan saling memberi semangat untuk terus tertawa dan bersama. Keadaan itu kini berubah, dengan sosok-sosok baru yang bermunculan di antara mereka. Tak ada lagi lima anak lelaki yang selalu bersama-sama kemana pun mereka pergi, tak ada lagi canda tawa hingga tangis di antara mereka. Aku bersedih untuk William dan Hans yang kehilangan kehangatan persahabatan mereka, aku bersedih untuk diriku sendiri, yang tak tahu harus berbuat apa untuk menyatukan mereka kembali.

Kuhabiskan sisa malam itu bersama William, bercerita tentang masa lalu... saat aku masih berseragam putih merah, ketika kami berlima sering sekali berkumpul seperti ini, menghabiskan hampir setiap malam bersama. Betapa bodohnya aku, baru menyadari ada yang hilang antara kami berlima. Kegiatan rutin berkumpul di kamarku ini rupanya hanya menjadi salah satu rutinitas wajib yang harus mereka lakukan di sela kegiatan-kegiatan baru. Sebelumnya aku tak menangkap adanya jurang yang kini memisahkan mereka satu sama lain. Bersama William yang kembali merasa sendiri, aku mencoba

melipur kesedihannya dengan cerita-cerita menyenangkan yang pernah kami lalui bersama. Di balik canda tawa kami, ternyata ada sebuah kerinduan yang tak mampu kami ungkapkan dengan kata-kata.

Aku dan William masih asyik bertukar cerita, ketika sebuah suara isakan menyela pembicaraan kami, mengubah gelak tawa kami menjadi sebuah keheningan selama beberapa detik. Isakan ini tak asing bagi kami.

“Janshen?” William lebih dulu menyadari siapa yang terisak.

“Kaukah itu?” akhirnya kutimpali pertanyaan Will, setelah sadar bahwa isak tangis itu berasal dari sahabat kecil kami... Janshen.

Sosok mungil dengan rambut keriting pirang muncul dari balik pintu. Kami sama-sama melihat Janshen yang tersedu sambil meringis, memperlihatkan gigi tengahnya yang ompong.

“Kenapa kau, Janshen?” William bangkit dari tempat tidur dan menghampiri Janshen.

“Ya, kamu kenapa? Sini, duduklah di sampingku!” Aku mengikuti William, mendekati Janshen, dan membopong tubuh mungilnya menuju tempat tidurku.

“Aku merindukan kalian semua...” hanya kata-kata itu yang muncul dari mulutnya yang tak henti mengisak.

Kudengar Will menghela napas dan kembali melemaskan tubuhnya, berbaring di sisi sebelah kanan tempat tidur, mem-

berikan ruang untukku dan Janshen agar bisa duduk di sebelahnya. “Jadi kau mendengar pembicaraan kami sejak tadi, ya?” Will menebak penyebab tangisan Janshen.

Mataku terbelalak kaget, menyadari kata-kata William itu. “Benarkah itu, Janshen?” Tanganku merangkul tubuh mungil Janshen, tatkala kulihat kepalanya mengangguk pelan. Sahabat kecilku ini telah membuat hatiku bergetar hebat, mataku mulai panas karena semburan emosi yang sepertinya sebentar lagi akan melahirkan tetesan-tetesan air mata. Kurangkul tubuh kecilnya dengan erat. Janshen seolah tak berdaya dalam pelukanku, tangannya mencoba menggapai bagian belakang leherku, berusaha balas memeluk tubuhku yang jauh lebih besar dari tubuhnya.

“Aku rindu rumah kita yang dulu, aku rindu kenakalan kalian yang sudah kuanggap seperti kakak-kakakku sendiri. Aku rindu kamarmu yang dulu, Risa... aku rindu tempat tidur mungilmu... aku rindu semuanya...” Janshen terus berceloteh mengungkapkan kepedihannya. Air mataku terus berjatuhan, kali ini kurasakan sakit, lebih sakit daripada biasanya.... Baru kali ini kualami lagi rasa kehilangan, jauh melebihi perasaanku dulu, saat mereka pergi dariku. Baru kali ini kudengar Janshen berceloteh merindukan kami semua, seolah lupa pada sosok kakak yang selalu dirindukan olehnya... Annabelle.

William tak banyak bereaksi atas celoteh Janshen, matanya kosong memandang langit-langit kamar. Sementara, aku tak

bisa menahan desakan perasaan iba, terus menerus mengusap dan menciumi kepala Janshen sambil mencurahkan air mata.

“Jangan terlalu berlebihan, Janshen. Sepertinya kau sudah menikmati pergaulanmu dengan tiga anak perempuan seusiamu itu. Aku lupa, siapa nama mereka? Pinot? Lucy? Darla? Ah entah siapa pun mereka, sepertinya kau sudah menemukan duniamu sendiri, Janshen. Sudah, jangan cengeng!” Tak hanya Janshen, aku pun terkejut mendengar kata-kata William.

“Will! Jangan bicara seperti itu! Kau lihat sendiri kan, Janshen begitu sedih karena kondisi persahabatan kita!” aku menanggapi kata-kata William dengan agak kesal.

Janshen mengeraskan suara tangisan tanpa airmatanya, mulutnya benar-benar ditekuk seperti mangkuk terbalik, jelek sekali. “Lihat, Risa! Bahkan William pun sekarang berubah! Dia tak lagi baik kepadaku! Semuanya berubah! Tak ada lagi yang peduli padaku!” Janshen tampak marah. Kini dia berbicara setengah berteriak sambil memelototi William. Aku benci kondisi seperti ini! Jika marah, wajah sahabat-sahabatku ini tak lagi menggemaskan, raut mereka tampak seperti kakek-kakek tua dengan bola mata yang hampir keluar.

“Cukup! Sudah, aku tak mau lagi mendengar pertengkaran tak penting seperti ini! Aku tak mau ada salah paham di antara kita semua! Aku sangat yakin, kita semua saling merindukan, hanya kita tak tahu bagaimana cara menyampaikannya. Iya, kan? Betul kataku?” aku mencoba mencairkan suasana.

Dan usahaku berhasil, wajah Janshen kembali normal, tatapan William kembali berfokus, tak lagi kosong. “Kita semua juga merasa kehilangan. Coba kalian rangkul yang lain. Hans juga merasakan hal yang sama, dia mendatangi tadi pagi dan terang-terangan mengungkapkan kerinduannya terhadap persahabatan kita. Aku tak peduli jika kalian tiba-tiba menghilang lagi dari hidupku, asalkan kalian tetap bersatu seperti dulu. Tapi aku sangat peduli, jika ternyata kalian bercerai berai seperti saat ini! Aku sudah menganggap kalian semua bagian dari hidupku! Dan kehilangan kalian saat itu meninggalkan sebuah lubang dalam hidupku, yang tak bisa tertutup hal apa pun, selain melihat kalian kembali rukun dan bersama-sama menghadapi segalanya.” Air mataku terus menerus bercucuran, sementara mereka sama-sama memegang kedua tanganku, sambil memberikan tatapan haru.

Aku dan dua sahabat kecilku sekarang berbaring berdempetan di tempat tidurku. Kami berbincang sambil telentang menatap langit-langit. Biasanya, kami berenam, namun malam ini hanya ada aku, William, dan Janshen. Sebenarnya ingin sekali kuajak Hans untuk bergabung, berusaha menghiburnya dengan bertukar cerita. Tapi, sepertinya Hans sudah sibuk dengan kesedihannya sendiri yang disebabkan oleh Hendrick, sehingga kami tak mau mengganggunya.

Malam itu kami habiskan dengan mengupas seluruh informasi tentang sosok-sosok baru yang diduga kuat telah membuat kondisi pertemanan kami menjadi begini. Kami

menganalisis persoalan, mencoba menemukan solusi terbaik bagi kami semua. Ternyata, sosok yang paling banyak muncul dalam pembicaraan kami adalah Anne, sahabat baru Peter yang sangat arogan dan berhasil menaklukkan Peter. William dan Janshen tampak kesal saat menyebut nama Anne. Sementara, aku semakin penasaran tentang sosok seorang Anne. Aku ingin tahu, sebenarnya apa yang terjadi pada gadis itu, hingga anak-anak lain jadi sebal kepadanya. Ternyata, William dan Janshen mengetahui kisah masa lalu Anne....



20 FAKTA HANS:

1. Aku punya satu kakak dan satu adik. Kakakku bernama Judith, adikku Grena. Aku tak tahu mereka sekarang di mana.
2. Kami bertiga diasuh oleh Oma Rose. Aku tak tahu juga Oma Rose di mana.
3. Orangtuaku bertugas di luar pulau ini. Aku tak tahu di mana.
4. Aku tak tahu banyak hal, mereka selalu merahasiakan segalanya dariku :(
5. Sejak kecil, aku bersahabat dengan Hendrick.
6. Aku suka memasak.
7. Aku suka membuat kue.
8. Aku ini sebenarnya anak yang cengeng. Jangan bilang-bilang, ya!
9. Tubuhku pendek, kakakku Judith selalu menertawaku :(
10. Aku benci binatang, APALAGI ANJING PELIHARAAN HENDRICK!
11. Aku takut berada dalam kegelapan.
12. Aku benci peperangan.
13. Sebenarnya aku tak terlalu suka memakai kaus kaki, tapi kalau tak pakai, katanya kakiku jadi bau.

14. Jangan sebut aku hantu!
15. Cita-citaku adalah membuka sebuah toko roti.
16. Aku sayang sekali sahabat-sahabatku kini.
17. Aku sering merindukan Oma Rose.
18. Aku sering menangis mengkhawatirkan nasib Judith dan Grena.
19. Aku tak suka anak yang jahil, sebelum mereka berbuat jahil... lebih baik kujahili duluan.
20. Aku pernah tinggal kelas... :(



Bab 9: Rinai Hujan Marianne

"Marianne! Jangan jadi seorang pembangkang! Aku tidak pernah membayangkan kau akan tumbuh menjadi seorang anak tak berguna seperti ini! Bagaimanapun kerasnya usahamu sekarang, aku tak akan pernah mengirimmu ke Netherland! Aku tak sudi membiarkanmu tumbuh bersama wanita itu!"

Kata-kata itu terus menerus mengiang di kepalaku, semuanya terekam dengan jelas. Aku tak tahu kenapa justru kata-kata itu yang bisa kuingat dengan baik, sementara tak pernah bisa kuingat sepatah pun kata manis yang keluar dari mulutnya. Aku sendiri lupa, apakah dia pernah berkata manis kepadaku atau tidak.

Anton Van Dziburg namanya, seorang laki-laki tua berumur lima puluh sembilan tahun, yang selalu mengabdikan hidup untuk negara yang dibelanya. Anton tak pernah bisa bersosialisasi dengan lawan jenisnya. Dia adalah anak seorang bangsawan kaya raya yang lebih senang menyendiri di dalam kamarnya, sehingga tak punya teman. Kegiatan militerlah yang akhirnya memberi Anton kemampuan untuk bisa berbicara dengan orang lain, militer jugalah yang mempertemukannya dengan seorang perawat asal Jerman bernama Margot. Umurnya empat puluh tiga tahun saat menikahi Margot yang dua puluh tahun lebih muda. Pernikahan mereka hanya bertahan tujuh tahun, sebelum akhirnya Margot memutuskan untuk meninggalkan Anton dan menikah dengan seorang tentara Jerman yang jauh lebih menarik daripada suaminya.

Saat menginjak usia lima puluh tahun, Anton memutuskan untuk pindah ke sebuah negeri bernama Indonesia. Anton membawa serta putri semata wayangnya, buah pernikahan dengan Margot yang saat itu kurang lebih berumur lima tahun. Meski tak ada tugas militer yang harus dia lakukan di negeri itu, Anton bersikeras untuk tinggal dan menetap selamanya di sana. Anton berusaha menghapus segala sesuatu yang berhubungan dengan Margot, berusaha menjauhkan Margot dari putrinya yang malang.

Anak perempuan itu bernama Marianne. Anton biasa memanggilnya “Anne”. Tapi kalau sedang marah, Anton memanggil nama lengkapnya, “Marianne”. Dan putri yang malang itu adalah... aku.

Papa tak tahu cara mengajarku agar tumbuh menjadi seorang perempuan anggun dan penuh tata krama seperti gadis-gadis lain. Papa tak tahu cara berbicara kepadaku. Umur Papa tak lagi muda, kerutan di wajahnya semakin banyak, napasnya mulai melemah, namun caranya mendidikku tak pernah mengalami perubahan. Tak pernah sekalipun dia bersikap lembut kepadaku. Aku heran... kenapa dia tak memberikanku saja pada Margot jika memang tak sanggup mengurusku? Aku benci Papa! Tapi, aku hanya bisa diam, tak mengeluarkan sepatah kata pun saat dia mulai marah dan meneriaki aku dengan kata-kata pedasnya.



Sembilan tahun sudah aku menghirup udara negeri tanah jajahan negaraku, dan tak satu tahun pun berkesan untukku. Semua yang kulakukan hanyalah mengikuti keinginan Papa. Aku belajar di sekolah khusus anak-anak keturunan Netherland yang tinggal di negeri ini, Papa yang memutuskan sekolahnya. Aku selalu memakai baju-baju berwarna gelap yang juga dipilihkan oleh Papa. Aku belajar menembak dan berkuda pun karena Papa, yang tak mau anaknya tumbuh menjadi wanita cengeng dan lemah. Papa, Papa, Papa, dan Papa... semua hanya tentang dirinya, tak pernah sekalipun seluruh perhatianku kupusatkan untuk diri sendiri.

Entah kenapa, aku terlalu takut pada Papa. Walaupun menurutnya, aku ini anak pembangkang. Tapi, sebenarnya tidak seburuk itu... hanya Papa yang terlalu membesar-besarkannya. Aku hanya sering terlibat pertengkaran dengan anak pembantu di rumahku, aku hanya gemar mencoba celana panjang milik Papa, aku tak pergi ke sekolah hanya karena malas. Namun, Papa menganggap sikapku ini adalah sebuah protes kepadanya, hingga kata “pembangkang” terlontar dari mulutnya untuk diriku. Seringkali kutanyakan padanya mengenai Netherland yang tidak terlalu bisa kuingat, dan Papa selalu membentakku karena berpikir aku ingin kembali ke sana untuk mencari mamaku yang tinggal di Jerman, tak jauh dari Netherland. Sebenarnya, dia hanya perlu menceritakan kepadaku bagaimana kondisi tanah airku... itu saja. Aku tak butuh caciannya, aku tak butuh amarahnya, yang kubutuhkan adalah seorang papa seperti yang anak-anak lain miliki.

Sempat terpikir olehku, mungkin Papa bersikap seperti ini akibat perasaan kesepian. Sudah cukup lama dia menyendiri, tanpa kehadiran seorang wanita pun dalam hidupnya—selain aku, tentu saja. Mungkin seharusnya ada sosok-sosok Margot baru dalam hidup Papa. Aku tak tahu bagaimana wajah mamaku, sepertinya dia lumayan cantik dan baik hati. Aku beranggapan Margotlah yang mewariskan kecantikannya padaku, karena wajahku cukup cantik, sementara wajah Papa biasa-biasa saja. Aku pun berpendapat Margot baik hati, karena hampir enam bulan sekali Margot selalu mengirimkan sepucuk surat untukku ke rumah ini. Tapi, Papa selalu membakarnya sebelum sampai ke tanganku. Ya, mamaku sepertinya orang yang baik, karena dia tidak berusaha melupakanku.

Entah dari mana datangnya ide konyol ini, suatu kali aku pernah mencoba menjodohkan Papa dengan salah seorang guru paling menarik di sekolahku. Nama guruku itu Suzane. Usianya hampir empat puluh tahun, dan dia masih sendiri. Wajahnya kurang cantik tapi cukup manis, dan menurutku Papa membutuhkan sosok pendamping seperti Suzane. Aku memaksa Papa memanggil Suzane ke rumah untuk memberi kelas tambahan untukku, dan Papa menyetujuinya.

Selama sebulan, dua kali seminggu Suzane datang ke rumah untuk memberikan les. Namun pada minggu kelima, Suzane memutuskan untuk tak lagi datang ke rumahku. Ternyata, Suzane mulai mencium akal bulusku, dia tahu aku tak benar-benar memerlukan kelas tambahan di rumah. Setiap kali dia

mengajarku, aku selalu tertidur dan malas-malasan. Suzane membicarakan hal ini kepada Papa, dan sudah bisa dipastikan... Papa marah bukan main. Aku dikurung olehnya di kamar selama beberapa hari. Aku tak punya kesempatan lagi untuk mendekatkan keduanya, rencanaku hancur berantakan tanpa hasil.



Di sekolahku ada seorang anak baru, seorang gadis bertubuh pendek bernama Loisa. Sebenarnya, aku tak terlalu suka bergaul, apalagi dengan orang baru. Tapi, anak perempuan ini sangat mengkhawatirkan. Bajunya lusuh, potongan rambutnya jelek, kulitnya terlalu pucat, dan tubuhnya terlalu pendek untuk anak seusianya. Beberapa anak lelaki selalu menjadikannya bahan ejekan, hingga suatu hari ... tingkah mereka semakin menjadi—mereka memasukkan sampah basah ke dalam tas milik Loisa. Kasihan anak itu, dia hanya diam di pojok ruang kelas sambil terus menerus menangis. Meski sebenarnya enggan, tapi hati nuraniku tak bisa membiarkan anak malang ini diperlakukan semena-mena. Aku berdiri dari kursiku, mendekati anak-anak yang menjahati Loisa, kemudian menghajar mereka satu per satu dengan tangan kosong, hingga mereka terluka dan babak belur.



Selain Papa, sekolah juga menghukumku akibat perbuatan sok jagoan itu. Ada sebuah ruangan seperti penjara kecil di sekolahku yang khusus dipakai untuk mengurung anak-anak nakal. Karena kenakalanku dianggap sangat buruk, mau tak mau aku harus rela mendekam di ruangan yang gelap dan pengap itu selama tiga hari selama jam pelajaran sekolah berlangsung. Hanya si Loisa jelek itu yang berulang kali mendatangi dan

menungguiku. Mungkin dia merasa tak enak karena dialah yang membuatku menghajar anak-anak lelaki itu, sampai aku terkena hukuman. Sebenarnya, aku bukan membelanya, tapi aku benar-benar tidak suka anak-anak nakal seperti mereka. Louisa datang dan terus datang tanpa malu. Dia terus membawakan makanan yang hampir selalu kutolak dan kulemparkan ke arahnya. Aku tak suka dikasihani, dan bagiku... lebih baik kelaparan daripada harus kehilangan harga diri. Padahal, tubuhku menggigil di ruangan sempit itu, tak sudi menyantap makanan yang disediakan pihak sekolah. Aku benar-benar lapar... tapi tak mau kehilangan harga diri. Menurutku, seharusnya aku tak dihukum seperti ini. Seharusnya anak-anak nakal itu yang berada di posisiku. Sungguh tidak adil.

Loisa adalah tipe manusia yang pantang menyerah. Meski tak pernah sekalipun kugubris, dia tetap ramah dan selalu mengikuti ke mana pun aku melangkah, seperti seekor anak anjing. Lama-lama, hatiku mulai luluh oleh kegigihan Loisa, kubukakan pintu pertemanan baginya. Mungkin dia adalah teman pertamaku. Selama ini aku tak banyak bergaul dengan banyak orang karena berbasa-basi untuk menjaga pertemanan. Tapi, bersama Loisa, aku tak perlu banyak berbasa-basi, aku tetap bisa menjadi Anne yang dikenal dingin, judes, dan pemarah. Seburuk apa pun aku, Loisa selalu menerimanya. Dia memang gadis jelek yang bodoh, tapi kemudian menjadi seorang sahabat yang sangat kusayangi....

Walau tidak cantik, harus kuakui Loisa adalah anak perempuan yang punya selera bagus soal pakaian dan pe-

nampilan. Baju yang dia kenakan memang lusuh, tapi tak menutupi keindahan modelnya. Dia mengaku bahwa baju-baju itu adalah hasil jahitan tangannya. Sayang, dia tak punya cukup uang untuk menjahit baju-baju baru. Orangtua Loisa memang hanya prajurit biasa, tidak seperti papaku yang sudah bergelimang harta sejak lahir. Walau Papa tak pernah ramah kepadaku, tapi soal uang jangan ditanya... uang sakuku melimpah. Akhirnya, kuputuskan untuk menyisihkan sebagian uangku untuk membuat baju-baju baru bersama Loisa.



Kami menjadi sepasang sahabat yang saling menguntungkan. Loisa mengubahku menjadi gadis anggun, mengenalkanku pada pakaian-pakaian berwarna cerah dengan model yang sangat menarik, dan menjahitkannya untukku. Sementara, aku membelikan bahan yang bisa Loisa jahit, sehingga bajubajunya tak lagi lusuh. Kami sering membuat gaun yang sama, sehingga kami seperti anak kembar. Seumur hidupku, baru kali ini aku merasa bahagia dan merasa “hidup” sebagai anak perempuan seutuhnya. Papa juga tak banyak bicara soal Loisa, tapi sepertinya tak keberatan dengan pertemanan kami.

Aku dan Loisa menjadi sangat terkenal di sekolah. Tak ada seorang pun anak lelaki yang sekarang berani menjahili Loisa. Aku yang terkenal galak membuat posisi Loisa di sekolah menjadi aman dan tenteram. Loisa menjadi sahabat sekaligus saudara untukku. Banyak hal yang kubagi dengannya... termasuk keluhanku tentang Papa yang belum juga melunak. Terkadang, aku bisa menangis sejadi-jadinya di hadapan Loisa jika mulai menceritakan Papa. Yah, aku bisa menjadi sangat kekanakan jika membutuhkan perhatian yang sebelumnya tak pernah kudapat dari siapa pun. Secara tidak sadar, benteng keangkuhanku telah dirubuhkan Loisa. Dia banyak mengajarkan kebaikan dan toleransi kepadaku, setelah selama ini aku hanya meneladani sikap otoriter Papa.

“Anne, apakah kau kini merasa bahagia?” tanya Loisa pada suatu sore sepulang sekolah.

“Aku sangat bahagia! Kau?” aku balas bertanya sambil tersenyum ke arahnya.

“Sangat!” dia menjawab dengan penuh semangat, diiringi senyuman lebar. Sore itu, kami memutuskan untuk tidak langsung pulang ke rumah. Kami mampir di sebuah taman penuh rumput, tak jauh dari sekolah, yang telah menjadi tempat favorit kami untuk saling bercerita atau sekadar tidur-tiduran di atas rumput kering, sambil memandangi langit yang biru dan jernih.

“Kalau aku tak lagi berada di sini, apakah kau masih akan tetap bahagia?” sambil memandangi langit Loisa bertanya dengan nada datar. Mataku membelalak melotot mendengar pertanyaan itu.

“Apa maksudmu, Bodoh?! Jangan mengatakan hal yang tidak-tidak ya!” Emosiku tersulut seketika karena pertanyaan konyolnya.

“Hahaha, kau masih saja tak bisa mengontrol emosimu. Aku kan hanya bertanya! Kau tahu sendiri kan, Tuhan bisa saja memisahkan kita berdua, membuat kita tak lagi bisa seperti saat ini. Kita harus bisa menerima apa pun takdir kita, seburuk apa pun itu,” dengan gaya sok bijaknya, Loisa mencoba menenangkan aku yang sudah telanjur kesal.

“Kalau itu terjadi, maka aku akan membenci Tuhan,” jawabku. Mendengar jawabanku, dia hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya perlahan sambil kembali memandangi

langit senja, menengadah sambil telentang di atas rerumputan bersamaku.



Pagi itu, kudengar Papa mengumpat dalam bahasa Jerman yang memang dia kuasai. Entah apa isinya, tapi jika kuperhatikan, sepertinya dia sedang marah. Aku tak mau dekat-dekat dengan Papa jika dia mulai terlihat seperti itu. Sebaiknya kusibukkan saja diriku seharian ini, daripada harus kena imbas amarahnya. Sebelum pergi ke sekolah, aku meminta izin pada Papa untuk pulang lebih lambat karena hendak mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah Loisa. Papa hanya diam tanpa menatapku. Jika diam, berarti Papa mengizinkan, jika tidak setuju dia akan mulai menyerocos galak.

Tak seperti biasanya, Loisa tampak tak senang mendengar aku akan mampir ke rumahnya sepulang sekolah. Walau mengiyakan, tapi wajahnya tampak tak bersemangat saat mendengar niatku. Aku jadi mulai penasaran, keinginanku semakin tak terbendung, karena sepertinya dia menyembunyikan sesuatu dariku. Walau sudah biasa, kunjunganku kali ini berbeda, karena tidak ada yang akan kami lakukan seperti biasanya. Aku hanya ingin menghindari Papa yang sepertinya sedang tak ingin melihatku dan mencari tahu apa yang disembunyikan Loisa dariku.

“Kau bisa langsung masuk lewat pintu samping menuju kamarku, ya?” ujar Loisa saat kami menginjak halaman rumahnya.

“Lho, kenapa aku tak boleh masuk lewat depan rumahmu?” tanyaku heran.

“Mmmh, sedang ada tamu di ruang depan. Tamu ibuku. Mmmh... aku tak mau mengganggu mereka,” Loisa menjawab pertanyaanku dengan ragu dan terbata. Kuikuti saja permintaan Loisa walau agak heran, karena biasanya aku bisa mengobrak-ngabrik seluruh penjuru rumah keluarga Loisa yang mungil dengan bebas.

“Ada yang aneh dengan kamarmu ini, apa ya?” tanyaku pada Loisa, sesaat setelah melihat kondisi kamarnya yang sedikit berubah.

“Oh, itu... itu... mungkin karena ada beberapa perabot yang hilang. Papa dan Mama akan mengganti perabot-perabot itu dengan perabot baru. Mungkin baru datang minggu depan,” Loisa kembali terbata menjawab pertanyaanku.

“Ooh... aneh sekali, kau tak cerita padaku. Biasanya, hanya mengganti karpet rumah sekalipun, kau pasti bercerita kepadaku. Kau ini kenapa sih? Ada yang kau sembunyikan dariku, ya?” aku mulai kesal pada sikap Loisa yang jadi aneh dan menyebalkan. Dia hanya menggelengkan kepala tanpa memandangkuku, berpura-pura sibuk membereskan tas dan buku-buku sekolahnya sambil membelakangiku....

Kami berdua sedang sibuk menggambar saat mama Loisa masuk ke dalam kamar. Dia terlihat terkejut melihatku ada di sana. Mama Loisa adalah wanita pendek yang sangat periang. Sebenarnya dia tidak terlalu cantik, namun entah kenapa, jika sedang mencurahkan perhatian kepada kami berdua, wajahnya seolah terlihat bersinar dan jelita.

“Sejak kapan kau ada di sini, Marianne Sayang?” dia menyapaku dengan begitu ramah, seperti biasanya.

“Sudah sejak tadi siang aku berada di kamar ini, Nyonya Simone. Tamunya sudah pulang? Tadi Loisa menyuruhku masuk lewat pintu samping, karena katanya Nyonya sedang menerima tamu di ruang depan,” kusunggingkan senyumku yang paling lebar kepadanya.

Mama Loisa terlihat kebingungan dan Loisa beranjak seketika mendekati Nyonya Simone, lalu menarik pergelangan tangan mamanya ke luar kamar. Aku dibiarkan kebingungan sendirian di dalam kamarnya, bingung akan segala kekakuan sikap Loisa sejak pagi tadi. Tak bisa kutahan rasa penasaranku, kuputuskan untuk mengendap-endap, mencari tahu apa yang sedang mereka lakukan di luar kamar. Aku mengintip dari celah pintu yang tak sepenuhnya tertutup. Mereka tengah berbicara sangat serius, penuh ketegangan. Karena rasa penasaranku belum terpuaskan, kuputuskan untuk mendekatkan telinga kananku ke celah, berusaha menangkap pembicaraan mereka.

“Aku tak bisa mengatakan sekarang kepadanya! Mama tahu sendiri, walau Anne terlihat seperti perempuan yang kuat...

sebenarnya jiwanya sangat rapuh dan mudah terguncang! Aku tak mau membuatnya menderita karena kepergian kita!” Loisa mulai menangis saat mengatakan itu.

“Tapi, kita akan berangkat minggu depan, Sayang! Minggu depan! Sebaiknya kau beri tahu dia secepatnya, sebelum dia marah dan kecewa padamu karena tak jujur. Dia sahabatmu! Perlakukan dia sebagai sahabatmu! Ayo, Sayang, jangan takut untuk berterus terang kepadanya. Ingat, kita akan kembali ke Netherland minggu depan... dan mungkin tak akan pernah lagi kembali ke negeri ini...”

Seketika, keringat dingin terasa mulai menetes di pelipisku. Wajahku terasa sangat panas. Yang kulakukan selanjutnya hanya terdiam beberapa saat, lalu aku tak tahan lagi. Kutendang pintu kamar Loisa yang sejak tadi kujaga tetap tertutup, dan berteriak, “Brengsek kau, Loisa!” Aku berbalik, mengambil tas sekolahku, dan berlari meninggalkan rumah Loisa sambil berderai air mata. Aku marah sekali hari itu! Tak ada hal yang kupikirkan selain menyalahkan Loisa atas ketidakjujurannya kepadaku. Aku benci dia!



“Aku ingin pergi dari sini, Papa! Aku benci tempat ini! Biarkan aku pergi ke Netherland!” aku berteriak sambil mendobrak pintu kamar Papa. Papa yang duduk di meja kerjanya melotot menatapku, terkejut akan sikapku yang mendadak berani kepadanya.

“Apa-apaan ini, Marianne? Kau sudah gila?” Papa pasti sangat marah, karena suaranya bergetar.

“Aku tidak gila, Papa! Aku hanya butuh keadilan! Kenapa seumur hidup aku hanya menuruti kehendakmu saja, Papa? Kenapa tak sekalipun Papa bertanya apa keinginanku? Kenapa Papa tak mengizinkan aku memilih sendiri jalan hidupku?” Air mataku mulai menggenang... setengah tak percaya, aku bertanya-tanya dari mana datangnya keberanian ini. Sepanjang usiaku, baru kali ini aku berkata begitu kepada Papa.

“Apa keinginanmu? Jalan hidup mana yang kau inginkan? Menjadi pelacur seperti mamamu? Benar begitu? Aku tak akan pernah membiarkanmu menjadi seperti wanita itu! Jangan bersikap seolah kau sudah dewasa, jika pengetahuanmu tentang hidup NOL besar!”

Kata-kata Papa malah membuatku semakin marah dan menjadi-jadi. “Jangan bawa-bawa nama Mama dalam pembicaraan ini! Kenapa Papa menikahinya jika dia pelacur? Dia adalah dia! Aku adalah aku! Aku Marianne! Bukan Margot! Jika memang pengetahuanku soal hidup ‘NOL besar’, kenapa Papa tak pernah mengajarkan secuil pun pengetahuan itu padaku? Kenapa?! Laki-laki egois! Kau tak pantas menjadi seorang Papa! Aku membencimu!”

Kuputar tubuh dan bergegas keluar meninggalkan kamar Papa, kubanting pintunya keras-keras, lalu menjerit seperti orang gila. Hidupku hancur hari ini... persahabatanku dengan Loisa hancur, hubunganku dengan Papa takkan lagi seperti dulu.

Kuputuskan untuk mengurung diri di dalam kamar. Tidak sekolah, tidak menerima tamu, tidak mandi, tidak makan, hanya menyendiri sambil melamun. Enam hari berlalu, emosiku akhirnya mereda. Nuraniku menjerit, menyesali tindakanku saat itu.

Setiap hari, Loisa terus-menerus mendatangi rumahku, mengetuk pintu kamar sambil terus memanggil-manggil namaku... namun aku bungkam, tak beranjak sedikit pun dari tempat tidurku untuk membukakan pintu. Hari ini dia tidak datang. Aku mulai menyesali sikap kekanakanku, mengapa aku tetap membisu, padahal sudah tahu Loisku akan meninggalkan tanah ini minggu depan.

“Astaga! Minggu depan?” aku berteriak kencang sendiri ketika sadar, mungkin saja Loisa pergi hari ini, karena sudah seminggu berlalu sejak dia memberitahuku. Kupakai celana Papa yang kukuri dari lemari bajunya—aku tak peduli jika Papa memarahiku lagi. Penuh rasa gelisah, aku segera bergegas meninggalkan kamar dan rumahku, menuju rumah Loisa.

Yang kutemukan hanyalah sebuah bangunan hening, kosong, tak berpenghuni. Kini, tempat yang sudah menjadi rumah kedua bagiku benar-benar seperti tak lagi bernyawa. Kuintip bagian dalam rumah melalui kaca jendela depan, tak ada satu pun barang yang tertinggal di dalamnya. Hatiku waswas tak menentu, degup jantungku tak beraturan. Mungkin benar, sahabatku Loisa telah pergi meninggalkan kota ini, menuju tanah yang kuidam-idamkan selama ini, Netherland. Dadaku

mulai terasa sesak, air mata mulai berjatuhan, dan aku menjerit sejadi-jadinya tanpa rasa malu. Kehilangan Loisa begitu berat bagiku, mungkin lebih sakit daripada harus kehilangan Papa kelak.

Sebuah tangan menyentuh bagian belakang pundakku, membuatku terperanjat... kuputar tubuhku secepat kilat, berharap itu tangan Loisa. Ternyata itu harapan kosong. Yang berdiri di belakangku adalah sesosok perempuan pribumi tua yang tak asing bagiku dan Loisa. Dia adalah Jubaidah, pengasuh sekaligus asisten rumah tangga keluarga Simone.

“Nona Anne, semua sudah berangkat ke pelabuhan kemarin malam... mungkin pagi tadi mereka sudah pergi menyeberang laut ke Netherland...” dengan sangat hati-hati dan muram, Jubaidah menyampaikan berita duka itu untukku. Aku hanya tertunduk sambil terus meneteskan air mata. “Sudah beberapa hari ini Nona Loisa terus mendatangi rumah Non, tapi katanya Nona Anne sedang sakit... tidak bisa ditemui. Nona Loisa menitipkan surat ini untuk Nona Anne, katanya siapa tahu Nona Anne datang kemari mencarinya...”

Mataku terpejam lama, berusaha menahan air mata. Seumur hidup, aku tak pernah mengeluarkan air mata sebanyak ini. Kuambil surat dari tangan Jubaidah lalu pergi tanpa sepatah kata pun. Kulangkahkan kakiku menuju taman dekat sekolah... kali ini langkahku lebih lunglai, bagaikan seekor burung yang berduka karena kehilangan induknya.

Untuk Marianne Sahabatku,

Aku tahu kau masih marah padaku. Sungguh, aku sangat menyesal telah membuatmu marah. Seharusnya aku menceritakan segalanya sejak awal kepadamu, tapi aku tak mampu melihatmu bersedih dan tak lagi bersemangat seperti biasanya. Aku seorang pengecut, Anne, kuakui itu.

Mungkin ketika kau membaca suratku ini, aku sudah berada di tengah lautan, memandangi birunya laut tanpa batas, dengan hati yang luka dan hancur karena perasaan bersalahku terhadap sahabat yang sangat kusayangi.

Bisa kulayangkan, saat ini kau sedang membaca tulisanku di taman favorit kita, dengan wajah ketus dan bibir cemberutmu. Kau mengusap sedikit air mata yang menetes di wajahmu, dan tersenyum karena tebakanku benar. Aku terlalu mengenalmu, Anne... dan kau juga pasti tahu apa yang sekarang sedang kulakukan....

Sengaja kutitipkan surat ini di rumahku, bukan di rumahmu... karena aku tahu, kau akan datang cepat atau lambat.

Mamaku terlalu takut menghadapi peperangan, dia terlalu mencintaiku dan Papa. Mama yang meminta Papa untuk berhenti bertugas dan kembali ke *Netherland*. Mama takut sesuatu terjadi pada keluarga kami, jika desas desus tentang *Nippon* yang akan menyerbu tanah ini benar adanya. Sebelum semuanya terjadi, kami harus pulang... memang kami semua karena tak berani membela negara kita sendiri. Kami

hanya bertiga, sesampainya di Netherland pun kami tak tahu harus melakukan apa. Tapi, Mama mendapat firasat bahwa di sana kehidupan kami akan lebih baik dibandingkan harus tinggal di sini, tanah tempat kita bertemu.

Anne, semoga kau tak lama-lama marah padaku, secepatnya akan kutuliskan surat baru untukmu saat kami sudah menetap di Netherland. Kau bisa bahagia hidup tanpa diriku, kau hanya tinggal merangkul dan meruntuhkan kekerasan hati papamu agar dia berubah dan melunak. Aku saja bisa melakukannya padamu, hihi...

Tolong jaga dirimu baik-baik. Sesungguhnya aku sangat ketakutan memikirkan Nippon jahat yang akan datang ke tanah ini. Aku sangat takut ada apa-apa denganmu. Tolong praktikkan semua ilmu bela dirimu, jika mereka benar-benar datang dan berbuat jahat.

Sekarang, coba lihat ke atas! Ayo Anne, ayo lihat!!!

Langit di atasmu masih berwarna biru kan? Sama persis seperti langit yang kini sedang kupandangi. Tenanglah Anne, kita masih berada di bawah langit yang sama, kita tidak benar-benar berpisah... aku yakin langit akan mempertemukan kita lagi di sebuah tempat yang sudah ditentukan.

Terima kasih telah menjadi seorang sahabat yang mengagumkan... kau membuatku bahagia dan tak bisa lupa pada tanah ini... suatu saat aku akan datang lagi kemari, membawa sejuta cerita untukmu!

Loisa

Dengan kesal kuremas surat Loisa yang sudah tamat kubaca, gadis bodoh ini begitu menyebalkan... belum pernah kutemukan orang yang benar-benar mengerti diriku dan bisa menebak semua yang kulakukan! Kenapa bahagia ini hanya datang sekejap? Aku mungkin takkan bisa bertemu dengan teman lain yang sebaik Loisa... Loisa yang begitu mengerti cara menghadapiku.

Kuhabiskan sisa hari itu untuk terus menangisi kepergian Loisa. Kuambil kembali surat yang sudah lusuh dan agak sobek akibat kuremas, kurapikan sisi-sisinya, lalu kumasukkan lagi ke dalam kantung celanaku. Aku melamun, menerawang memandang langit biru, hingga kecemerlangannya memudar, berganti senja. Loisa telah pergi, namun kepergiannya ternyata tak membuatku membenci Tuhan. Tapi, kini aku menantang Tuhan untuk memberikan lagi seorang sahabat yang bisa sebaik Loisa. Jika ada, aku tak akan pernah melepas lagi sahabatku. Namun, jika ternyata Tuhan tak bisa mewujudkannya... aku akan benar-benar membenci-Nya.



“Anne, ada yang ingin kubicarakan denganmu,” Papa memanggilku. Walau masih canggung, tapi setelah insiden tempo hari, hubungan kami tetap baik-baik. Tiga bulan hampir berlalu sejak kepergian Loisa. Entah apa yang ada dalam pikiran Papa, namun kelihatannya dia tidak dendam ataupun marah

padaku—tak pernah sekalipun dia bahas kembali perdebatan kami waktu itu.

“Ada apa, Papa? Aku sedang mengerjakan tugas sekolah, apa ada yang penting?” aku yang sejak tadi sedang berkonsentrasi mengerjakan tugas merasa sedikit terganggu karena ajakannya. Jawaban Papa hanyalah serangan batuk yang hebat, sambil memegang dadanya seperti tengah kesakitan menahan guncangan. “Kau baik-baik saja, Papa?” Hatiku iba melihatnya terbatuk-batuk hebat. Bagaimanapun, dia adalah papaku... yang mengasuhku selama belasan tahun.

“Tidak, aku tak membutuhkan apa pun selain berbicara serius denganmu. Susul aku ke ruang kerjaku!” Seketika, sikap tegasnya muncul seperti biasa.

“Siap, Papa!” aku menjawabnya dengan sikap tegas pula, memberikan sindiran kecil kepada Papa yang tak pernah lembut menghadapiku.

“Entah ini baik atau buruk bagimu, aku tidak peduli. Kau jangan memotong perkataanku, oke? Pertama, aku sakit. Dokter memvonis umurku tak akan lebih dari setahun lagi. Kedua, aku tak mau meninggalkanmu di sini sendirian jika aku mati, karena akan membuatmu terjebak di tengah konflik Netherland dan Jepang di negeri ini. Maka, kuputuskan untuk membawamu pulang ke Netherland. Minggu depan. Jadi tolong, bersiaplah, jangan sampai ada hal penting yang tertinggal.” Papa kembali terbatuk-batuk sambil terus memegang dadanya. Mataku

terasa lebih panas daripada biasanya, kugenggam tangan Papa meski sungkan kulakukan.

“Papa, kau sakit apa? Tolong jelaskan padaku sekarang juga!” aku mulai menangis sambil terus memegang tangan Papa yang sudah keriput dan lemah.

“Tak usah pedulikan aku! Bukankah cita-citamu selama ini adalah pergi ke Netherland? Kau bisa menyusul Loisa, dan mungkin bertemu si Margot di sana. Tenanglah, aku akan ikut denganmu ke Netherland, aku ingin mati dan dikubur di sisi kedua orangtuaku.” Dengan ekspresi sinis, Papa berusaha melepaskan tanganku dari tangannya, lalu melangkah meninggalkan ruang kerjanya.

Aku kembali menangis sendirian di ruangan itu, sambil menutupi wajahku. Aku tak siap kehilangan Papa. Meski dia bukan sosok ayah yang baik, tapi ternyata aku sangat menyayangnya....

Papaku mengidap penyakit yang merusak paru-paru, entah apa namanya. Yang pasti, penyakit itu perlahan membuat Papa semakin lemah dan—yang kutakutkan—sekarat. Beberapa hari ini kepalaku dipenuhi pikiran dan kekhawatiran tentang Papa, sehingga semua impian tentang Netherland kabur dari kepalaku. Aku baru sadar, selama ini aku selalu menggantungkan hidup pada Papa... seburuk apa pun sikapnya, dia tak pernah meninggalkanku sendirian, tak seperti Loisa. Seharusnya aku senang karena akhirnya punya kesempatan untuk menginjak-

kan kaki di tanah kelahiranku, seharusnya aku bersemangat karena mungkin akan bertemu lagi dengan Loisa, seharusnya aku tenang karena akhirnya aku dan Papa bisa terbebas dari teror tentara Jepang yang mulai banyak berdatangan dan mengibarkan bendera perang melawan bangsaku. Tapi, yang kini kurasakan hanya kesedihan yang sangat menyiksa. Aku tidak mau Papa mati!

Dua hari lagi aku dan Papa akan berlayar kembali ke Netherland. Semua orang yang memiliki darah leluhurku di sini merasa luar biasa cemas. Kudengar banyak cerita tentang kekejaman mereka kepada kaumku yang mereka anggap musuh. Untungnya, daerah tempatku tinggal belum terjamah. Namun, entah esok atau lusa, mereka pasti akan datang dan menghancurkan kami semua. Papa terlihat semakin resah atas situasi ini, berkali-kali kulihat dia berteriak-teriak saat berbincang dengan beberapa temannya yang berkunjung.

Dari hasil mencuri dengar, rupanya Jepang sudah mulai masuk ke daerah pinggiran kota tempat kami tinggal. Teman-teman Papa menyarankan agar kami segera pulang dengan cara mempercepat keberangkatan kami. Namun, Papa yang keras kepala hanya bisa berteriak marah karena terhina dan terusir, merasa dianggap sebagai tua bangka yang tak berguna. Padahal, sebenarnya teman-teman Papa khawatir tentara Jepang telanjur memblokir semua akses orang-orang kami untuk keluar dari negeri ini. Aku hanya bisa terdiam sambil menahan napas, takut terjadi apa-apa pada Papa jika dia marah-marah. Aku takut Papa sesak napas lalu mati karena tak bisa menahan emosi. Entahlah,

kini pandanganku terhadap Papa menjadi berbeda. Kini, dia hanyalah seorang laki-laki tua rapuh yang sakit dan akan mati—aku terlalu mengkhawatirkannya.

Benar saja desas desus itu, hanya dua belas jam berlalu, akhirnya tentara-tentara Jepang datang memenuhi kota. Baru kali ini kulihat kepanikan di wajah Papa, padahal seumur hidupku aku tak pernah melihatnya ketakutan. Sejak tadi pagi, dia hanya mampu mondar-mandir sambil terus menundukkan kepala seperti sedang memikirkan cara untuk pergi. Aku mengintip dari balik pintu kamarnya.

“Papa, kau baik-baik saja? Ada yang bisa kulakukan untuk membuat Papa tenang?” Papa tak menggubris, dan aku sudah siap menerima sikapnya yang selalu seperti ini.

Hening sesaat. Papa masih terlihat resah. Kemudian, dia angkat bicara, “Anne, ambil barang-barang yang kaurasa penting, kita pergi sekarang juga ke pelabuhan. Jangan terlalu lama, kita dikejar waktu, cepat!”

Sesaat aku merasa sangat terkejut, namun selanjutnya aku berlari sekuat tenaga, melakukan perintah Papa. Kuambil barang-barangku seadanya, tanpa peduli penting atau tidak. Papa sudah menungguku di bawah, dengan mobil dan sopir yang siap mengantar kami ke pelabuhan. Ketegangan terlihat jelas di wajahnya.

Kota begitu sepi. Meskipun begitu, untuk sampai ke pelabuhan, dibutuhkan waktu berjam-jam. Selama setengah perjalanan tak kulihat satu pun kendaraan berseliweran. Aku

hanya bisa terdiam, menunduk, dan mengucapkan segala doa yang kuhafal. Perasaan tegang luar biasa ini begitu mencekam, air mataku menetes karenanya. Tuhan... aku tak mau kami mati hari ini, batinku terus mengucap kalimat itu. Tiba-tiba, kurasakan kehangatan di tangan kananku, sebuah tangan besar dan keriput tengah menggenggamnya dengan erat.

“Jangan menangis Anne, kau tak boleh cengeng. Putriku seorang gadis pemberani...” suara Papa saat itu berhasil membuat jantungku berhenti berdetak sekejap.

“Papa...” kutatap matanya kini, yang lebih lembut dari biasanya, memandangkku sedih dengan senyum tipis tersungging di bibirnya. Aku memeluknya seketika dan dia tak menolaku. Kami berdua terus berpelukan di dalam kendaraan yang melaju cepat.



Sebuah suara tembakan membuat mobil yang kami tumpangi berhenti. Suaranya hampir membuat tangisku kembali pecah. Papa terus memelukku erat, tatapannya terfokus jauh ke depan. Puluhan tentara Jepang bermunculan dari segala arah, mendekat dengan tatapan bengis. Beberapa di antara mereka terlihat sangat gembira, bagai macan kelaparan yang sedikit lagi menyergap buruannya. Masih dalam pelukan Papa, kurasakan tubuhnya bergetar. Tangan Papa mulai memegangi kepalaku lebih kuat, wajahku dihadapkan ke arah dadanya. Aku tahu... Papa tak ingin aku melihat apa pun yang akan terjadi di luar

sana. Ini adalah pengalaman terburukku seumur hidup. Tuhan, kumohon, selamatkanlah kami berdua....

Sopir yang sejak tadi hanya terdiam kini bersuara, suaranya bergetar karena cemas. “Tu... Tu... Tuan, kita harus bagaimana sekarang?” Kini aku tahu, ternyata dia pun merasakan ketakutan yang sama sepertiku.

“Tunggu, akan kuberi aba-aba. Saat kukatakan ‘Ya’, tancap gas dengan kecepatan maksimal. Kita hanya harus pergi dari sini!” Papa memberi instruksi kepadanya. Aku mulai mengerti ide itu, rupanya Papa ingin membiarkan semua tentara Jepang mendekati mobil yang kami tumpangi, lalu setelah semuanya dekat, kami akan kabur secepat kilat. Lalu, bagaimana kalau ada yang tertabrak, ya? Aku bergidik memikirkannya. Dalam situasi seperti ini, apa pun bisa terjadi, dan aku harus kuat menghadapinya. Ada Papa di sampingku, Papa yang ternyata menyayangiku, Papa yang selama ini kuimpikan....

“YA!!!!” suara Papa membuyarkan lamunanku. Seketika, raungan mobil membuat tentara-tentara Jepang kaget dan berlarian. Terdengar suara benturan keras saat bagian depan mobil kami menabrak beberapa orang tentara Jepang. Mereka berteriak-teriak memaki kami, sementara Papa dan aku terus berpelukan, berharap rencana Papa lancar.

Mobil melaju cepat meninggalkan gerombolan tentara Jepang. Hatiku mulai lebih tenang, meskipun aku tak henti memikirkan berapa banyak tentara yang cedera atau bahkan mati tertabrak mobil kami. Papa mulai mengendurkan

pelukannya, tangannya mulai mengelus rambut dan kepalaku, menandakan keadaan sudah aman... aku tak perlu lagi takut.

“Keadaan sudah aman, Tuan, kita akan tetap ke pelabuhan? Sebenarnya, pelabuhan sudah sangat dekat, namun saya khawatir di sana kita akan bertemu tentara-tentara Jepang lagi,” suara sopir kami pun sudah mulai terdengar lega, meski masih ada sedikit nada ketakutan.

“Tetap saja menuju pelabuhan, kami tak bisa berlama-lama tinggal di tanah ini, tidak aman untuk kami,” dengan tegas Papa meminta agar kami tetap diantar ke pelabuhan, tekadnya untuk pergi dari sini sudah begitu bulat.

“Tapi, Tuan...” Sopir kami berniat mengatakan sesuatu pada Papa, kepalanya agak menoleh ke belakang. “Tapi... a—”napasnya tercekak seketika... seiring suara tembakan lagi yang membuat kami semua terperanjat. Saat itu juga, kepalanya terjatuh ke atas kemudi. Mobil masih melaju sangat kencang, dan aku melihat sebuah lubang peluru di kaca depan. Sopir kami tewas seketika, sebutir peluru yang entah dari mana datangnya telah menembus kepalanya. Aku menjerit keras, Papa berteriak panik berusaha membangunkan sopir kami. Mungkin Papa tidak sadar bahwa dia sudah tewas.

Mobil masih melaju sangat cepat dan tak terkendali. Aku tidak bisa memikirkan apa pun selain memeluk tubuh Papa dengan sangat erat. Kupejamkan mata, mencoba memikirkan hal-hal indah, memikirkan betapa aku menyayangi Papa, memikirkan Loisa yang sangat kurindukan, memikirkan

Netherland yang begitu indah dalam bayanganku. Kurasakan pelukan Papa semakin erat. Papa mengecup keningku sambil mengatakan, “Aku menyayangimu, Marianne...” Sesaat setelah kata-kata indah itu terdengar, mobil yang kami tumpangi terasa terbang, melayang, membuat aku dan Papa terayun-ayun di dalamnya.

Mataku terus terpejam, kucengkeram tubuh Papa begitu kuat... aku tak ingin melepaskan Papa, aku ingin terus bersamanya....

Saat kubuka mataku, mobil yang kami tumpangi memang melayang bebas... meluncur dengan indah dari atas tepian jurang di sisi kiri jalan. Air mataku kembali menggenang, kupandangi wajah Papa untuk terakhir kalinya, kutatap kerut-kerut di wajahnya yang renta. Belum sempat aku mengucapkan betapa aku pun menyayanginya, mobil kami rupanya telanjur mencapai dasar jurang, menimbulkan suara yang begitu keras, dan merenggut dua nyawa yang ada di dalam mobil... selamanya.



Aku ingin bertemu lagi dengan Papa.... Tapi, Tuhan tak jua mempertemukan kami lagi. Aku akan terus mencarinya....

“Kuc buatanmu tidak enak! Kau ini anak perempuan bukan, sih? Sepertinya, aku harus mengajarimu cara membuat kuc yang benar. Harusnya kau mengenal Oma Rose, dia koki kuc paling hebat di muka bumi ini! Oma Rose tak pernah gagal membuat kuc. Kalau kau selalu gagal membuat kuc yang dipanggang, kenapa tak kau coba saja membuat kuc-kuc yang tak membutuhkan api untuk bisa matang?”

Hans



Bab 10: Telusuri Ceruk

"Marianne... Marianne... kau bisa mendatangkiku sekarang?" kukerahkan segenap konsentrasi, mencoba memanggil Anne. Sebelumnya telah kuparkir mobilku di pinggir jalan, tak jauh dari bangunan sekolah tempat kini Peter dan teman-temannya berada. "Anne... Anne... aku hanya sendirian di sini, aku sedang tidak ada kegiatan, kau bisa datang kemari menemaniku sekarang?" Seperti orang gila, aku terus-menerus mencoba memanggil Anne yang tak kunjung datang.

Malam mulai menjelang, padahal terakhir kali kulihat, jam di tanganku menunjukkan pukul lima sore... sepertinya Anne memang agak alergi kepadaku. Keadaan jalan hari ini begitu

lengang, tak seperti biasanya. Azan Maghrib berkumandang di setiap saluran radio, saat kucoba mencari lagu menarik untuk didengar. Karena udara mulai dingin, AC mobil yang sejak tadi menyala kini kumatikan. Dinginnya Kota Bandung menjelang malam sudah cukup membuat kulitku nyaman, malah cenderung terlalu dingin.

Sepertinya, tak ada harapan untukku bertemu Anne sore ini. Padahal, niatku cukup baik. Aku ingin mengenalnya lebih dekat, siapa tahu kami bisa akrab. Meski tak terlalu yakin bisa berteman dengannya, tapi aku tahu, sebenarnya Anne gadis yang baik. Aku hanya ingin semuanya kembali normal, aku ingin semuanya kembali berkumpul. Hanya Peter yang mampu mengendalikan sahabat-sahabatku yang lain, dan kini ada seorang Marianne yang membuat Peter jadi aneh. Mau tak mau, hanya Marianne yang bisa membuat Peter kembali normal.

Kesal juga lama-lama. Sebagai manusia, aku pun takut lama-lama sendirian di tempat sepi seperti ini. Aku hanya enggan didekati makhluk berwajah mengerikan, atau ditakut-takuti oleh makhluk-makhluk yang tak kukenal, dengan hal-hal yang tak aku sukai. Lengkap sudah suasana mengerikan kali ini, tetes-tetes hujan mulai terlihat di kaca depan. Jika hujan semakin deras, suasana seramnya pasti sempurna. Kunyalakan mesin mobil dan mulai kupacu mobilku entah ke mana. Harapan bertemu Anne sudah mulai luntur, seiring hujan yang semakin lebat mengguyur jalanan. Aku sangat yakin dia tak akan datang. Amarah bergolak dalam hatiku, tak pernah aku dibuat kesal

seperti ini oleh sesosok hantu gadis kecil. “Sialan kau, Anne!” Tanpa sadar, bibirku mengumpatnya.

Mobil masih melaju kencang saat sebuah suara terdengar begitu jelas dari kursi belakang. “Bisa kau ulangi lagi kata-katamu barusan?” Mendadak kuinjak rem mobilku hingga berdecit keras, kepalaku hampir saja terantuk setir mobil. Aku menoleh ke belakang setelah mobil benar-benar berhenti, tanpa membentur kendaraan lain atau pepohonan besar yang mengapit jalan.



“Siapa kau?!” aku berteriak dengan berang. Keselamatanku hampir terancam akibat suara tadi. Karena kaget, bisa saja aku menabrakkan mobilku ke mana saja, sehingga menurutku sangat wajar jika aku kini merasa sangat gusar. Namun, tak ada siapa pun di belakang. Aku mencari si pemilik suara, namun sosoknya tak nampak. Kuparkirkan lagi mobilku dengan benar di tepi jalan, yang suasananya mirip dengan jalan tempat tadi aku menunggu lama. Jalan ini dan jalan tadi memang tidak berjauhan, masih di sekitar kompleks yang sama.

Kutarik napas dalam-dalam, kucoba mengaturnya agar kembali teratur. Aku paling tidak suka dikejutkan seperti itu, aku benci hantu-hantu yang hobinya hanya membuat jantungku copot. Kucoba menjernihkan kepala yang penuh rasa marah dan kesal. Entah kenapa, aku begitu yakin suara tadi berasal dari Marianne—mungkin karena kedengarannya seperti suara perempuan dan kebetulan muncul setelah aku mengumpat soal Anne.

“Marianne... Anne... ah, siapa pun panggilanmu, cepatlah keluar sebelum amarahku memuncak! Aku bisa saja marah dan menyiksamu!” aku mulai meracau dengan geram.

Tak lama kemudian, kudengar suara tawa perempuan terkikik pelan dari bagian belakang mobilku. Dan seiring suara itu, munculah sosok Anne yang sedang tertawa gembira sambil duduk di kursi belakang, matanya menyipit menahan tawa, tangannya memegang bagian perutnya.

“Puas kau, Anne?” Kesal sekali aku melihat dia begitu bahagia di atas penderitaanku.

“Hahahaha, kau idiot penakut, Risa! Hahahaha....” Anne masih saja terus menertawakanku.

“Kau gila, ya? Tahu tidak? Aku hampir saja menabrakkan mobilku ke pohon! Kau ingin aku mati, ya?” aku meneriakinya tanpa takut, namun Anne tetap saja tertawa puas, sementara aku mulai cemberut kesal atas sikapnya.



“Sekarang, apa maumu?” tiba-tiba Anne bertanya serius, secepat tawanya terhenti. Anak ini benar-benar aneh, pikirku. Kutarik napas dalam-dalam, mencoba menahan seluruh emosi yang nyaris tak bisa kubendung.

“Mmmh... tidak ada apa-apa, aku hanya ingin mengobrol denganmu, kebetulan saja lewat sini.”

Mata Anne menyipit curiga, wajahnya didekatkan ke wajahku. “Kau sedang berbohong, Risa, aku tahu! Kau tak mungkin menunggu lama di pinggir jalan sendirian kalau hanya kebetulan lewat sini.”

Kutundukkan kepala karena malu, namun aku terlalu gengsi mengakuinya. “Ah, dasar sok tahu, aku memang suka jalan-jalan sendirian dan memarkir mobilku di mana saja kalau tak punya

tujuan. Kebetulan saja aku ingat wajahmu, jadi ya sudah, aku mencoba memanggil namamu.”

Mendengar kata-kataku, Anne hanya mendelik sambil tersenyum sinis, seolah tak percaya dan berkata, “Ter... se... rah.”

“Aku ingin berteman denganmu, Anne.” Seketika tawa Anne meledak lagi mendengar kata-kataku.

“Hahahahaha! Sebentar, sebentar... aduh, aku ingin tertawa lagi... hahaha, kau lucu, Risa! Hahahaha!” dia terus tertawa, sementara aku hanya terbengong-bengong melihat keanehan gadis ini.

“Ada yang salah dengan kata-kataku?” Sebenarnya aku sudah muak terhadap gadis ini, sikapnya sangat tak sopan.

“Ya, salah! Kau benar-benar pembohong andal! Bisa-bisanya Peter betah berteman dengan seorang pembohong sepertimu?! Aku harus segera menyuruhnya menjauhimu! Aku takut sahabatku tertular hobi berbohongmu!” Anne tak henti tertawa dan mencemooh aku yang mulai naik pitam.

“STOP, ANNE! Sudah cukup kau menghinaku! Kau tahu kesalahanmu apa? Satu, kau egois! Dua, kau keras kepala! Tiga, kau tak punya sopan santun! Suatu saat, tak akan ada lagi seorang pun yang bisa tahan berteman denganmu! Bahkan Peter sekalipun! Kasihan si Loisa, sudah bagus dia mau jadi sahabatmu, ternyata malah kau buat kecewa!” Tanpa sadar, aku kelepasan mengatakan hal itu.

Mata Anne terlihat lebih besar daripada saat dia tadi menertawakan aku. Sementara, aku hanya diam setelah menyadari betapa kejinya kata-kata yang keluar dari mulutku tadi. Seharusnya aku tak bicara begitu, apalagi menyinggung soal Loisa. Aku hanya bisa diam sambil memandangnya yang kini terlihat sangat marah dan mulai bergetar-getar. Aku menunggu bentakan dan reaksi terburuk yang mungkin dia lontarkan karena pasti kata-kata kasarku tadi sangat menyinggungnya.

Namun, semua dugaanku salah, karena tiba-tiba Anne menundukkan kepala, lalu melompat keluar dari mobilku, menembus kerasnya pintu mobil. Anne menghilang di balik pepohonan di samping mobilku. Dia meninggalkanku dengan perasaan sangat bersalah. Aku sangat menyesal telah berkata seperti itu.

Aku berbisik dengan penuh konsentrasi, “Tolong maafkan aku, Anne....”



Seminggu berlalu sejak pertemuanku dengan Anne. Tak ada kabar darinya, dan itu membuatku terus-menerus dihantui rasa bersalah karena telah membuat Anne gusar. Aku menyimpan rahasia ini dari siapa pun, termasuk lima sahabat kecilku.

Padahal, sebenarnya dua hari lalu aku bertemu lima sahabat kecilku. Perasaanku benar-benar tak keruan malam itu. Aku menanti kedatangan Peter dengan sangat gelisah, karena takut

Anne bercerita kepadanya. Pasti emosi Peter langsung tersulut. Dia adalah hantu yang sangat sensitif dan emosional. Biasanya, jika salah mengerti kata-kataku, dia akan marah dan pergi. Memang, kadang dia terlihat seperti seorang anak perempuan yang mudah marah dan tersinggung.

Namun, ternyata malam itu Peter tak membahas Anne sedikit pun. Rupanya Anne tak menceritakan kejadian seminggu yang lalu. Peter malah asyik menceritakan Opa Hans yang terjatuh akibat perbuatannya jahilnya. Peter menakut-nakuti Opa Hans dengan mengenakan jubah putih dan menunggu di balik sebuah pintu kelas, berpura-pura menjadi hantu (Padahal dia sendiri juga hantu kan? Aku bingung cara menuliskannya bagaimana) saat Opa Hans berjalan mendekatinya. Opa Hans ini adalah sosok hantu yang tua dan pikun, pemarah, tidak suka tempat ramai, dan tidak begitu fasih berbahasa Indonesia. Tapi, tetap saja dia sesosok hantu. Seharusnya dia tidak perlu ketakutan hingga terjatuh. Ini yang membuat kami semua tertawa lama sekali malam itu. Sejenak, kami melupakan masalah-masalah dan ketegangan yang terjadi, dan aku melupakan rasa bersalahku pada Anne.

Walau malam itu dipenuhi canda dan tawa kami berenam, kejanggalan yang belakangan bergelayut membuat hubungan persahabatan kami sangat canggung dan hambar. Malam itu, Hans dan Hendrick tak lagi duduk bersebelahan—Hans lebih memilih duduk di samping William. Sementara, Hendrick duduk memisahkan diri dari kami semua. Meski ikut tertawa, matanya menatap William tajam dengan waspada. Peter memilih

duduk di sebelahku sambil tak henti-hentinya memegang ujung rambutku—dia terlihat sangat merindukanku. Hanya Janshen yang tetap seperti biasanya. Dia terus mengejar kelinci-kelincinya yang sekarang sudah mulai gesit berlari dan melompat.

Aku merasa persahabatan aneh antara aku dengan mereka ini menjadi kian rumit. Terlalu banyak perasaan yang terlibat di dalamnya. Seharusnya, aku tak perlu mengurus hal seperti ini, karena masih banyak masalah realistik yang perlu kuselesaikan. Ingin rasanya berani bicara, “Tempat kalian bukan di sini, pulanglah ke tempat yang seharusnya, di mana pun itu.” Tapi, aku tak tahu harus menjawab apa jika mereka bertanya, “Kami harus pulang ke mana?”

Aku tak tahu bagaimana caranya agar mereka benar-benar bisa pulang. Itu tak terjangkau akalku, bukan keahlianku. Aku hanya mencoba menjadi seorang teman dan pendengar yang baik untuk mereka, tidak lebih. Jika salah satu di antara mereka merasa sedih atau tersinggung karena yang lain, maka akulah yang mencoba menjadi penengah dan mendengarkan segala keluhan mereka. Tapi, jika harus berhubungan dengan makhluk lain yang belum kukenal akrab seperti Marianne, itu lain cerita. Hati Anne yang keras memang sulit dilunakkan, namun untuk menceritakan semua pada Peter rasanya tak semudah itu.

“Sepertinya malam ini kau agak pendiam, ada apa, Risa?” William menarik rambutku pelan sambil membisikkan pertanyaan itu di telingaku.

“Tidak, aku baik-baik saja. Hei! Seharusnya pertanyaan itu kuajukan padamu, Will! Karena, malam ini kau tidak menceritakan apa pun tentang hal-hal yang kaualami belakangan ini kepadaku,” aku balik bertanya pada William.

“Tidak ada yang menarik, sama saja seperti biasanya. Mmh, kau mencoba mengalihkan perhatianku, ya? Kalau memang tak mau bercerita tak apa-apa, nanti juga aku akan segera tahu!” Sambil berbalik dan berjalan menjauh, Will menoleh ke belakang. Sekilas kulihat dia mengedipkan matanya kepadaku. Aku hanya tersenyum menanggapi. Dia yang paling peka dibandingkan keempat anak lainnya, tapi aku sudah berjanji pada diriku sendiri, tak akan menyeret William atau siapa pun ke dalam masalah ini. Aku ingin membantu mereka sendirian tanpa sepengetahuan mereka. Suatu hari nanti, pasti mereka akan terlibat juga, sih. Tapi, setidaknya untuk saat ini biar aku yang coba menyelesaikannya.



Beberapa hari ini tidurku tak nyenyak, selalu saja bermimpi aneh. Sebenarnya, tidak buruk, tapi belakangan ini dalam mimpiku banyak sekali berseliweran orang-orang yang tak kukenal. Ada pria bule dewasa, ada bapak tua yang sepertinya asli Sunda, terdengar dari logatnya. Lalu, kulihat ada gadis Belanda setinggi Hans dengan rambut coklat tua. Namun, yang paling membuatku tak tenang adalah kemunculan Anne di tengah-

tengah mereka, sekelebat-sekelebat namun sering. Sementara, peranku dalam mimpi itu hanyalah sebagai penonton, yang sibuk mencari tahu siapa sebenarnya mereka, dan untuk apa mereka muncul dalam mimpi-mimpiku.

Malam ini, aku kembali memimpikan orang-orang itu, hari keempat tepatnya setelah orang-orang tak kukenal itu mulai bermunculan di dalam mimpi-mimpiku. Kepalaku masih pening saat terbangun, tetapi sepertinya hari sudah beranjak siang. Kucoba membuka mata sedikit demi sedikit, menatap ke arah jam dinding. Dugaanku salah, ternyata masih pukul dua seperempat dini hari. Pukul enam pagi saja masih cukup lama, meskipun mimpi tadi terasa cukup panjang. Aku agak malas untuk kembali memejamkan mata, karena sudah bisa memprediksi mimpiku nanti, setelah berhasil tertidur lagi. Pasti mereka muncul lagi, dengan Marianne yang hanya sekilas-sekilas, membuat jantungku berdegup kencang.

Kejam sekali kau, Anne, menghantuiku dengan cara seperti ini. Pikiranku kembali disibukkan dengan Anne dan amarahnya ketika terakhir kali kami bertemu. Aku mencoba melemaskan otot-otot tubuhku sambil kembali telentang di atas tempat tidur, kupejamkan mata meskipun rasa kantuk belum sepenuhnya kurasakan lagi. Ternyata, dini hari itu kembali kudengar suara yang sudah tak asing di telingaku....

“Kau bilang ingin berteman denganku....” Spontan kubuka mata dan kupelototi sosok Anne yang kini ikut berbaring di sebelah kananku.

Aku membuka mulut, suaraku tercekat. “Astaga, lagi-lagi kamu, Anne!” Rasa kaget berbaur dengan rasa senang, kaget karena kemunculannya begitu tiba-tiba dan senang karena akhirnya dia mau menemuiku lagi.

“Masih mau berteman denganku?” kembali dia bertanya tanpa menatap wajah dan mataku.

Aku hanya bisa tersenyum tipis sambil menjawab, “Asal kau tak membuatku kaget seperti barusan lagi, aku benar-benar masih ingin berteman denganmu.”

Anne sama sekali tak bereaksi mendengar jawabanku. Sebenarnya, aku ingin kekakuan antara kami berdua bisa mencair, namun tak tahu bagaimana caranya.

“Tapi, aku punya syarat untukmu, Risa...” masih dengan ekspresi yang sama, dia kembali berbicara kepadaku.

“Apa itu?” aku hanya berharap dia tidak minta sesuatu yang membuatku sebal.

“Aku mau kau berhenti membohongiku, aku mau kau jujur kepadaku dalam hal apa pun,” Wajahnya kini berpaling ke arahku, matanya menatap lurus mataku, bagai memberi sinyal bahwa kata-katanya sangat serius.

Aku tersenyum sambil menganggukkan kepala dengan mantap. “Oke, aku setuju.”

“Kau mau tahu siapa mereka?” tiba-tiba Anne kembali bertanya.



“Mmmh... mereka yang mana, maksudmu?” Aku agak bingung menanggapi pertanyaan Anne. Lalu dia tersenyum, dengan senyum paling tulus yang baru pertama kali kulihat sejak mengenal sosoknya.

“Mereka yang ada di mimpimu, Risa. Aku sengaja membawa semua kenanganku tentang mereka ke alam bawah sadarmu. Mereka adalah papaku, Loisa, dan sopir yang tewas bersamaku dan Papa. Aku yakin, kau sudah tahu kisah hidupku dulu. Anak-anak di sekolah sudah tahu semuanya, seolah pernah mengenalku saat hidup dulu, padahal aku tak pernah menceritakan apa pun pada mereka.”

Mulutku menganga sangat lebar mendengarnya berbicara begitu banyak tentang hal yang selama ini menjadi pertanyaan besar dalam hari-hariku, siang dan malam. “Oh jadi ternyata... mereka itu...”

Belum habis kata-kataku, Anne sudah memotongnya lagi. “Ya! Mereka orang-orang yang sedang kupikirkan ketika semuanya belum seperti ini. Hanya wajah mereka yang bisa kuingat selama hidupku, yang lain tidak, bahkan Margot ibuku sekalipun!” Nada bicara Anne semakin bersemangat. “Kau tahu, Risa, apa yang membuatku begitu cocok dengan Peter? Karena kami sama-sama mencari orangtua. Peter mencari mamanya, aku mencari papaku yang hingga saat ini tak pernah kulihat lagi.”

Aku terus mengangguk, menyimak Anne yang kini mendadak cerewet, terus mencecarku dengan ceritanya. Sepertinya dia ingin mengungkapkan banyak hal. Aku yakin Peter sudah tahu semua tentang Anne, sehingga tak ada lagi yang bisa dia ceritakan pada Peter. Anne yang malang! Lagi-lagi, aku bertemu sosok hantu kecil yang bermasa lalu kelam. Sejenak perhatianku terkalahkan oleh rasa ibaku kepadanya, tapi Anne langsung berseru memprotesku, “Kau mendengarkan ceritaku tidak, sih?” matanya kembali melotot.

“Iya Anne, aku mendengarkanmu, kok!” aku menyanggah. “Sebentar, boleh aku menanyakan satu hal kepadamu?” aku mencoba menyelanya sejenak, sebelum dia mulai melanjutkan kisahnya.

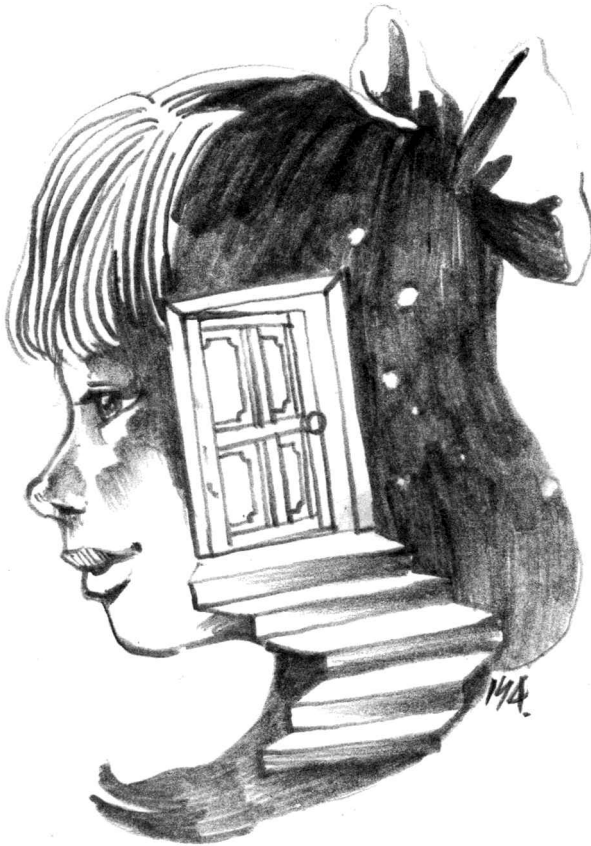
“Ya, tentu saja boleh!” dia menjawab sambil tersenyum.

“Kenapa hanya Peter yang kaujadikan sahabat? Kenapa tidak mencoba berteman dengan yang lain juga? Ada William, Hans, Hendrick, Janshen, bahkan teman-teman lainnya... kenapa kau hanya memilih Peter?” Dengan hati-hati, aku mencoba mengorek alasannya. Kini kepalanya agak tertunduk, jadi aku tak bisa melihat atau mengira-ngira bagaimana ekspresi wajahnya.

“Aku tak ingin kehilangan sahabat lagi, seperti saat aku kehilangan Loisa. Aku takut Peter akan mengabaikanku jika dia selalu bersama teman-temannya. Sebenarnya, aku agak cemburu padamu, karena Peter mengunjungi rumahmu hampir seminggu sekali. Dan dia selalu menolak jika kubujuk untuk bermain bersamaku saja. Berkunjung ke rumahmu seperti sudah menjadi kewajibannya. Aku jadi sangat kesal. Aku hanya takut kehilangan sahabat lagi. Kau bisa mengerti, kan?” Terlihat ekspresi malu dan rasa bersalah yang mendalam di wajahnya. Aku sudah bisa menebak alasan ini.

Aku sangat memahami perasaannya, setelah berbicara sedekat ini dengannya... aku sadar ada kemiripan antara aku dan Anne. Entah apa itu, mungkin sikap kami, tapi yang pasti, kemiripan ini yang membuat Peter bisa begitu akrab denganku dan Anne.

Mulut Anne mulai mencerocos tanpa henti. Ingin rasanya menyela cerita Anne, memberinya beberapa nasihat tentang sikapnya yang agak posesif terhadap seorang sahabat. Namun, belum saatnya. Akan kubiarkan dia selalu merasa nyaman di



dekatku, hingga suatu saat nanti dia mulai memahami cara pandangku tentang persahabatan. Sementara ini, aku hanya tersenyum lega mendengar semua celotehnya. Pintu menuju dunia Marianne sudah terbuka untukku, aku ingin masuk dan meraih jiwanya, aku ingin melihat dia menyatu dengan kebaikan hati kelima sahabatku.... aku yakin dia pasti bisa melakukannya....



Aku pernah bertemu dengan mama Peter. Sst, tolong
kalian rahasiakan ini darinya....

Karena, itu pula yang diinginkan oleh mama Peter. Dia berkata, "Jangan beritahu anakku di mana aku berada, aku tak mau dia bersedih mengetahui kondisiku saat ini. Sebenarnya aku selalu memperhatikan semua tingkah lakunya... aku tahu dia anak yang hebat dan kuat. Tolong temani dia. Tapi, jangan pernah menceritakan apa pun tentangku kepadanya...."

Dan aku hanya bisa diam. Sst, tolong kumohon kalian diam juga... sssst....



Risa



20 FAKTA JANSHEN:

1. Aku selalu dianggap remeh oleh teman-temanku!
2. Aku sebenarnya tampan, hanya saja gigiku ompong. Merusak ketampanan!
3. Aku rindu Annabelle, selalu rindu.
4. Aku punya banyak teman wanita yang mengagumiku hihi
5. Aku suka sekali kue! Risa, aku mau kue...
6. SEBENARNYA AKU INI TIDAK CENGENG!
7. Hanya saja air mataku mudah keluar :(
8. Kadang aku rindu mamaku, walau dia tak sebaik kakakku :(
9. Papaku pernah berjanji akan menyekolahkanku di Netherland.
10. Aku tak suka belajar.
11. Aku suka bermain!
12. Aku tak suka senyumku, gigiku! Menyeimbalkan!
13. Aku suka kelinci! Risa, belikan lagi, ya?
14. Aku takut hujan.
15. Aku tak suka mimpi buruk.

16. Aku selalu berpikir bahwa di bawah tempat tidurku ada seekor makhluk besar mengerikan yang siap menggigitku.
17. Aku benci Nippon!
18. Aku ingin ke Netherland...
19. Aku tak suka diejek.
20. Aku sayang William.



Bab 11:

Cermin untuk Elizabeth

Kepada Elizabeth yang keras kepala....

Ini adalah cerita seorang sahabat baruku, yang baru-baru ini kujumpai. Aku hanya meminjam kisahnya, agar kautahu bahwa perbedaan memang selalu ada. Semua orang bilang berbeda itu indah, berbeda itu menambah kaya hidup kita. Namun, mungkin yang merasa seperti itu adalah orang-orang yang beruntung mendapatkan akhir bahagia.

Kau selalu berteriak bahwa Tuhan tidak adil, Tuhan tak pernah memberimu kesempatan untuk merasakan indahnya cinta. Kau selalu berandai-andai, "Oh, seandainya aku masih

hidup, mungkin aku tak akan mengalami hal seperti ini... mungkin aku dan pamanmu akan mengalami kebahagiaan sejati." Tidak, Elizabeth, situasi tak semudah itu. Mungkin sekarang kau bisa berkata begitu, tapi lain halnya jika kau masih dikelilingi keluarga dan harta bendamu. Pasti akan muncul perbedaan-perbedaan baru yang akan membuat hidupmu kembali sengsara. Lalu, apa yang terjadi? Kau akan kembali menghujat Tuhan karenanya?

Kupinjamkan cerita ini untukmu, karena kau selalu menghujat Tuhan atas perbedaan yang sangat mencolok antara kau dan pamanku, yang merupakan manusia biasa. Semoga kau sadar, andai Tuhan memberimu kesempatan untuk hidup kembali, perbedaan-perbedaan itu akan semakin nyata....

Semoga kau tak lagi marah padaku. Omong-omong, tindakanmu mendorong istri pamanku dan memukul pinggangku hingga kesakitan tempo hari sangat menyebalkan.



- Dira : “Aku tak pernah membayangkan akan begini jadinya, kenapa harus aku sih, yang merasakan ketidakadilan ini? Kenapa? Kenapaaaa?”
- Diga : “Ssst... jangan berteriak-teriak seperti orang gila begini dong, malu!”
- Dira : “Biar semua tahu kalau aku memang sudah gila! Gila karena keplintplanan kamu, gila karena tuntutan keluargaku, dan yang paling parah... aku gila karena keluargamu yang sangat ribet dan berpikiran sempit!”
- Diga : “Hei! Kau boleh meneriaki aku seenak jidatmu, tapi jangan terus-menerus membawa nama keluargaku yang tak tahu apa-apa, dong! Apalagi kau membawa prinsip yang keluargaku anut sejak lama! Jangan seperti itu, Dira!”
- Dira : “Lalu, kenapa tak kaubiarkan mereka semua tahu? Kenapa tak secepatnya kauceritakan tentang kita kepada mereka?”
- Diga : “Dijelaskan berapa kali pun sepertinya percuma saja ya, kau tak pernah bisa memahami semua ini. Sabar sedikit lah, lambat laun semuanya akan beres kok. Tenang saja!”
- Dira : “Sabar? Sabar, katamu? Tiga tahun, Diga! Tiga tahun! Kita bungkam seolah semuanya baik-baik saja! Nol besar Diga! Percuma saja terus menerus berpura-pura bahagia, aku bosan terus menerus

bersembunyi, menutupi identitasku sebagai kekasihmu.”

Diga : “Tapi, kau belum bosan mencintaiku, kan?”

Dira : “Diam, aku sedang serius! Tak perlu lagi memastikan bagaimana perasaanku kepadamu.”

Diga : “Galak banget ya sekarang gadisku ini! Tenang saja, Sayang... aku sudah sangat yakin bisa bersamamu hingga tua kelak. Apalah arti menanti dua atau tiga tahun lagi, jika jaminannya adalah kebersamaan kita hingga akhir hayat nanti? Iya kan?”

Dira : “Mungkin bagimu dua atau tiga tahun tak ada artinya, tapi aku akan segera menjadi seorang wanita dewasa. Orangtuaku ingin melihat anak tunggal mereka yang NORMAL bisa menemukan pendamping hidup yang akan menjagaku sampai tua nanti. Tahu tidak? Mamiku sempat berpikir aku ini punya penyimpangan seksual hanya karena mereka tak pernah melihat, bahkan mendengar anak mereka memiliki kekasih!”

Diga : “Hahaha! Yang penting kan kebenarannya tidak seperti itu, Dira. Kalau kau memang sudah dewasa, harusnya kau mengerti bahwa ini bukan hal mudah....”

Dira : “Mungkin aku terkena karma ya!? Mungkin nenek moyangku pernah memperlakukan seseorang

seperti ini, mungkin ini kutukan. Ya kan?! Ini jelas sebuah kutukan!”

Diga : “Hus! Kau jangan berkata seperti itu! Kenapa harus kauanggap semua ini kutukan? Harusnya kamu bersyukur pada Tuhan karena kita dipertemukan oleh-Nya. Jangan pernah menganggap hubungan kita sebagai kutukan jika memang kau merasa bahagia di sampingku. Kau ini kalau berbicara nggak pernah pakai otak, ya?”

Dira : “Oh ya? Jadi, sekarang kamu mau coba mencerahiku? Begitu? Sungguh? Kau yang seharusnya berpikir, kita nggak perlu sampai sepusing ini kalau kau menggunakan akal sehatmu. Sebetulnya, yang nggak pakai otak itu kau! Bukan aku!”

Diga : “Lho, kenapa jadi aku yang disalahkan? Bukannya kau yang membuka jalan hingga aku bisa masuk ke hidupmu? Betul, kan? Seharusnya kau sudah memikirkan bagaimana konsekuensinya dong, jangan kekanakan seperti ini!”

Dira mengalihkan pandangan dari Diga, berharap lelaki itu tak melihat tetes-tetes air mata yang mulai membasahi wajahnya, yang sejak tadi melukiskan perasaan kesalnya.

- Diga : “Dir, Dira... kamu baik-baik saja, kan? Ayolah Dira, jangan menangis, kau kan perempuan paling tegar dan kuat yang pernah kukenal... sudahlah, aku paling tidak tega melihat airmata perempuan....”
- Dira : “Nggak apa-apa, aku baik-baik saja, kok... aku cuma kesal... sedikit.”
- Diga : “Coba, aku ingin melihat wajah ‘baik-baik saja’-mu... sini, pandang aku, jangan malu-malu....”
- Dira : “Tidak... aku nggak mau memandang wajahmu, enek rasanya, ingin muntah.”
- Diga : “Ah, masa sih enek, kemarin kaubilang aku ini laki-laki paling tampan di dunia, masa kau lupa sih? Hayoo... jangan pura-pura benci padaku, nanti kau menyesal....”
- Dira : “Kau ini ya, dasar laki-laki tak berperasaan! Aku kesal begini masih digoda juga! Digaaaa... sampai kapan dong, kita akan terus begini? Aku lelah terus-menerus menjadi seorang kekasih yang kau simpan dalam lemari besi. Aku lelah membohongi semua orang. Kenapa kita tak jujur saja? Aku yakin, zaman sudah semakin modern... semua orang mulai terbuka menghadapi perbedaan. Kenapa sih begitu susah meyakinkanmu, bahwa orangtuamu akan baik-baik saja menerima keadaan kita?”
- Diga : “Diraku Sayang, kau kan tahu kondisinya seperti apa. Aku hanya menunggu waktu yang tepat untuk



melakukannya. Kalau sudah yakin denganku, harusnya kau lebih sabar. Semua orang di sekeliling kita belum siap menerima kenyataan ini. Kau pun tahu sendiri bagaimana kondisi kesehatan kedua orangtuaku. Ini hanya soal waktu, aku yakin kita akan bersama dan diakui semua orang suatu saat nanti, tak lama lagi.”

- Dira : “Kalau kau benar-benar mencintaiku, seharusnya tak usah berat oleh banyak hal yang tak seharusnya kaupikirkan. Kau hanya tinggal berkata jujur. Selanjutnya, kau bisa memilikiku seutuhnya. Sudah, titik, jangan bicara lagi, nggak perlu lagi alasan A, B, C.”
- Diga : “Dira! Kau ini keras kepala, ya! Orang di hadapanku sekarang bukan Dira yang kukenal. Dira yang kukenal bukan orang egois pemarah yang nggak punya kesabaran!”
- Dira : “Lho, kenapa kau jadi marah-marah juga? Dira yang kau kenal sudah mulai lelah dengan semua omong kosong ini! Ingat, Diga, aku juga manusia, sama sepertimu. Coba posisikan dirimu di tempatku, aku yakin kau pun akan berubah dan akan kehilangan kesabaran. Kesabaran manusia itu memang tak terbatas, tapi sikapmu yang plin-plan membuatnya menjadi terbatas, dan aku benci itu.”
- Diga : “Kaupikir semua omonganku ini adalah sebuah omong kosong? Sungguh?”
- Dira : “Ya! Bertahun-tahun kau mengumbar janji, dan nggak satu pun yang bisa kaurealisasikan. Mungkin beberapa tahun lalu aku masih polos dan percaya begitu saja, tapi sekarang aku sudah bisa berpikir dengan jernih. Mungkin sampai kapan pun kau nggak akan pernah bisa mewujudkannya,

- karena terlalu penakut! Aku sudah terlalu nyaman denganmu, dan aku nggak siap kehilangan kamu!”
- Diga : “Kau pikir aku juga siap kehilanganmu? Tidak, Dira, aku mengulur waktu demi mempersiapkan semuanya dengan matang...”
- Dira : “Oh, jadi kau sedang mempersiapkan diri untuk meninggalkanku?”
- Diga : “Astaga! Kenapa kau selalu berprasangka buruk padaku? Bisa nggak sih, sekali saja percaya padaku dan berpikir positif atas keputusan-keputusan yang akan kulakukan demi kita berdua?”
- Dira : “Semoga memang benar keputusan itu untuk kita berdua, bukan keputusan terbaik untukmu ataupun keluargamu.”
- Diga : “Kalau sedang marah, kau selalu kelihatan jadi lebih pintar ya, Sayang....”
- Dira : “Tolong Diga, jangan coba mengalihkan dan jangan sekali kali menganggapku anak kecil, karena aku tahu betul bagaimana posisiku.”
- Diga : “Dan aku tahu posisiku.”
- Dira : “Sungguh? Sebaiknya kujelaskan satu hal yang paling penting untukmu, agar kau bisa mengerti perasaanku saat ini. Aku dan kau adalah manusia, diciptakan oleh Sesuatu yang sama-sama kita sebut Tuhan. Meski cara kita berbeda, bukan berarti aku menyembah berhala.... Dan sekarang, kau

menyembunyikan kenyataan bahwa aku adalah kekasihmu, hanya karena kauanggap kita berbeda. Jika sekarang kau berpikiran sesempit itu, kenapa dulu kau dekati aku? Kenapa kaunyatakan cinta padaku? Kenapa harus kau sayangi makhluk aneh yang berbeda denganmu ini? Kenapa?”

Dira yang hatinya terluka bersimpuh di kaki Diga yang mulai tercengang mendengar segala penuturan sang kekasih. Selama ini, Diga menganggap gadis manis yang lebih muda enam tahun itu bisa menerima semua alasannya. Namun, Dira mulai paham, sampai kapan pun posisinya tidak akan pernah bagus di mata keluarga Diga. Padahal, tiga tahun menjalin hubungan serius membuatnya sadar bahwa dirinya tak ingin main-main lagi.

Diga : “Berdirilah, Sayang. Kumohon, berdirilah... aku tak tahan melihat kepedihanmu. Ya, semua ini salahku, harusnya aku punya keberanian lebih besar agar tidak terus diam. Tolong beri aku waktu....”

Diga : “Aku lelah, Diga... aku lelah. Aku hanya ingin seperti perempuan lain, dikenal oleh keluarga kekasihnya, memiliki keluarga kedua yang menyayangiku... merencanakan masa depan tanpa harus berpikir ini mungkin atau tidak mungkin. Aku ingin diakui....”

Diga : “Aku mohon, jangan pernah lelah ya, Dira Sayang. Aku tak mampu sendirian menyelesaikan semua



ini, kita harus saling menguatkan... aku janji ini tak akan lama....”

Dira : “Sampai kapan, Diga, sampai kapan? Asal kau bisa pastikan kapan saatnya tiba, aku tak akan lagi menuntutmu ini dan itu....”

Diga : “Aku tak bisa memastikan, tapi waktu itu akan tiba untuk kita.”

Dira : “Hhhhh... Sudah lima kali kau mengatakan itu itu, bisakah kupercaya kata-katamu sekarang?”

- Diga : “Jika kau memang mencintaiku... kau harus percaya....”
- Dira : “Aku akan mencoba memercayai semua janjimu. Tapi, bagaimana dengan gadis-gadis yang ayahmu jodohkan denganmu? Aku takut kamu berpaling pada wanita lain Diga, jika memang mereka lebih cantik, lebih menarik, dan memiliki keyakinan yang sama dengan keluargamu, bagaimana dengan aku nantinya? Aku takut...”
- Diga : “Sudahlah Dira, aku mohon jangan berpikir terlalu jauh. Bahkan hingga detik ini, aku belum mengenal seorang pun wanita yang akan Ayah jodohkan denganku. Jangan terlalu berburuk sangka dan meragukan aku. Aku bisa memegang semua kata-kataku. Sebaik apa pun wanita itu... aku hanya akan bersamamu, hanya kamu, Dira....”
- Dira : “Kau memang sangat pandai merayu, dan lagi-lagi aku terperangkap dalam jaring rayuanmu. Kau paling bisa membuatku tenang. Sebenarnya kau punya jampi-jampi untuk membuatku luluh dan tergila-gila padamu, ya?”
- Diga : “Ah sial, ketahuan!”
- Dira : “Hahhhhhh!!! Awas saja kalau kau berbuat mistis dan konyol seperti itu, Diga!”
- Diga : “Ya ampun, bisa-bisanya kau berpikir buruk sejauh itu padaku. Aku nggak perlu jampi-jampi

untuk membuat banyak wanita jatuh cinta kepadaku, betul kan? Buktinya, kau yang cantik, pintar, dan angkuh pun bisa jatuh ke pelukanku, hahahaha!”

Dira : “Aaaaaah, Diga Jeleeeekkk, aku jatuh cinta padamu karena kasihan melihatmu terus mengiba padaku untuk dijadikan kekasih. Aku cuma kasihan kok padamu, nggak ada istimewa-istimewanya sama sekali, hiyyy...”

Diga : “Oh jadi gitu? Oke, kalo memang aku nggak ada istimewa-istimewanya untukmu, sebaiknya aku mundur saja ya... sana, cari saja laki-laki istimewa untukmu!”

Dira : “Digaaaaaaa! Huhuhuhu... aku kan cuma bercanda, jangan tinggalkan akuu... huhuhu... kau sangat istimewa, jauh lebih istimewa daripada Andy Lau, serius!”

Diga : “Astaga, jangan bandingkan aku sama dia dong! Dia nggak ada apa-apanya dibanding aku, aku lebih cocok dibandingkan dengan Baim Wong, titik! Sudah, cukup sampai sini, *no comment*.”

Dira : “Hahahahahaha! Digaaaaaaa jelekkkkk!!!”

Diga : “Naaaaah ini baru Dira yang aku kenal. Terima kasih ya Allah, telah membuatnya sembuh dari kesurupan tadi... terima kasih ya Allah, telah

mengembalikan Diraku yang cantik, periang, dan penyabar...”

Dira : “Aaaaah Diga!!! Aku nggak kesurupaaaaan! Hahahahha... dasar kamu jelek!!!”

Diga : “Nggak apa-apa wajahku jelek, yang penting pacarku cantik... hihih!”

Dira : “Aku sayang kamu, Diga....”

Diga : “Aku lebih menyayangimu, Dira....”

Dira : “Rasa sayangku jauh lebih banyak!”

Diga : “Eits, jangan terlalu pede... rasa sayangku kepadamu jauh jauh jauh jauh jauh lebih banyak!”

Dira : “Aku lebih banyak!”

Diga : “Aku dong...”

Dira : “Akuuuuuuu!!!! Hahahaha!”

Tangan mungil seorang Dira mendarat di punggung sang kekasih, melayangkan pukulan manja yang mengisyaratkan bahwa dia sangat mencintai Diga. Akhirnya mereka bisa tertawa bersama sore itu, di sebuah pelataran parkir belakang kampus, tempat biasa mereka bertemu seusai jam kuliah. Dira adalah mahasiswi tingkat akhir, sementara Diga bekerja sebagai asisten dosen di kampus Dira. Itu adalah sore paling indah yang pernah mereka alami, seolah akhirnya tak ada perbedaan yang menghalangi keduanya untuk bersatu.

Dira adalah gadis keturunan Tionghoa, anak kedua sebuah keluarga konglomerat yang menganut agama Kristen. Sedangkan Diga adalah anak tunggal keluarga seorang pensiunan tentara di tanah Parahyangan, yang cukup fanatik terhadap agama yang mereka anut, agama Islam. Entah apa yang menyatukan mereka. Keduanya seolah tak terpisahkan, meski sama-sama tahu ada sebuah dinding yang menjulang tepat di depan hidung masing-masing. Bahkan bernapas pun akan terasa sulit bagi mereka.

Diga adalah anak lelaki yang menjadi tumpuan harapan kedua orangtuanya. Secara tidak langsung dia pun telah menjadi tulang punggung keluarga. Kedua orangtuanya sangat mendambakan seorang cucu. Jadi, Diga yang sudah cukup matang dituntut untuk segera membina keluarga baru. Namun, selama ini mereka tak pernah mengenal seorang wanita istimewa yang sangat dicintai oleh anak mereka. Tak pernah sekali pun Diga mempertemukan mereka dengan Dira yang sudah lama dia pacari.

Diga yakin, tak mungkin memperkenalkan Dira ke keluarganya yang berpikiran kolot. Itu hanya akan membawa petaka bagi mereka berdua. Selama ini, yang bisa Diga lakukan hanyalah menenangkan Dira yang sering menuntut sebuah pengakuan. Padahal batinnya menjerit, ingin segera menemukan solusi masalah mereka. Diga memang ingin hidup bahagia, namun dia juga ingin kedua orangtuanya bahagia.

Sebenarnya, Dira penyabar, tak pernah menuntut macam-macam meskipun Diga tidak tegas dan penakut. Namun, dia mulai

lelah ketika Diga terus mengelak memenuhi tuntutananya akan suatu pengakuan. Dia pintar dan cerdas, dan tak butuh waktu lama menyelesaikan studinya di bidang bisnis manajemen. Dira satu-satunya yang berpotensi untuk menjadi penerus perusahaan sang ayah. Entah kenapa, kakak perempuan dan adik laki-lakinya mengalami kelainan mental.

Selain rasa tanggung jawab terhadap keluarga, hatinya yang semakin lama semakin resah menjadi beban berat baginya. Namun, dia tidak pernah menyerah pada keadaan. Seburuk apa pun kondisi yang dia alami, tak pernah sekalipun dia meninggalkan Diga. Rasa cintanya kepada Diga membuatnya mampu menghadapi banyak halangan yang akhirnya mampu dia abaikan.



Setelah lulus, Dira melanjutkan studi S2-nya ke luar negeri untuk memenuhi permintaan kedua orangtuanya. Sebenarnya, orangtua Dira sangat demokratis... Dira yakin mereka akan menghargai keputusan Dira untuk berhubungan serius dengan seorang muslim. Bagi mereka, tak ada istilah “berbeda”, mereka yakin dalam keragaman selalu ada sesuatu yang mengaburkan perbedaan itu, yaitu Tuhan. Dia hanya menunggu Diga lebih dulu membuka rahasia mereka, sebelum akhirnya “bicara” juga. Bahkan hingga sesaat sebelum berangkat, Dira masih terus meyakinkan Diga yang tetap bungkam pada orangtuanya. Dia hanya ingin Diga berterus terang, walau mungkin yang akan mereka terima hanyalah kenyataan pahit.

Baru dua tahun Dira menetap di sebuah negara kecil di Eropa sana. Masih ada setahun lagi yang harus dia tempuh sebelum kembali ke tanah air. Hubungannya dengan Diga masih berjalan lancar, komunikasi mereka terjalin dengan baik tanpa kendala. Hanya, Diga masih saja belum menunjukkan tanda-tanda kemajuan hubungan mereka. Meskipun begitu, dia masih seratus persen percaya pada Diga, sehingga tak sama sekali tak merasa gundah.



Suatu ketika, Diga tiba-tiba menghilang, tak seperti biasanya. Semua cara Dira coba untuk mencari alasan hilangnya Diga. Hampir dua bulan tak ada sedikit pun kabar dari kekasihnya. Sebenarnya, dia bisa saja membeli tiket dan pulang ke Indonesia untuk mencari Diga. Tapi, dia tahu betul Diga adalah orang yang sangat bertanggung jawab. Rasanya mustahil seorang Diga menghilang tanpa alasan. Dira hanya menunggu Diga menjelaskan alasannya. Kini, tak pernah sekalipun dia berpikiran negatif tentang Diga, karena sudah berjanji akan memercayai kekasihnya. Dan Dira adalah orang yang memegang teguh janji-janjinya.

Suatu siang, saat sedang sibuk memikirkan Dira, sebuah paket datang ke apartemen mungilnya. Paket itu terbungkus amplop cokelat besar khas Indonesia, begitu formal dan kaku. Tidak ada nama pengirim, hanya ada sebuah logo besar bertuliskan sebuah nama pesantren, lengkap beserta alamatnya di luar amplop.

Dira belum juga tahu dari mana asal surat itu, sampai akhirnya dia terenyak melihat sebuah undangan pernikahan yang terlipat rapi di dalam amplop cokelat. Ada nama Diga di bagian luar! Dia membuka kartu undangan, dan benar saja, tercantum nama lengkap kekasihnya di sana. Matanya terus berkedip tak percaya. Namun, ribuan kali berkedip pun, nama itu tak berubah menjadi nama orang lain. Dan ada nama wanita lain yang belum pernah dia kenal bersanding dengan nama Ardiga. Bukan namanya sendiri!

Yang keluar dari mulut Dira bukan tangisan, lebih menyerupai suara orang yang tercekik. Yang dia rasakan bukan lagi sakit hati semata, karena merasa jantungnya tak akan mampu terus berdegup tanpa Diga di sisinya.

Dira melemparkan semua benda yang ada di dekatnya, termasuk amplop cokelat sialan yang memporakporandakan perasaannya hari itu. Mulutnya mulai terbuka, meneriakkan kata-kata kasar yang dia tujukan pada Diga. Saat itu, sebuah surat terlempar dari dalam amplop cokelat. Bukan undangan pernikahan Diga... melainkan sepucuk surat lain, yang sejak tadi terabaikan olehnya.

Dira segera meraih surat itu, tangannya bergetar saat menyobek amplop putih, mengeluarkan isinya dengan tergesa. Dia mulai membaca tulisan yang tertera di atas kertas putih itu....

Untuk gadis kecil kesayanganku, Dira...

Dira Sayang, sepertinya aku perlu sedikit berbasa-basi untuk memulai surat untukmu ini. Sedang apa kau sekarang? Kau baik-baik saja di sana? Aku di sini tak akan tenang dan bahagia jika jawabanmu sedang tidak baik-baik saja, karena aku tahu betul, perasaanmu kali ini sama hancurnya dengan perasaanku saat ini, mengingat semua kenangan indah tentang kita berdua.

Jangan kautanyakan kenapa, kenapa, dan kenapa, karena aku sendiri pun tidak tahu harus menjawab apa kepadamu. Tak ada seorang pun yang mampu menjawabnya, Dira, mungkin kecuali ayahku. Sayang, dia tidak cukup pintar menjelaskannya kepadaku, dia lebih memilih bungkam. Dia hanya menjentikkan jemari untuk mendapatkan semua keinginannya, karena tahu betul, jika mulai beradu argumen denganku, aku akan melawan segala pemikirannya yang sempit dan kolot dengan seribu argumen lebih banyak.

Ayahku ingin membangun sebuah pesantren, namun tak sanggup membiayainya. Jadi, aku diijodohkan dengan putri seorang pengusaha yang memang berencana membuatkan pesantren di daerah tempat kami tinggal. Dia berhasil mendesakku agar menyetujui perjodohan ini dengan alasannya yang mendambakan cucu. Begitu lemahnya aku, Dira, aku tahu itu. Aku memang lelaki bodoh yang tidak mampu mengungkapkan pendapat dan memperjuangkan

perasaanku. Ampuni aku, karena membuat banyak janji dan membuatmu memercayai semuanya. Aku malu, Dira... bahkan menatap bayanganku di cermin pun, rasanya aku tak sanggup.

Aku sangat yakin, kau takkan lagi menganggapku ada, karena sudah sepantasnya kau anggap aku mati. Tapi, hingga aku menulis surat ini, aku masih seorang Diga yang mencintaimu dengan tulus. Namun, Diga yang selama ini kau andalkan telah jatuh ke dasar jurang terdalam, bahkan menembus kerak bumi. Diga yang selama ini kau cintai telah hancur berkeping-keping karena kecewa. Aku kecewa pada diriku sendiri, kecewa pada kehidupanku, kecewa telah dilahirkan oleh kedua orangtuaku.

Mungkin kau takkan bisa lagi memercayai kata-kataku, namun tolong ingat satu hal: di mataku, kau adalah makhluk paling indah di muka bumi ini, selamanya... tak ada yang bisa menggantikan posisimu, sesosok bidadari sekalipun.

Dira, kau adalah wanita yang tegar, aku yakin kau takkan menyerah hanya karena aku. Kau bisa temukan seseorang yang jauh lebih baik daripada aku, jauh lebih memahamimu, lebih dari sekadar kekasih... aku yakin ada seorang lelaki di luar sana yang benar-benar bisa kauandalkan. Aku yang telah jatuh dan terluka akan mencoba bangkit tanpamu, meski sungguh, itu akan terasa begitu sulit. Kumohon agar kau melakukan hal yang sama,

bangkit dan melupakan segala keterpurukan yang telah kusebabkan.

Dira, aku menulis surat ini di kantin belakang kampus, tempat kita biasa bertemu dan berbincang. Aku merasa wajah jelitamu ada di hadapanku saat aku mulai menulis. Pena yang kupakai terasa begitu berat menuliskan kata-kata di atas kertas putih ini.

Ladira, terima kasih untuk semua cinta dan kasih sayangmu yang akan selalu kukenang,

-Ardiga-





Selama beberapa saat, Dira hanya mematung, mimpi dan harapan yang selama ini berterbangan di kepalanya kini raib entah kemana. Bayangan lelaki yang selama ini dia percayai semakin kabur, membuyarkan segala khayalannya tentang kebersamaan.

“Ardiga... Ardiga... Diga... Ardiga... Diga...” mulutnya terus bergumam menyebut nama Ardiga. Tahu alasannya terus menyebut nama itu? Dengan mengucapkannya tanpa henti, dia

berharap akan bosan. Dia berharap suatu hari nanti akan ada nama-nama lain setelah nama itu tak lagi menguasai benaknya.

“Ardiga... Diga...” Nama itu belum juga berhenti meluncur dari bibirnya...

“Diga... Diga... Ardiga....”

“Ardiga... Diga... Ardiga....” Nyatanya, nama itu terus melekat di pikiranny....

“Diga... Ardiga” Kini Dira menangis... kemudian tertawa....

Tak ada harapan bagi Dira untuk kembali seperti dulu. Kini dia terkucil di tanah asing, tanpa seorang pun manusia yang mampu membuatnya kembali hidup. Dia tak mengerti, mengapa perbedaan selalu menciptakan banyak batasan dalam kehidupan... sampai kapan pun dia tak akan mengerti....

Jika kau anggap mereka semua bodoh, kenapa kau harus ikut-ikutan bodoh?

Jika bagimu mereka yang tak bisa menerima perbedaan itu kolot, kenapa kau harus ikut-ikutan kolot?

Jika katamu kita ditakdirkan untuk hidup bersama, kenapa kau harus meninggalkanku hidup sendiri?



Kau tahu, Elizabeth, di mana aku bertemu Ladiria? Tidak, bukan di negara tempat dia terakhir membaca surat dari kekasihnya. Dira kembali berupa jasad, menghancurkan harapan kedua orangtuanya, yang selama ini menganggapnya sebagai tumpuan keluarga. Dia pergi bukan karena mengakhiri hidupnya sendiri, tapi tubuhnya tak mampu lagi bertahan tanpa secuil pun asupan makanan. Seruan nama Andiga tak membuat perutnya kenyang, namun mulutnya hanya bisa melafalkan nama itu terus-menerus hingga kelelahan.

Aku bertemu dengannya di dalam mobilku. Tiba-tiba saja dia duduk di bangku belakang, tak henti bercerita tentang Andiga dan kisah hidupnya. Kau tahu apa yang kini dia lakukan? Dia terus mengikuti Andiga, kemana pun pria itu melangkah. Andiga tak pernah tahu bagaimana nasib Dira, dia tak pernah tahu surat yang dia kirim membawa petaka bagi gadis yang dia cintai. Sampai saat ini dia tak pernah kabar tentang Ladiria.

Sementara itu, Dira hanya terus menerus menjadi bayangan, tanpa memiliki sedikit pun harapan. Dia tak tahu harus pulang ke mana, karena yang dia tahu hanyalah Diga. Tak pernah sekalipun dia menghujat Tuhan atas semua yang terjadi kepadanya, karena perbedaan yang diciptakan oleh para manusia sendiri. Karena dia tahu, Tuhan tak pernah menciptakan perbedaan....

Yang dia inginkan kini adalah sebuah pertanggungjawaban. Jika memang Andiga benar-benar mencintainya, maka selamanya dia akan mengikuti sang kekasih. Karena, Dira

menganggap wujudnya tak berbeda dimensi dengan manusia normal. Setelah mendengar ceritaku, aku yakin reaksimu hanya tertawa, mencemooh sikap Dira yang begitu bodoh karena mencoba mengenyahkan perbedaan itu. Silakan tertawa, Elizabeth. Tapi, tahu tidak? Yang kini kau lakukan hampir sama dengan yang Dira lakukan. Lebih parah lagi, kau menghujat Tuhan karena waktu tak bisa kembali ke masa lalu, bahkan tak bisa mengizinkan manusia yang kausayangi ikut mati, agar memiliki wujud yang sama denganmu.

Aku hanya ingin kau bisa mengerti, bahkan jika kalian berdua ditakdirkan bertemu dalam keadaan hidup pun, belum tentu kau dan manusia yang kaucintai bisa terus bersama dan berjodoh, hingga menua dan mati. Perbedaan selalu ada. Bukan Tuhan yang menciptakan... manusialah yang membuatnya. Jika kau ingin menuntut ketidakadilan, jangan menuntut Tuhan, karena tak ada yang bisa lebih adil dari-Nya. Tuntutlah manusia-manusia yang menciptakan perbedaan. Namun, jika kau hanya sendirian menuntut keadilan di antara sekian banyak manusia yang menjunjung tinggi perbedaan... sebaiknya lanjutkan saja bermimpi, karena semuanya akan sia-sia.

Berhentilah meneror keluarga pamanku, mereka sama sekali tak bersalah, mereka pun tak tahu-menahu soal perasaanmu.

Risa





Menurutmu, aku ini tampan tidak? Kenapa belakangan ini aku ketakutan menatap diriku di cermin ya? Kadang, pantulan diriku di atas cermin tak sesuai dengan gambaran yang selama ini kupikirkan. Kupikir aku sangat tampan, tapi ternyata biasa saja. Kupikir aku sangat pandai, tapi ternyata banyak yang lebih pandai dariku. Oh, seandainya tidak ada cermin di dunia ini, hidupku pasti akan lebih tenang.

Hendrick



Bab 12:

Makhluk Istimewa

"*A*ku benci Ruth!" Janshen tiba-tiba masuk ke dalam kamarku, diikuti Hans dan William. Sejak sama-sama merasakan ketidaknyamanan dalam persahabatan mereka dengan Peter dan Hendrick, mereka bertiga kini seolah membentuk suatu kubu. Sekarang, ke mana pun mereka pergi selalu bertiga.

"Aku juga tak begitu suka si Ruth!" Hans menimpali Janshen... wajah cemberut mereka jelek sekali. William muncul belakangan sambil bersiul dengan nada mengejek, sambil sekali-kali melirikku seolah memberi isyarat "Ayo kita bikin mereka semakin kesal!"

“Ada apa, sih? Siapa Ruth? Kenapa dia?” sambil tertawa aku menatap Janshen dan Hans, lalu mendelikkan mata ke arah William.

“Ruth itu seorang pengkhianat! Dia gadis setengah-setengah! Di tubuhnya mengalir darah bangsamu juga bangsaku, aneh kan?” Hans berteriak menjelek-jelekkan Ruth dengan wajah yang masih merengut.

“Iya, benar! Dan Ruth jelek itu suka mencubiti pipiku! Aku benci dia!” Janshen menambahkan gerutuan tentang Ruth. Aku mulai tertawa, begitu pun William yang sudah tak bisa menahan kegeliannya melihat tingkah laku mereka berdua. Sekarang, Hans dan Janshen saling berpandangan, tampak kesal padaku dan Will.

“Kalian sama menyebalkannya dengan si Ruth!” Hans meneriaki kami, sementara Janshen hanya mengangguk-angguk kencang sambil mengacungkan telunjuknya pada William.



Sebenarnya, nama Ruth sudah tak asing di telingaku. William pernah menceritakan kisah Ruth kepadaku, sudah lama sekali, tapi ceritanya masih sangat menempel dalam ingatanku. Bagiku, Ruth adalah sosok hantu Belanda yang berbeda, William pun berpendapat seperti itu. Walau belum sempat bertemu Ruth, aku bisa membayangkan seperti apa sosoknya.

Ruth adalah buah cinta sang ibunda, seorang perempuan asli pribumi, dengan seorang pria Netherland. Namun, sembilan puluh persen ciri fisik Ruth dikuasai gen dari ayahnya. Tak pernah ada yang menyangka bahwa Ruth sebenarnya juga keturunan bangsa Indonesia. Menurut William, kita bisa melihat perbedaan Ruth dari kebanyakan gadis Netherland dari caranya berpakaian. Ruth hanya mengenakan rok kain yang biasa dipakai oleh wanita-wanita Indonesia pada zaman itu, bahkan kadang-kadang muncul mengenakan kain batik. Unik, bukan?

Ketika masa tugasnya berakhir jauh sebelum Nippon datang, ayah Ruth memutuskan untuk pulang ke Netherland. Malang bagi Ruth dan ibunya, mereka tak diajak turut serta meninggalkan tanah ini karena ternyata sang pria Netherland telah memiliki keluarga kecil yang menantiya pulang di Netherland sana. Akhirnya ibu Ruth memutuskan kembali ke kampung halamannya, membawa serta Ruth kecil. Sebenarnya, sang ibu sangat menyayangi Ruth, namun karena tak mau menanggung malu, dia bercerita pada semua orang di kampungnya bahwa Ruth adalah anak hasil perkosaan saat bekerja menjadi seorang pembantu seorang Tuan Netherland. Karena semua kebohongan ini, Ruthlah yang harus menanggung akibatnya. Sejak kecil hidupnya terasing dan dijauhi oleh tetangga, bahkan oleh ayah dan adik-adik tirinya. Kehidupan Ruth semakin kacau tatkala Nippon datang menjajah negeri ini. Dia yang tak tahu apa-apa tentang bangsa Netherland cemas karena fisiknya begitu mirip sang ayah kandung.

Saat itu, Nippon begitu gencar mengenyahkan semua antek-antek Netherland yang terlebih dulu menjajah negeri ini. Mereka memburu dan membantai semua orang Netherland malang itu tanpa terkecuali. Ruth boleh berkata bahwa dia adalah orang Indonesia, tapi tak akan ada yang percaya. Jadi, mungkin Ruth satu-satunya orang yang sangat cemas di kampung itu, selalu



dihantui rasa takut akan dibantai oleh bangsa Nippon. Belum lagi sikap para tetangga di kampung yang selalu mengucilkannya, membuat Ruth khawatir bisa saja ada yang melaporkannya kepada Nippon. Beruntung, sang ayah tiri yang selama ini dia anggap membencinya ternyata begitu menyayanginya. Ruth diusir dari rumah sesaat sebelum Nippon mendatangi kampung tempat Ruth berada. Pengusiran itu bukan tanpa alasan, melainkan agar Ruth bisa lari sebelum Nippon menemukannya.

Pelarian Ruth membawanya tiba di sebuah hutan, tempat yang dia rasa aman untuk bersembunyi. Namun, lagi-lagi dugaannya salah, karena ternyata seorang tentara Nippon pun berada di sana. Ruth histeris, dia pikir serdadu ini akan membunuhnya. Namun, lelaki bernama Taka ini ternyata berbeda, dia sama sekali tidak menyentuh Ruth, apalagi membunuhnya. Sebaliknya, Taka melindungi Ruth dengan cara menyembunyikannya di dalam sebuah gua jauh di dalam hutan, agar tak diusik oleh tentara Nippon yang lain.

Seiring waktu, tumbuh perasaan lain di hati Ruth terhadap Taka. Ternyata, Taka pun merasakannya. Mereka jatuh cinta dan saling melindungi, bertekad ingin segera lari dari konflik yang terjadi antara bangsa mereka. Ruth yang tak tahu apa-apa tentang segala pertikaian yang terjadi di sekeliling dan Taka yang tak menyukai peperangan ternyata mampu saling mengisi dengan segala keterbatasan mereka. Meski terhambat perbedaan bahasa dan budaya, kasih sayang mereka bisa tetap tersampaikan. Perbedaan tak menghalangi mereka berdua untuk saling mencintai.

Sayangnya, kebahagiaan Ruth tidak berlangsung lama. Kesatuan tentara Nippon tempat Taka bertugas merasa heran dengan gelagat Taka yang sering menghilang dari mess. Akhirnya, mereka menemukan hal yang selama ini Tak sembunyikan. Sebuah pasukan Nippon berhasil memojokkan Taka dan Ruth, yang sama-sama tak bisa mengelak. Taka yang tewas lebih dahulu, napasnya terputus akibat sebilah *katana* milik sang atasan yang tertancap tepat di bagian tengah dadanya. Ruth kecewa. Dikuasai amarah, dia menarik *katana* dari tubuh Taka dan menusukkannya pada si pembunuh kejam, lalu menusukkan senjata itu ke dalam perutnya sendiri. Ruth mati dengan caranya sendiri.

Namun ternyata, kematian pun tak lantas membuat Ruth berhasil bertemu dengan Taka, kekasih yang sangat dia cintai.

Kurasa, mereka tak bertemu kembali karena cara kematian mereka yang berbeda... tapi itu hanya perkiraanku saja.

Ruth muncul begitu saja di gedung sekolah tua itu, bergabung dengan yang lain, yang sama-sama tak punya tempat untuk berlindung. Fisik Ruth yang sangat mirip orang Netherland membuatnya diterima dengan mudah oleh makhluk-makhluk yang sudah lebih lama tinggal di sana, walaupun akhirnya mereka sadar bahwa dia tidak seperti hantu Belanda pada umumnya.

Latar belakang kisahny menjadikan Ruth sosok hantu Belanda yang cukup unik. Jika yang lain akan menjerit ketakutan saat melihat manusia berjenis kelamin lelaki yang berwajah mirip Nippon atau orang Jepang, Ruth akan berbuat sebaliknya. Ruth akan mengejar manusia itu, mengikuti kemana pun laki-laki itu pergi. Ruth juga memiliki perilaku khas gadis pribumi, dan sedikit pun tidak paham bahasa Netherland. Namun, dia sudah telanjur menjadi bagian keluarga hantu di gedung sekolah tua itu.

Jika sudah terbiasa dengan tabiatnya yang “berbeda” Ruth tak ada bedanya dengan hantu wanita lain. Namun, perbedaan ini cukup mengganggu anak-anak baru seperti kelima sahabatku—aku yakin Peter dan Hendrick pun merasa risi terhadap Ruth. Hans yang biasanya diam saja bisa marah dan kesal pada Ruth, apalagi Peter yang sangat congkak dan kadang memandang rendah makhluk lain.

Ruth yang merindukan sosok seorang adik ternyata sangat menyukai anak kecil. Maka, sial bagi anak-anak yang ada di gedung itu, karena Ruth sering mengejar dan mencubiti mereka saking gemasnya. Janshen yang paling mudah ditangkap oleh Ruth, dia akan dicubiti hingga kesal dan marah. Aku hanya bisa tertawa membayangkan reaksi Janshen saat dicubiti Ruth. William yang menceritakan semua padaku. Hubungannya dengan Ruth cukup baik, karena bagi Will... Ruth sudah seperti kakaknya sendiri, sama seperti Teddy, Sarah, atau Elizabeth.

Teddy dan Sarah masih bisa menerima Ruth dan bersikap ramah kepadanya, namun konon, Elizabeth sangat membenci Ruth. Alasan yang paling kuat adalah Ruth yang dia anggap pengkhianat, karena Ruth mencintai seorang Nippon. Namun, Ruth yang kini menjadi hantu supercuek tak pernah menggubris celoteh sinis Elizabeth. Seolah mengejek, Ruth malah bersikap seenaknya. Jika melintas di depan Elizabeth pada siang hari, Ruth selalu mencari murid manusia bermata sipit dan berwajah agak mirip Nippon yang bersekolah di sana. Lalu sambil memeluk anak itu, Ruth melemparkan tatapan mengejek pada Elizabeth. Ini membuat Elizabeth semakin murka kepadanya.

Seru sekali mendengar cerita William tentang karakter-karakter unik teman-teman barunya di sekolah itu. Rasanya ingin berkenalan dengan mereka semua, namun aku tak mau lagi-lagi terperangkap dalam dunia yang tak seharusnya kuhuni.

.....

Aku bahagia bisa menjalin hubungan pertemanan dengan mereka semua, tapi aku harus tetap memijakkan telapak kakiku ke atas tanah, agar yakin bahwa sesungguhnya ada dunia nyata dengan segudang permasalahan yang harus siap kuhadapi dalam hidupku.

.....



“Risa! Kau melamun terus!” seruan Janshen membuyarkan lamunanku tentang Ruth.

“Hah! Dari tadi aku melamun, ya? Hahaha... maafkan aku, ya!” aku merasa tak enak setelah melihat wajah Hans dan Janshen yang masih cemberut. “Apa yang akan kita lakukan sekarang?” aku mencoba mengalihkan perhatian mereka agar tak lagi kesal kepadaku.

“Tidak tahu, aku sedang tak ingin bermain-main. Bosan!” Janshen mulai menunjukkan gelagat buruk, seperti anak kolokan.

“Bagaimana kalau kita membuat kue?” Hans mengusulkan dengan antusias, menatapku dengan ekspresi memelas agar idenya disetujui.

Aku, William, dan Janshen seketika menggelengkan kepala bersamaan dan menjawab, “Tidak.”

Hans melemaskan dan menjatuhkan tubuh ke atas tempat tidur. “Kalian payah!” keluhnya.

“Kemarin lusa Anne mendatangi.” Kata-kata yang baru saja keluar dari mulutku membuat ketiganya kaget dan mendekat di sekelilingku.

Hanya William yang berani bersuara. “Lalu apa yang terjadi?” Kupasang ekspresi misterius sambil memandangi wajah mereka satu per satu, kupicingkan kedua mataku, tak kuucapkan sepatah kata pun.

“Jangan seperti itu Risa! Aku takut!!” Janshen merengek manja sambil menarik-narik ujung kaus yang kupakai. Sebenarnya aku ingin tertawa mendengar komentar Janshen

barusan, karena seharusnya aku yang takut padanya... bukan malah sebaliknya. Tapi, aku tak lantas mengubah mimik wajahku, sehingga membuat ketiganya kesal, tak sabar menungguku berbicara.

William yang biasanya sabar dan tidak pernah nakal tiba-tiba menarik rambutku keras sambil berkata, "Cepat ceritakan pada kami!!"

Aku tertawa keras, tak kuat lama-lama membuat mereka kesal, terlebih lagi karena Will yang biasanya tenang menjadi tak sabaran. "Hahahaha! Tidak ada apa-apa, kok! Dia datang hanya untuk bercerita tentang segala hal. Dia mau berteman denganku!"

"Tidak mungkin!" Sejak tadi Hans tampak serius menyimak ceritaku tentang tentang kunjungan Anne, dan sekarang tampak tidak percaya.

"Kenapa tidak? Aku selalu yakin, di balik sifat keras kepalanya pasti ada kebaikan yang selama ini mungkin tertutupi banyak hal. Pada dasarnya dia baik, kok!" Aku berusaha membela Anne demi mematahkan pendapat anak-anak itu tentang gadis itu. William hanya bisa mengangguk-angguk, entah mengerti, entah setuju, atau mungkin bingung... entahlah.

Janshen ikut bersuara, "Tapi, Anne itu anak yang sangat nakal! Dia selalu membentakku! Dan mengusirku saat berdekatan dengan Peter! Aku benci dia!" Mata Janshen terlihat setengah menonjol keluar, saking besarnya rasa sebal yang dia rasakan terhadap Anne.

“Kalian kan pernah bercerita padaku, bahwa Anne pernah kehilangan seorang sahabat bernama Loisa. Dan sekarang, dia telah menemukan suatu persahabatan baru bersama Peter. Tentu saja dia tak mau kehilangan sahabat untuk kedua kalinya. Dia pikir, Peter akan meninggalkannya dan tak lagi menganggapnya sahabat jika terus-menerus bersama kalian. Wajar, bukan?” aku men-



coba menjelaskan duduk permasalahannya kepada mereka bertiga. Ketiganya terdiam, memperhatikan aku dengan serius. “Sekarang, yang sedang kupikirkan adalah bagaimana caranya agar Anne bisa menjalin persahabatan dengan kalian semua. Hmm... tapi, untuk yang satu ini aku agak bingung” Kutatap ketiga wajah mungil yang kini tampak kaget mendengar kalimat terakhirku.

“Tidak-tidak-tidak-tidak mau!” Janshen menanggapi ucapanku sambil berdiri, berjalan mundur, berbalik, lalu berlari menembus tembok kamarku. Dari dalam kamar, bisa kulihat dia berlari-lari mengejar kelinci-kelinci miliknya di taman depan rumahku.

Aku hanya bisa tertawa melihat tingkah Janshen dan tak menyadari Hans yang ternyata ikut menghilang. Kini hanya ada William yang masih duduk di sampingku dengan ekspresi serius. “Mana Hans?” tanyaku pada William. William tetap diam, namun perlahan dia naikkan sedikit bahunya, tanda tak tahu.

“Kasihan juga ya si Marianne itu...” William mulai bicara. Kuanggukkan kepala sedikit, tanda setuju. “Tapi, sikapnya salah, seharusnya dia tidak jadi anak menyebalkan.” Will menatapku seperti meminta dukungan atas pendapatnya tentang Anne.

Kugelengkan kepala. “Tidak, dia hanya tak tahu harus berbuat apa. Sebenarnya, dia agak mirip Peter, hanya Peter lebih beruntung darinya karena lebih dulu bertemu denganmu, William. Anne butuh sahabat sepertimu, agar dia tahu bagaimana seharusnya bersikap.” William hanya terdiam, begitu pun aku.

Selama beberapa menit, aku dan Will hanya memusatkan perhatian ke arah Janshen yang masih asyik berlarian di taman bersama para kelinci.

“William, ada yang ingin kutanyakan padamu....” Tiba-tiba saja aku memutuskan untuk menyampaikan sesuatu yang kurahasiakan kepadanya.

“Soal Hendrick?” Senyum sinis William tersungging di wajahnya, membuatku kaget melihat reaksinya.

Dengan agak malu, kuanggukkan kepala. “Iya... soal Hendrick. Kau sudah tahu?” William kembali diam, tangannya terlihat memilin-milin celana pendek yang dia kenakan dengan resah. “Percayalah... kau bisa menceritakan apa saja kepadaku, Will...” aku berusaha memancing William agar mau bercerita kepadaku.

“Maafkan aku, sebenarnya waktu itu aku mendengar pembicaraan kalian tentangku.” William menundukkan kepala, menunjukkan mimik sedih.

Mataku terbelalak kaget saat menebak apa yang sebenarnya terjadi. “Jadi, kau datang juga saat dini hari itu? Kau mengikuti Hendrick?” William mengangguk. Perasaan bersalah kini menggelayut dalam hatiku. Seharusnya, aku tak merahasiakan hal ini darinya, aku malu karena ternyata dia sudah tahu segalanya. “Astaga, Will! Maafkan aku karena tak menceritakannya padamu.” Kupasang mimik muka paling menyedihkan yang kumiliki.

“Tidak, Risa, aku mengerti kau pasti kebingungan. Malam itu Hendrick bersikap aneh, dia tak mau lagi datang untuk kuajari bermain biola, seperti yang menghindariku. Karena penasaran, kuputuskan untuk mengikutinya malam itu, dan ternyata dia kemari untuk berkata buruk tentangku. Demi Tuhan, aku tak pernah sekalipun menyukai anak perempuan yang ada di gedung sekolah itu. Tapi, percuma saja, Hendrick takkan percayapadaku.” William kembali menundukkan kepala. Aku hanya ikut terdiam, entah harus berkomentar



apa. “Sudahlah Risa, tak usah terlalu banyak berpikir. Nanti kau cepat tua! Hihhihi!” William malah berusaha menghiburku, padahal aku tahu sebenarnya dia sedang kebingungan atas sikap Hendrick kepadanya.

Aku tersenyum menghargai usahanya, kuelus lembut rambutnya yang terasa sangat kaku dan dingin. “Tunggu saja

Will, biarkan Hendrick menyadari sendiri bahwa sikapnya salah.”

Kami berdua saling berpandangan, lalu sama-sama tersenyum. William memeluk tubuhku erat, “Terima kasih, Risa.”

Tiba-tiba, kami berdua mendengar suara jeritan sumbang yang sudah pasti berasal dari mulut Janshen. Suara Janshen yang keras melengking dari arah halaman luar rumahku membuat pelukan kami meregang. Teriakan histeris Janshen membuatku dan William segera berlarian menghampirinya dengan panik.

“Risaaaaaa, Wiiiill, Haaaanss! Tolooooong!!! Kelinciku digigit kucing jelek!!! Tolooooong!!!”





“Tuhan, aku ingin tumbuh tinggi... dan aku juga ingin melihat
gigiku tumbuh....”

Janshen



Bab 13:

Perisai Netherland

Aku ingin bercerita tentang Norah, sosok wanita Belanda yang kini menjadi panutan sahabat-sahabatku di tempat mereka tinggal kini. Menurut kelima sahabatku, Norah adalah wanita yang sangat baik hati namun tegas jika ada beberapa hal yang bertolak belakang dengan prinsipnya. Dia cantik, memiliki segala potensi istimewa. Kepandaiannya membuat Norah merasa percaya diri untuk menjadi pengajar di kelas malam gedung sekolah itu. Kalian tahu kelas malam macam apa yang kumaksud? Ya! Kalian benar! Yang kumaksud adalah kelas malam untuk Peter, Hans, William, Hendrick, Janshen, dan anak-anak lain yang kini menghuni gedung tua itu. Norah

mempersempit waktu main mereka semua, sehingga tak ada lagi keisengan-keisengan tidak penting yang sebelumnya sering dilakukan para hantu kecil Belanda itu terhadap manusia di sekitar mereka. Mereka dibuat sibuk dengan cara belajar, belajar, dan belajar setiap hari. Mungkin jika dikondisikan pada sekolah-sekolah manusia, posisi Norah adalah sebagai ibu asrama, kepala sekolah, sekaligus guru di gedung sekolah tua itu.

Sebelum menulis bab ini sempat kutanyakan beberapa hal kepada Norah. “Apakah kau keberatan kalau aku menuliskan beberapa halaman tentangmu di buku ini?” aku bertanya sambil memejamkan kedua mataku.

“Kenapa kau harus menutup kedua matamu, Risa? Apakah aku terlihat sangat menakutkan di matamu?” suaranya terdengar seperti sedang menahan tawa.

Kubuka kedua mataku dan menatap wajah cantiknya yang terlihat seperti manusia pada umumnya. “Tidak, tidak, tentu saja tidak, aku hanya takut dan tak siap melihat reaksimu atas pertanyaanku barusan.”

Kali ini Norah memasang wajah serius. “Jawabanku adalah tidak.” singkat dan padat dia menjawabnya.

“Oh... baiklah, padahal tadinya aku hanya ingin menceritakan tentangmu yang sesungguhnya. Mereka pikir kau jahat dan suka mengganggu manusia, itu saja.” Dengan hati-hati kucoba menjelaskan kepadanya maksudku yang sebenarnya.

“Meluruskan?” mukanya terlihat sedikit heran.

“Ya, kau tahu lah... aku tak akan gegabah menceritakan tentangmu, Norah. Begini saja, silakan kau baca isinya terlebih dulu sebelum akhirnya benar-benar kutuliskan dalam sebuah buku.” Kusunggingkan senyum kepadanya... dan sepertinya dia mulai mengerti.

“Iya, sebenarnya itu yang kukhawatirkan. Aku suka sekali membaca buku. Dan aku tak mau merasa kecewa saat ternyata cerita tentangku tak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya...” dia mulai memperlihatkan ekspresi bersalah, entah karena apa.

“Kau tidak perlu khawatir, pasti aku menunjukkan isi tulisanku. Aku berjanji tak akan membuatmu tampak buruk di mata semua pembaca bukuku. Sepakat?” Kutunjukkan padanya senyumku yang paling lebar.

Akhirnya dia tersenyum, menganggukkan kepala sambil berkata, “Sepakat.”



Jika yang lain datang ke negara ini karena tuntutan keluarga mereka yang memutuskan untuk bertugas dan pindah kemari, beda halnya dengan Norah karena dia berinisiatif sendiri untuk datang ke negeri ini. Norah melihat sebuah peluang menyenangkan untuk membaktikan dirinya di negeri ini,

membantu anak bangsanya yang sedang bertugas membela Netherland. Keputusannya datang kemari adalah suatu perjuangan berat. Meskipun cita-citanya mulia, dia harus bekerja keras meluluhkan hati keluarganya yang bersikeras melarangnya pergi. Mereka lebih suka Norah tetap tinggal dan bekerja di Netherland jika memang dia hanya ingin bekerja. Sebenarnya, bagi seorang wanita Netherland bekerja keras seperti Norah tidak lazim, tapi begitulah Norah... dia lebih suka bersusah-susah bekerja melayani banyak orang yang membutuhkan bantuan dibandingkan berdiam dan menghias diri di rumah tanpa melakukan apa pun.

Norah adalah wanita lajang dengan segala kemampuan luar biasa. Selain pintar, Norah mempelajari bidang keperawatan hingga kerohanian. Dia banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan, klinik-klinik kecil, dan gereja-gereja kecil yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Keluarganya bukan keluarga bangsawan dengan harta yang berlimpah, tapi juga tak layak disebut miskin karena orangtuanya masih mampu menghidupi dan memenuhi segala kebutuhannya dengan sangat baik. Namun, Norah berontak, dia tak suka terus menerus disuapi orangtuanya.

Saat kedua kakak perempuannya lebih memilih menikah dengan pria mapan dan menjadi ibu rumah tangga, Norah memutuskan untuk membaktikan diri di negeri jajahan Netherland, dan Indonesia adalah pilihannya. Gonjang-ganjing soal perang Netherland dengan Nipponlah yang memberi Norah



alasan kuat untuk bekerja di negeri ini, membantu saudara-saudara sebangsanya. Indonesia adalah salah satu negeri terkaya yang dijajah Netherland, sehingga banyak sekali kaum sebangsanya yang pindah ke negeri itu. Nippon belum masuk, tapi menurut desas-desus, Indonesia merupakan sasaran empuk bagi negara itu untuk melancarkan tekadnya melumpuhkan Netherland.

Sebuah kota kecil di negeri Indonesia dengan komunitas Netherland yang cukup besar dan berkembang pesat menjadi tujuannya saat itu. Meski tanpa restu dari seluruh keluarganya, dengan alasan mulia dia tetap bersikukuh pergi. Norah yang cantik dan baik hati diterima dengan sangat baik saat akhirnya dia berhasil menginjakkan kakinya di kota kecil itu. Dia menjadi biarawati di sebuah gereja kecil atas ajakan seorang pastor bijaksana bernama Hendrick. Selain memberikan pelajaran rohani untuk anak-anak Netherland, pada hari-hari tertentu Norah diizinkan memberi mereka berbagai macam pelajaran sekolah. Dengan cepat dia mampu beradaptasi dengan negeri itu. Pastor Hendricklah yang banyak membantunya memahami budaya dan bahasa Indonesia.

Kecerdasan, kebaikan, serta kecantikan fisik dan hatinya membuat Norah menjadi sangat terkenal di kalangan anak-anak Netherland yang tinggal di kota itu. Norah semakin merasa kerasan, dan semakin percaya bahwa pilihannya untuk pindah ke negeri ini adalah hal yang sangat tepat. Norah mampu menarik minat anak-anak untuk rajin datang ke gereja. Hal ini membuat gereja yang dipimpin oleh Pastor Hendrick menjadi semakin berkembang, umatnya yang sebelumnya hanya segelintir menjadi semakin banyak.



Desas-desus tentang Jepang yang akan segera datang tak melemahkan tekad Norah. Sebaliknya, Norah semakin

gencar memberi pelajaran tambahan untuk anak-anak. Norah berusaha keras mengalihkan perhatian anak-anak didiknya dari konflik dan gembar-gembor tentang perang. Dalam kelasnya, dia berusaha menuntun anak-anak itu agar selalu berpikir positif dan optimistis terhadap situasi apa pun yang mungkin mereka hadapi. Norah sadar betul, perang antara bangsanya dengan Nippon di negeri ini akan segera pecah, gosip tentang kedatangan mereka memang benar dan akan segera terjadi. Dia tak berusaha berbohong dengan mengatakan perang tak akan terjadi, tapi dengan caranya, dia berhasil memengaruhi anak-anak bangsanya agar tak lemah menghadapi kemungkinan terburuk.

“Anak-anak tak berdosa itu tak seharusnya menjadi korban kekerasan... dalam hal apa pun, termasuk perang. Seharusnya tentara-tentara itu tahu, mereka makhluk tak berdosa yang belum tahu apa arti perang.” Itu yang kudengar dari Norah saat kami berbincang mengenai kisahnya.

Akhirnya, Nippon mulai menapakkan kaki di negeri ini, namun belum menyentuh kota tempat Norah berada. Sejak mendengar kabar itu, Pastor Hendrick sudah mulai bergerak ke sana kemari. Dia mulai melobi pemerintah Netherland yang memimpin kota agar diizinkan memakai sebuah ruangan di gedung pemerintahan, untuk dijadikan pengungsian beberapa jemaatnya yang sebagian besar anak-anak, jika kelak Nippon memasuki kota. Bukan tanpa sebab dia melakukannya, tapi konon Nippon memiliki pasukan tentara yang tega berbuat

keji pada siapa pun yang mereka anggap musuh, tak terkecuali wanita dan anak-anak. Sementara itu, gereja mereka sepertinya tak mampu menampung banyak jemaat yang mencari tempat berlindung dan bersembunyi. Seharusnya, gereja adalah tempat yang aman untuk menyelamatkan diri, karena dianggap tempat suci yang tidak boleh disentuh saat peperangan. Tapi, Pastor Hendrick tak mau ambil risiko setelah tahu bagaimana kejamnya Nippon ketika membumihanguskan musuh-musuhnya. Pastor Hendrick lebih memilih gedung pemerintahan sebagai tempat persembunyian karena dijaga ketat oleh pasukan Netherland. Keinginan Pastor Hendrick dikabulkan, tinggal menunggu waktu saja untuk membuktikan, apakah ruangan itu benar-benar dibutuhkan atau tidak....



Resah dan takut, itulah dua kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi anak-anak dan para perempuan Netherland kala itu. Apalagi saat tentara Nippon sudah mulai menyerang orang-orang Netherland di kota sebelah. Saat inilah Norah mulai mendapat tugas tambahan, bukan hanya mengajar, tapi juga mencoba menenangkan mereka agar tetap tenang. Tak sekalipun dia sempat memikirkan dirinya sendiri, yang dia pikirkan kini hanyalah keselamatan dan ketenangan jemaat gereja.

Pastor Hendrick selalu mengingatkan Norah untuk mengabari keluarganya, yang mungkin mengkhawatirkan Norah jauh

di Netherland sana. Tapi, Norah tetap saja tak punya waktu untuk melakukannya. Jangankan menulis surat untuk keluarganya, kadang Norah tak punya waktu untuk berdandan, bahkan untuk makan sekalipun. Semua konsentrasi dia curahkan untuk mengatasi ketakutan yang kini melanda anak-anak dan para perempuan Netherland di kota itu. Bersama-sama, Pastor Hendrick dan Norah mencoba meyakinkan beberapa keluarga Netherland untuk menitipkan anak-anak mereka di gereja kalau-kalau tentara Nippon benar-benar datang. Mereka menyampaikan bahwa ada tempat khusus yang telah disiapkan sebagai lokasi persembunyian. Hampir semua keluarga yang selama ini menjadi jemaat gereja bersedia menitipkan anak-anak mereka nanti. Mereka tahu Pastor Hendrick adalah orang yang bisa diandalkan, apalagi dibantu Norah yang selama ini sangat menyayangi dan membimbing anak-anak mereka dengan baik.

Nippon benar-benar datang. Beberapa keluarga Netherland di pinggiran kota telah berhasil mereka hancur leburkan, begitulah desas-desus yang Norah dengar. Sementara itu, sekitar empat puluh anak kecil dan gadis remaja sudah berkumpul bersama Norah saat ini di sebuah ruangan besar di gedung pemerintahan, tempat yang telah dipinjam Pastor Hendrick dari pemerintah Netherland. Sementara itu, Pastor Hendrick tetap berjaga di gerejanya, mengantisipasi siapa tahu ada lagi jemaat yang datang meminta tempat perlindungan dan persembunyian. Lagi pula, Pastor Hendrick memiliki kewajiban untuk melindungi rumah Tuhan yang selama ini menjadi tanggung jawabnya.

Norah berjaga hampir dua puluh empat jam di ruangan dalam gedung pemerintahan, mencoba menenangkan anak-anak kecil yang menanyakan di mana orang tua mereka, memenuhi kebutuhan mereka agar tetap sehat tak kekurangan apa pun. Begitu berat beban yang ditanggung Norah saat itu, hatinya teriris saat harus berbohong pada anak-anak berumur lima hingga enam tahun yang belum tahu arti perang. Begitu sakit perasaannya, saat anak-anak perempuan menangis mengkhawatirkan kondisi orangtua mereka. Norah hanya bisa beristirahat saat mereka semua sudah terlelap, dengan alas tidur seadanya berupa kain yang terhampar di seluruh ruangan.

Ini hari ketiga dia dan anak-anak bersembunyi di gedung itu. Biasanya ada rentetan tembakan dan deru kendaraan yang hilir mudik di sekitar gedung tempat mereka bersembunyi. Namun, hari itu Norah tak mendengar apa pun. Kemarin Pastor Hendrick datang tepat pada waktu yang dijanjikan, pukul tiga sore hingga pukul tujuh malam. Tapi sekarang sudah pukul delapan malam, masih tak ada tanda-tanda kedatangan Pastor Hendrick.

“Papa... di mana kau, Papa?” mulut Norah terus-menerus mengucapkannya. Pastor Hendrick memang lebih suka dipanggil “Papa” oleh semua anak, termasuk Norah. Dia sudah seperti seorang ayah di mata semua anak yang datang ke gereja itu, Norah pun menganggapnya begitu. Dia mulai cemas memikirkan Pastor Hendrick. Belum lagi anak-anak yang semakin gelisah dan ketakutan, isak tangis dan jeritan tertahan semakin sering terdengar di telinga Norah.

“Saat itu, barulah aku ingat kepada kedua orangtuaku. Juga kedua kakak perempuanku.... Tiba-tiba saja aku merindukan mereka.” Begitulah yang Norah katakan padaku.

“Kau sempat menulis surat untuk keluargamu?” Dengan penasaran kutanyakan hal itu padanya. Dan dia hanya menggelengkan kepala sambil tertunduk, “Tidak, aku tak sempat menulisnya.”

Persediaan makanan di ruangan tempat persembunyian mereka mulai menipis, sehingga Norah harus mencari cara untuk mendapatkan makanan. Norah tak mau anak-anak yang berkumpul bersamanya kelaparan. Sebenarnya, Pastor Hendrick sudah mengingatkan Norah agar tetap berada di ruangan, karena makanan akan diantarkan oleh Pastor Hendrick ke ruangan itu. Berhubung tak ada kabar dari Pastor Hendrick, Norah memutuskan untuk mencari di ruangan lain gedung itu. Dalam gedung seluas itu pasti ada sebuah dapur tempat penyimpanan makanan, itu yang ada dalam pikirannya. Namun, Norah tidak tahu kalau sebenarnya pasukan Nippon sudah menduduki gedung persembunyian mereka. Tinggal menunggu waktu saja sampai mereka menemukan ruangan persembunyian anak-anak, karena hampir semua prajurit Netherland dan orang-orang pemerintahan yang ada di gedung itu satu per satu telah berguguran, sebagian lainnya melarikan diri.

Norah mengendap mencari makanan dari satu ruangan ke ruangan lain. Anak-anak sudah diberi instruksi agar tak mengeluarkan suara apa pun saat dia pergi. Ruangan

persembunyian berada di lantai dua. Norah memutuskan untuk turun ke lantai bawah mencari dapur. Saat kakinya menginjak anak tangga, tiba-tiba seluruh lampu di gedung itu padam. Norah agak terperanjat, sebenarnya dia berniat kembali ke ruangan persembunyian karena khawatir anak-anak itu ketakutan dalam gelap. Namun, saat dia berbalik, sebuah tangan menarik kasar rok biru tua yang dia kenakan, membuatnya terjengkang ke belakang hingga kepalanya membentur ubin anak tangga dengan keras. Saat itulah dia melihat segerombolan lelaki laki berseragam dan bermata sipit yang tampak siap menerkamnya, bagai kucing yang sedang mengincar tikus tak berdaya.

Norah berusaha berbicara meski saat itu kepalanya mulai mencucurkan darah dan berdenyut-denyut kencang. “Aku seorang biarawati!” Namun tak seorang pun memedulikan kata-katanya, entah karena tak mengerti atau tak peduli. Norah berusaha mengacung-acungkan salib kayu miliknya ke arah mereka yang sepertinya memang tentara-tentara Nippon. Tapi, lagi-lagi mereka tak peduli, karena selanjutnya yang mereka lakukan hanya tertawa, lalu menarik dan menyeret tubuh Norah ke ruangan lain untuk....

“Oke, oke, Norah, aku tak akan menuliskan tindakan mereka selanjutnya padamu....” (Dia mengedit bagian ini karena tak mau kalian semua tahu apa yang Nippon perbuat kepadanya.)

Setelah membinasakan Norah, tentara-tentara Nippon itu akhirnya menemukan tempat persembunyian anak-anak Netherland yang beberapa hari ini Norah jaga. Tanpa terkecuali,

semua habis tak bersisa di tangan para tentara itu. Seluruh penjuru gedung menjadi sepi... benar-benar sunyi, tak ada satu pun manusia tak berdosa yang masih bernyawa. “Mereka kejam... tak punya rasa kemanusiaan,” itu yang Norah katakan padaku.

“Aku masih ingin ada di sini untuk membimbing anak-anak tak berdosa itu. Mereka masih menanti orangtua mereka datang, mereka masih menanti peperangan usai... dan mereka belum mengerti mengapa mereka harus mati. Kau mau bertanya kenapa aku masih di sini kan?” Sambil tersenyum Norah menatap mataku dalam-dalam. Tanpa harus kutanya, dia memang sudah menjawab semua keingintahuanku. Aku hanya mengangguk malu mendengar kata-katanya. Lalu, sebuah pertanyaan kembali muncul dalam benakku, namun sebelum aku membuka mulut, lagi-lagi dia sudah menjawabnya. “Aku memang usil, sering mengganggu dan menampakkan diri di hadapan manusia, tapi tentu saja aku bukan wanita bodoh. Aku hanya menakuti mereka yang malas belajar, berbuat curang, berbuat licik, atau berani menantang dan mengatai kami semua. Aku bisa menjadi baik, tapi aku bisa juga menjadi galak... bukan galak sih, lebih tepatnya disiplin.” Norah tersenyum dan mulai bersemangat saat mulai membicarakan prinsip-prinsip yang dia junjung tinggi.

Norah bukan hantu asing di telinga anak-anak manusia yang bersekolah di gedung ini, karena dia tak segan menampakkan wujudnya, bahkan pada siang hari. Ternyata, seperti alasan



yang sudah dia ungkapkan, dia memang sangat disiplin dalam masalah pendidikan dan perilaku anak-anak sekolah yang agak menyimpang. Dia suka sekali mengganggu anak-anak yang nakal di sekolah ataupun iseng menantanginya untuk menampakkan diri. “Sekolah adalah tempat untuk menuntut ilmu, bukan untuk mencari hantu! Aku benci disebut hantu, apalagi dengan sebutan arwah wanita penasaran! Mereka tidak tahu apa-apa tentang hidupku!” Norah mengatakan itu dengan agak emosi.

“Berarti, obrolan kita ini ada gunanya juga kan? Aku bisa memberitahu mereka tentang cerita masa lalumu, sehingga mereka bisa berhati-hati menilai dirimu. Kau setuju?” aku berusaha menggodanya. Norah hanya menganggukkan kepala sambil tersenyum kepadaku.

Dia lalu melanjutkan ceritanya, betapa beruntungnya dia karena saat nyawanya hilang di tangan tentara Jepang, dia sudah langsung mengerti bahwa alam yang dipijaknya sudah berbeda. Norah tahu bahwa kini dia sudah tak bisa lagi disebut makhluk hidup, namun saat itu dia masih bisa melihat anak-anak yang ada di ruangan persembunyian bersamanya. “Mereka menangis, memanggil-manggil orang tua mereka... lalu memanggil nama-kku. Itu yang tak bisa kuabaikan. Dalam kematian pun, aku masih ingin membantu mereka. Entahlah, aku ini berada di jalan yang benar atau tidak. Semua kuserahkan pada Tuhan.”

Kuangguk-anggukkan kepala, haru dan sedih mendengar kisahnya. “Seharusnya, setelah mendengar ceritamu ini, aku bersyukur atas keberuntungan yang kumiliki, ya?” kutambahkan kata-kata itu.

“Ya, dan tak melakukan hal-hal bodoh! Aku tahu semua yang kaulakukan. Kaupikir sahabat-sahabat kecilmu itu tak memantau seluruh kegiatanmu? Hahaha! Mereka pun selalu mendiskusikannya denganku. Banyak hal yang mereka tanyakan padaku tentangmu, sampai-sampai aku kebingungan harus menjawab apa!” Tatapan Norah begitu menusukku, sementara wajahku terasa panas dan sepertinya mulai merah karena malu.

“Ups, aku tak menyadarinya. Tolong, tak usah kau bahas sekarang, aku cukup tahu kesalahan apa saja yang telah kulakukan dalam hidupku selama ini. Aku malu....” Kutundukkan kepala.

“Kau masih punya waktu untuk memperbaiki hidupmu, Risa. Kau tahu, mereka menyayangimu. Aku yang belum lama mengenalmu pun sudah merasa sangat dekat denganmu. Kau tak perlu tembok untuk diajak bercerita... kau punya kami.”

Napasku tercekat, tak menyangka bahwa obrolan antara aku dan Norah kali ini tiba-tiba memojokkanku. Dan aku sama sekali tak bisa mengelak, aku tak pernah sadar bahwa selama ini mereka memantau apa saja yang kulakukan. Tak perlu kuceritakan di sini semua kesalahanku, yang pasti, saat ini aku merasa sangat malu. Kucoba mengalihkan pembicaraan. “Mmmh... lalu apa kabar Pastor Hendrick?”

Norah tertawa kecil. “Ah kau mengelak dariku, hahaha.... Dia masih dekat dengan kami, kok! Aku yakin kau pun mengenalnya, namun kau tak tahu siapa sebenarnya dia....” Lagi-lagi matakku terbelalak kaget. Peter dan teman-temannya tak pernah memperkenalkan aku dengan Pastor Hendrick, namun sekarang tiba-tiba Norah mengaku bahwa aku mengenal sosoknya. “Kami semua memanggilnya Papa, dan dia baru saja menghukum Elizabeth karena telah melakukan perbuatan konyol. Kau tahu kan, siapa dia?” Mata Norah berkilat jahil saat mengatakan hal itu. Aku tercengang selama beberapa detik.

“Astaga, jadi... Papa itu... Pastor Hendrick? Benar begitu? Papa yang selama ini menjadi ayah angkat sahabat-sahabatku di rumah nenekku yang lama?” Aku mulai menghujani Norah dengan pertanyaan.

“Dia sosok ayah bagi kami semua, tak hanya bagi penghuni rumah nenekmu dulu. Bagiku, bagi anak-anak yang ada di gedung sekolah, dan bagi semua anak yang terjebak dalam dunia ini. Dia sosok Papa bagi kami semua, Risa.... Kau memang jarang bertemu dengannya, karena setiap saat dia berkeliling, mengontrol kondisi anak-anaknya. Dia yang menghukum kami



semua jika melakukan kenakalan, dia juga yang menegurku jika aku mulai kelewatan menghukum anak-anak manusia yang iseng kepadaku atau adik-adik angkatku.” Norah terus memuji sosok Pastor Hendrick dengan pandangan menerawang entah ke mana.

Sementara itu, aku hanya tercengang sambil berdecak kagum mengetahui hal baru yang mengejutkan ini. Selama ini, sosok Papa memang tak terlalu sering muncul, dia hanya datang pada saat-saat tak terduga. Selama ini, pertemuanku dengannya bisa kuhitung dengan jari. “Dia cukup terkenal. Aku tak tahu bagaimana dia meninggal, karena tak pernah sekalipun Papa mau membahasnya di depan kami semua. Namun, Papa sangat berjasa bagi kami semua, bahkan bagi bangsamu.” Norah menambahkan. Selama beberapa detik, suasana hening, sepertinya kami sama-sama membayangkan bagaimana sosok Papa yang terlihat mengagumkan di mata mereka.

“Mmmh... Norah, lalu gedung sekolah yang sekarang kalian tempati itu... mmmh....” Aku agak sungkan menanyakan hal ini kepadanya.

“Bukan.” Sepertinya Norah mengerti maksudku. “Gedung tempat kami bersembunyi terletak tak jauh dari situ. Aku tak bisa membiarkan anak-anak mengingat kejadian hari itu jika tetap berada di gedung persembunyian kami. Itu kan, yang mau kau tanyakan?” Norah kembali tersenyum.

Aku hanya menganggukkan kepala sambil memikirkan hal apa lagi yang ingin kusampaikan kepadanya. Lalu, tiba-tiba saja

aku ingat kelima sahabatku, “Norah... ada sesuatu yang terjadi di antara mereka berlima, sahabat-sahabatku. Kau tahu itu?”

Norah kembali tersenyum lalu berkata, “Kau bisa membantu mereka untuk menyelesaikannya... kau lebih mengenal mereka berlima daripada aku....”

Lalu, Norah menghilang seiring kata-kata terakhirnya, meninggalkan aku yang hanya bisa terdiam sambil terus memikirkan obrolan panjang kami malam itu. Begitu banyak hal baru yang kudengar darinya, begitu banyak hal mencengangkan yang dia ungkapkan kepadaku. Kini, aku hanya bisa diam memikirkan langkah apa yang harus kuambil, untukku, dan untuk kelima sahabatku.

Tuhan, bisa tidak hidupku ini dibuat lebih normal saja?

Jika malam tiba, tembok-tembok berbicara kepadaku

TEMBOK 1

Kau tahu, Risa? Banyak hal yang seharusnya kau kerjakan. Kau terlalu asyik dengan duniamu sendiri sehingga lupa bahwa ada sebuah dunia nyata tempatmu berpijak, yang harus kau hadapi. Seharusnya, kau lupakan saja masalah teman-temanmu itu, kau tinggal menutup telinga dan tak memedulikan apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka.

Kau ingat bahwa ada orang-orang di sekelilingmu yang sering kau acuhkan? Mereka semua ingin kau ada untuk mereka, dan seharusnya kau lebih peduli. Setan-setan kecil itu tak memiliki hubungan darah denganmu, tak ada persamaan masa lalu denganmu! Lalu, apa yang kauharapkan dari mereka? Hah? Persahabatan? Ah, lebih menyenangkan persahabatan yang nyata dengan sesama manusia!

Coba sekali lagi kau pikirkan itu!!!

TEMBOK 2

Jangan dengarkan si Tembok 1, dia memang sok tahu dan terlalu banyak bicara. Kami semua tak terlalu suka padanya, dia tak punya perasaan, tidak peka. Sebaiknya, lakukan saja semua yang sudah telanjur kau kerjakan. Untuk apa mundur dan tak melanjutkan?

Kau akan terlihat seperti orang yang mudah menyerah....

TEMBOK 3

Mereka bukan orang lain bagimu, mereka sudah menjadi bagian dari segalanya. Masa lalu, masa kini, masa yang akan datang. Terlalu banyak manusia yang datang dan pergi dalam hidupmu. Tapi mereka? Selalu saja ada, seburuk apa pun dirimu.

Untuk sekali ini, harusnya kau tahu bahwa menyatukan kembali kelima sahabatmu bisa kau jadikan sebagai penebus kebersamaanmu yang dulu pernah hilang dengan mereka. Betul tidak?

TEMBOK 4

Ah, dramatis!!! Semuanya drama drama drama!!!!

TEMBOK 5

Ayo segera temui salah satu dari mereka! Mereka harus bersatu lagi agar kau bisa mengurus hal lain yang berhubungan dengan dunia nyatamu. Tak usah memilih mana yang lebih penting, kau bisa melakukan keduanya! Ayooooo, kau bisa!



Tembok-tembok di sekelilingku sebenarnya tak benar-benar berbicara. Mereka hanya suara-suara yang bermunculan dari diriku sendiri saat sedang memikirkan suatu masalah yang tak bisa kuselesaikan. Sebenarnya, mungkin bisa diselesaikan, namun aku selalu membutuhkan satu malam penuh untuk mendengarkan suara-suara itu, sebelum akhirnya kepalaku benar-benar jernih keesokan harinya. Selama ini, tembok-tembok di sekelilingku lumayan banyak membantu, menghilangkan kegundahan saat tak ada seorang pun manusia yang bisa kuajak berbicara.

Mmmh, sebenarnya bukan tembok-tembok itu ya, yang membantuku? Diriku sendiri yang berbicara....

Aku pusing.

Sebaiknya aku tidur saja.

Risa



20 FAKTA MARIANNE

1. Aku benci anak laki-laki nakal.
2. Aku benci ditinggalkan.
3. Aku tidak suka disebut pemarah atau pembangkang.
4. Aku suka pita beraneka macam warna untuk rambutku.
5. Koleksi gaunku banyak sekali.
6. Tapi aku lebih suka pakai celana.
7. Aku suka alam terbuka.
8. Aku bisa menghabiskan waktu hingga berjam-jam di taman yang sepi.
9. Sahabatku yang pertama adalah Louisa, kedua adalah Peter.
10. Aku tidak ingat wajah Margot, mamaku.
11. Aku mencari papaku hingga sekarang.
12. Dulu nilaiku di sekolah bagus, walau aku jarang masuk.
13. Cita-citaku ingin menjadi pendeta. Bisa tidak sih?
14. Aku suka sekali memanjat pohon.
15. Aku tak suka diatur.
16. Setiap Natal aku selalu memohon agar aku bisa menginjakkan kaki di Netherland.

17. Aku sangat takut mendengar suara halilintar.
18. Dulu pengasuh di rumah memanggilku, si nona besi.
19. Aku suka sekali anak anjing, sayang dulu Papa tak pernah mengijinkanku untuk memelihara anjing.
20. Wajahku dulu jerawatan, sekarang hilang entah ke mana.



Bab 14:

Pintalan Benang Terakhir

Dari sekian banyak hantu yang berkaitan dengan kelima sahabatku, ada sesosok hantu kecil yang belum kutemui. Dia adalah Norma, anak perempuan cantik berambut cokelat tua dengan bola mata berwarna cokelat muda. Norma bukan hantu yang nakal dan usil—bukan karena masalah itu aku ingin menemuinya, tapi Norma adalah hantu kecil yang disukai Hendrick. Dan Hendrick menyalahkan William atas penolakan Norma terhadap dirinya. Hendrick menganggap William sebagai pengkhianat yang merebut pujaan hatinya. Ini benar-benar konyol, aku tak pernah menyangka bahwa ternyata, di dunia mereka pun selalu ada drama, dan peristiwa ini sangat dramatis.

William sudah menegaskan kepadaku, sebenarnya dia tak pernah sekalipun menyukai Norma. Namun, William terlalu gengsi untuk menemui Hendrick, menjelaskan pokok permasalahan, lalu mengajak Hendrick berbaikan. Dia merasa kemarahan Hendrick kepadanya sangat bodoh, dan tidak seharusnya dia yang mendahului untuk mengajak berdamai. Bagi William, dirinya tak pernah bersalah atas hal ini. Mmmh... bagiku juga, sih. Tapi, yah... bagaimanapun Hendrick hanyalah anak kecil yang—katanya, sih—baru kali ini merasakan suka pada seorang gadis. Semasa hidupnya, Hendrick disukai banyak anak perempuan, namun tak ada seorang pun yang mampu membuatnya penasaran. Sekarang keadaan berbalik, Hendrick yang terkenal itu kini menyukai sesosok hantu perempuan kecil... namun gadis yang dia sukai tak sedikit pun memberikan respons positif pada Hendrick. Menurutku, Hendrick agak kesal karena keberuntungannya kini berbalik drastis.



William memberitahuku, katanya Norma sering berada di sebuah taman yang ada di dekat gedung sekolah. Biasanya Norma bermain dengan beberapa hantu perempuan kecil lain. William mengaku pernah diajak Norma ikut bermain di taman itu, namun William menolak karena itu adalah taman anak-anak—maksudnya... benar-benar untuk anak-anak kecil atau anak-anak perempuan. Ketika ajakannya tidak digubris, Norma hanya bisa menatap William sambil merengut. Pikiran Will sangat praktis, sedikit pun dia tak memiliki kecurigaan ataupun peka terhadap perasaan Norma. Ketika Will menceritakan hal itu kepadaku, aku mulai merasa bahwa kecurigaan Hendrick terhadap Norma benar. Mungkin Norma memang menyukai William, tapi Will tak memberikan respons apa pun terhadap gadis itu. William tetap tidak bersalah, dan aku harus meluruskan hal ini.

Akhirnya, kuputuskan untuk menemui Norma saja dulu. Lumayan, setidaknya pe-erku tidak terlalu menumpuk nanti. Seharusnya hari Rabu ini menjadi hari sibuk untukku, namun kusempatkan untuk datang menemui Norma di taman. Aku bukan manusia yang benar-benar pemberani, ketakutan selalu menyergapku kala harus menghadapi “mereka” yang belum pernah kukenal. Aku takut jika ternyata Norma berwajah mengerikan, aku takut Norma ternyata memiliki taring seperti serigala, atau mungkin ternyata dia jauh lebih menyebalkan daripada Marianne.

Meskipun masih takut, aku memberanikan diri memasuki taman bermain itu. Saat ini pukul sepuluh pagi, menurutku waktu yang sangat pas. Setidaknya, jika nanti ternyata aku

ketakutan, aku bisa menjerit-jerit, meminta bantuan pada orang-orang yang melintas di taman. Namun, jika ternyata Norma adalah hantu yang baik, aku harus rela dicap gila oleh orang-orang yang lewat... karena aku akan terlihat sedang berbicara sendiri. Oh ya, yang kutahu selama ini mereka bisa muncul kapan saja—pagi, siang, sore, tak hanya malam. Hanya saja, belakangan ini para hantu anak Netherland itu disibukkan oleh kegiatan sekolah pada malam hari bersama Norah, sehingga mereka punya waktu bermain pada pagi atau siang harinya. Dan Norma selalu memilih taman ini sebagai tempat favoritnya kala senggang.

Aku memilih sebuah kursi besi bercat biru yang ada di pinggir taman. Udara Kota Bandung pagi ini cukup dingin, bahkan menjelang siang seperti ini pun masih terasa sejuk. Sepi sekali di sini, tapi wajar... ini bukan akhir pekan dan semua orang sibuk menjalani rutinitas harian. Tidak ada tanda-tanda keberadaan hantu di taman itu, aku mulai gelisah. William sepertinya salah memberitahu keberadaan Norma, dan aku agak kesal sekarang.

Sudah hampir dua puluh menit aku duduk-duduk sendirian. Aku tak membawa benda apa pun yang bisa berfungsi sebagai pengusir rasa bosan karena menunggu. “Norma... Norma... di mana kauuu? La la la la....” Seperti orang gila aku mulai bersenandung asal, sambil sekali-kali mentertawakan diriku sendiri yang mulai menyerupai orang gila.

Aku masih tertawa sendiri seperti orang sinting saat sebuah suara terdengar tepat di telingaku, “Siapa kau?” Tawaku seketika



terhenti, kepalaku langsung menoleh untuk mencari pemilik suara mungil yang barusan terdengar jelas olehku. Ketakutanku akan sosok Norma lenyap seketika, kini di depan mataku tampak sesosok anak perempuan yang terlihat amat cantik. Meski kulitnya sangat pucat, rambut dan matanya terlihat sangat indah. Pagi itu dia mengenakan rok terusan bermotif kotak-kotak berwarna cokelat muda. Sepatu yang dia kenakan terlihat klasik dengan kaus kaki setinggi mata kakinya.

“Kau Norma?” Aku mencoba tersenyum kepada hantu cantik ini. Kepalanya mengangguk, namun matanya tetap waspada, seolah sedang mengingat-ingat siapa aku. “Halo, aku banyak mendengar cerita tentangmu. Kenalkan, namaku Risa....” Kembali kukembangkan senyum selebar mungkin di bibirku. Dan kini kulihat wajahnya berekspresi lega, sepertinya dia juga sudah mendengar banyak hal tentang aku.

Norma : “Aha! Jadi kau Risa? Manusia yang menjadi sahabat William?”

(Wajahnya didekatkan ke tubuhku seolah sedang menilai seluruh penampilanku)

Aku : “Ya! Bukan Will saja, tapi Hendrick, Hans, Janshen, juga Peter. Dan sekarang, aku sedang

mencoba-coba, siapa tahu kau mau menjadi sahabatku juga....” (Dengan nada membujuk, aku mencoba menawarkan suatu persahabatan yang menyenangkan padanya)

Norma : “Tentu saja aku mau! Aku banyak mendengar cerita baik tentangmu. Tapi aku tak menyangka, kau sudah sebesar dan setua ini, hihihi!”

(Dengan malu-malu, dia menundukkan kepala sambil menutupi bibirnya... terus menerus tertawa)

Aku : “Sepertinya mereka lupa menceritakan padamu bagaimana bentuk tubuhku sekarang. Jadi, bagaimana? Kau tak mau berteman denganku sekarang? Ternyata kau ini sangat tidak sopan ya, aku cukup tersinggung oleh perkataanmu barusan.”

(Kutekuk bibirku tanda tak suka atas ledekan yang baru saja dia lontarkan—padahal sebenarnya aku hanya main-main, hihi....)

Norma : “Uuuh, kau jangan marah, aku hanya bercanda. Maafkan kelakuanku yang kelewatan ini, maafkan aku yang sungguh tidak sopan kepadamu....”

(Sekarang wajahnya terlihat dipenuhi perasaan bersalah.)

Aku : “Ahahahaha! Kena kau! Aku kan hanya bercanda! Hahahaha!”

(Aku tertawa lepas melihat reaksinya, dan beberapa orang yang melintas di taman mulai memelototiku. Aku tak peduli.)

Norma : “Ya ampun, kau ini sudah besar tapi nakal sekali! Kupikir kau benar-benar marah padaku! Huu, kau nakal sekali!”

(Sekarang giliran dia yang cemberut, tapi tak lama kemudian dia mulai tertawa-tawa dan duduk di sampingku.)

Aku : “Kau memang suka duduk di taman ini, ya? Sebenarnya, apa yang kau lakukan di sini?”

Norma : “Ya, aku suka sekali berada di sini. Tak hanya duduk-duduk saja, kok! Aku juga suka sekali berlarian dengan teman-temanku. Omong-omong, siapa yang memberitahumu tentang tempat favoritku ini?”

(Matanya terlihat sangat hidup dan berbinar menanti jawaban dari bibirku.)

Aku : “Umm... mmm... Will yang memberitahu aku...”

Norma : “Will? William maksudmu? Ah, dia perhatian sekali padaku, sayang sekali dia tak pernah mau kuajak bermain di taman ini...”

(Perubahan ekspresi di wajahnya sangat kentara, ekspresi gembiranya layu, berubah menjadi sangat sedih.)

Aku : “Lho, kenapa kau terlihat sedih? Kupikir William memang takkan mau diajak kemari karena dia bukan tipe anak yang suka bermain-main. Kau tahu sendiri kan, bagaimana dia? Dia takkan mau diajak berlarian bersama anak-anak perempuan....”

(Aku mencoba mengembalikan keceriaan di wajah Norma.)

Norma : “Iya, aku tahu dia seperti itu. Aku terlalu memaksa, menganggapnya sama dengan Alfa. Mereka benar-benar berbeda....”

(Norma terus menatap kosong ke arah sepatunya.)

Aku : “Alfa? Siapa dia? Bolehkah aku tahu?”

Norma : “Kakak laki-lakiku. Salah William sendiri sih, wajahnya terlalu mirip dengan Alfa! Tapi sifatnya tidak sama sekali.”

(Wajahnya kembali tertunduk sedih....)

Aku : “Kau tidak bertemu lagi dengan Alfa?”

(Kuraih tangan kanannya, dingin... dia berusaha menghindari, tapi tanganku tetap terus menggenggam.)

Norma : “Alfa sakit, dia lebih dulu meninggalkanku. Saat aku masih hidup, dia rajin sekali mendatangi mimpiku. Kupikir setelah aku mati, aku tak perlu susah payah mencarinya... ternyata tidak. Makanya, saat melihat William, aku begitu gembira!”

(Wajahnya menyiratkan sedikit rasa senang....)

Aku : “William memang sangat pendiam dan tertutup. Dia jarang sekali bisa akrab dengan yang lain, apalagi dengan seorang gadis periang sepertimu....”

Norma : “Tapi, kok denganmu dia bisa akrab? Kudengar dari Hendrick, katanya dulu kau adalah anak perempuan yang sangat nakal dan usil... lalu kenapa William bisa begitu akrab denganmu?”

(Matanya menatapku heran, aku hanya bisa tersenyum melihat reaksinya.)

Aku : “Lagi-lagi sahabatku tak menceritakan dengan lengkap seperti apa aku dulu. Saat bertemu mereka, aku bukanlah anak yang periang. Dulu, aku sangat pendiam dan cengeng, karena saat seusiamu, aku harus hidup terpisah jauh dari orangtua dan adikku. Lalu, aku bertemu mereka, lama-lama ya jadi beginilah aku. William mengenalku sejak aku masih pendiam, dan dia bisa menerimaku dengan baik ketika aku tak lagi pendiam... karena kami sudah lama saling mengenal. Tapi, aku bisa lho, membantumu agar dekat dengan semuanya, hihhi....”

(Aku memasang ekspresi jahil, membuat Norma yang sejak tadi cemberut kini berubah menjadi lebih cerah dengan seulas senyum dan harapan di wajahnya.)

Norma : “Benarkah itu? Aku mau menjadi sahabatmu, sahabat William, dan sahabat teman-teman lain! Aku ingin tenang, Risa....”

(Wajahnya kembali tertunduk.)

Aku : “Aku tak punya cara untuk membuatmu tenang, tapi aku tahu bagaimana caranya agar kalian semua bisa bersahabat. Aku ingin sekali melihat kalian semua akrab... tapi....”

(Kini kutundukkan wajahku dengan sedih.)

Norma : “Tapi apa, Risa?”

(Norma memotong kata-kataku.)



Aku : “Hubungan mereka sekarang agak renggang. Kau tahu kenapa?”

Norma : “Tidak, tidak, aku tak tahu apa-apa!”
(Matanya terbelalak kaget.)

Aku : “Sahabat-sahabatku kini saling menjauh. Aku akan terus-terang padamu, Hendrick agak menjauh dari yang lain, terlebih dari Will, karena dia pikir William telah merebutmu darinya....”

Norma : “Apa????”
(Norma kaget, terlihat benar-benar tak percaya.)
“Itu... itu... itu tidak benar, tidak, tidak, tidak, dia salah. Aku hanya menyukai William sebagai kakak. Dan aku tak menyukai siapa pun, tidak akan pernah, sampai kapan pun. Mama dan Papa melarangku untuk menyukai laki-laki sampai umurku dewasa, tapi kini umurku tak pernah bisa lagi dewasa. Aku berjanji tak akan menyukai siapa pun, tidak, tidak, tidak, tidak!”
(Reaksi Norma agak histeris mendengar hal baru ini.)

Aku : “Hahahaha, kau bisa tenang tidak, sih? Hahaha! Sudahlah Norma, aku mengerti dan tolong, tidak usah terlalu berlebihan. Kau tahu? Hendrick tak bisa memahami itu, katanya baru kali ini dia menyukai lawan jenis, dan kau adalah gadis pilihannya. Hebat, bukan?! Seharusnya kau

senang... bukan histeris seperti ini, hahahaha...
dasar anak kecil cengeng, hahaha!"

(Aku malah asyik tertawa sementara ekspresi Norma mengeras, tampak tak menyukai ucapan-anku.)

Norma : "Kau jahat sekali, Risa! Tak memikirkan perasaan-anku! Aku memang anak kecil! Tapi aku tak suka menyakiti orang lain! Aku tak mau Hendrick sedih karena aku! Kau tahu itu?! Aku tak mau merasa bersalah pada Hendrick! Aku tak mau William jadi terseret dalam kemarahan Hendrick! Semua ini gara-gara aku, kan? Itu kan tujuanmu mencariku?"
(Kali ini, untuk pertama kalinya Norma memperlihatkan wajah mengerikan versinya. Sangat berbeda dengan Norma yang kukenal tadi, wajahnya kini sangat menyeramkan.)

Aku : "Astaga, Norma, maafkan aku. Aku hanya sedikit tertekan atas semua ini, aku terlalu sibuk mengurus sahabat-sahabatku, aku sudah dipusingkan oleh hal-hal yang menyangkut kalian semua. Aku hanya lelah, tak bisa lagi berpikir jernih. Maafkan aku, Norma...."

(Antara malu dan kesal, semuanya bercampur di dalam diriku saat ini. Air mataku bercucuran, aku tak menyangka akan mencurahkan segalanya pada Norma, hantu perempuan kecil yang baru saja kukenal.)

Norma : “Astaga, maafkan aku, seharusnya aku memahami kondisimu... maafkan aku, Risa. Sudah, jangan menangis... kau bisa cerita apa saja denganku. Sungguh, aku tak benar-benar marah padamu, kok! Maafkan aku...”

(Norma terus menggenggam kedua tanganku dan mencoba menenangkan isakanku yang semakin hebat....)

Aku : “Kau tidak salah, aku yang salah dan seenaknya. Seharusnya aku bersikap dewasa, tapi kali ini aku sudah terlalu lelah. Maafkan aku, Norma, maafkan aku... sungguh, aku sangat malu kepadamu...”

Norma : “Seandainya aku masih bisa meneteskan air mata, aku pasti akan menangis juga sepertimu sekarang ini. Tolong jangan, aku cemburu melihat air matamu yang berjatuhan seperti hujan. Sudah ya, jangan menangis.”

(Norma mengangkat kepala dan wajahku dengan kedua tangannya, wajahnya kini memang terlihat kesal.)

Aku : “Huhuhu, Normaaa... kau benar-benar cemburu pada air matakku? Huhuhu!”

(Aku menangis sambil tertawa kini, geli melihat reaksi Norma yang seperti itu.)

Norma : “Huhuhu, iya Risa! Tolong berhenti meneteskan air mata, atau aku akan sedih lagi, huhuhu!”

(Bibirnya ditekuk ke bawah, terlihat sangat menggemaskan.)

Aku : “Terima kasih, Norma... bolehkah kupeluk dirimu?”

(Dengan wajah sembak, kini aku bisa tersenyum lebih lega. Kurentangkan kedua lenganku ke arahnya, dan dia menyambut dengan senyuman. Kami berpelukan sesaat, dan aku ingin menanyakan sesuatu padanya.)

“Apa zodiakmu, Norma?”

Norma : “Apa itu zo... zo-diak?”

(Pelukannya mengendur, tubuhnya kini menghadap ke arahku, tetapi mengambil jarak sedikit.)

Aku : “Mmmh, sulit kujelaskan, begini saja... kau ingat tanggal lahirmu?”

Norma : “Ingat, 26 Februari. Ada apa?”

(Wajahnya terlihat semakin kebingungan....)

Aku: “Aha! Pisces! Pantas saja...”

(Kupeluk dia kembali dengan begitu erat, kurasakan tangannya mencoba melepaskan pelukanku.)

Norma : “Apa sih maksudmu?”

Aku : “Pantas kita cocok, zodiakku juga Pisces. Kita sama-sama mmmh... dramatis. Cocok, hihhih!”

Norma : “Ah sudahlah, apa pun itu, asalkan baik, aku setuju-setuju saja, hihhih!”

(Dia ganti merentangkan kedua lengannya ke arahku, mengharapkan kembali sebuah pelukan)

Aku : “Norma, bantu aku ya... bagaimanapun caranya, aku ingin kita semua duduk bersama-sama dan berkumpul akrab seperti biasanya. Aku ingin kau jadi bagian dari kami...”

Norma : “Dengan senang hati, kau tak perlu banyak berpikir. Biarkan aku membantumu... aku gadis kecil yang bisa kau andalkan! Hihhih!”

Hari itu aku merasa sangat tenang. Aku tak menyangka, sosok Norma yang terkesan sangat kekanak-kanakan dan menggemaskan ternyata memiliki pemikiran yang lebih dewasa daripada usianya. Aku mensyukuri pertemuan kami, dan mensyukuri apa pun yang telah terjadi padaku belakangan ini. Aku tahu, semua ini akan berakhir bahagia, aku ingin semuanya berjalan seperti seharusnya....

Suatu saat nanti mereka semua akan pulang....

Entah aku dulu, atau mereka yang lebih dulu “pulang”.

Aku hanya ingin semua berjalan sesuai jalurnya....





“Aku heran terhadap anak-anak lelaki yang nakal pada anak-anak perempuan seperti aku. Harusnya mereka tak perlu mengusili kami, mereka sudah mendapatkan banyak keuntungan karena selalu mendapat bagian yang lebih istimewa. Jika aku tak kuat berlari kencang, mereka pasti mampu berlari tiga kali lebih kencang dariku. Jika aku tak bisa mengangkat benda berat, mereka pasti bisa. Belum lagi perlakuan orang-orang yang selalu mengandalkan kekuatan anak laki-laki, termasuk kedua orangtuaku yang selalu mengandalkan kakak laki-lakiku, meskipun dia sedang sakit. Hei, Anak-Anak Lelaki! kalian semua sudah mendapat hak istimewa dari alam dan lingkungan yang ada di sekeliling kalian. Jadi, tolong perlakukan kami dengan baik, ya!”

NDrma

SURAT UNDANGAN

UNTUK KALIAN YANG KUSEBUT NAMANYA DALAM SURAT INI, KUHARAP KALIAN MAU MELUANGKAN SEDIKIT SAJA WAKTU KALIAN UNTUKKU. AKU SEDANG MEMBUTUHKAN BANTUAN KALIAN SEMUA. KUHARAP KALIAN DATANG JUMAT MALAM INI. KUTUNGGU DI KAMARKU, TAK PERLU MEMBAWA APA PUN! TAK PERLU ADA BIOLA, KELINCI, ALAT MASAK, BINATANG-BINATANG KECIL, ATAU APA PUN ITU.

BERIKUT INI AKAN KUTULIS DENGAN JELAS SIAPA SAJA YANG WAJIB DATANG:

PETER

WILLIAM

HANS

HENDRICK

JANSHEN

MARIANNE

NORMA

TAK PERLU BANYAK BERTANYA KENAPA KALIAN HARUS DATANG, DAN TAK PERLU PROTES TENTANG SIAPA SAJA YANG KUUNDANG.

NB: KUTITIPKAN SURAT INI KEPADA NORAH AGAR KALIAN TAHU BAHWA AKU SEDANG TIDAK MAIN-MAIN.

RISA

20 FAKTA NORMA

1. Aku mudah sekali menangis, selalu sedih mendengar hal-hal yang menyedihkan. Apalagi kalau melihat secara langsung.
2. Aku punya kakak laki-laki yang mirip sekali dengan William. Dia sakit dan meninggal.
3. Mamaku sedang mengandung adikku di perutnya saat kami terpisah.
4. Makanan favoritku adalah roti keju.
5. Aku suka sekali mengoleksi perhiasan. Biasanya Mama yang selalu menghadiahi perhiasan-perhiasan koleksiku.
6. Dulu aku memelihara sepasang burung kenari.
7. Hari paling menyedihkan semasa ku hidup adalah hari saat kakakku meninggal.
8. Papaku menjadi sangat pendiam sejak hari itu.
9. Kadang aku berbicara dengan dedaunan, kurasa mereka memang hidup.
10. Aku suka melukis, menggambar pemandangan.
11. Cita-citaku adalah menjadi orang terkenal.
12. Aku ini anak perempuan ramah yang suka membantu orang lain.

13. Aku tak benci Nippon. Ini adalah takdirku, yang memang harus berakhir di tangan mereka. Semua ini Tuhan yang tentukan.
14. Aku bisa melihat hantu! Sekarang apalagi... :(
15. Aku suka menulis syair.
16. Aku senang jika memiliki banyak teman.
17. Sebenarnya aku ingin sekali bisa memasak atau membuat sesuatu di dapur, tapi aku tak punya kesempatan lagi untuk melakukannya.
18. Mereka bilang pipiku tembem.
19. Tapi tubuhku sangat kurus :(
20. Kau mau kan jadi temanku selamanya?



Bab 15:

Semesta Mendengar

Baru ada William, Hans, dan Norma di kamarku. Waktu menunjukkan pukul sebelas malam. Sebenarnya, aku ingin pertemuan ini diadakan di rumah kami yang dulu pernah kami tinggali bersama, namun sepertinya tidak mungkin dilakukan. Kukunci pintu kamarku, mencegah siapa pun masuk. Toh, jika para undanganku datang... mereka bisa masuk lewat mana saja dengan cara unik mereka, seperti biasanya.

William dan Norma sudah saling bertukar cerita tentang banyak hal, termasuk tentang Alfa, kakak laki-laki Norma. William sepertinya mulai tergerak untuk menyayangi Norma seperti Alfa menyayangi adiknya. Bisa kulihat kebahagiaan di

wajah Norma malam itu. Sementara itu, aku dan Hans sama-sama khawatir dan tegang menunggu Hendrick yang bisa saja mengamuk saat melihat William dan Norma yang terlihat semakin akrab. Aku dan Hans mulai berpandangan saat William dan Norma tertawa sambil berbincang berdua.

“Aku takut Hendrick mengamuk...” Hans berbisik pelan di telingaku.

Norma mendengar bisikan Hans, dan menimpali dengan balas berbisik, “Tenang saja, aku akan menjelaskan segalanya pada Hendrick.”

William hanya tersenyum sambil menatapku, seolah membenarkan bisikan Norma. Astaga, aku mulai merasa cemburu pada keakraban mereka berdua. Astaga, astaga, seharusnya aku tidak bersikap kekanakan seperti ini... harus kuenyahkan perasaan cemburu yang aneh ini. Kulihat Hans hanya mendelik seolah berkomentar, “Terserah kalian sajalah.”

Janshen belum menampakkan batang hidungnya, padahal biasanya anak itu tak pernah telat. Kutanyakan keberadaannya pada Will, Hans, dan Norma. Mereka semua tidak tahu di mana Janshen, jadi aku mulai khawatir dia takkan muncul. Bagaimanapun, Janshen adalah bagian dari kami semua, dia harus hadir saat kami semua berkumpul. Kuintip jendela kamarku yang mengarah ke halaman depan, kelinci-kelinci Janshen tak terlihat di sana. Biasanya, jika Janshen datang, mereka akan bermunculan ke tengah halaman, terbirit-birit dikejar sang pemilik. Oh iya, aku baru sadar... kelinci Janshen

hanya tinggal seekor. Tempo hari, seekor kelincinya telah hilang, diculik kucing liar yang sebelumnya mengigiti binatang malang itu. Sebenarnya, Janshen menuntutku mengganti kelincinya yang hilang dengan kelinci baru, tapi aku terlalu sibuk sampai-sampai tak punya waktu untuk membelinya. Jangan-jangan dia memang marah padaku, ya? Ah, sudahlah, aku masih sangat berharap semuanya bisa datang memenuhi undanganku.

Norah bilang dia akan meyakinkan kelima sahabatku beserta Marianne dan Norma untuk benar-benar hadir memenuhi undanganku malam ini. Tapi, sepertinya keyakinanku akan kekuatan seorang Norah dalam memberi perintah kepada mereka agak luntur, ketika jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam dan belum ada lagi yang hadir di kamarku. Hans sudah mulai terlihat bosan, aku mulai mengantuk, hanya Will dan Norma saja yang masih asyik bercerita tentang masa lalu mereka. Rasa kantuk yang menggelayuti matakku sudah benar-benar menjengkelkan, berkali-kali kepalaku hampir terantuk tembok di sebelah kananku karena tak mampu menahan diri untuk tidak tidur.

Pada pukul dua belas seperempat, anjing tetanggaku mulai mengeluarkan gonggongan-gonggongan aneh. Matakku terjaga seketika saat mendengar suara si anjing yang nyaris melolong, intuisiku berkata bahwa sepertinya salah satu dari mereka yang kutunggu-tunggu akan datang. Kucoba berdiri dan berjalan menuju jendela yang menghadap ke arah rumah tetangga sebelah rumahku. Meskipun lunglai dan malas-malasan, kukerahkan

tenaga untuk sekadar mengintip, siapa kira-kira yang ada di luar sana. Sementara itu, Hans mulai terlibat pembicaraan menarik dengan Norma dan William. Sekilas kudengar mereka tengah membicarakan soal kue. Norma tahu betul apa kesukaan Hans, aku hanya bisa tersenyum tipis melihat mereka bertiga, sambil mulai mengawasi ada siapa yang ada di luar sana.

Benar dugaanku, salah satu sosok yang kami nantikan tengah asyik bermain di depan rumah tetanggaku. Siapa lagi kalau bukan Marianne—dia sepertinya sangat menyukai anjing. Dia memergokiku yang sedang mengintip, balas menatapku dari luar sana, dan melambaikan tangan kanannya kepadaku sambil memperlihatkan senyum cantiknya. Kuberi dia isyarat dengan cara melambaikan tangan, mengajaknya masuk ke kamarku. Namun, dia menggelengkan kepala sambil terus tersenyum, dan aku hanya bisa menghembuskan napas panjang... si Anne ini keras kepala sekali, dia tetap tidak mau berbaur dengan sahabat-sahabatku yang lain.

William pasti mendengar suara embusan napasku, karena kini dia mendekat dan ikut menatap jendela, mencari tahu dengan siapa aku berkomunikasi. “Oh, Marianne. Dia tidak mau masuk kemari, ya?” Ekspresinya tetap datar ketika terus memandangi Anne dari balik jendela.

“Sudah kubilang dia tak akan mau bergaul dengan kita! Kau tak percaya padaku sih, Risa!” Hans ikut mendekatiku. Kami bertiga memperhatikan ke luar, menatap Anne yang sekarang sudah mengalihkan perhatiannya dari jendela.

“Aku takut bertemu dengannya, menatap matanya dari kejauhan saja aku sangat takut.” Norma menimpali dari arah belakang.

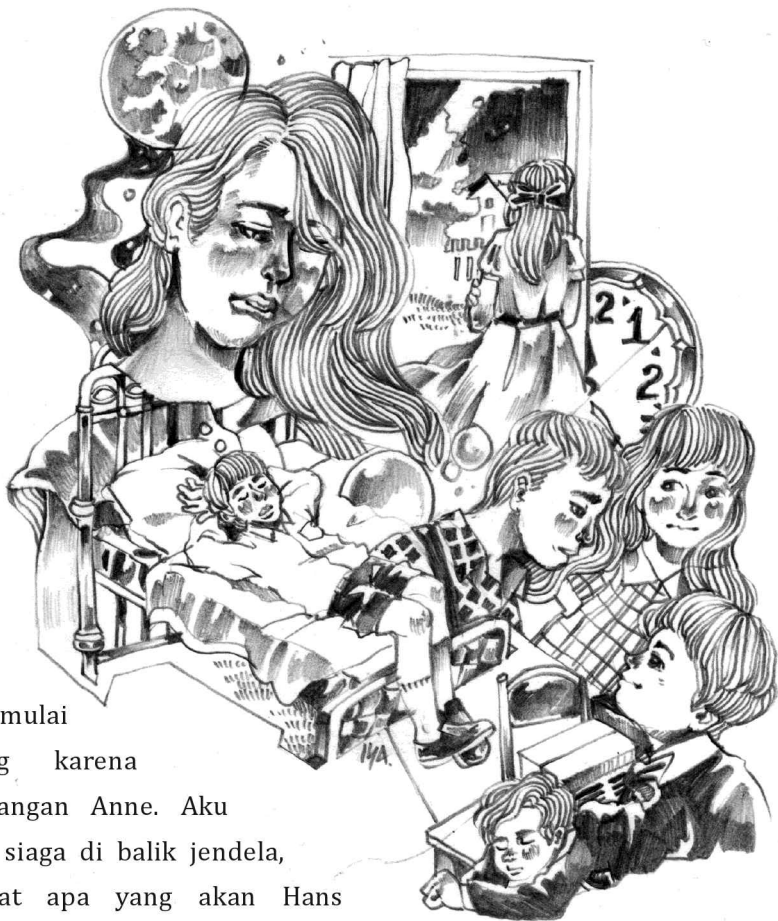
Aku menoleh ke arah Norma dan menatapnya. “Dia baik, kok! Aku masih meyakinkannya.” Kusunggingkan senyum, tapi agak dipaksakan. Sesungguhnya, sekarang aku tak terlalu yakin dengan kata-kataku barusan.

Kuketuk-ketuk kaca jendela kamarku, mencoba menarik perhatian Marianne lagi. Dia kembali menoleh ke arah jendela, wajahnya masih berseri-seri penuh senyuman. “Sini!” Aku mencoba berkomunikasi dengannya memakai gerak bibirku. Marianne hanya mengerenyitkan keningnya sedikit. Kuulangi lagi ajakanku, “Sini!” Kali ini, dia mengerti, karena kulihat dia mulai mengangguk.

“Tunggu! Kami sedang asyik bermain dengan anjing ini!” Walau tidak jelas, aku tetap mengerti jawaban Anne barusan.

“Kami?” aku bertanya spontan. Mataku mulai menjelajah, mencari siapa yang menemani Marianne datang malam itu. “Aku tak melihat Peter, dengan siapa dia datang?” kuajukan pertanyaan itu pada Hans dan William. Mereka berdua hanya menggelengkan kepala.

William agak malas bertemu Marianne, bisa kulihat dari reaksinya saat menatap gadis itu. Namun, Hans berbeda, dengan cepat dia menembus dinding kamarku untuk menemui Anne sementara William kembali duduk di samping Norma



yang mulai
tegang karena
kedatangan Anne. Aku
tetap siaga di balik jendela,
melihat apa yang akan Hans
lakukan. Hans menghilang di balik
tembok yang membatasi rumahku dengan
rumah tetanggaku, lalu muncul lagi sambil tertawa-tawa,
membuatku semakin penasaran akan pemandangan yang dia
lihat. Tampak Marianne ikut menembus tembok itu sambil ikut
tertawa. Melihat pemandangan superaneh ini, aku semakin
penasaran, kupaksa tubuhku setengah berlari menuju halaman
samping rumahku. Butuh waktu agak lama untuk mencapainya,
tak seperti sahabat-sahabatku yang memiliki cara lebih cepat

untuk keluar dari rumahku. Norma dan William juga mengikuti tindakanku, sepertinya mereka pun penasaran.

“Kemari, Risa! Kau harus lihat ini!” Anne berteriak kepadaku saat kakiku sudah menginjak tanah di halaman samping rumahku. Dengan agak tergesa, kulongokkan kepalaku ke balik tembok pemisah. Kalian tahu apa yang kulihat di sana?

Hahaha! Aku melihat Janshen tengah tidur-tiduran di samping anjing tetanggaku sambil terus menggelitik tubuh si anjing malang. Pantas saja lolongan anjing itu agak terdengar aneh!

“Hai, Risa! Anjing ini cerewet sekali! Harus kuberi pelajaran!” Dengan cuek, Janshen hanya melirikku sekilas, lalu kembali berkonsentrasi menggelitik tubuh anjing itu. Aku lupa menanyakan mengapa Marianne dan Janshen bisa datang bersamaan, aku lupa menanyakan keberadaan Peter, karena kini yang kulakukan hanyalah terbahak-bahak bersama Hans, Marianne, juga William dan Norma yang sepertinya sudah lupa akan ketakutan mereka terhadap Anne.

Akhirnya, ketika kami berenam sudah duduk lagi di dalam kamarku, aku mengajukan pertanyaan itu kepada Marianne. “Bagaimana ceritanya hingga kalian bisa datang kemari bersamaan?”

“Mmmh... di tengah perjalanan kemari, aku melihatnya tengah diganggu hantu wanita jelek yang duduk di atas pohon. Hahahaha, kalian harus lihat bagaimana ekspresinya!”

Penjelasan Anne terputus karena dia malah terbahak-bahak geli sambil menunjuk wajah Janshen.

“Huuu! Tadi katanya kau takkan membocorkan ini pada yang lain. Habis, aku jijik sih terhadap hantu wanita seperti itu! Wajahnya jelek! Aku paling tak suka dipanggil-panggil atau dicubiti mereka!” Janshen merengut hebat. Hans mulai ikut tertawa terpingkal-pingkal, sementara William dan Norma lebih menahan tawa. Mungkin mereka agak salah tingkah berhadapan dengan Marianne yang mereka kenal sangat galak dan menyebalkan.

Aku ikut tertawa mendengar gerutuan Janshen. Kuledek dia, “Astaga, jadi si Janshen ini tadi diusili kuntilanak, ya? Hahahaha... mereka pasti ingin menculikmu! Hahaha!” Janshen melayangkan tinjunya ke lengan kananku, lalu menunjuk Anne tanpa bicara seolah berkata “Awat kau!”

Sementara, Anne hanya menanggapi Janshen dengan menjulurkan lidah sambil berkata, “Dasar anak penakut! Hihihhi!” Setelah tawanya berangsur reda, Anne mulai berbicara kembali, “Aku membantunya menghalau hantu perempuan jelek itu. Setelah itu, ya sudah deh, kami pergi bersama-sama ke rumahmu. Omong-omong, kau lihat Peter?” Mata Anne mulai mencari-cari keberadaan sahabatnya.

“Tidak, dia belum datang. Kupikir dia akan datang bersamamu,” tiba-tiba Will bersuara. Mata kami langsung tertuju ke arahnya.

Marianne kaget mendengar jawaban William, namun akhirnya dia mau juga menanggapi kata-kata itu. “Oh, tidak. Sehari ini aku tak bertemu dengannya, Tuan Pendiam! Hihhi....” Mata Anne berubah, berbinar jahil saat memandangi William. Will yang pada awalnya terlihat kaget dan canggung pun mulai tersenyum pada Anne. Malam ini Marianne terlihat sangat berbeda, bagaikan menjelma menjadi gadis cantik yang periang dan sangat menyenangkan.

Tak lama kemudian, kami berenam sudah merasa nyaman dengan pertemuan ini. Norma yang semula takut pada Marianne pun kini terlihat santai, bahkan dengan berani dia mengungkapkan bagaimana perasaan takutnya selama ini. Marianne tak menanggapi dengan nada marah atau menyebalkan, sikapnya berubah... sangat berubah. Rasa kantuk tak lagi menyergapku, aku mulai merasa nyaman dengan keberadaan dua hantu gadis baik hati ini di tengah-tengah kami.

“Halooo, kalian bersenang-senang tanpa mengajak aku, ya!” Suara Peter mengalihkan perhatian kami semua. Saat itu, Marianne tengah saling mengejek dengan Janshen. Meskipun begitu, keduanya terlihat semakin akrab.

“Hai, Pete!! Kau ke mana saja, sih?” Marianne rupanya memiliki panggilan kesayangan untuk sahabatnya ini. Kami menanti jawaban Peter, namun dia hanya menggelengkan kepala, menunjukkan ekspresi aneh—antara senang dan kaget—mungkin karena melihat Anne sahabatnya, yang sudah lebih dulu datang dan terlihat sangat akrab dengan yang lain.

Sesaat, Peter hanya diam, lalu tersenyum lega sambil mendekatiku. Tiba-tiba, dia menjambak rambutku sangat keras. “Aku rindu padamu, Nona Gendut!” Sekarang, giliran aku yang menjadi bahan tertawaan mereka. Aku hanya mencibir Peter dan ikut tertawa bersama mereka.

Jika sudah seperti ini, aku tak peduli pada ejekan apa pun yang keluar dari mulut mereka untukku. Sangat menyenangkan, aku suka suasana seperti ini, bagai membawaku ke dalam masa-masa indah di rumah tua nenekku... tempat pertama kali kami semua bertemu. Namun, masih ada Hendrick yang sangat kami nantikan malam ini. Semoga saja dia benar-benar mau datang.

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua dini hari, dan Hendrick belum juga muncul. Tawa kami bertujuh kini sudah mereda, kami kelelahan bercanda, dan mulai mencari keberadaan Hendrick. “Dia tak akan datang,” ujarku.

Kulihat William menatap mataku sambil lalu mendesah panjang, “Ah, sudahlah, dia mungkin memang tak mau lagi berteman denganku.” Norma terdiam, tak mengeluarkan komentar sedikit pun.

“Aku sudah mendengar cerita tentang masalah ini dari Norah,” Peter menimpali sambil menjatuhkan tubuhnya ke kasur.

“Aku sangat merindukannya...” Hans ikut berbicara.

Marianne terlihat lebih tak acuh. “Aku tak mau ikut campur ah... mengenalnya pun aku tidak,” ucapnya sambil menatap

keluar jendela kamarku yang mengarah ke halaman depan. Aku hanya bisa menundukkan kepala, ada kesedihan di tengah pertemuan menyenangkan malam ini. Kebahagiaanku tak sempurna jika Hendrick tak ada.

“Hei, itukah si Hendrick?” Marianne tiba-tiba berteriak membayangkan lamunan kami. Tangan Anne terlihat bersemangat menunjuk-nunjuk sebuah objek di halaman depan rumahku. Kami semua mulai mengerubunginya, dan ikut mencari-cari sosok yang Anne lihat. Aku sangat yakin, mata kami semua pasti terlihat berbinar saat mengetahui siapa yang Anne maksud. Benar dugaannya, kami semua melihat sesosok anak lelaki yang berwajah sangat mirip dengan Hendrick, duduk sendirian di bawah pohon cemara di halaman rumahku.

Hampir saja tanganku mengetuk kaca jendela, berusaha memanggil Hendrick, namun Norma menahan tanganku dengan sangat cepat. Kami semua menatap Norma dengan heran. “Sudah, biar aku saja dulu yang menemuinya. Aku ingin menceritakan segalanya pada Hendrick, sebelum akhirnya kalian semua bertemu dengannya.” Norma tersenyum kepada kami dengan sangat tenang. Tak ada yang berkomentar, kami hanya membiarkan Norma menghilang dari ruangan, lalu muncul kembali di dekat Hendrick. Kami semua memperhatikan mereka dari balik jendela, masih membisu.

Hampir setengah jam berlalu sejak Norma keluar menemui Hendrick, dan hingga saat ini dia belum juga kembali ke kamar. Kami sudah tak lagi mengintip mereka dari jendela kamarku, kini

posisi kami bertebaran, hampir memenuhi setiap sudut kamar. Mata kami memandang langit-langit kamar. Hanya Marianne yang tidak melakukannya, karena kini dia asyik memainkan boneka-boneka Barbie koleksiku di atas lemari. Aku yakin, dalam benak Peter, Will, Hans, Janshen, ada suatu perasaan takut kehilangan Hendrick. Sudah sangat lama kehadiran Hendrick mewarnai hari-hari mereka, aku yakin mereka sangat takut Hendrick yang selalu menjadi anggota kelompok mereka akan benar-benar pergi.

“Halo, semua!” Kepala ku hampir terantuk karena menggantung bercampur kaget saat mendengar suara itu tiba-tiba muncul dari balik dinding sebelah kiri tempat aku duduk. Kepala Hendrick menyembul sesudahnya, tapi badannya masih terbenam di dinding kamar. Semua mata tertuju kepadanya. Ada kesan cemas yang kulihat di sorot mata William yang duduk berhadap-hadapan denganku. Kepala itu kembali mundur dan menghilang ke balik dinding, aku dan yang lain diam sambil saling bertatapan.

Marianne sepertinya sangat penasaran dengan tingkah laku Hendrick, tubuh dan pikirannya tak biasa diam dan berpikir. Dia bangkit, menyusul Hendrick keluar kamar dengan cara menembus tembok di belakangku. Aku yakin, yang lain ingin melakukan hal yang sama, tapi perasaan canggung masih mendera mereka semua. Sebenarnya, Peter tak ada sangkut-pautnya dengan masalah Will dan Hendrick, namun kali ini dia hanya duduk bersama kami semua, menanti apa lagi yang akan Hendrick lakukan.

Tiba-tiba, kepala Norma menyembul di dinding kamar, dan dia berkata, “Ayo semuanya, keluar! Hendrick akan menunjukkan sesuatu pada kita semua!”

Tak lama kemudian, kepala Anne ikut menyembul di samping kepala Norma, “Dia sibuk sekali di luar sini! Ayo semua kemari! Aku semakin penasaran, sebenarnya apa yang akan dilakukan anak jelek itu!”

Janshen yang lebih dulu berdiri, lalu berlari menembus tembok. Lalu, Hans yang wajahnya kini terlihat sangat berseri-seri menyusul. Rupanya dia mulai mencium gelagat kembalinya sahabat yang selama ini telah menghilang dari sisinya. Sementara aku, Peter, dan William memilih untuk keluar belakangan. Mereka berdua menemaniku berjalan menuju halaman tempat yang lain menunggu dengan cara berputar melewati pintu rumah.



Kami semua sudah duduk manis di atas rumput, bagaikan mengelilingi api unggun. Aku tahu... jika para tetangga di sebelah rumah melihatku saat ini, mungkin mereka akan berpikir bahwa aku sedikit aneh atau mungkin gila. Tapi, sudahlah, rasa penasaranku terhadap kejadian selanjutnya telah mengalahkan kekhawatiranku tentang pendapat orang lain tentang diriku.

Saat itu, Norma berdiri di tengah-tengah kami, sementara Hendrick tiba-tiba menghilang, entah berada di mana. Dengan wajah penuh antusiasme, Norma bertindak seolah-olah dia

seorang pemandu acara. “Halo semua, malam ini sahabat kita akan beraksi! Dia berkata, ini adalah atraksi yang baru pertama kali dia lakukan! Tidak boleh ada yang tidak tepuk tangan, atau dia akan kembali marah-marah, hihhi.... Oh ya, lewat atraksi ini... dia ingin menyampaikan permintaan maaf untuk semuanya, terutama untukmu... William!” Mata Norma terlihat berkilat penuh kemenangan menatap William. Mungkin dia terlalu bahagia malam ini. Tapi, bagiku ekspresi senang itu membuatnya terlihat sangat menyeramkan.

Belum apa-apa Hans dan Janshen sudah tepuk tangan duluan. Marianne menepuk punggung Janshen sambil menegur bahwa atraksi belum dimulai. Peter hanya tertawa melihat reaksi Janshen yang membalas pukulan Marianne, sementara diam-diam William mulai merapatkan diri ke tubuhnya, jemarinya perlahan mulai menggenggam tangan kananku. Aku mengerti. Meskipun merasa lega, tetap ada ketegangan yang William rasakan malam itu.

“Oke! Semuanya sudah siap? Hendrick meminta kita semua memejamkan mata terlebih dahulu sebelum dia memulai atraksinya. Mmmh, katanya sih termasuk aku juga. Baiklah, semua siap?” Norma lalu duduk di samping William.

Aku yang sejak tadi hanya diam mulai mengikuti perintah Norma. Namun, sebelum mataku terpejam kudengar Anne kembali menggerutu, disusul suara Peter yang menegur, “Ssssst!” Keheningan terjadi beberapa saat, kemudian terdengar



langkah kaki kecil
dan ringan mendekati
kami. Suasana hening
lagi, napasku tertahan, me-
nanti apa yang akan terjadi
selanjutnya.



Suara gesekan biola
yang sedikit sumbang
mengalun di tengah ke-
heningan, membuat
mataku langsung terbuka.

Semua yang berkumpul di tengah
halaman rumahku malam itu membuka mata serempak, terkejut
melihat Hendrick yang kini berdiri di tengah-tengah kami
sambil memainkan musik menggunakan biola yang tak asing di
mata kami. Dengan penuh senyum, dia tampak asyik, menatap
mata kami satu per satu, sambil terus memainkan biola.

Mulutku tersenyum lebar, begitu pula yang lain. William
meremas lenganku, tangannya menembus ke dalam tanganku.

kutatap dia, dan kulihat ekspresi yang teramat lega di wajahnya. Tak ada yang tak tersenyum malam itu, termasuk Marianne yang biasanya selalu menggerutu dan cemberut. Kali ini, dia terlihat manis dengan senyumannya, terus menatap Hendrick yang tak henti memainkan biola, meskipun nada yang dia lantunkan tak sesempurna gesekan tangan William.

Sekitar lima menit Hendrick mempertunjukkan kepiawaiannya barunya bermain biola. Ketika lagu berakhir, dia terlihat kikuk saat menyadari bahwa kami berharap dia terus memainkan lagunya.

“Ayo! Mainkan lagi dong!” Anne berteriak lantang.

Langsung terdengar suara Hans membela sahabatnya. “Sudah, jangan dipaksa dong! Seandainya aku masih bisa menangis, aku pasti akan menangis terharu, melihatnya pandai bermain biola! Kau hebat, Hendrick!” Hans bertepuk tangan sendirian dengan penuh semangat.

Hendrick tertunduk malu mendengar perkataan Hans, apalagi setelah suara tawa Peter pecah membuyarkan segalanya, “Hahahaha, si Hans mulai bersikap aneh lagi! Hahahahaha... Hans sudah menemukan kembali kekasihnya yang hilang, hahahahaha!” Semua ikut tertawa mendengarnya, termasuk aku yang biasanya memelototi Peter jika dia meledek Hans dan Hendrick.

“William, maaf aku meminjam biola ini tanpa seizinmu,” Hendrick tiba-tiba menghampiri William saat semuanya sudah

berhenti tertawa. Wajah malu-malu Hendrick amat kentara malam itu, sementara itu William hanya tersenyum sambil menganggukkan kepala. “Aku juga ingin minta maaf atas sikapku kepadamu...” Hendrick melanjutkan perkataannya. William kembali tersenyum dan menganggukkan kepala.

“Kau ini bisu ya, William?” celetukan Marianne kembali memicu tawa malam itu, bahkan William yang sejak tadi hanya tersenyum kini ikut terbahak-bahak bersama yang lain. Sambil terus tertawa, Will berdiri dan menghampiri Hendrick sambil merentangkan kedua lengannya. Hendrick melakukan hal yang sama, keduanya berpelukan di tengah-tengah lingkaran yang kami bentuk. Tak ada kebencian malam itu, semuanya larut dalam rasa haru yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

“Coba kau mainkan biolamu, Will! Aku ingin mendengar lagu yang merdu, bukan lagu yang sumbang! Hahaha!” Peter merebut biola Will dari tangan Hendrick lalu melemparnya ke arah sang pemilik. Will menangkap biola itu dengan sangat cekatan. Hendrick yang mendengar ledekan Peter hanya tertawa, tidak tersinggung mendengar lelucon para sahabatnya. Kini, Will mengambil posisi berdiri di tengah kami semua, menggantikan Hendrick. Matanya mulai terpejam seperti biasa, jika dia hendak memainkan biolanya.

Suatu nada ceria terdengar dari biola itu, tapi hanya aku dan mereka yang bisa mendengarnya. Baru kali ini Will memainkan nada dan lagu seceria itu, entah ciptaannya sendiri atau lagu klasik yang pernah dia pelajari semasa hidup. Norma tersenyum

menatapku sambil mengedipkan sebelah matanya. Kubalas kedipan itu. Entah apa yang dia katakan pada Hendrick, tapi gadis itu berhasil membantuku memperbaiki keadaan, kembali menikmati persahabatan yang begitu kami rindukan.

Bukan hanya Peter, William, Hendrick, Hans, dan Janshen yang kini berkumpul denganku, kini ada Marianne yang sembrono dan galak, juga Norma yang cantik dan santun. Mereka selalu mengikuti kelima sahabatku kemana pun. Terkadang ada



Norah juga yang bisa kuajak berdiskusi atau sekadar berbincang tentang hal-hal yang bersifat agak dewasa. Hidupku kini lebih berwarna.

Sepanjang malam, aku hanya bisa tersenyum sambil berbaring di rumput bersama Norma dan Marianne, sementara anak-anak laki-laki berlarian mengelilingi halaman rumah sambil terus tertawa. Aku sangat menikmati saat-saat seperti ini. Entah sampai kapan Tuhan akan memberikan kesempatan padaku untuk terus mengenal mereka dan berkumpul seperti ini.

Sambil tidur-tiduran, Marianne memalingkan wajah ke arahku. “Kau gila, ya? Dari tadi senyum-senyum sendiri terus. Kau merasa bahagia, Risa?”

Kutatap wajah Anne, lalu mengganggu sambil tersenyum. “Sangat! Kau?” Aku balas bertanya.

Anne memalingkan wajahnya dariku. “Sama sepertimu.” Kuangkat tanganku untuk menyentuh bahunya yang menggeletak membentuk bayangan tipis di sisi tubuhku. Tak ada penolakan darinya, dia hanya memalingkan wajah sambil tersenyum menatapku. Dari ujung taman, tampak Peter yang sedang memperhatikan kami, menatapku dengan mata berbinar sambil terus tersenyum....



"Memiliki banyak teman itu ternyata menyenangkan juga. Dulu, kupikir teman hanya akan merepotkanku, ternyata sekarang sepertinya malah aku yang banyak merepotkan mereka. Kau suka berteman, tidak? Aku ingin merentangkan kedua lenganku lebar-lebar untuk mengumpulkan sebanyak mungkin teman, tapi harus ke mana aku mencari teman-teman baru yang rela kubikin repot? Kau mau berteman denganku?"

Marianne



20 FAKTA RISA:

1. Aku ini pemimpi, kadang sahabat-sahabatku ini hanya kuanggap sebagai bagian penting dari mimpiku.
2. Dulu aku bercita-cita menjadi dokter, tapi nilai IPA ku jelek semua.
3. Saat SD dulu, suka sekali mendengarkan lagu "I Swear" lewat *walkman* milikku saat berjalan menuju sekolah.
4. Sempat mengoleksi hadiah *snack* sebuah merek ternama waktu SD. Hadiahnya berupa penghapus. Peter yang paksa!
5. Selalu membagi makananku dengan sahabat-sahabatku waktu kecil dulu, makanya sempat kurus. Sekarang aku tak kurus lagi, mungkin karena pelit :(
6. Selalu merayakan hari ulang tahun dengan Peter, Hans, Hendrick, Will, dan Janshen.
7. Bisa melihat hantu, kadang terlihat menyerupai manusia, kadang hanya membentuk bayang-bayang.
8. Telingaku sangat peka mendengar pembicaraan "Mereka" saat sedang setengah tidur.
9. Terkadang aku suka membual. Biasanya tentang cita-citaku.
10. Sejak dulu aku selalu bercita-cita untuk menjadi model :(

11. Sekarang malah jadi bahan tertawaan mereka karena tubuhku membengkak :(
12. Tidak suka dianggap paranormal, apalagi kalau disamakan dengan parabola :(
13. Pernah menempelkan upilku di bawah dinding karena disuruh oleh Peter. Lalu upil itu diangkat naik oleh semut-semut ke dinding bagian atas, dan dilihat oleh keluargaku yang lain. Dan aku dimarahi :(
14. Suka sekali bercengkrama dengan "mereka" di atas pohon kersen.
15. Berhubung tak bisa lagi panjat pohon, sekarang hobiku adalah bercengkerama dengan mereka di dalam kamar.
16. Menangis terharu saat Peter dan yang lainnya menghadiahkan sebuah gaun di suatu malam.
17. Belajar menyanyi, menari, dan mengerti musik dari sahabat-sahabat kecilku itu.
18. Pernah dibantu mencontek ujian punya temanku yang pintar oleh Hans dan Hendrick. Mereka membocorkan semua jawaban temanku itu kepadaku saat ujian dengan cara melihat dan membisikkannya di telingaku hihhi.
19. Bertekad untuk membawa teman-temanku itu berlibur ke Netherland.
20. Aku sayang mereka semua...

Biografi



Risa Saraswati lahir di Bandung 24 Februari 1985. Lahir di tengah keluarga yang mempelajari seni budaya Sunda, membuatnya lantas ikut terjun ke dunia seni. Menghabiskan masa sekolah di Kota Bandung sejak kecil, menamatkan kuliah di bidang teknik sipil, dan kini bekerja menjadi Pegawai Negeri Sipil departemen Bina Marga dan Pengairan.

Memulai karir serius bermusik dengan menjadi vokalis band, beberapa kali keluar masuk grup band hingga pada akhirnya kini menjadi vokalis sebuah band bernama

“Sarasvati”. Bersama “Sarasvati” dia menciptakan sebuah lagu bertajuk “Story of Peter” yang membawa tokoh Peter menjadi pusat perhatian banyak orang.

Berawal dari keisengannya menulis kisah Peter dan sahabat-sahabat hantunya yang lain lewat blog pribadi, akhirnya Risa berhasil menelurkan sebuah karya seni baru berupa tulisan yang dibukukan. Danur adalah buku pertama yang ditulisnya di Tahun 2011, berhasil meraih banyak perhatian dari berbagai kalangan. Danur jugalah yang telah menjadi jembatan seorang Risa untuk kembali menulis buku untuk kedua kalinya.

“Seni bisa dituangkan dalam segala hal, bagi saya menulis adalah salah satu apresiasi seni baru yang ternyata sangat saya sukai,” berikut adalah ungkapan Risa mengenai bidang yang baru ditekuninya. Melalui Maddah dia kembali bercerita tentang sahabat-sahabat barunya, dengan Maddah dia berusaha kembali menampilkan ekspresi dari seorang Risa dalam mengapresiasi isi kepalanya.

Aku tak peduli jika akhirnya orang-orang menganggapku gila karena telah menjalin persahabatan dengan 5 hantu Belanda. Ada Peter, Hans, Hendrick, William, dan Janshen.

Setelah drama menghilangnya mereka, gelak takwa mereka akhirnya kembali menghidupkan hari-hariku yang sempat sunyi karena kemarahan mereka terhadapku.

Awalnya semua berjalan kembali seperti dulu, seperti saat kami semua masih tinggal di bawah sebuah atap rumah tua Belanda milik nenekku. Bergantian mereka datang mengunjungiku, seolah tak pernah terjadi perselisihan antara kami berenam.

Namun tiba-tiba satu persatu dari mereka kembali menunjukkan perubahan. Hendrick kini gemar menghilang, berulang kali Hans berkeluh mendatangiku. Peter menemukan dunia baru yang membuatnya seakan lupa kepada kami, sahabatnya. Janshen memiliki banyak teman baru yang membuatnya lupa berkumpul bersama kami. Sedang William kian merasa kesepian.

Hans bilang, "Risa, ada anak-anak baru... Yang coba memecah persahabatan kita semua!"

Aku tak percaya, sungguh tak percaya. Aku yakin, kami tak akan pernah terpisahkan. Aku tak ingin lagi-lagi kehilangan mereka.

"Namaku Risa, aku berteman dengan mereka yang biasa kalian sebut Hantu."

